بسم الله الرحمن الرحيم

PELANGI DI PERSIA

Menyusuri Eksotisme Iran

Dina Y. Sulaeman

Featuring:

Otong Sulaeman

PELANGI DI PERSIA

Menyusuri Eksotisme Iran

Dina Y. Sulaeman

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka IIMaN
Komplek Ruko Griya Cinere II
Jl. Raya Limo No. 3, Cinere, Depok
Telp. (021) 7546162 Fax. (021) 7546163
Website: www.pustakaiiman.wordpress.com
E-mail: pt_iiman@yahoo.com

Desain Sampul: Andreas Kusumahadi
Desain Isi: inibukuku@yahoo.com

ISBN: 978-979-3371-75-1

Cetakan I: Desember 2007/Dzulqaidah 1428

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cisaranten Wetan (Cinambo) No. 146
Ujung Berung, Bandung 40294
Telp. (022) 781 5500
Fax. (022) 780 2288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan Jakarta:
Komp. Plaza Golden Blok G 15-16
Jl. RS. Fatmawati No. 15 Jakarta 12420
Telp. (021) 7661724-25

Perwakilan Surabaya:
Jl. Karah Agung No. 3–5
Surabaya 60231
Telp. (031) 8281857

Senarai Isi

Pelangi di Persia

Sebuah Prolog

Saya menghembuskan nafas lega menatap jalanan Teheran yang lengang. Lega, karena akhirnya kami jadi juga memulai travelling ini. Persiapan berpesiar dengan membawa dua anak kecil, salah satunya bahkan masih bayi, bukanlah persiapan yang ringan.

Prolog

Ranggin kaman, busur panah berwarna-warni. Itulah kata Persia untuk 'pelangi'. Pada sebuah sore di musim gugur, anak-anak tetangga meneriakkan kata-kata itu. *Ranggin kaman, ranggin kaman!* Saya pun segera bergabung bersama mereka, menatap langit dari halaman belakang tempat tinggal kami, sebuah kompleks apartemen setengah kusam di Jalan Sazman Barname, Teheran. Kami sama-sama mengungkapkan kekaguman kami pada keindahan sang pelangi. Keindahan yang jarang kami lihat karena hujan yang mengantarkan pelangi biasanya hanya turun di Teheran pada musim gugur.

Tak terasa, delapan tahun sudah berlalu. Sejenak saya menoleh ke belakang, menatap jalan panjang selama delapan tahun yang telah saya lalui. Saya tiba di Iran pada musim gugur tahun 1999. Waktu itu saya baru menikah dan sekaligus mendapatkan beasiswa S2 dari pemerintah Iran. Sejak saat itu pula saya berusaha membiasakan diri dengan begitu banyak hal baru, mulai makanan, pakaian, hingga budaya. Semua aspek kehidupan di negeri ini terasa asing di awal, namun perlahan-lahan mulai terlihat unik, dan masing-masing bagaikan salah satu warna pelangi.

Saya teringat pada pagi pertama yang saya saksikan di negeri ini. Dari jendela mobil yang membawa saya ke

kota Qom[1] dari bandara Mehrabad Teheran, pemandangan pertama yang tertangkap mata saya adalah sebuah jembatan kecil yang menuju ke semacam masjid berkubah emas. Jembatan itu terlihat kokoh dilatarbelakangi cahaya matahari pagi. Kubah emas itu pun memancarkan kemilaunya, memantulkan sinar mentari. Suami saya membisikkan bahwa kubah emas itu menaungi makam Sayyidah Ma'shumah, seorang wali keturunan Nabi Muhammad. Kemudian saya mengetahui bahwa selain ramai diziarahi oleh banyak orang dari berbagai penjuru Iran dan bahkan dari luar negeri, makam Sayyidah Ma'shumah juga menjadi pusat keilmuan agama. Banyak majelis-majelis ilmu yang digelar di kompleksnya. Itulah sebabnya jembatan yang mengarah ke kubah emas itu –yang kemudian saya ketahui namanya "Jembatan Ahanchi"—ramai dipenuhi orang lalu-lalang. Laki-lakinya sebagian besar bercambang lebat, beberapa di antaranya mengenakan sorban dan jubah. Rupanya mereka adalah pelajar-pelajar agama, atau *talabeh.*

Perempuannya menggunakan kain hitam yang diselubungkan ke seluruh tubuh, namun wajahnya masih terlihat, tidak bertutup cadar ala orang Arab. Segera saya diberi tahu bahwa kain hitam itu bernama *chadur*. Di kota Qom, *chadur* hampir wajib digunakan. Sejauh mata memandang, saat itu, saya tidak menemukan perempuan tanpa *chadur.* Yang tak saya bayangkan sebelumnya, saya kemudian harus juga ber-*chadur*! Olala! Hingga detik ini, kenangan itu masih sangat terpatri dalam benak saya dan selalu membuat saya tertawa geli. Kenangan hari-hari pertama ber-*chadur.*

Kain *chadur* itu selalu melorot, terinjak, atau terjepit di pintu taksi. Tentu saja, saat itu terjadi, saya sama sekali tidak tertawa geli, melainkan mengomel atau bahkan menangis jengkel.

Ketika di Indonesia, suami saya mengatakan bahwa saya tidak perlu berpakaian hitam-hitam di Iran. Karena itulah saya membawa baju-baju yang hampir semuanya berwarna mencolok, oranye, *peach*, merah-kotak-kotak hitam, hijau muda, dan ungu. Ketika memakainya

---

[1] Selama di Iran, saya sempat tinggal di tiga kota, Qom (135 km dari Teheran ke arah selatan), Qazvin (130 km dari Teheran ke arah utara), dan Teheran.

di Indonesia, saya tidak merasa bahwa baju-baju itu berwarna mencolok. Namun di negeri ini, di mana semua perempuan menggunakan pakaian warna gelap, warna-warni baju saya tadi tentu saja menjadi pusat perhatian. Akhirnya, saya pun mengenakan *chadur* itu, daripada terus-menerus dilirik orang. (Tentu, dalam delapan tahun ini, ada banyak perubahan terjadi. Kini, bila Anda berjalan-jalan di Iran, perempuan berbaju warna-warni dan berselendang *fancy* akan sangat mudah ditemui. Bahkan di kota Qom pun, yang sering disebut 'kota suci', sudah tak masalah lagi bila perempuan tidak menggunakan *chadur*).

Interaksi saya dengan orang-orang Iran dimulai dari perkenalan dengan mahasiswi-mahasiswi Iran di asrama Imam Khomeini International University, Qazvin, tempat di mana para mahasiswa asing dikonsentrasikan untuk mempelajari bahasa Persia. Sebagian dari mereka datang dari daerah yang jauh dari kota besar, sehingga terkesan sangat lugu. Dengan mata *belok* mereka yang indah, mereka mengerumuni saya dan menatap saya penuh antusias; menanyakan banyak hal tentang Indonesia. Sepertinya, itulah pertama kali mereka bertemu dengan orang asing. Di Qazvin pula saya mulai melihat adanya kebebasan berkarir yang dimiliki kaum perempuan di negeri ini. Bahkan sopir bis perempuan pun ada di sini, melayani trayek Qazvin-Teheran.

Seiring dengan berlalunya waktu, saya semakin banyak memiliki teman orang-orang Iran. Di antara mereka bahkan kemudian menjadi sahabat saya (sahabat perempuan, tentu saja). Kami saling *curhat* tentang banyak hal, sebagaimana lazimnya perempuan-perempuan di dunia ini. Bersama, kami *shopping* atau sekadar cuci mata, saling mengirim hadiah atau sepiring masakan, mengikuti ceramah di masjid, atau saling memberi saran mengenai bagaimana merawat anak yang sakit. Semuanya memberi kenangan, yang seringkali terlewat tanpa sempat tercatat. Semua kenangan itu seolah mengendap diam-diam di benak saya dan membantu saya dalam melihat, memahami, dan mengindentifikasi berbagai aroma yang tertabur di udara selama saya melakukan perjalanan. Ya, menjelang kepulangan kami ke tanah air, saya memutuskan untuk melakukan perjalanan keliling Iran.

Dalam perjalanan itu, kami (saya dan keluarga) berjumpa orang-

orang Iran dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Kami menyaksikan keanggunan dan keningratan orang-orang Gilan di utara, militansi kesukuan orang-orang Kurdi di barat, kehangatan nyala api orang-orang Majusi di timur, hingga keramahan khas orang-orang etnis Arab di selatan Iran. Desa kuno berusia lima ribuan tahun di Abyaneh, kebun-kebun mawar yang air sulingan bunganya dipakai untuk mencuci Ka'bah, kebun teh di pinggir laut Kaspia, puing-puing perang di Khurramshahr, kuil sesembahan orang Persia kuno di pedalaman Shoush, kota kuno di Shoustar yang pernah diperebutkan pada era Khalifah Umar bin Khathab, masjid kaum Sunni di Sanandaj dengan beranda tuanya yang tenang, pegunungan Zagros yang membuat nafas tertahan, dan puing istana Persepolis yang menjadi bukti kemegahan peradaban Persia kuno, adalah di antara keeksotisan Iran yang kami saksikan dalam perjalanan itu.

Perjalanan mengelilingi Iran hanya dilakukan dalam rentang waktu dua bulan. Namun, yang tertuang di buku ini sejatinya adalah catatan tentang warna-warni pelangi yang selama delapan tahun saya saksikan di Iran.[2] Semoga Anda pun menikmatinya.

Teheran, April-Mei 2007
Bandung, Juni-September 2007

Dina Y. Sulaeman

---

[2] Tiga bab dalam buku ini ditulis oleh suami saya, Otong Sulaeman, karena perjalanan ke tiga kota eksotis Yazd, Kerman, Shiraz, dilakukannya seorang diri.

BAB 1:

Abyaneh-Qamsar-Qom

TEPAT TANGGAL SATU FARVARDIN

Udara pagi ini terasa dingin. Langit kota Teheran yang selama enam bulan terakhir memang pelit menampilkan warna biru cerahnya, pagi ini pun menjadi semakin mendung. Hari ini tepat tanggal satu awal tahun dalam kalender Iran.[3] Tahun baru, awal dimulainya musim semi. Seharusnya pohon-pohon yang meranggas di depan rumah kami mulai menampakkan putik-putik daunnya. Tapi sepertinya, musim semi memang masih enggan datang. Menembus dingin, kami bergegas menaiki Peugeout 405 sewaan yang sudah sejak sejam lalu menanti di depan rumah. Shahbazi, sopir langganan kami yang baik hati, hanya tersenyum menerima permintaan maaf atas keterlambatan kami. Ketika mobil mulai bergerak, saya baru sadar bahwa putri kami mengenakan sepatu lamanya yang sudah sangat jelek. Saya berkeras kembali ke rumah, untuk

---

[3] Sistem penanggalan Iran telah disusun sejak 1725 tahun sebelum Masehi dan terus mengalami perbaikan, sampai pada bentuknya yang sekarang. Penanggalan Iran saat ini juga dimulai pada tahun hijrahnya Rasulullah, namun karena penanggalan ini mengikuti perputaran matahari, tahun Iran lebih lambat mengalami pergantian. Tahun 1427 H setara dengan tahun 1386 kalender Iran. Tanggal 1 Farvardin (bertepatan dengan tanggal 21 Maret) adalah hari pertama dalam kalender Iran, bertepatan dengan datangnya musim semi. Bulan-bulan dalam kalender Iran bernama Farvardin, Urdibehest, Khurdad, Tir, Murdad, Syahrivar, Mehr, Aban, Azar, Dey, Bahman, Esfand.

Kios penjualan benda-benda yang diperlukan untuk perayaan tahun baru Iran.

mengambil sepatu baru. Ini tahun baru Iran dan sangat aneh bila ada yang mengenakan sepatu jelek di hari ini. Shahbazi dengan sabar menghentikan mobilnya dan menunggu beberapa menit lebih lama sebelum akhirnya kami benar-benar memulai perjalanan kami.

Saya menghembuskan nafas lega menatap jalanan Teheran yang lengang. Lega, karena akhirnya kami jadi juga memulai *travelling* ini. Persiapan berpesiar dengan membawa dua anak kecil, salah satunya bahkan masih bayi, bukanlah persiapan yang ringan. Sejak beberapa hari lalu saya sudah mulai berbelanja, membeli berbagai hadiah tahun baru, di antaranya piring kristal dan kacang *pistachio*, serta baju dan sepatu baru untuk anak-anak. Kesibukan serasa tak habis-habisnya, padahal kami bukan orang Iran. Kamis sore kemarin, sehari menjelang tahun baru, para ibu tetangga berkumpul di rumah *Khanum* (Nyonya) Karimi untuk bersama-sama membuat *samanu. Samanu* diyakini sebagai lambang kesegaran, karena meski disimpan lama, kondisinya akan tetap bagus dan bisa dimakan. Dibuat dari kecambah yang tumbuh dari biji gandum lalu diaduk secara bergantian oleh para ibu sampai lama sekali, seharian, sampai air saripati kecambah gandum itu berubah menjadi bubur kental berwarna coklat tua. Rasanya manis kesat, padahal dalam proses pembuatannya tidak dicampur gula.

Jumat paginya, para ibu berkumpul di masjid dekat rumah kami untuk membaca Doa Nudbah, lalu bersama-sama datang ke rumah

Khanum Karimi untuk mengambil semangkuk *samanu*. Saya mencicipi sedikit sambil berjalan bersama Akram Abaran, teman baik saya, yang juga tetangga sebelah rumah kami. Saya hanya kebagian satu mangkuk kecil bubur coklat tua mirip adonan dodol yang belum membeku itu. Tak apalah, toh rasanya juga terasa aneh di lidah saya. Lagipula, orang-orang Iran membutuhkan *samanu* itu untuk menghias meja tahun baru mereka, sementara saya hanya akan memakannya begitu saja.

Kata Akram, *samanu* ini dibuat dengan niat nazar Sayyidah Zahra. Orang-orang Iran memang sering membuat makanan dengan menisbahkan pada orang-orang saleh, tapi saya baru kali ini menemukan orang bernazar dengan *samanu*. Saya lebih sering mendapat kiriman nazar *ash reshteh* dari tetangga-tetangga. Biasanya, mereka bernazar bahwa bila doa mereka terkabul, mereka akan membuat *ash* yang dinishbahkan pada Sayyidah Zahra, Imam Husein, atau Imam Ali. *Ash* terbuat dari daging kambing, sayuran, dan kacang-kacangan.[4] Sambil mengaduk-aduk adonan *ash* dalam kuali besar, orang-orang yang bernazar itu biasanya akan mengucapkan doa-doa. Mungkin mereka berharap bahwa asap adonan yang wangi itu akan sampai ke langit membawakan doa-doa mereka. Begitu pula yang terjadi dengan acara pembuatan *samanu* Kamis sore lalu.

Semalam adalah malam tahun baru, dalam bahasa Persia disebut *syab-e Eid*. Biasanya pusat-pusat pertokoan ramai dengan pedagang kaki lima yang membanting harga. Sayang sekali saya tidak sempat pergi ke Sadeqieh Square, bundaran sekaligus pusat pertokoan terdekat dari rumah kami. Beberapa hari kemudian, Parvin, teman saya, bercerita betapa murahnya harga baju-baju di Sadeqieh Square pada malam itu,

---

[4] Cara membuatnya sangat sederhana namun makan waktu lama. Irisan bawang bombay ditumis, lalu masukkan air dan kacang-kacangan serta daging. Membutuhkan waktu lama sampai kacang dan daging itu empuk, lalu baru dimasukkan sayuran (antara lain peterseli, daun ketumbar, bayam, dan daun sup) yang sudah diiris tipis-tipis, campurkan juga sedikit kunyit dan merica. Terakhir, dicampurkan *reshteh*, semacam mie atau *spaghetti* khas Iran yang rasanya sangat asin. Setelah *reshteh* empuk baru dicicipi, bila rasa asin masih belum pas, tambahkan garam. Cara menghidangkannya, diletakkan di mangkok, lalu ditaburi *kashk* (thick whey), irisan daun *peppermint* kering yang digoreng, serta bawang goreng.

sehingga membuat saya sedikit menyesal. Namun, di sela-sela *packing* barang-barang yang akan kami bawa berjalan-jalan, semalam saya menyempatkan diri mengunjungi rumah Akram sambil membawa kado berupa satu set gelas dan sebuah cetakan kue. Tak beda dengan hari-hari lain biasa, rumah Akram malam itu terlihat sangat bersih dan rapi. *Cling.* Perempuan Iran menjaga kebersihan rumah seperti mendekati paranoid. Mereka sepertinya tidak sanggup melihat ada satu titik noda pun. Rumah mereka umumnya bersih luar biasa, seolah-olah mereka baru pindah ke rumah itu. Jangan harap melihat dapur ala kadarnya, karena perabotan yang ada semuanya bersih mengkilap. Jangan harap ada noda lemak di pintu kabinet dapur atau di kompor. Dapur itu juga dihiasi dengan berbagai bentuk hiasan, misalnya, pegangan kulkas atau putaran kompor gasnya dilapisi kain warna-warni. Sulit dipercaya, bahkan dapur mereka dilapisi permadani Persia. Saya sering merasa takjub, apa ibu-ibu Iran itu tidak pernah menumpahkan sesuatu di lantai dapur mereka? Mereka, teman-teman saya itu, juga bukan orang-orang kaya yang punya dua jenis dapur, dapur basah dan dapur kering.

Setiap rumah pasti memiliki permadani Persia. Semakin kaya, semakin indah dan mahal pula permadani yang dihamparkan di lantai. Saya selalu berhati-hati setiap kali bertamu ke rumah orang Iran, karena khawatir menumpahkan sesuatu, atau sekadar menjatuhkan remah-remah kue, di atas permadani itu. Rumah-rumah itu sedemikian bersihnya, sehingga saya merasa, jika saya menumpahkan sesuatu, saya sudah melakukan dosa besar. Yang lebih membuat saya takjub, mereka sama sekali tidak mempunyai pembantu. Pembantu di Iran adalah 'barang' mahal. Tidak ada TKW Indonesia di sini seperti di negeri-negeri Arab. Bahkan ibu-ibu karir terpaksa menitipkan bayi mereka di penitipan anak dan mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah mereka. Pembantu adalah milik orang-orang yang benar-benar kaya, dengan rumah besar, bukan apartemen biasa.

Selama di Iran saya baru dua kali berjumpa dengan pembantu rumah tangga asal Indonesia. Mereka datang dengan menggunakan paspor palsu, bersama majikan mereka yang sebelumnya tinggal di

negara-negara Arab. Kalau saja keberadaan mereka sampai diketahui polisi, si majikan bisa didenda uang yang sangat besar. Saya melihat sendiri betapa Akram sangat bekerja keras demi kemulusan rumahnya. Di saat yang sama, saya juga sering menampung keluhannya, punggung sakit atau tangan pegal. Katanya, itu akibat terlalu banyak bekerja mengurus rumah selama ini. Saya pernah memberinya balsem geliga otot yang diterimanya dengan gembira. Kerja keras Akram dan perempuan Iran lainnya dalam membersihkan rumah akan mencapai puncaknya menjelang tahun baru. Dua-tiga pekan menjelang pergantian tahun, mereka punya budaya *khune tekuni* (arti harfiahnya: 'menggoyang rumah'), yaitu membersihkan rumah mereka yang biasanya memang sudah 'cling' itu. Bila punya uang lebih, mereka akan menjual murah mebel lama dan menggantinya dengan yang baru.

Sufreh Haft Sin

Semalam, di rumah Akram sudah tertata jamuan khusus tahun baru, yang diistilahkan dengan *sufreh haft-sin*. *Sufreh* sendiri sebenarnya berarti kain atau plastik yang ditebarkan di lantai sebagai alas hidangan. Tradisi orang Iran adalah makan di lantai, duduk mengelilingi *sufreh*, meski pada zaman modern ini banyak juga yang duduk mengelilingi meja makan. *Sufreh haft sin* adalah *sufreh* yang di atasnya disajikan tujuh jenis benda berawalan *sin* (huruf 's' dalam abjad Arab), yaitu yaitu *serkeh* (cuka), *sir* (bawang putih), *samanu* (semacam manisan dari gandum), *sib* (apel), *sabzi* (sayuran), *sumac* (bumbu yang biasa ditaburkan pada kebab), dan *senjed* (buah dari sejenis pohon yang rindang). Selain itu, di meja juga ditaruh bibit gandum yang sudah tumbuh 4-5 cm, cermin, Al Quran, ikan mas hidup dalam toples/ baskom, lilin, dan telur yang diwarnai (mirip telur Paskah). Semua benda itu memiliki makna tersendiri. Cuka yang masam, namun dapat mengawetkan makanan, melambangkan kelestarian. *Sumac* melambangkan rasa (kehidupan). Bawang putih melambangkan kedamaian. *Samanu* melambangkan kesegaran, demikian pula apel. *Senjed* yang berasal dari pohon yang rindang, melambangkan perlindungan.

Sayur hijau melambangkan kesuburan. Cermin merefleksikan masa lalu, memperlihatkan masa kini, dan menunjukkan masa depan yang harus dilalui. Bibit gandum dan telur melambangkan kreativitas dan produktivitas. Lilin menggambarkan cahaya kehidupan. Terakhir, ikan mas melambangkan kebahagiaan hidup yang penuh aktivitas. Namun di *sufreh haft sin* milik Akram saya tidak melihat kitab suci Al Quran.

Sopir-Sopir yang Menjengkelkan

Dua jam perjalanan menuju Qom tidak terasa terlewati sudah. Kami tertidur kelelahan sepanjang perjalanan, membiarkan Shahbazi berdiam diri sambil menyetir. Sopir-sopir Iran biasanya suka mengobrol dengan penumpang. Kadang kesukaan mereka ini sangat bermanfaat untuk mengorek banyak informasi, meski kadang menjengkelkan juga. Apalagi, umumnya isi pembicaraan mereka adalah kritikan dan keluhan atas kondisi ekonomi dan kinerja pemerintah. Di Iran, taksi adalah transportasi umum seperti *angkot.* Satu taksi isinya bisa empat penumpang berbeda, asal tujuannya sama. Kita bisa saja mencarter dan meminta agar hanya kita saja yang menaiki taksi itu, tentu dengan bayaran lebih mahal, karena dihitung empat orang.

Bila ditanyakan kepada saya apa hal yang paling menjengkelkan saya temui selama tinggal di Iran, maka jawaban saya adalah: naik taksi. Bahkan terkadang saya berprasangka bahwa orang-orang Iran yang paling menyebalkan sepakat untuk memilih profesi yang sama, yaitu sebagai sopir taksi. Tentu saja, ini adalah generalisasi, karena selalu saja ada perkecualian. Berkali-kali saya menemukan sopir taksi yang baik hati, tapi persentasenya sedikit sekali. Sumber-sumber kekesalan saya pada sopir taksi di Iran, antara lain karena mereka umumnya sangat membenci orang Afghan. Tahun pertama tinggal di Iran, saya berkali-kali menangis saking sakit hati oleh perilaku sopir taksi di Iran. Saat saya mau naik taksi, baru membuka pintu aja, si sopir langsung bilang dengan nada yang terasa sangat kasar untuk orang Melayu, "*Zud bash*, cepat!" Lama-lama saya baru paham, wajah saya (dan orang-orang Indonesia pada umumnya) memang sepintas mirip orang Afghan, jadi

saya diperlakukan kasar begitu. Beberapa kali terjadi, si sopir mengobrol sambil tertawa-tawa dengan penumpang lain menyebut-nyebut kata Afghanistan, menyindir saya. Saya benar-benar marah pada sikap orang-orang Iran itu, sekaligus kasihan pada nasib sekitar empat juta orang-orang Afghan yang menjadi pengungsi di Iran. Kehadiran mereka memang harus diakui sangat memberatkan perekonomian Iran. Hampir semua pekerjaan kasar di Iran dilakukan oleh orang-orang Afghan yang bersedia dibayar rendah, sehingga orang-orang Iran banyak yang menganggur. Tapi tentu saja, itu adalah 'salah' orang Iran sendiri, mengapa mereka menuntut upah mahal untuk pekerjaan-pekerjaan kasar. Orang-orang Iran juga menganggap semua kelambanan kemajuan ekonomi Iran disebabkan beban pemerintah dalam menanggung jutaan pengungsi Afghan itu. Ketika mereka tahu saya bukan orang Afghan pun, mereka akan mengajukan berbagai pertanyaan menjengkelkan, "*Kamu dapat uang berapa dari pemerintah kami?Ngapain kamu datang jauh-jauh ke Iran?*

Saya sangat jarang menemukan sopir taksi yang diam sepanjang perjalanan. Kebanyakan dari mereka suka mengajak bicara para penumpang, mengenai berbagai hal, umumnya politik. Jalaluddin Rakhmat pernah mengatakan bahwa orang Iran itu sangat sadar politik. Benar juga, bahkan sopir taksi pun sangat peduli pada urusan politik negaranya. Cuma, terkadang cara pikir mereka sangat ngawur. Berkali-kali saya mendengar sopir taksi yang *ngoceh* soal mahalnya biaya hidup di Iran dan berargumen, "Coba, dulu zaman Shah (Raja Iran yang terguling oleh Revolusi Islam) harga ayam itu seekor cuma 2 Toman! Sekarang, mana sanggup kami makan ayam karena harganya 5000 Toman?!" Terkadang saya menjawab, "Itu *kan* harga puluhan tahun lalu, Pak? Di negara saya harga barang 30 tahun lalu juga jauh lebih murah dibanding sekarang." Tapi karena mereka biasanya akan menjawab dengan argumen yang lebih ngawur lagi, saya sering memilih diam.

Yang paling menjengkelkan adalah kesukaan mereka mengingkari perjanjian pembayaran. Bila kita menaiki taksi bersama penumpang lain, memang sudah ada harga standar yang sangat murah dibanding taksi di Indonesia. Namun, bila kita ingin mencarter, tidak ada argo-

meter dan kita harus tawar-menawar di muka. Sering terjadi, setelah harga disepakati (tentu saja penumpang akan menawar semurah mungkin), dan taksi sudah melaju, si sopir mulai mengomel, "Tempat itu kan jauh sekali. Mana macet, pula, bla..bla..." Terakhir, sampai di tujuan, dia akan meminta tambahan uang dan bila saya sedang punya energi lebih, saya akan bertengkar mulut dengannya. Bila punya uang, problem taksi yang menjengkelkan ini bisa diatasi dengan menelpon agen taksi khusus yang menyediakan pelayanan baik (antara lain, sopirnya santun dan tidak mengajak *ngobrol* penumpang), meski harus membayar sedikit lebih mahal. Untungnya pula, kami kemudian mengenal Shahbazi yang tidak memiliki satu faktor pun yang membuat kami jengkel. Dia benar-benar sempurna sebagai sopir untuk orang Indonesia macam kami, yang sering *lelet* (sopir taksi umumnya akan menggerutu dan meminta bayaran lebih bila harus menunggu lebih lama dari jam yang disepakati), sensitif bila ditanyai hal-hal yang privasi, dan selalu menginginkan harga murah. Sayangnya, Shahbazi hanya menyediakan jasa antar-jemput antarkota, bukan dalam kota.

Tepat pukul 11 kami mencapai gerbang tol kota Qom. Hawa panas dan kering kota ini mulai terasa, padahal musim semi baru dimulai. Shahbazi membayar uang tol yang hanya 500 riyal, setara dengan 500 rupiah. Padahal, panjangnya sekitar 135 kilometer. Jalan Tol Teheran-Qom baru-baru ini diubah namanya menjadi "Tol Teluk Persia", menyusul perdebatan sengit pemerintah Iran dengan negara-negara Arab Teluk yang juga ngotot menamai teluk itu di peta dengan nama "Teluk Arab". Melewati gerbang tol, terlihat sebuah papan besar bertuliskan, "Holy Shrine" dan tanda panah yang menunjuk ke kanan. *Holy Shrine* yang dimaksud adalah Mausoleum Sayyidah Ma'shumah yang sedikit saya singgung pada pengantar buku ini.

Keluarga Bavi

Qom terletak di kawasan sahara tengah Iran. Posisinya yang berada di tengah padang yang gersang dan jauh dari laut, membuat Qom beriklim sangat kering. Di musim panas, suhu udara bisa melewati angka 40

derajat celsius, namun bisa anjlok hingga di bawah nol pada musim dingin. Tujuan pertama kami di kota Qom ini adalah rumah keluarga Bavi, yang selama delapan tahun ini telah menjadi sahabat kami. Nyonya Sadiqeh Bavi bahkan berkali-kali menyebut saya sebagai anak sulungnya. Anak kandungnya berjumlah 8 orang, 7 perempuan, 1 laki-laki. Mereka menyambut kami dengan hangat. Saya menyerahkan hadiah tahun baru berupa toples besar dari kristal dan sebungkus *badam-e hind* (kacang mete). Mereka segera menyambut dengan kalimat khas yang diucapkan untuk orang-orang yang membantu atau memberi sesuatu, "*Chera zahmat keshidin?* Mengapa kalian bersusah-payah?" Saya pun menjawab dengan kalimat yang memang biasa dipakai dalam situasi seperti ini, "*Zahmati nist, qabele shoma nadare.* Tidak ada yang susah payah, (hadiah) ini tidak pantas untuk Anda." Tentu saja saya tidak setuju dengan kalimat terakhir. Bagaimana mungkin kita memberikan hadiah yang tidak pantas kepada orang lain? Tapi budaya orang Iran memang begitu, merendah saat memberi hadiah, dengan mengatakan, *qabele shoma nadare,* (hadiah) ini tidak pantas untuk Anda.

Sebagaimana juga di rumah Akram, di rumah keluarga Bavi tersedia *sufreh haft sin.* Hanya bedanya, *sufreh haft sin* di rumah Bavi juga memajang kitab suci Al Quran.

Suami istri Abaran di depan *sufreh haft sin.*

Dengan bercanda saya bertanya, "Ternyata kalian orang Arab juga menggelar *sufreh haft sin* ya? Bukankah ini kebudayaan orang Fars?" Mereka tertawa, "Ah, ini ikut-ikutan saja, tidak serius."

Keluarga Bavi memang orang Iran dari etnis Arab. Dalam berbagai kesempatan mereka menonjolkan ke-Arab-an mereka di depan saya. Misalnya, jika kami meminta maaf sudah merepotkan karena membuat mereka harus memasak demi menjamu kami, mereka menjawab, "Ah, jangan ikut-ikutan ber-*ta'aruf* (berbasa-basi) kayak orang Fars. Kami ini orang Arab." Saya perhatikan, memang orang Iran etnis Arab cenderung lugas. Kalau makan, ya makan saja, tidak banyak basa-basi. Makan pun tidak perlu diundang. Bila kita datang tepat jam makan siang, mereka akan langsung menawari makan. Mirip dengan budaya Indonesia. Beda bila kita dijamu orang Iran etnis Fars. Mereka akan menjamu makan bila kita memang sudah diundang makan jauh-jauh hari. Sebelum makan, biasanya para tamu akan saling berbasa-basi, "*Qabel-e shoma nadare*, maaf (hidangan ini) tidak pantas untuk Anda," kata tuan rumah. "*Kheili zahmat keshidi, sharmandemun kardi,* Anda sudah sangat bersusah payah, kami jadi merasa malu," jawab para tamu. "*Dushmanetun sharmande, kari nakardam*, musuh Andalah yang harus malu, saya tidak melakukan apa pun," timpal tuan rumah.

Saya bertanya pada Ruqaye, salah satu putri keluarga Bavi yang berusia 18 tahun, "Bagaimana *chahar shanbeh suri* kemarin? Kalian juga main petasan?"

Ruqaye dengan nada mencela menjawab, "Ah, itu kebiasaan orang-orang Zoroaster kuno, kami tidak ikut-ikutan."

Chahar shanbeh suri adalah malam Rabu terakhir di sebuah tahun. Konon orang-orang Persia kuno, yang notabene beragama Zoroaster, menyalakan api pada malam itu lalu mengadakan ritual mereka, antara lain melompati api. Kebiasaan itu berlanjut hingga hari ini dan dilakukan oleh sebagian orang-orang Iran dari agama apa saja, dengan menyalakan petasan berkekuatan besar, mungkin malah mirip bom, atau kembang api. Setiap tahun selalu saja jatuh korban luka bakar atau bahkan tewas, akibat ledakan petasan. Jauh-jauh hari sebelum datangnya *chahar sanbeh suri* televisi sudah gencar menayangkan

program khusus yang berisi liputan mengenai para korban petasan dan himbauan untuk menjauhi petasan. Polisi juga gencar melakukan razia pedagang petasan. Namun, budaya berusia ribuan tahun itu sepertinya tak jua bisa dikikis habis. Sopir kantor kami misalnya, menceritakan dengan nada prihatin mengenai rumah tetangganya yang kacanya hancur akibat bunyi ledakan petasan. Namun, ternyata dia juga menyimpan petasan kecil, yang katanya akan dia ledakkan nanti malam usai dinas kantor.

Tak lama kemudian, hidangan sudah tersedia, ikan panggang yang besar-besar dengan aroma yang benar-benar membuat perut keroncongan. Biasanya, dalam kunjungan-kunjungan kami sebelumnya, yang umumnya *dadakan*, Sadiqeh memprotes kami, "Coba kalian memberitahu sehari sebelumnya bahwa kalian akan datang, aku akan masak ikan!" Kali ini, kami memang memberitahukan kedatangan kami sejak jauh hari. Ikan adalah makanan kebanggaan keluarga Bavi. Apalagi kalau ikan yang dimasak adalah ikan *subur* yang khusus didatangkan dari kampung mereka, Khurramshahr, sebuah kota di provinsi Khuzestan, Iran selatan. Sepertinya di lidah mereka, ikan panggang Khurramshahr adalah makanan terlezat di dunia.

Usai makan, saya duduk-duduk bersama putri-putri keluarga Bavi. Putri tertua Bavi, Maryam, sambil tersipu menunjukkan album foto dirinya dan suaminya. Saya terperanjat, "Kapan kamu nikah? Kok saya tidak diberitahu?!"

"Maaf. Semuanya terburu-buru. Awalnya kami dipusingkan oleh tes darah. Kantor pencatatan pernikahan mensyaratkan adanya tes darah sebelum pernikahan. Ternyata, tes kami hasilnya mengejutkan, kami tidak boleh menikah karena ada ancaman thalassemia. Kami berdua benar-benar stres. Untunglah ada kerabat yang menyarankan agar kami mengulang tes di sebuah laboratorium di Teheran. Ternyata hasilnya negatif sehingga kami bisa menikah. Hamid langsung memutuskan agar kami langsung mengucapkan akad nikah keesokan harinya, di kantor pencatatan pernikahan. Resepsi akan dilangsungkan musim panas nanti. Kamu bisa datang kan?"

Saya menggeleng dengan kecewa. Raut muka Maryam juga ter-

lihat kecewa. Apa boleh buat. Musim semi ini adalah musim semi terakhir kami di Iran dan musim panas mendatang kami sudah memulai kehidupan baru di tanah air. Saya mengalihkan pembicaraan, "Suamimu, Hamid, juga berasal dari klan Bavi?"

Maryam kembali tersenyum. Pancaran matanya khas perempuan yang sedang jatuh cinta. "Tidak, dia orang Fars. Bahkan bahasa Arab pun tidak paham."

Saya terperanjat. Dua adik Maryam yang sudah lebih dahulu menikah, bersuamikan etnis Arab. Salah satunya bahkan mengikuti tradisi klan Bavi, menikah dengan sesama 'marga' Bavi. Klan Bavi adalah sebuah klan besar di Khurramshahr.

"Kok bisa? Kalian kenal di mana?" tanya saya.

"Hamid tentara marinir yang sedang ditugaskan di Khurramshahr. Dia berteman dengan pamanku. Kami dikenalkan dan langsung merasa cocok satu sama lain."

Mahar, Chadur, dan Pakaian Seksi

Lidah saya terasa gatal, ingin menanyakan berapa mahar yang diminta Maryam dari suaminya. Tapi saya khawatir dianggap usil. Menikah dengan perempuan Iran, bisa jadi merupakan sebuah pekerjaan berat. Sebabnya, mereka umumnya meminta mahar yang sangat besar, dalam bentuk koin emas (satu koin saat ini berharga sekitar satu juta rupiah). Perempuan yang alim dan sederhana pun, paling tidak akan meminta 5 atau 14 keping koin, mengacu kepada 5 atau 14 manusia suci dalam mazhab Syiah (Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Fathimah Az-Zahra, Hasan dan Husain, serta 9 orang lagi keturunan mereka). Harga 'pasaran' untuk kota Tehran adalah 500 keping (artinya, 500 juta rupiah!) atau bahkan ada yang meminta ribuan keping. Kabarnya, di kota-kota kecil dan desa, harga 'pasaran' ini lebih rendah.

Tentu saja, mahar ini tidak perlu langsung dibayar lunas. Bahkan sampai si lelaki mati pun, mahar ini tidak perlu dibayarkan jika si istri—karena cinta—telah mengikhlaskan maharnya itu. Namun, secara hukum, si perempuan berhak menuntut pembayaran maharnya itu

kapan saja. Inilah yang banyak ditakutkan laki-laki Iran. Siapa tahu, tiba-tiba si perempuan menuntut maharnya, yang bila tidak dipenuhi, si perempuan bisa mengadu kê pengadilan dan si laki-laki masuk penjara. Bila terjadi perceraian pun, si lelaki diwajibkan untuk melunasi mahar itu. Kalau tidak, dia bisa dipenjara. Bahkan, aturan cekal ke luar negeri juga diberlakukan kepada laki-laki yang mangkir dari pembayaran mahar ini.

Bagi seorang perempuan Iran, mahar identik dengan jaminan hidup. Si laki-laki tidak akan bisa seenaknya menceraikan dirinya dan kalaupun terjadi perceraian, si perempuan akan terjamin hidupnya dengan uang mahar yang sangat besar itu. Kondisi ini membuat laki-laki Iran banyak yang takut menikah atau ketika menikah, mereka cenderung setia pada istrinya, apa pun yang terjadi. Sampai-sampai ada istilah populer, *zan-zalil,* julukan untuk laki-laki takut istri.

Namun, beratnya urusan pernikahan ini ternyata juga ditanggung oleh perempuan Iran. Mereka harus menyediakan *jahizieh,* yaitu perlengkapan dan perabotan rumah tangga lengkap, mulai dari piring hingga mebel. Perlengkapan elektronik pun harus lengkap, mulai dari blender sampai ketel elektrik pemasak air. Menjelang pernikahan, si laki-laki harus menyediakan rumah (minimalnya mengontrak) dan si perempuan harus mengisi rumah itu dengan perabotannya. Besarnya biaya pernikahan yang harus ditanggung orang tua si perempuan membuat mereka menabung jauh-jauh hari, membeli barang sedikit demi sedikit. Tapi, masalah tidak berhenti sampai di situ. Seorang tetangga saya mengeluhkan anak perempuannya yang meminta dibelikan kompor gas model baru. Jauh-jauh hari, si ibu sudah membeli kompor gas untuk putrinya itu. Namun, ketika tiba masa pernikahan, model kompor itu sudah sangat ketinggalan zaman dan si anak meminta dibelikan kompor model baru. Saya benar-benar kesal mendengarnya dan tidak tahan untuk mengkritik kelakuan si gadis yang tidak tahu diuntung itu. Tetapi, si ibu malah membela anaknya, "Yah, kasihan juga nanti anakku. Kalau tidak dibelikan yang model baru, bisa-bisa dia diejek oleh ipar-iparnya."

Di pengajian-pengajian ibu-ibu di kawasan tempat tinggal saya

sering diumumkan, ada calon pengantin tidak mampu yang membutuhkan sumbangan uang untuk membeli *jahizieh.* Saya paling anti menyumbang untuk keperluan itu. Bagi saya, menjengkelkan sekali melihat calon-calon pengantin yang manja, yang ingin segalanya lengkap ketika menikah. Setiap kali saya mengobrol dengan tetangga tentang masalah pernikahan, saya selalu membanggakan budaya Indonesia kepada mereka. Tidak ada mahar tinggi dan tidak perlu *jahizieh.* Kehidupan rumah tangga dimulai dari nol dan suami-istri akan mulai mencicil barang sedikit demi sedikit dengan kemampuan mereka sendiri.

Tapi, cerita saya pun disanggah oleh mereka. "Bagaimana jaminan hidup bila si perempuan diceraikan suaminya?" tanya mereka. Saya pun termangu. Teringat banyak cerita tentang perempuan di Indonesia yang diceraikan suami dan ditinggal begitu saja, tanpa ada jaminan keuangan (karena mahar mereka biasanya hanya Al Quran dan alat shalat). Mereka harus pula mengasuh anak-anak sendirian, karena budaya Indonesia yang menganggap anak-anak adalah urusan ibunya, sementara si mantan suami dengan enteng kawin lagi. Tentu saja, memang ada saja lelaki yang bertanggung jawab, yang meski kawin lagi, dia tetap membiayai kehidupan anak-anak dari istrinya. Sepertinya, ini masalah perlindungan hukum bagi perempuan. Di Iran, lelaki yang menerlantarkan istri bisa dituntut ke pengadilan dan pengadilan benar-benar memerhatikan tuntutan itu. Selain itu, karena ada jaminan mahar saat menikah, pengadilan bisa memenjarakan si lelaki sampai dia membayar lunas maharnya yang berjumlah puluhan, bahkan ratusan juta rupiah itu.

Tapi, ini pun bukan solusi terbaik, setidaknya di mata perempuan Iran. Mereka mengeluhkan hukum negeri mereka, yang menurut mereka lebih berpihak kepada laki-laki. Dalam perceraian, perwalian anak-anak mutlak jatuh ke tangan ayah mereka, meski setelah anak-anak itu mencapai usia tertentu, mereka bisa memilih sendiri untuk ikut siapa. Jadi, meski perempuan Iran terjamin secara keuangan oleh mahar tinggi, mereka akan kehilangan anak-anak. Hal ini sangat berat diterima oleh sebagian perempuan dan mereka memilih bertahan dalam rumahtangga –bila ada konflik—daripada mengambil risiko pisah dengan

anak-anak. Saya pernah menonton sebuah film mengharukan berjudul *Hezaran Zan Misle Man* (Ribuan Perempuan Seperti Aku), dibintangi aktris terkenal Niki Karimi. Film itu menceritakan kegigihan seorang pengacara perempuan Iran yang memperjuangkan hak perwalian atas anaknya, namun sayangnya pengadilan tetap berpihak kepada mantan suaminya.

Alih-alih bertanya soal mahar, saya bertanya kepada Maryam, "Memangnya tidak ada masalah, bila etnis Arab menikah dengan etnis Fars?"

Maryam tergelak, "Ya tidak apa-apa, tidak ada yang aneh dalam hal ini. Tapi Hamid tidak suka aku pakai *chadur* Arab. Terpaksa aku sekarang pakai *chadur* Iran."

Keluarga Bavi memang *mutadayyin* (soleh), semua perempuannya mengenakan *chadur*. Ada dua jenis chadur yang biasa dipakai orang Iran, satu *chadur* Arab, yang modelnya mirip dengan yang dipakai perempuan-perempuan di berbagai negara Arab, bentuknya seperti jubah atau *abaya*. Satu lagi, *chadur* khas Iran. Bila dibayangkan, ada

sebuah kain membentuk lingkaran besar dengan diameter 2 meter, lalu dibelah dua. Satu belahan setengah lingkaran itu akan diselubungkan ke tubuh dan menutupi tubuh kecuali muka. Itulah *chadur* Iran. *Chadur* menjadi lambang kesalehan seorang perempuan Iran, meski tentu saja bukan jaminan. Namun yang jelas, perempuan ber-*chadur* dalam masyarakat dianggap lebih solehah, atau dalam pandangan sinistis orang-orang liberal: lebih konservatif dan puritan. Akhir-akhir ini mulai nge-*trend* satu jenis chadur baru, disebut *chadur melli* (*chadur* nasional). Bentuknya modifikasi *chadur* Arab, tapi lebih modis, menarik, dan praktis. Banyak perempuan muda dan gadis remaja yang mengenakan *chadur melli* ini. Di sebuah stiker yang ditempel dekat lift kantor kami tertulis kalimat propaganda: *chadur behtarin hejab va neshane-ye melli-e mast* (*chadur* adalah hijab terbaik dan simbol bangsa kita).

Chadur. Pakaian satu ini memberi banyak kenangan kepada saya. Saya memang dengan sukarela menggunakan *chadur* di kota Qom, karena perempuan di kota itu hampir semuanya ber-*chadur.* Tapi di Qazvin (empat jam dari Qom), di Imam Khomeini Int'l University, segera setelah mendaftarkan diri, saya diberi sebuah paket berisi piring, gelas, sendok, *mantou* (baju panjang) hitam, jilbab hitam, dan... selembar kain *chadur*! Kami, semua mahasiswi asing, apa pun agama dan mazhabnya, wajib ber-*chadur* di sini. Baru sebulan belajar, ada beberapa mahasiswa Kristen asal Afrika mempelopori surat protes atas kewajiban pemakaian *chadur* terhadap mahasiswa asing. Alasannya, *wong* mahasiswi Iran saja tidak wajib ber-*chadur,* mengapa mahasiswi asing diwajibkan? Akhirnya, kami dibebaskan dari *chadur.* Namun, setelah lulus kuliah bahasa Persia dan pindah ke Tehran University, saya kembali diikat oleh kewajiban ber-*chadur* ini. Saya masuk Fakultas Teologi dan semua mahasiswi teologi wajib ber-*chadur.* Sebagian mahasiswi Iran dengan patuh mengenakan *chadur* di lingkungan kampus, tapi di luar kampus, *chadur*-nya dilepas dan dimasukkan ke tas. *Chadur* memang tidak diwajibkan oleh pemerintah Iran, yang wajib adalah berjilbab. Semua perempuan di atas 9 tahun, apa pun agamanya, apa pun warga negaranya, yang berada di Iran harus mengenakan jilbab

bila keluar rumah. Ini pun, akhir-akhir ini tidak begitu dipatuhi lagi oleh banyak perempuan Iran, khususnya di kota-kota besar. Sebagian dari mereka kini lebih suka mengenakan jilbab 'jambul', yaitu kerudung segi empat yang dilipat diagonal sehingga membentuk segitiga, lalu ujungnya diikatkan di leher. Tentu saja, dengan cara ini, leher putih dan sebagian rambut mereka akan terlihat.

Di luar rumah, perempuan Iran umumnya mengenakan baju panjang hingga mata kaki dan berlengan panjang yang biasa disebut *mantou*. Pada tahun-tahun awal saya di Iran, umumnya perempuan Iran mengenakan *mantou* warna gelap, seperti hitam, coklat, atau biru tua. Pada era pererintahan Khatami, warna-warna cerah sudah mulai menjadi mode dan banyak perempuan Iran -terutama gadis-gadis remaja— yang menggunakan *mantou* warna-warni. *Mantou* yang semakin pendek (bahkan dengan lengan baju yang dilipat sampai siku) dan semakin ketat juga mulai meraja-lela. Akhir-akhir ini, era pemerintahan Ahmadinejad, sudah mulai dilakukan razia persuasif terhadap perempuan yang berpakaian tidak sesuai aturan negara Islam itu.

Penampilan perempuan Iran yang secara umum menutup aurat itu, ternyata amat berbeda dengan penampilan mereka di dalam rumah. Dalam berkali-kali kunjungan dadakan saya ke rumah tetangga-tetangga saya, saya selalu menjumpai mereka dengan baju-baju yang seksi dan riasan wajah yang cantik. Tidak tua, tidak muda, begitulah penampilan mereka di dalam rumah, benar-benar "cling". Sepertinya kita tidak bisa berharap dapat menemukan mereka dalam baju daster lusuh dan rambut acak-acakan. Begitu pula yang saya temukan di tengah kaum perempuan keluarga Bavi. Meski mereka ketat menjaga aurat di luar rumah, mereka tak pernah ketinggalan gaya dan mode baju untuk dipakai di pesta-pesta khusus perempuan.

Saya mengenal keluarga Bavi sejak awal kedatangan saya di Iran. Waktu itu, karena kami belum mendapatkan rumah kontrakan yang sesuai dengan kemampuan kantong kami, seorang dosen yang juga bermarga Bavi mengundang kami agar menumpang sementara di rumah kerabatnya, yaitu keluarga Bavi yang kemudian menjadi sahabat kami ini. Sadiqeh Bavi benar-benar perempuan yang berhati baik. Dia tak

segan-segan menampung orang yang membutuhkan tempat bernaung. Selain saya, ada beberapa mahasiswa lain yang pernah ditampungnya sebelum mereka mendapatkan rumah kontrakan.

Saat ini pun, di *basement* rumahnya, Sadiqeh sedang menampung pasangan suami-istri asal Irak yang kehabisan uang. Suami-istri itu datang ke Qom untuk menjalani program bayi tabung namun akhirnya kehabisan uang dan tidak sanggup lagi menyewa tempat tinggal. Sadiqeh bertemu mereka di pinggir sebuah jalan. Karena ber-*chadur* Arab dan wajahnya memang khas Arab, Sadiqeh disapa oleh pasangan Irak itu. Keduanya meminta bantuan Sadiqeh untuk menjadi penerjemah di rumah sakit karena mereka hanya bisa bahasa Arab, tidak bisa bahasa Persia. Sebaliknya, Sadiqeh menguasai kedua bahasa itu dengan fasih. Lalu, setelah urusan rumah sakit selesai, baru pasangan Irak itu menceritakan kesulitan keuangan mereka. Sadiqeh spontan menawari pasangan Irak itu untuk tinggal di rumahnya.

Kata Sadiqeh, "Tunggu saja. Kalau urusan orang Irak ini selesai, aku akan mendamprat rumah sakit itu. Mereka meminta bayaran mahal dari orang asing, tapi tidak menyediakan penerjemah! Bagaimana orang-orang asing ini bisa makan obat dengan benar kalau mereka tidak paham apa kata-kata dokter?!" Rupanya, sejak Saddam jatuh dan perbatasan Irak-Iran dibuka, banyak sekali orang Irak yang datang berobat ke rumah sakit- rumah sakit di kota Qom yang ternyata memiliki fasilitas dan teknologi yang cukup maju, termasuk teknologi bayi tabung. Rumah sakit-rumah sakit itu mengenakan biaya perawatan yang sangat tinggi untuk orang-orang Irak, namun tidak menyediakan penerjemah Arab-Persia sehingga banyak dari mereka yang kesulitan komunikasi.

Saya terharu mendengar cerita ini. Sadiqeh benar-benar baik hati, seperti yang memang saya kenal selama ini. Saya tidak akan lupa pada saat-saat dia merawat saya ketika sakit –saat saya masih menumpang di rumahnya—dan saat dia mendampingi saya di rumah sakit dulu, ketika saya melahirkan anak pertama. Tapi kali ini, ada sedikit ironi yang terselip. Betapa tidak, Sadiqeh adalah korban perang Iran-Irak. Mereka dulu harus mengungsi dan kehilangan tempat tinggal akibat perang.

Saudaranya ada yang gugur, ayahnya terkontaminasi senjata kimia (dan akhirnya gugur sekitar 5 tahun lalu), dan adiknya kehilangan sebelah tangan dalam perang. Kini, setelah Saddam tewas dan hubungan Iran-Irak kembali normal, dia malah menampung orang dari bangsa yang dulu memeranginya. Saya pun spontan mendoakannya agar mendapat pahala besar dari Allah. Sadiqeh hanya membalas dengan senyum, ekspresinya datar saja, seolah sedang melakukan hal yang biasa.

Kata Sadiqeh, "Kamu tahu, di kamar bawah, laki-laki Irak itu memasang foto bayi-bayi dari berbagai bangsa. Bahkan dia bilang, kalaupun Allah memberi dia anak berkulit hitam seperti anak Afrika, dia akan menerimanya dengan senang hati." Sebuah ironi lagi. Betapa peperangan, yang kata orang adalah akibat perseteruan agama atau etnis, sesungguhnya hanyalah akibat ambisi segelintir orang saja. Orang-orang biasa yang menjadi korban perang sesungguhnya malah sangat mencintai kemanusiaan.

Setelah mengobrol ke sana-sini, saya mengutarakan rencana saya berjalan-jalan ke Kashan esok hari. Saya mengajak Sadiqeh ikut, karena dia punya saudara yang tinggal di Kashan dan dia bersedia. Sore hingga malam ini, program kami hanya beristirahat di rumahnya.

Persimpangan Natanz-Abyaneh

Pagi hari, tepat jam 8, Shahbazi sudah menunggu di depan rumah keluarga Bavi, sesuai perjanjian kami sebelumnya. Tapi, lagi-lagi, kami terlambat dan baru siap setengah jam kemudian. Sadiqeh dan 2 putri terkecilnya, Fatimah, 13 tahun, dan Mauide, 10 tahun, ikut bersama kami. Mobil Peugeot 405 itu pun penuh sesak oleh 7 orang plus 1 bayi (meski baru berusia 13 dan 10 tahun, tapi kedua putri Bavi itu posturnya sudah sama dengan orang Indonesia dewasa). Di sepanjang jalan, awalnya kami saling berdiam diri. Maklum, belum sarapan. Mauide bahkan mual dan akhirnya muntah. Untunglah ada sedikit biskuit yang bisa dipakai untuk mengganjal perut. Ketika mobil sudah memasuki jalan tol Qom-Kashan, pemandangan menakjubkan muncul di kiri-kanan jalan. Jalan tol itu diapit gunung-gunung tanah beraneka
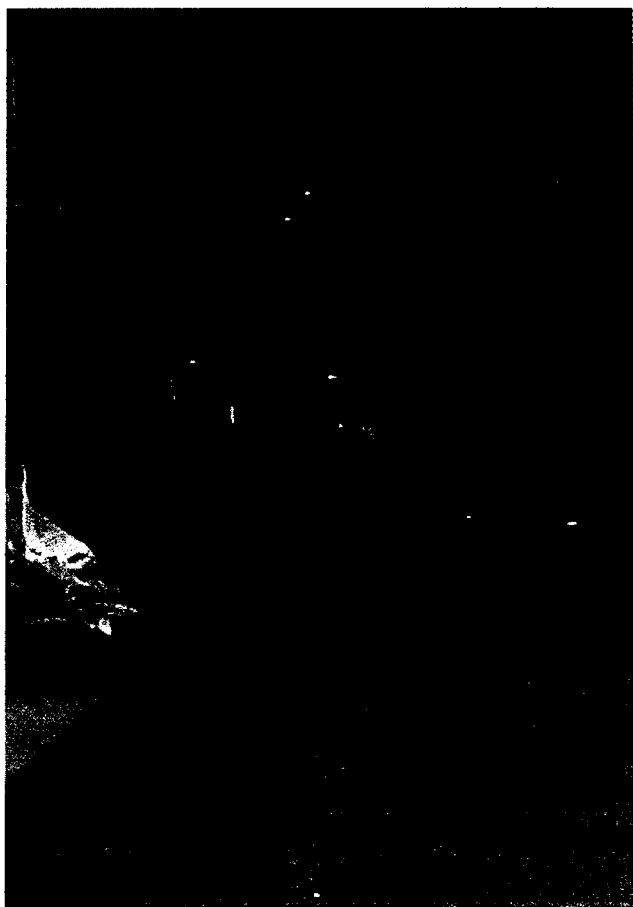
Warga Desa Abyaneh dengan pakaian adat sehari-hari.

warna. Satu gundukan gunung terdiri dari lapisan tanah yang berwarna-warni, mulai dari hijau muda, hijau tua, coklat, coklat muda, merah tua, merah marun, dalam berbagai gradasi. Seolah, Tuhan sedang bermain dengan warna ketika menyusun gunung-gunung itu. Uniknya lagi, gunung-gunung itu begitu bersih dan rapi. "Seperti baru saja disapu ya?" komentar Sadiqeh. Perumpamaan yang pas sekali. Memang gunung-gunung itu seperti baru disapu oleh sapu raksasa, sehingga bersih rapi tanpa ada satu daun kering pun, dan ada garis-garis halus di permukaannya seolah bekas helai-helai sapu.

Tujuan pertama kami adalah Abyaneh, sebuah desa yang sudah berusia 5000 tahun. Bangunan rumah-rumah di desa itu masih tetap seperti lima ribu tahun lalu, dan orang-orang di sana juga masih menggunakan pakaian kuno mereka, demikian tulis sebuah brosur wisata. Bahkan Shahbazi, sopir kami, juga merasa *excited* dengan perjalanan ini, karena dia belum pernah berkunjung ke desa itu. Setelah melaju di jalan tol sekitar 3 jam, tampaklah papan nama yang kecil, namun terasa sangar. *Natanz, belok kiri. Abyaneh, lurus.* Natanz, kota di mana reaktor nuklir Iran yang membuat heboh dunia itu berada.

Saya tidak tahu bahwa Abyaneh sedemikian dekat dengan Natanz. Kalau saja saya tahu, mungkin saya akan merancang perjalanan sampai ke Natanz. Pantas saja, puluhan kilometer menjelang persimpangan Abyaneh-Natanz, di kejauhan tampak perlengkapan senjata anti-pesawat

musuh dengan moncong-moncong yang terarah ke langit. Sadiqeh yang memberi tahu saya bahwa senjata mirip tank kecil itu adalah senjata untuk menembak pesawat asing yang melanggar zona udara Iran. "Saya pernah melewati era perang Iran-Irak, makanya saya tahu itu apa," katanya lagi. Sekarang baru saya paham mengapa sedari tadi begitu banyak senjata anti pesawat udara. Semula saya kurang percaya kata-kata Sadiqeh. Saya pikir itu senjata rombengan sisa-sisa perang dulu.

Ketika saya berseru, "Wow, Natanz!", Sadiqeh menyambung, "Semua senjata tadi itu untuk melindungi reaktor nuklir kami." Ada nada bangga dalam suaranya. Kalau seorang ibu rumah tangga saja sedemikian bangga dengan program nuklir negerinya, tak heran bila Iran terus berkeras kepala melawan semua resolusi embargo anti nuklir. CNN pernah menjuluki Iran sebagai bangsa yang keras kepala. Dalam banyak kasus, semakin diserang propaganda dari luar, semakin mereka berkeras. Misalnya, dalam pemilu presiden, propaganda anti pemilu dilancarkan habis-habisan oleh pihak luar (misalnya lewat televisi satelit berbahasa Persia yang dipancarkan langsung dari Amerika). Tapi hasilnya? Justru orang-orang Iran malah semakin semangat ikut pemilu, dengan motivasi "Untuk membuktikan pada Amerika bahwa kami tidak terima diatur-atur!" (ini jawaban kebanyakan orang yang diwawancarai televisi).

Resolusi Salah *Timing*

Kini, kekeraskepalaan orang-orang Iran kembali terlihat dalam masalah nuklir. Semakin keras usaha Amerika untuk menghentikan langkah Iran dalam mengembangkan teknologi nuklir, semakin keras kepala pula sikap Iran. Yang saya pahami, Iran sedang dalam proses membangun pembangkit listrik tenaga nuklir. Nah, reaktornya tentu saja butuh bahan bakar. Berbeda dengan negara dunia ketiga lain yang membeli bahan bakar itu dari segelintir negara maju, Iran mengambil kebijakan untuk membuat sendiri bahan bakar nuklir itu (bahan dasarnya adalah uranium, barang tambang yang banyak dimiliki Iran). Tapi Amerika dan Eropa berkeras melarang Iran melakukan proses pengayaan

uranium untuk menghasilkan bahan bakar reaktor nuklir, dan memaksa Iran untuk membeli bahan bakar dari mereka. Alasannya: khawatir Iran nanti malah memproduksi senjata nuklir.

Ketika di Indonesia banyak terjadi demo memprotes dukungan pemerintah terhadap Resolusi 1747 yang dijatuhkan terhadap Iran pada tanggal 24 Maret 2007, orang-orang Iran justru sibuk merayakan tahun baru. Saat itu mereka berada di kampung masing-masing dan mengisi waktu dengan saling mengunjungi sanak saudara; menikmati liburan yang resminya hanya 4 hari namun diperpanjang sendiri hingga 2 pekan. Resolusi embargo itu sama sekali tidak menimbulkan gejolak politik di dalam negeri dan bahkan juga, tidak banyak diacuhkan oleh orang-orang Iran kebanyakan. Sepertinya, embargo 1747 lalu memang salah *timing*, sama seperti salah *timing*-nya resolusi IAEA tahun 2006.

Resolusi anti Iran tahun 2006 salah timing karena dirilis di antara tanggal 1-10 Muharam dan bertepatan pula dengan peringatan "Sepuluh Hari Fajar" (1-10 Februari). Ibarat *handphone*, di hari-hari itu, gelora spiritualisme dan nasionalisme bangsa Iran justru sedang di-*recharge*. Ketika kaum muslimin di berbagai negara saling mengucapkan "Selamat Tahun Baru Hijriyah", di tanggal 1 Muharam justru orang-orang Iran mulai memasang bendera hitam di mana-mana. Satu Muharam merupakan hari awal duka cita. Selama sepuluh hari, majelis-majelis duka

cita diselenggarakan di berbagai sudut jalan atau gang, di rumah-rumah yang menyediakan *open-house*, atau di masjid-masjid. Orang-orang berpakaian hitam-hitam. Pawai-pawai duka cita pun diarak setiap malam mengelilingi jalanan dan gang-gang. Taksi-taksi, bis, bahkan mal-mal pun memperdengarkan kaset rekaman *azadari* (ratapan duka cita). Pada bulan Dzulhijjah 59 H, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib meninggalkan Mekah untuk menuju kota Kufah di Irak dalam rangka memenuhi undangan warga kota itu. Warga Kufah berniat melengserkan khalifah saat itu, Yazid bin Muawiyah, yang despotik dan represif. Namun, sebelum sampai di Kufah, tepatnya ketika tiba di Padang Karbala, Imam Husein bersama 72 orang sahabat serta keluarganya, termasuk anak-anak kecil dan bayi dihadang oleh pasukan Yazid. Semua lelaki dibantai habis, kecuali seorang putra Imam Husein, Ali Zainal Abidin yang sedang sakit parah, dan seorang cucu Imam Husein, Mohamad Al Baqir, yang masih balita. Ali Zainal Abidin dan Mohamad Al Baqir, bersama kaum perempuan dan anak-anak kemudian dirantai dan diarak hingga istana Yazid di Damaskus.

Tragedi memilukan inilah yang setiap tahun diperingati oleh orang Iran. Mereka meratap di majelis-majelis duka cita sambil mendengarkan para *maddah* (orang yang pekerjaannya membacakan *azadari*/ ratapan duka cita) menceritakan ulang kejadian 1367 tahun lalu itu. Yang unik di Iran, melalui peringatan atas tragedi ini, para ulama mereka selama 200 tahun terakhir berhasil menanamkan semangat penentangan terhadap kezaliman dan tekanan. Selama 200 tahun itulah berbagai aksi perlawanan terhadap raja-raja dilakukan oleh kelompok-kelompok pejuang yang dipimpin ulama. Perjuangan itu segera mati, untuk kemudian digantikan oleh ulama lain dan kelompok lain.

Kulminasi dari perjuangan melawan rezim monarkhi adalah ketika muncul ulama bernama Ruhullah Khomeini (yang kemudian disebut Imam Khomeini). Meskipun sudah diasingkan ke Irak, lalu ke Paris, Imam Khomeini tetap berhasil mengobarkan semangat perlawanan itu. Bernard Lewis dalam bukunya *The Middle East*, menyebut upaya perjuangan Imam Khomeini dalam mengobarkan revolusi yang dibantu oleh teknologi rekaman kaset dan telepon sebagai *the first electro-*

nically operated revolution dalam sejarah dunia. Jutaan rakyat Iran menyambut seruan Imam Khomeini dan dengan tangan kosong terkepal, mereka turun ke jalan-jalan untuk menuntut pembubaran sistem monarkhi. Yang turun ke jalan bukan hanya mahasiswa atau aktivis politik, melainkan semua tingkatan umur, laki-laki perempuan, tua, muda, kakek-nenek, bahkan balita. Aksi itu bukan tanpa risiko karena tentara kerajaan tanpa ragu-ragu menembakkan peluru mereka. Ribuan orang tewas dalam aksi-aksi demonstrasi itu.

Akhirnya, pada tanggal 1 Februari 1979, Imam Khomeini kembali dari pengasingannya di Paris. Tentara yang sudah siap menembak pesawat, tak berdaya melihat barikade empat juta massa yang berbondong-bondong datang ke bandara Mehrabad Teheran. Banyak di antara massa yang membawa bunga mawar merah dan menaruhnya di jalan-jalan yang akan dilalui Imam Khomeini dari bandara menuju Taman Makam Pahlawan Behest-e Zahra, sehingga tanggal 1 Februari disebut juga sebagai *Ruz-e Golbaran,* hari hujan bunga. Selama sepuluh hari sejak Hari Hujan Bunga itu (yang diistilahkan dengan Sepuluh Hari Fajar), aksi demonstrasi terus marak di seantero negeri, menyerukan pengunduran diri rezim monarkhi. Satu demi satu unsur pemerintah dan militer pun menyatakan diri tunduk kepada kepemimpinan Imam Khomeini dan tanggal 10 Februari, secara resmi, revolusi Islam Iran dinyatakan menang. Bahwa spirit bulan Muharam-lah yang menjadi kunci kemenangan revolusi itu, juga diungkapkan Imam Khomeini sendiri, "Jagalah Muharam dan Safar agar tetap hidup, karena semua yang kita miliki hari ini berasal dari kedua bulan itu." (kalimat ini saya lihat di spanduk-spanduk yang dipasang di jalanan).

Tragedi Muharam selalu dijadikan momen bagi para ulama Negeri Mullah ini untuk menanamkan semangat perjuangan melawan tekanan dan penindasan. Bisa diduga, resolusi anti Iran yang dirilis pada saat jiwa rakyat Iran bergelora mengenang Muharram dan sekaligus detik-detik kemenangan revolusi, hanya malah meletupkan semangat anti Barat.

EMBARGO, *BLESSING IN DISGUISE*

Seperti yang saya tulis sebelumnya, orang-orang Iran seperti tidak peduli pada resolusi embargo yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB Maret 2007. Dalam interaksi saya dengan ibu-ibu tetangga dan teman-teman pengajian di kampung tempat tinggal kami, sama sekali tidak ada nada kekhawatiran yang terdengar. Berita mengenai naiknya harga telur dan ayam lebih menarik perhatian para tetangga saya, dibanding berita mengenai embargo. Sepertinya, sudah ada kesadaran umum bahwa selama ini embargo yang dialami Iran justru menjadi *blessing in disguise.* Justru pada era embargo itulah mereka mampu mencapai swasembada dalam banyak hal. Segera setelah Irak menginvasi Iran tahun 1980, Amerika dan sekutu-sekutunya mengembargo Iran, di antaranya embargo senjata. Negara ini kehilangan akses untuk memperoleh senjata demi mempertahankan diri. Langkah yang mereka lakukan adalah memproduksi senjata sendiri. Saat ini, Iran terhitung sebagai salah satu negara dengan militer paling kuat di Timur Tengah, dengan senjata produksi dalam negeri.

Menghadapi embargo yang dilancarkan Dewan Keamanan PBB, Parlemen Iran bahkan sudah memerintahkan Presiden agar keluar saja dari protokol tambahan NPT. Orang-orang Teheran, yang biasanya paling keras mengkritik pemerintah, dalam polling, justru 98 persennya mendukung langkah pemerintah dalam masalah nuklir. Mahasiswa, jangan ditanya. Mereka menggelar berbagai demo di banyak tempat, terutama di depan Kedubes Inggris. "Israel dibolehkan memiliki senjata nuklir, mengapa kami yang hanya ingin memanfaatkan teknologi nuklir untuk memproduksi listrik dihalang-halangi?" kata seorang mahasiswa berambut gondrong dan klimis tanpa cambang—penampilan yang biasanya diidentikkan dengan 'ketidaksetiaan pada nilai revolusi'.

Inilah yang paling menarik dari isu nuklir di Iran: kekompakan nasional. Para petinggi negara, termasuk Rafsanjani (yang nota bene pernah menjadi saingan berat Ahmadinejad dalam pemilu) dan ketua parlemen dalam lawatan mereka keluar negeri selalu menjadi semacam duta yang menjelaskan bahwa proyek nuklir Iran aman dan Iran tidak

berniat membuat senjata nuklir. Sementara itu, di dalam negeri, sejak Ahmadinejad menjadi presiden, isu nuklir selalu saja menjadi salah satu topik dalam khutbah-khutbah Jumat dan dalam pidato presiden pada berbagai kunjungan kerjanya keliling negeri. Hampir semua *channel* televisi, dengan caranya sendiri-sendiri, berusaha menjelaskan apa itu nuklir dan apa pentingnya nuklir bagi bangsa Iran, dengan cara yang sederhana. Sentimen nasionalisme dan keislaman kerap dikait-kaitkan dalam hal ini. Kalimat yang selalu diulang-ulang adalah, "Energi nuklir adalah satu-satunya pilihan terbaik ketika minyak kita habis 25 tahun lagi", "AS dan Barat menghalang-halangi kita untuk menguasai teknologi nuklir karena mereka tidak ingin ada bangsa muslim yang independen," atau, "Mereka tahu pasti bahwa kita tidak berniat membuat senjata, tapi terus menghembuskan isu itu karena mereka tidak ingin bangsa Iran maju di bidang nuklir."

Sosialisasi masalah 'pentingnya nuklir bagi bangsa Iran' sedemikian gencar dilakukan, sampai ke sekolah-sekolah dasar sekalipun. Bahkan anak saya, ketika masih TK, sudah hapal dengan yel-yel 'wajib' dalam masalah ini: *enerji-e haste-i, haq-e musallam-e mast,* energi nuklir, hak kita yang pasti. Sepertinya, sosialisasi nuklir ini reaksi atas salah satu rekomendasi yang diberikan *The Heritage Foundation* kepada Gedung Putih, yaitu 'menggalang dukungan internasional kepada kelompok oposisi Iran dalam rangka menghentikan proyek nuklir'. Berhasilnya sosialisasi nuklir membuat proyek nuklir ini mendapat dukungan menyeluruh dari berbagai lapisan masyarakat Iran. Tidak ada satu kelompok pun, bahkan orang-orang oposisi, yang berani bersuara 'tidak' terhadap nuklir, karena pendapat seperti itu adalah pendapat yang sangat tidak populer. Bagi mereka yang berkarir di bidang politik, bersuara 'tidak' pada nuklir bisa berarti bunuh diri karena tidak akan mendapat simpati publik. Dukungan yang sedemikian luas dari rakyat inilah yang membuat banyak analis Barat yang menilai bahwa serangan militer AS ke Iran malah akan membuat rezim Mullah semakin kokoh. Antara lain, seperti kata Flynt Leverett, analis Timur Tengah yang pernah bekerja untuk *National Security Council* pada pemerintahan Bush, "Serangan militer terhadap Iran akan membangkitkan semangat per-

lawanan bangsa Iran terhadap AS dan meningkatkan dukungan terhadap rezim."

Luasnya dukungan rakyat pula sepertinya yang membuat nyali Presiden Ahmadinejad tak pernah ciut. Ketika ancaman embargo kembali diungkapkan kelompok 5 plus 1, dengan santai dia berkata, "Mereka mengembargo kita, kita pun akan mengembargo mereka." Dia bahkan pernah mengumumkan membuka reaktor nuklir Natanz untuk para turis. Sayang sekali, persiapan *travelling* kami tidak didukung survey yang cukup karena sempitnya waktu. Saya sebelumnya sama sekali tidak terpikir untuk mengunjungi Natanz. Kini, terlalu *gambling* bila memutar haluan menuju Natanz karena kami tidak tahu pasti apakah reaktor itu bisa setiap saat dikunjungi atau tidak, perlu surat pengantar dari kantor kami atau tidak, dan lain-lain.

The Red Roofs

Setelah melewati papan pengumuman persimpangan Abyaneh-Natanz itu, dimulailah perjalanan yang eksotik. Perjalanan menuju sebuah peradaban berusia 5000 tahun, meninggalkan persimpangan yang menuju sebuah peradaban nuklir abad 21. *Seperti apakah kehidupan ribuan tahun lalu*, tanya saya dalam hati. Pemandangan musim gugur masih mewarnai kiri-kanan jalan. Pohon-pohon yang meranggas belum memunculkan daun-daunnya yang hijau. Apa boleh buat, sekarang memang baru tanggal 2 Farvardin (22 Maret). Di sebagian wilayah Iran, masih butuh waktu beberapa pekan lagi sampai daun-daun hijau itu bermunculan. Perjalanan menuju desa Abyaneh melewati gunung-gunung sehingga mobil berkelok-kelok melewati tikungan-tikungan tajam. Setiap kelokan akan memunculkan gunung-gunung yang baru. Semakin mendekat ke Abyaneh, gunung-gunung itu berwarna semakin merah. Desa Abyaneh rupanya terletak di balik gunung-gunung itu, tepatnya, terletak di kaki Gunung Karkass. Jalanan menuju Abyaneh beraspal bagus, tidak ada yang berlubang. Sepertinya memang serius dipersiapkan untuk menerima kunjungan para turis. Di beberapa

tempat terlihat iklan-iklan restoran atau hotel yang ditulis seadanya dengan cat, di atas bebatuan.

Sekitar 1 jam berkendaraan, tanah dan gunung-gunung terlihat berwarna merah menyala. Semakin mendekati Abyaneh, di pebukitan kiri-kanan jalan, tampak atap-atap rumah yang muncul di atas tanah. Seolah-olah ada rumah yang dibangun di bawah tanah dan yang muncul ke permukaan hanya atapnya. Lima menit sebelum memasuki gerbang Abyaneh, mobil dihentikan oleh petugas. Rupanya petugas *Sazman Mirats-e Farhanggi*, Organisasi Warisan Budaya Iran. Posko organisasi itu ada di kanan jalan, bentuknya kecil dan sangat sederhana. Si petugas meminta retribusi, hanya 5000 Riyal Iran yang setara dengan 5000 rupiah. Shahbazi menyempatkan diri bertanya ke si petugas, mengenai rumah-rumah bawah tanah yang hanya terlihat atapnya itu. Si petugas menjawab pendek, dengan nada seolah pertanyaan serupa telah diajukan kepadanya ribuan kali, "Itu gudang."

Setelah melewati posko retribusi, kami melalui sebuah perkampungan dengan rumah-rumah modern yang didominasi warna merah, baik karena cat atau karena memang menggunakan bata merah tanpa ditembok. Hotel Abyaneh yang berkali-kali diiklankan di sepanjang jalan tadi juga kami lewati, dindingnya pun berwarna merah. Saya mengusulkan agar kami sarapan saja di restoran itu, tapi Sadiqeh menolak, "Kita sudah bawa perbekalan, kita cari *nanvai* -toko roti- saja."

Shahbazi bertanya kepada seorang ibu yang sedang berdiri di depan rumahnya, "*Nanvai kujast,* toko roti di mana?" Atas petunjuk si ibu, kami berhasil menemukan toko roti yang dimaksud. *Nanvai* adalah toko khusus pembuatan roti yang menjadi makanan pokok orang Iran. Para pembeli dengan rapi antri di depan toko dan menunggu sampai roti pesanan mereka matang. Roti itu oleh si penjual akan diserahkan ke si pembeli dalam keadaan panas-panas. Terkadang oleh si pembeli dibungkus dengan plastik atau kain, tapi lebih sering ditenteng begitu saja sampai ke rumah masing-masing. Awal-awal masa kedatangan saya di Iran, saya enggan memakan roti yang dibawa pulang dengan cara tidak higienis begitu. Tapi kata orang, hawa kering di Iran membuat tidak banyak bakteri yang hidup sehingga memakan roti itu tidak akan

Pemandangan di Abyaneh

membuat kita sakit perut. Benar juga, selama ini saya baik-baik saja memakan roti yang ditenteng tanpa bungkus sepanjang jalan dari *nanvai* hingga rumah.

Sadiqeh antri di toko roti itu hampir setengah jam, sementara kami menunggu kelaparan di mobil. Hawa Abyaneh yang dingin menggigit, membuat rasa lapar semakin menusuk perut. Ketika akhirnya Sadiqeh datang membawa setumpuk roti besar bundar pipih, disebut *nan lavash,* rasanya lega sekali. Kami mencari tempat duduk yang terhindar dari angin dingin. Agak sulit juga karena kawasan itu penuh

turis. Setelah mendapat tempat lumayan nyaman di balik sebuah mushalla, kami menggelar tikar kain. Sadiqeh mengeluarkan termos berisi teh dan menuangkannya ke gelas-gelas kecil. Saya segera meneguknya. Lalu, saya merobek lembaran *nan,* mengolesinya dengan keju putih, dan segera melahapnya. Benar-benar sarapan paling nikmat dalam hidup saya. Sambil sarapan –sebenarnya sudah pantas disebut makan siang, karena sudah jam 11 siang—kami mengobrol tentang banyak hal. Kepada Shahbazi, Sadiqeh menceritakan sejarah persahabatan keluarganya dengan keluarga saya, dan dengan beberapa keluarga Indonesia lainnya. Dia juga bercerita sedikit tentang adat acara pesta pernikahan orang Iran etnis Arab kepada Shahbazi yang ternyata berasal dari etnis Turki.

Sesaat kemudian, salju halus turun dengan deras. Kami segera mengemas kembali perbekalan dan tikar kain, lalu berjalan menuju desa kuno di tengah deraian salju. Ternyata untuk melestarikan desa kuno itu, para penduduknya dipindahkan ke luar desa dan merekalah yang membangun rumah-rumah modern dengan bantuan pemerintah. Tempat kami duduk tadi, restoran, hotel, dan toko-toko dibangun di luar desa kuno. Sementara, rumah-rumah di desa kuno dibiarkan apa adanya dalam keadaan terkunci. Para penghuninya hanya datang siang hari ke dalam desa untuk berjualan atau sekadar berjalan-jalan, dengan menggunakan pakaian kuno mereka. Perempuannya menggunakan rok lebar dengan warna-warni yang mencolok mata. Kerudung yang dipakai pun berwarna-warni mencolok. Para lelakinya menggunakan kemeja lengan panjang dan celana lebar model *kulot,* yang di Indonesia biasa dipakai kaum perempuan. Di tengah hawa dingin menggigit itu mereka berjalan tanpa jaket sama sekali. Sayang sekali, para turis dilarang memotret warga, entah apa alasannya. Meski, mengingat para perempuan yang hilir mudik di desa kuno itu adalah perempuan tua dan nenek-nenek, agaknya memang mereka tidak begitu menarik difoto. Selain itu, mereka terlihat dingin menerima para turis. Sadiqeh mencela para perempuan tua itu. Katanya, "Mereka benar-benar tidak ramah kepada para turis! Coba lihat penampilannya, sudah tua-tua tapi alisnya dibiarkan 'penuh' begitu saja!"

Alis Perempuan Iran

Ups, saya merasa tersindir sedikit, meski saya tahu pasti Sadiqeh sama sekali tidak menyindir saya. Sudah lama saya tahu bahwa perempuan Iran memang sangat menjaga penampilan. Berkali-kali saya menerima tatapan aneh mereka karena saya membiarkan alis saya begitu saja tanpa dirapikan. Saya teringat *ceplosan* tetangga saya, Akram. Suatu hari, Akram berkata, "Sekarang saya paham, mengapa laki-laki Indonesia suka beristri lebih dari satu."

Saya tergeragap. Poligami buat saya memang kata mengerikan. "Kenapa memangnya?"

"Kalian tidak mengurus penampilan," jawabnya enteng. Mungkin karena merasa sudah akrab dengan saya, atau mungkin juga karena memang orang-orang Iran sangat blak-blakan kalau bicara. Oh, saya baru sadar kemana arah pembicaraannya. Memang sebelumnya dia bertanya-tanya, *alismu kok tidak dirapikan? Kenapa kamu tidak memakai bedak? Bagaimana dengan lipstik?* Dari obrolan-obrolan kami sebelumnya, dia jadi tahu bahwa sudah biasa bila laki-laki Indonesia beristri lebih dari satu. Dia benar-benar heran dan tidak percaya. Seperti saya ceritakan sebelumnya, urusan pernikahan di Iran memang ruwet dan banyak makan biaya. Menikah satu saja susah, apalagi mau dua.

Saya ceritakan padanya bahwa hal itu akibat mudahnya proses pernikahan di Indonesia. Tapi kini rupanya dia menyimpulkan bahwa kesukaan laki-laki Indonesia berpoligami adalah karena perempuan Indonesia—dalam hal ini yang dilihatnya adalah saya—malas berdandan. Tentu saja saya tidak sependapat dengannya, karena banyak sekali lelaki –tidak hanya di Indonesia—yang kawin lagi meski istrinya suka berdandan.

Perempuan Iran memang sangat rajin berdandan. Ke salon adalah satu rutinitas wajib. Merapikan alis mata, mengikis bulu-bulu halus di wajah, serta memotong dan mengecat rambut dengan berbagai warna sesuai mode. Sejak gadis, mereka sudah dibiasakan oleh ibu-ibu mereka untuk rutin ke salon. Akram pernah bercerita, dulu ketika dia masih kecil, dia tinggal bersama keluarga besar ibunya, di sebuah rumah besar. Di rumah itu tinggal beberapa keluarga. Sekali dalam setahun, selalu ada seorang perempuan tukang rias yang datang ke rumah besar itu dan anak-anak kecil diperintahkan untuk main di halaman. Mereka dilarang masuk kamar ibu-ibu mereka. Beberapa jam kemudian, tukang rias pergi dan anak-anak kecil itu akan takjub melihat ibu-ibu mereka berubah menjadi sangat cantik.

Desa Kuno Beraliran Listrik

Tiba-tiba, saya mendengar seorang nenek berteriak galak, "Hey, jangan foto saya!" Saya dan Sadiqeh segera menoleh. Ternyata ada turis laki-laki yang nekad memotret seorang nenek yang berpakaian khas Abyaneh itu. Si turis segera meminta maaf berkali-kali. Untuk mengambil hati si nenek, dia segera membeli makanan keringan yang dijual si nenek. Saya nyengir lebar, tapi Sadiqeh terlihat jengkel. Sepertinya, perilaku orang-orang Abyaneh yang dingin-dingin saja kepada para turis sangat bertentangan dengan budaya orang-orang Iran etnis Arab seperti Sadiqeh, yang sangat hangat dalam menerima tamu.

Kami kemudian berjalan perlahan menelusuri desa kuno itu. Saya sudah membuang jauh-jauh keinginan memotret warga desa itu dan lebih memerhatikan desain desa dan rumah-rumah kunonya. Rumah-

rumah itu semua terbuat dari tanah liat merah dan beratap merah pula. Dalam sebuah *website* yang mengoleksi foto-foto *travelling* dari seluruh dunia, Abyaneh dijuluki *the red roofs*. Rumah-rumah itu didirikan di lereng gunung, bersusun-susun, dengan dibatasi oleh gang sempit. Bila dibayangkan, rumah-rumah itu seolah disusun di atas undak-undakan raksasa. Terkadang atap rumah di bawah menjadi halaman dari rumah di sebelah atas. Konon, gang-gang di desa ini tidak ada yang buntu, semua saling menyambung. Saya lihat, meski disebut sebagai desa kuno, kabel listrik mengintip di berbagai tempat, dan di pintu rumah-rumah kuno itu terlihat meteran listrik. Desa ini seolah menjadi pengamat yang berdiam diri selama ribuan tahun, menyaksikan kemajuan demi kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia, sementara membiarkan dirinya tetap kuno tak terjamah. Kemudian, di satu titik, desa ini memanfaatkan kemajuan teknologi itu sehingga membuatnya terasa kontradiktif. Desa kuno 5000 tahun namun punya listrik.

Di sebuah bangunan, sepertinya dulu digunakan sebagai balai pertemuan warga, terlihat semacam buaian (ayunan tempat tidur bayi) besar dari kayu. Saya lupa menanyakan apa istilahnya dalam bahasa Persia. Buaian besar itu pada tanggal 10 Muharram, atau disebut juga hari Asyura, akan dihiasi dengan kain hitam dan umbul-umbul warna hijau, lalu diarak ke berbagai penjuru desa. Ritual yang dilakukan untuk mengenang dan meratapi kematian Imam Husain di Karbala itu mengingatkan saya pada ritual *Oyak Tabuik* di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dalam ritual yang kini hanya sekadar komoditi pariwisata ini, orang-orang akan menggotong semacam peti yang berhias warna-warni, lalu dibuang ke laut Sumatera. Konon upacara Oyak Tabuik dulu juga dimaksudkan untuk mengenang Imam Husain.

Kami kemudian melihat sebuah bangunan yang pintu gerbangnya dipagar besi. Tidak ada pengumuman apa pun yang memberitahukan ini bangunan apa. Seorang pria tua—sepertinya penduduk desa ini namun tidak berpakaian tradisional—ketika melihat kami menoleh sana-sini kebingungan, berkata, "Ini pintu masjid yang usianya ratusan tahun. Pintu ini pernah dicuri dan berhasil ditemukan kembali di Kermansyah." Mungkin itulah sebabnya, pintu kuno yang pasti bernilai

materi sangat tinggi itu dipagari besi yang kokoh. Saya menyelipkan kamera ke sela-sela pagar besi untuk memotret pintu kuno itu, sambil membayangkan orang-orang selama ratusan tahun sejak datangnya Islam ke Persia, membuka pintu ini, lalu masuk ke dalam masjid untuk mengagungkan asma Allah. Setelah memerhatikan lebih cermat, baru saya melihat tulisan "Masjed Jame'" (artinya: masjid umum/besar). Menurut menurut brosur wisata, masjid *jame'* Abyaneh itu dibangun pada abad ke-11. Entah mengapa turis tidak dibolehkan memasuki masjid kuno itu, padahal saya ingin sekali melihat mimbar kuno yang —masih kata brosur wisata—ornamen-ornamennya mirip dengan ornamen di Persepolis, Shiraz.[5]

Di brosur wisata di tangan kami disebutkan bahwa di dalam desa juga ada bekas perapian sesembahan orang-orang Zoroaster yang berasal dari era Sassania (abad 3-7 Masehi). Kami bolak-balik mencari di mana perapian itu tapi tak ada terlihat papan petunjuk apa pun. Saat bertanya kepada seorang penduduk desa, dia menjawab dengan bahasa Persia yang sulit saya pahami, mungkin karena pengaruh dialeknya yang beda jauh dengan orang-orang Teheran (dan kemudian baru saya tahu bahwa mereka masih menggunakan bahasa Persia kuno, namanya bahasa Parthian Pahlavi, yang dipakai antara abad 2 SM hingga abad 2 M). Dari keterangan orang tadi, Sadiqeh menyimpulkan bahwa perapian Zoroaster itu sebenarnya itu sudah kami lewati, hanya tinggal puing-puing. Saya tidak tahu pasti mana puing-puing yang dimaksud. Ah, biarlah. Hawa dingin yang semakin menggigit membuat saya agak malas bereksplorasi. Kami pun melanjutkan perjalanan. Terlihat sebuah masjid tua dari kayu. Masjid itu terletak di lantai dua sebuah bangunan. Bangunan di bawahnya entah berfungsi sebagai apa, sama sekali tidak ada tulisan yang memberi petunjuk. Saya berjalan menaiki tangga sempit untuk mencapai lantai dua, ternyata hanya sebuah ruang kosong berlantai kayu. Salah satu dindingnya yang penuh ukiran huruf-huruf Arab, sepertinya ayat-ayat Al Quran, dipagari oleh terali besi. Saya sempat

---

[5] Travelling ke Shiraz akan diceritakan di Bab 8

heran, masjid *kok* sedemikian sempitnya, namun segera sadar, zaman dahulu *kan* penduduk desa ini juga pasti sangat sedikit.

Hawa semakin dingin dan membuat saya sedikit gemetar. Salju kembali turun, padahal tadi sempat berhenti dan bahkan sinar matahari sempat bersinar lembut. Saya memang tidak mengenakan baju musim dingin, karena sekarang sudah musim semi. Siapa sangka ternyata kami berkunjung ke sebuah desa dimana salju masih turun? Kami bertahan sebentar, untuk melihat satu lagi bangunan menarik di desa ini, yaitu makam Imamzadeh. Di Iran sangat banyak ditemukan makam Imamzadeh, yaitu putra dari para imam keturunan Rasulullah. Biasanya sejarah mereka berawal dari Imam Ali Ar-Ridho (Imam ke-8 dalam mazhab Syiah dan keturunan generasi ke-9 Nabi Muhammad) yang dibawa secara paksa oleh Khalifah Ma'mun yang menguasai pemerintahan Islam pada tahun 200-an Hijriah dari Madinah ke Khurasan, timur laut Iran. Imam Ali Ar-Ridho akhirnya gugur dibunuh Ma'mun dan dimakamkan di desa bernama Sanabad yang kini berubah menjadi kota besar bernama Mashad. Para saudara-saudara Imam Ridho berdatangan dari Madinah untuk menziarahi saudara mereka. Sebagian dari mereka akhirnya menetap di Iran sampai akhir hayat. Mereka biasanya menjadi pembimbing masyarakat dalam masalah Islam, sehingga menjadi panutan masyarakat dan ketika meninggal, makam mereka dihormati sedemikian rupa. Begitu banyaknya saudara-saudara Imam Ridho yang berdatangan ke Iran, sehingga ke mana pun kita pergi di Iran, bahkan ke desa kuno ini pun, selalu saja ada makam Imamzadeh.

Usai melihat-lihat sebentar ke dalam kompleks Imamzadeh dan membacakan Al Fatihah di sana, kami pun buru-buru kembali ke mobil, menyelamatkan diri dari hawa dingin yang menyiksa ini. Saya tidak bisa membayangkan betapa dinginnya desa ini di musim salju. Untung saja zaman sekarang sudah ada listrik dan gas, sehingga ada pemanas. Tapi ribuan tahun lalu, bagaimana cara mereka menghangatkan diri?

KASHAN ATAU QAMSAR?

Shahbazi menawarkan dua pilihan tujuan selanjutnya, kota Kashan, atau Qamsar? Menurut sopir kami itu, tidak mungkin mengunjungi keduanya sekaligus hanya dalam waktu setengah hari. Saya bingung. Keduanya ingin saya kunjungi. Kashan terkenal dengan *mansion-mansion* kuno yang indah dengan arsitektur tamannya, seperti *Bagh-e* Fin (Fin Garden) atau Tabatabai's House. Juga, ada peninggalan arkeologi (antara lain kuil penyembahan) berusia 7000 tahun di pinggir kota itu, di Bukit Sialk, yang membuktikan bahwa di era prasejarah di kawasan ini telah muncul peradaban. Keeksotisan Kashan mengilhami puisi terkenal dari penyair Sohrab Sepehri, *The Sound of Water's Footsteps:*

> *I'm a native of Kashan*
> *I'm a painter*
> *Now and then I build a cage by paint, sell it to you to refresh your heart*
> *With the song of anemone which is imprisoned in it*
> *What a faint dream, what a dream I know*
> *My music is lifeless*
> *I know well, my painting pond contains no fish*

Sementara, Qamsar terkenal sebagai kota bunga *Muhammadi* (sejenis bunga mawar merah muda, yang baunya sangat harum). Di kota ini, bunga *Muhammadi* disuling menjadi air mawar (*rose water*) dan minyak wangi (*rose oil*). Setiap tahun, kain penutup Ka'bah dicuci dengan menggunakan air bunga *Muhammadi* dari Qamsar. Sadiqeh juga punya kerabat yang tinggal di puncak gunung di Qamsar, yang sebelumnya pernah diceritakan keindahan pemandangannya oleh putri-putri keluarga Bavi. Akhirnya saya putuskan untuk memilih berkunjung ke Qamsar.

Shahbazi pun memacu mobilnya menuju Qamsar, yang terletak sekitar 25 km dari Kashan. Setelah melewati jalanan lebar beraspal mulus yang sepi selama sekitar 2 jam, dengan pemandangan gunung di kiri-

kanan-depan, kami pun memasuki sebuah lembah yang hijau. Inilah Qamsar. Pepohonan rindang rapi bejajar di sepanjang jalan menyambut kedatangan kami. Hujan rintik-rintik juga memberikan ucapan selamat datang kepada kami. Semakin memasuki kota Qamsar terlihat semakin banyak toko-toko di pinggir jalan yang menjual *rose water* yang dalam bahasa Persia disebut *golab* (*gol*: bunga, *ab*: air). Sadiqeh merekomendasikan toko *golab* bermerek Ka'bah yang sudah lama menjadi langganannya. Sèorang pemuda tampan klimis menyambut kami di toko itu. Dia mempersilakan kami meminum teh. Para pengunjung toko yang ingin minum teh bisa menuangkan sendiri air hangat dari *samavar* (penghangat air khusus untuk teh) ke dalam gelas-gelas plastik yang sudah disediakan, lalu menuangkan bibit teh dari teko kecil yang ditaruh di atas *samavar*. Disediakan juga gula yang terbuat dari saripati umbi *chekundar*, yang bentuknya kotak kecil seperti dadu. Cara meminumnya, gula diemut di mulut, lalu teh panas diseruput. Di mulut akan terjadi perpaduan antara pahitnya teh dengan manisnya gula dadu. Nikmat sekali di tengah hawa sejuk kota Qamsar ini.

Setelah melepas penat dengan meminum teh hangat, kami pun mulai bertanya-tanya kepada si pemuda penjaga toko mengenai proses penyulingan air bunga *Muhammadi*. Dengan sabar dan gaya yang simpatik, dia menjelaskan bahwa dibutuhkan puluhan kilo bunga *Muhammadi* untuk menghasilkan satu botol air bunga suling. Bunga-bunga mawar merah muda itu dimasukkan ke dalam tangki khusus dicampur dengan air, lalu dipanaskan sampai keluar uap airnya. Uap air itu ditampung pipa khusus yang menjulur panjang dan menghubung ke sebuah tangki lain yang direndam dalam bak berisi air dingin. Uap panas ketika terendam dalam air dingin tentu akan menetes kembali menjadi air, dan tetesan air itulah yang akan tertampung dalam tangki yang direndam dalam bak air dingin itu. Tiap tahunnya, Iran mengeruk jutaan dollar dari ekspor air sulingan bunga *Muhammadi* ini dan konon Qamsar adalah sentra produksi *rose water* terbesar di Timur Tengah. Si pemuda menyatakan bahwa khasiat air bunga *Muhammadi* itu sangat banyak, antara lain untuk meredakan ketegangan syaraf dan mengobati penyakit jantung. Saya membeli 3 botol air bunga

seharga masing-masingnya 12.000 Riyal Iran, oleh-oleh untuk tetangga-tetangga saya di Teheran. Di toko itu juga dijual berbagai air sulingan dari tumbuh-tumbuhan berkhasiat lainnya, seperti air sulingan daun *peppermint* yang sangat bermanfaat meredakan penyakit perut, dan berbagai daun lain yang saya tidak tahu namanya.

Dari toko itu pula, Sadiqeh menumpang menelpon kerabatnya, yaitu *Amu* (Paman) Ali, yang tinggal di puncak gunung supaya datang menjemput kami. Sambil menunggu Amu Ali, kami pun makan siang di sebuah restoran. Menu yang kami pilih adalah kebab *kubideh*, yaitu kebab yang terbuat dari daging cincang dan dicampur *yoghurt*, telur, merica, kunyit, dan garam lalu setelah didiamkan semalam di lemari es, dipanggang di atas bara. Seperti biasa, orang-orang Iran menyantap makan siang (dan malam) mereka dengan ditemani minuman soda, macam CocaCola. Tapi kabarnya, CocaCola yang beredar di Iran bukan asli, hanya pasang nama saja, karena CocaCola adalah simbol budaya Amerika sehingga tidak mungkin diizinkan beredar di Iran. Kesukaan orang Iran meminum minuman soda, membuat industri minuman ini sangat maju di Iran. ZamZam Cola, cola asli buatan Iran bahkan sudah merambah pasar Timur Tengah, bersaing dengan CocaCola yang semakin banyak dijauhi seiring dengan meningkatnya sentimen anti Amerika di tengah warga Timur Tengah.

Usai makan siang, kami pergi ke tempat pertemuan yang sudah disepakati Sadiqeh dan Amu Ali. Amu Ali datang membawa sebuah *land cruiser* dengan bak terbuka. Cocok sekali untuk naik-turun gunung. Suami saya dan bayi kami, Reza, pindah ke *land cruiser* itu, duduk di samping Amu Ali. Fatimah dan Mauide juga pindah mobil, tapi mereka duduk di bak belakang, bersama Hasan, anak lelaki Amu Ali yang berusia 10 tahun. Dengan muatan yang lebih ringan, Peugeot 405 milik Shahbazi diharapkan sanggup naik ke atas gunung. Di sepanjang jalan yang berputar-putar secara spiral untuk mencapai puncak gunung, Fatimah, Mauide, dan Hasan saling bercanda dengan cara "mengerikan", saling menendang dan mendorong. Saya berkali-kali mengungkapkan kekhawatiran saya pada Sadiqeh. Berbahaya sekali naik mobil bak

terbuka bagi anak-anak itu. Tapi Sadiqeh tenang-tenang saja. Katanya, anak-anak itu memang sudah biasa begitu.

Semakin ke atas, pemandangan semakin menakjubkan. Bila mata memandang ke bawah terlihat lapisan kabut tipis menutupi kaki gunung. Lereng gunung itu dipenuhi pepohonan buah, mulai dari apel, *walnut*, *peach*, *raspberry*, dan entah apa lagi. "Buah apa saja ada di sini," kata Sadiqeh. Sayangnya, semua pepohonan itu masih meranggas. Kata Sadiqeh, masih sebulan lagi dibutuhkan waktu sampai daun-daunnya menghijau dan putik-putik bunganya bermunculan. Pemilik kebun di lereng gunung ini adalah orang Iran yang tinggal di Amerika. Amu Ali ditugaskan mengurusi kebun itu dan si pemiliknya hanya sesekali saja berkunjung ke sini. Dengan *land cruiser*-nya Amu Ali setiap pagi akan menjemput para pekerja kebun dari kaki gunung, lalu mengantar mereka kembali ke kaki gunung di petang hari. Di musim salju, keluarga Amu Ali akan mengungsi ke rumah besar mereka di kota Qamsar karena salju akan turun sangat tebal sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk naik-turun gunung.

Rumah di puncak gunung itu hanya terdiri 2 ruangan, tapi, khas orang Iran, dengan dapur dan kamar mandi yang *cling*. Listrik, gas, dan telepon juga tersedia di rumah itu. Entah bagaimana cara membuat jaringannya, padahal rumah itu hanya satu-satunya rumah di atas gunung ini. Di ruang tengah tersedia sebuah meja dengan tumpukan selimut di atasnya. Sadiqeh langsung berseru gembira, "Oh, *kursi*! Aku selalu ingin duduk di bawah *kursi* ini, tapi selama ini kami kemari hanya pada musim panas. Ayo, sekarang hidupkan pemanasnya!"

Saya menatap tidak mengerti. Suami saya tertawa, "Oh, *kursi tuh* yang ini rupanya. Selama ini saya hanya tahu kata itu di buku pelajaran bahasa Persia."

Amu Ali ikut tertawa, "Jadi sekarang kamu tahu bagaimana bentuk *kursi*, ya?"

"Ayo, kita duduk di bawah *kursi*," ajak Sadiqeh. Saya pun mendekatinya dan menirunya, duduk di sekitar meja rendah itu. Istri Amu Ali membuka tumpukan selimut dan menyelimuti meja, termasuk juga

kaki-kaki kami yang menyelonjor ke bawah meja. Terasa hawa hangat mulai menyelimuti kaki saya.

Sadiqeh tertawa, "Tahu, darimana asal hawa hangat ini? Di bawah meja ini ada pemanas listrik."

Saya mengintip ke balik selimut, memang ada pemanas listrik kecil. Karena diselimuti oleh selimut tebal, panas dari pemanas kecil
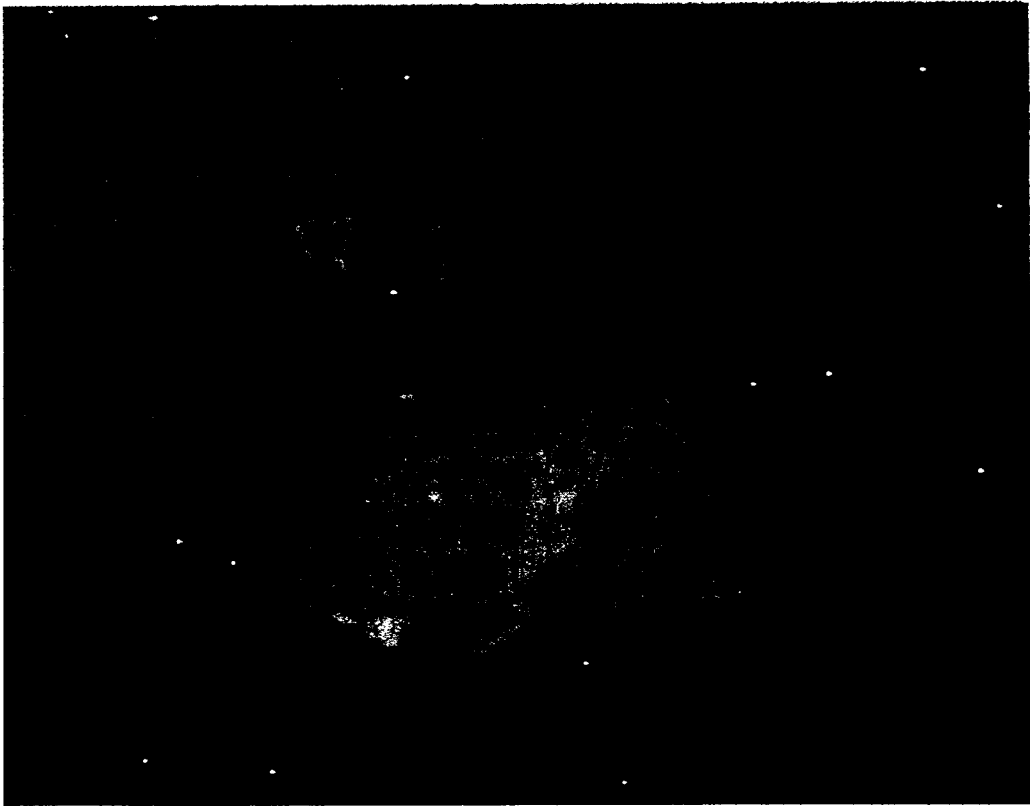
Ramai-ramai duduk di sekeliling "kursi" untuk mencari kehangatan

itu menyebar dengan rata dan cukup untuk menghangatkan siapa saja yang berlindung di seputar *kursi*. *Kursi* adalah istilah bagi meja dan selimut yang berfungsi sebagai penghangat tubuh ini. Hasan dan Mauide saling bertengkar berdesak-desakan mengambil tempat di seputar *kursi*. Tapi hanya sebentar, lalu mereka lari lagi keluar, bersama putri saya Kirana, untuk mengeksplorasi perkebunan buah di seputar rumah. Derai salju tiba-tiba turun, tapi tidak menghalangi anak-anak

itu untuk terus berlari berkejar-kejaran di lereng gunung. Semakin lama, salju turun semakin deras dan anak-anak berlarian kembali ke dalam rumah dan lagi-lagi, bertengkar berebutan mencari kehangatan di balik *kursi.*

Setelah beristirahat serta menikmati teh hangat dan kue-kue kering, kami pun bergantian shalat di kamar depan yang dingin sekali. Sama sekali tidak ada pemanas di kamar ini sehingga saya shalat dengan badan agak gemetar kedinginan. Kemudian, kami bersiap-siap kembali ke Qom. Amu Ali kembali mengantar kami turun gunung, sebagian dari kami menumpang *land cruiser*, sebagian naik mobil Shahbazi. Tapi, *land cruiser* Amu Ali malah menuju ke arah atas, Shahbazi mengikuti saja. Ternyata kami diajak ke tempat yang lebih tinggi lagi untuk melihat gudang penyimpangan buah dan kolam renang besar yang ada di sana. Pemandangan dari tempat itu juga indah sekali, agaknya inilah tempat tertinggi dari gunung plus perkebunan ini. Di bawah terlihat lapisan kabut menutupi lembah gunung yang sudah mulai tampak kehitaman karena hawa yang mulai gelap. Tiba-tiba salju turun lagi sehingga kami semua buru-buru berlindung ke dalam mobil. Kedua mobil pun mulai turun perlahan menuruni gunung.

Di sebuah tempat di lereng gunung itu, iringan mobil terpaksa berhenti untuk memberi jalan kepada serombongan domba yang sedang digembala. Fatimah, Mauide, dan Hasan langsung menghambur turun dari mobil untuk mendekati domba-domba itu. Tak jauh dari tempat itu ternyata ada sebuah peternakan domba. Kami memerhatikan para penggembala yang berusaha menggiring anak-anak domba yang sangat mungil dan lucu ke satu bagian kandang, dan induk-induk mereka ke bagian kandang yang lain. Anak-anak domba itu sedemikian lucunya sampai-sampai Hasan melompat ke dalam kandang untuk memeluk salah satu anak domba. Fatimah meraih satu anak domba dan menggendongnya. Kirana dan Reza juga ikut mengelus-elus anak domba itu. Pengalaman itu kelihatan sangat mengesankan untuk anak-anak. Saya sendiri sempat menangkap sebuah pemandangan menarik. Sebuah iringan domba yang lain datang melewati kami. Penggembalanya seorang lelaki usia 20 tahunan. Sambil menggembala, dia berbicara

dengan... *handphone*-nya! Saya tertawa geli dan berusaha memotretnya, namun sayang, ketika kamera siap dipakai, lelaki itu sudah memasukkan kembali ponselnya ke saku. Setelah beberapa menit bermain-main dengan anak domba, kami pun kembali melanjutkan perjalanan turun gunung. Di depan sebuah *nanvai*, mobil Amu Ali berhenti sehingga Shahbazi juga menghentikan mobilnya.

"Ah, Amu Ali mau membelikan *nan* (roti) buat kita. Ini memang kebiasaan kami. Setiap kali ada tamu yang akan meninggalkan rumah kami, kami harus membekalinya sesuatu. Kalau saja sekarang musim panen, pasti kita sudah dibekali buah oleh Amu Ali," kata Sadiqeh. Sekarang saya baru mengerti, mengapa selama ini setiap kali kami berkunjung ke rumah Sadiqeh, sebelum pulang pasti kami dibekali berbagai macam benda, kadang makanan, kadang baju baru atau aksesories.

Sadiqeh segera turun mobil. "Biar aku saja yang antri *nan*, antrian perempuan biasanya lebih sedikit." Antrian membeli *nan* memang biasanya dibagi dua, antrian laki-laki dan perempuan. Karena yang membeli *nan* biasanya para lelaki, antrian perempuan umumnya juga akan lebih pendek. Tak jauh dari *nanvai* ada makam Imamzadeh lagi. Bangunannya unik, dengan atap berbentuk kerucut yang berwarna-warni. Saya menyempatkan diri memotret bangunan makam Imamzadeh itu sebentar sambil mengirim Al Fatihah untuk sang Imamzadeh. Di seputar gedung makam beratap kerucut itu tumbuh pepohonan rindang. Asri sekali.

Hanya sebentar, Sadiqeh sudah kembali membawa setumpuk besar roti bundar yang harum. Dua-tiga lembar diberikannya kepada kami di dalam mobil, sisanya ditaruh di bagasi. Dalam sekejap, lembaran *nan* itu habis kami lahap. Enak sekali. Selanjutnya kami saling mengucapkan selamat berpisah kepada Amu Ali. Dengan ramah dia mempersilakan kami datang di musim panas. "Pemandangannya jauh lebih indah," katanya. Saya berdoa dalam hati mudah-mudahan saja kelak kami punya kesempatan melihat kebun buah di lereng gunung itu dalam keadaan berdaun dan berbuah lebat. Perjalanan kembali menuju kota Qom ditempuh dalam kegelapan malam. Dua jam kemu-

dian kami sampai juga di kota Qom dan tidur nyenyak malam itu di rumah keluarga Bavi.

The Holy Shrines

Keesokan harinya, kami pergi berbelanja souvenir untuk dibawa pulang ke Indonesia. Di kota Qom ada pusat pertokoan, termasuk juga toko-toko souvenir, yang terletak di seputar *'the holy shrine'*, *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Harga barang-barang souvenir di pasar ini cukup miring apalagi bila dibeli dalam jumlah banyak. Itulah sebabnya saya memilih berbelanja di sini, antara lain hiasan dinding berupa kaligrafi Ayat Kursi dari sulaman benang emas, tasbih, Quran mini yang bisa digantung di kaca mobil, sajadah, minyak wangi, dan jilbab. Tak jauh dari pasar souvenir di seputar *Haram*, ada pasar tradisional yang menjual lauk pauk dan sayuran, bernama Pasar Guzarkhan namun lebih sering disebut Pasar Irak karena penjualnya adalah para imigran Irak. Di pasar itu, celotehan bahasa Arab *amiyah* akan terdengar riuh rendah di lorong-lorongnya yang sempit. Di salah satu lorong ada tempat tinggal keluarga Al Hakim, pejuang revolusi Irak yang melarikan diri ke Iran karena dikejar-kejar Saddam. Setelah Saddam tumbang, kepala keluarga itu, Ayatullah Sayyid Baqir Al Hakim, kembali ke Irak namun tak lama kemudian gugur akibat ledakan bom usai shalat Jumat di *Haram* Imam Ali di kota Najaf.

Haram[6] adalah istilah dalam bahasa Persia yang bermakna *holy shrine*, atau *mausoleum*, atau makam yang sudah dibangun dan diperindah. Setiap hari, *Haram* Sayyidah Ma'shumah selalu dipenuhi oleh para peziarah, atau orang-orang yang sekadar duduk di dalamnya untuk berlindung dari panas terik kota Qom (atau hawa dingin menggigit di musim dingin), atau para pelajar yang duduk di sana untuk menghafal pelajaran mereka. Shalat berjamaah lima waktu juga diselenggarakan di sini, tapi, shalat zuhur dan ashar dilakukan beriringan. Segera setelah azan zuhur berkumandang, shalat zuhur berjamaah diseleng-

[6] Dibaca 'haram', bukan 'harom'

garakan. Usai shalat zuhur, kembali terdengar azan dan orang-orang menunaikan shalat ashar. Demikian pula dengan shalat maghrib dan isya. Berbagai pengajian dan majelis ilmu juga digelar di kompleks ini.

Bila kita memasuki *haram* dan masuk ke ruangan di mana makam Sayyidah Ma'shumah berada (yang dipagari oleh *zarih*, pagar besi berwarna emas dan beratapkan hiasan cermin—yaitu cermin dipotong kecil-kecil lalu disusun dalam pola tertentu dengan sangat rapi dan indah), suara tangis dan ratapan akan segera menguar ke telinga. Orang-orang membaca doa sambil menangis tersedu-sedu, ada juga yang hanya diam menatap makam dengan berembahkan air mata. Saya butuh waktu agak lama untuk memahami kebiasaan orang-orang Iran menangis tersedu-sedu di *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Saya terlahir di keluarga Muhammadiyah yang meyakini bahwa orang yang sudah meninggal akan terputus hubungannya dengan dunia. Tapi di sini, orang-orang Iran sedemikian yakinnya bahwa Sayyidah Ma'shumah bisa mendengar doa-doa mereka dan akan menyampaikannya langsung kepada Allah. Dengan kata lain, Sayyidah Ma'shumah yang salehah dan suci itu memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, sehingga bisa berperan sebagai wali atau perantara antara manusia biasa dengan Allah Swt.
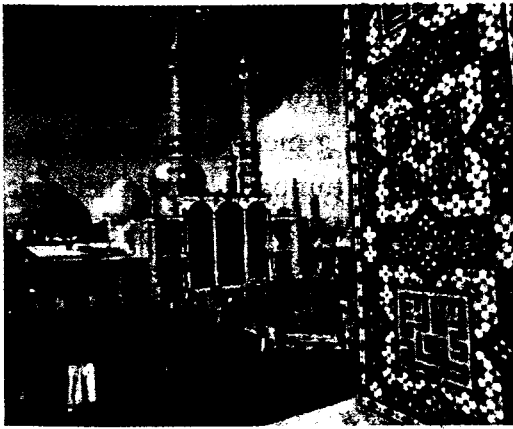
Haram Sayidah Ma'shumah, Qom

Dalam sejarah Iran kontemporer, Qom merupakan tempat munculnya benih-benih revolusi Islam. Para ulama pemimpin revolusi, antara lain Imam Khomeini, hampir pasti pernah menuntut ilmu agama di Qom. Namun, ketika saya membaca sejarah kota Qom, saya mendapati bahwa memang kota ini bisa disebut sebagai kota 'pemberontak'. Pada abad-abad permulaan Islam, Bani Alawiyyin (keturunan Imam Ali bin Abi Thalib) atau dalam istilah umum disebut "Syiah", mendapat

banyak gangguan dan siksaan dari para penguasa dinasti Umawiyah dan dinasti penerusnya, Abbasiah. Mereka pun melarikan diri ke berbagai kawasan, dan Qom menjadi salah satu tempat pelarian utama. Kehadiran mereka seolah memberi pelajaran kepada orang-orang Qom agar tak pernah berhenti melawan kezaliman penguasa. Sejarah mencatat Qom pernah hancur diporak-porandakan Khalifah Al Ma'mun pada tahun 200-an Hijriah karena penduduknya menolak membayar pajak dan upeti. Khalifah pengganti Al Ma'mun juga menerapkan kebijakan represif terhadap penduduk Qom, begitu pula khalifah-khalifah selanjutnya, bahkan hingga Rezim Pahlevi berkuasa. Ketika Inggris dan Rusia bercokol di Iran, Qom juga menjadi pusat militer dan politik para aktivis pejuang Iran.

Haram Imam Ridho, Mashad

Spirit perjuangan Qom konon juga bersumber dari *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Fathimah Ma'shumah adalah adik perempuan Imam Ali Ar-Ridho. Sayyidah Ma'shumah melakukan perjalanan panjang dari Madinah menuju Mashad untuk menemui kakaknya itu. Di tengah perjalanan, saat sampai di kota Qom, masih seribu kilo menjelang Mashad, dia jatuh sakit dan wafat. Jenazahnya dimakamkan di Qom dan secara bertahap, makamnya dijadikan *mausoleum*. Kini, *Haram* Sayyidah Ma'shumah sudah cukup megah, dengan kubah emas dan kompleks yang luas. Di kompleks *haram* itulah para ulama Iran sering berceramah membangkitkan kesadaran rakyat agar bangkit melawan penguasa tiran. Menjelang tumbangnya Rezim Pahlevi, tak terhitung lagi ulama dan massa yang mengikuti ceramah-ceramah mereka yang dipenjara atau dibunuh penguasa. Kini, *Haram* Sayyidah Ma'shumah telah menjadi salah satu pusat peziarahan Iran yang dikunjungi para peziarah dari dalam dan luar negeri. Keberadaan *Haram* Sayyidah Ma'shumah yang megah dan indah membuat kota ini dipandang sebagai kota suci, dan banyaknya sekolah-sekolah agama (*hauzah ilmiyah*) membuat kota ini lebih hidup dan makmur. Ribuan pelajar domestik dan mancanegara menimba ilmu agama dan filsafat di kota ini.

HARAM IMAM RIDHO DI MASHAD

Sementara itu, makam kakak Sayyidah Ma'shumah, Imam Ridho, juga secara bertahap dibangun menjadi megah dan indah. Makam itu semula berlokasi di desa bernama Sanabad, namun kemudian berubah nama menjadi Mashad Ar-Ridho, yang berarti 'tempat gugur syahidnya Imam Ar-Ridho'. Lama-lama, orang kemudian menyebutnya hanya dengan nama 'Mashad'. Pembangunan *Haram* Imam Ridho dimulai pada akhir abad ke-3 Hijriah. Sejak saat itu pula, bermunculan permukiman pendudukan dan kawasan perdagangan di sekeliling *haram*. Para penguasa Iran silih berganti berpartisipasi dalam memperindah *haram*, atau sebaliknya, menghancurkannya. Misalnya, Sebuktigin, seorang penguasa dari Dinasti Ghazni, pada tahun 383 H

(993 M) melakukan aksi penghancuran atas bangunan *Haram* Imam Ar-Ridho sekaligus melarang para peziarah mendatangi tempat itu. Akan tetapi, pada tahun 400 Hijriah (1009 M), Sultan Mahmud Al-Ghazni memulai ekspansi dan renovasi atas *haram.* Bukan hanya itu, Sultan Mahmud juga melakukan rekonstruksi kota Mashad. Upaya mempercantik bangunan *haram* dilanjutkan putra Mahmud yang bernama Sultan Mas'ud. Dialah yang membangun tembok indah di sekeliling bangunan *haram.*

Pada liburan tahun baru 2007, kami sempat berjalan-jalan ke Mashad. Salju deras dan udara dingin menyambut kami saat itu. Liburan kami di kota itu menjadi sedikit terganggu akibat salju, meski sebenarnya salju adalah pemandangan terindah bagi saya selama tinggal di Iran. Saya tak akan pernah melupakan salju pertama dalam hidup saya. Saat itu, saya masih kuliah di kota Qazvin. Suatu pagi, saya terjaga dan melongok ke luar jendela. Pemandangan di luar serba putih. Putih menutupi semua pohon di taman asrama. Menutupi tanah, lorong-lorong, dan bangku-bangku tempat saya biasa duduk untuk membaca buku. Ya, salju sudah turun! Inilah salju pertama saya, juga bagi teman-teman yang berasal dari negeri-negeri tanpa salju. Kami serentak berteriak kagum dan kemudian berlari keluar, tanpa jaket, tanpa kaus kaki. Kami menginjak salju dengan penuh rasa ingin tahu, menggenggamnya, dan menyuap sedikit ke mulut, sekadar ingin tahu bagaimana rasanya. Sayang, kelas kuliah sudah menunggu, sehingga kami harus segera bersiap dan berangkat ke kampus. Hari-hari selanjutnya, kami harus berangkat ke kampus menembus endapan salju yang kadang mencapai setengah meter. Mengasyikkan sekali.

Tapi kini, di Mashad tujuh tahun kemudian, dengan membawa dua anak kecil, salju merupakan halangan utama untuk bertamasya. Untunglah keesokan harinya, matahari bersinar cerah sehingga kami bisa berpesiar mengunjungi berbagai situs wisata di Mashad. Bersama kami juga ikut seorang teman yang selama ini hanya kami kenal lewat internet, Aris Prasetya. Dia datang malam sebelumnya dari Bahrain dan menginap di hotel yang sama dengan kami. Situs wisata utama, tentu saja *mausoleum* atau *Haram* Imam Ridho. Kompleks *haram* itu sangat
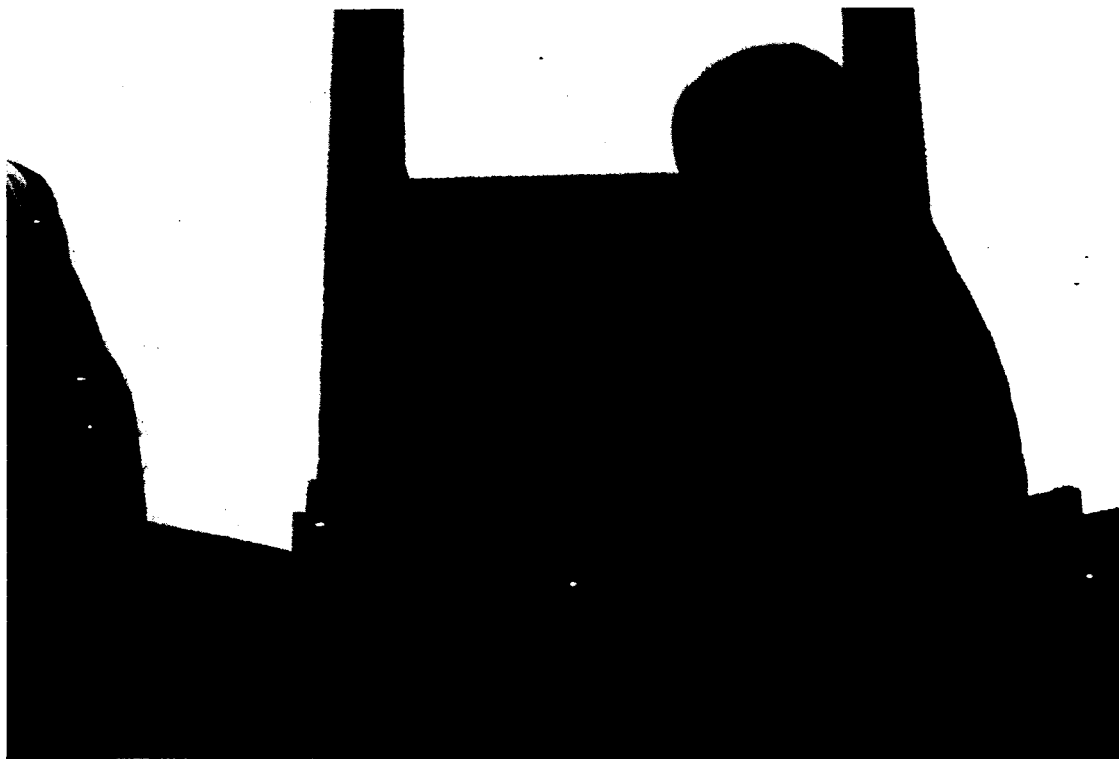
megah dan luas. Proses pembangunannya pun hingga kini belum tuntas, masih terus diperluas dan dipermegah. Konon luas kompleksnya kini sudah melebihi luas kompleks Masjidil Haram. Memasuki kompleks itu, para pengunjung perempuan diwajibkan menggunakan *chadur.* Semua pengunjung akan digeledah dengan sangat teliti oleh para penjaga. Mereka mengkhawatirkan ada bom yang dibawa masuk karena memang kompleks makam itu pernah diledakkan oleh teroris pada tahun 90-an.

Di dalam bangunan, kamera-kamera pengawas mengintip di sangat banyak tempat, memonitor gerak-gerik pengunjung. Para penjaga laki-laki dan perempuan selalu berpatroli setiap menit mengawasi keadaan. Anehnya, ketatnya pengawasan tidak membuat suasana menjadi tegang dan kaku. Saya melihat, semua berjalan biasa-biasa saja. Para peziarah dan wisatawan duduk-duduk santai di lantai beralaskan permadani kualitas bagus (permadani buatan Mashad terkenal berkualitas tinggi dan berharga mahal), dan anak berlarian ke sana-sini dengan riang tanpa ditegur oleh penjaga. Suasana santai dan riang anak-anak itu sangat berbeda dengan suasana penuh ratap tangis di ruangan dimana makam Imam Ridho berada. Makam itu, sebagaimana juga makam Sayyidah Ma'shumah, juga dilindungi oleh *zarih*, pagar besi

berwarna kuning emas. Suasana riuh rendah terdengar di ruangan itu, sebagian suara tangisan, sebagian lagi suara heboh kaum perempuan yang berdesak-desakan ingin memegang dan mencium *zarih.* Ruangan makam itu dibagi dua, sebagian untuk peziarah laki-laki dan sebagian lagi untuk perempuan. Dari ujung ke ujung, ruangan beratapkan hiasan cermin itu penuh sesak oleh peziarah.

Seniman-Seniman dari Neyshabur

Usai mengunjungi *Haram* Imam Ridho, kami menyewa taksi untuk pergi ke Neyshabur yang berjarak sekitar 125 kilometer dari Mashad. Sopir taksi meminta bayaran hanya 200.000 Riyal untuk perjalanan pulang pergi Mashad-Neyshabur. Tanpa saya sangka-sangka, perjalanan menuju Neyshabur benar-benar menakjubkan. Matahari bersinar cerah, namun tidak cukup panas untuk melelehkan salju. Karena itulah, sepanjang jalan, sejauh mata memandang, kami menyaksikan padang-padang salju dengan berlatar cemara dan gunung-gunung yang berlapiskan es putih. "Tak kalah dari pemandangan di Italia atau Swiss," komentar Aris. *Atau di Austria,* komentar saya dalam hati, teringat pada pemandangan di film *Sound of Music.* Saya benar-benar menyesal mengapa tidak membawa serta handycam kami. Siapa sangka perjalanan ke Neyshabur bisa sedemikian indahnya.

Di Neyshabur ada beberapa situs wisata, antara lain Qadamgah dan makam tiga seniman besar, yaitu penyair Omar Khayyam dan Atthar Neyshaburi, serta pelukis Kamalul Mulk. Menjelang sampai ke Neyshabur pun kami melewati beberapa makam Imamzadeh, yang dijelaskan sambil lalu oleh sopir taksi yang langsung memerankan diri sebagai *guide.* Dia terlihat bersemangat mendapatkan penumpang orang asing. Dengan penuh percaya diri dia mengajak Aris berbicara dalam bahasa Persia dan sebaliknya, Aris yang tidak mengerti bahasa Persia berkali-kali mengajak si sopir berbahasa Inggris. Kami tertawa geli mengikuti percakapan keduanya yang tidak *nyambung* tapi seolah-olah saling memahami.

Sekitar 23 kilometer menjelang Neyshabur, kami berhenti di

sebuah tempat bernama Qadamghah, yang berarti 'tempat telapak kaki'. Tempat ini adalah sebuah taman yang ditumbuhi pepohonan berukuran besar dan dialiri oleh mata air yang sangat jernih. Di bagian ujung taman, ada sebuah bangunan yang menyimpan sebuah batu yang 'mencetak' bekas tapak kaki Imam Ridho. Menurut riwayat, dalam perjalanannya dari Madinah ke Khurasan, Imam Ridho berhenti di dekat mata ir itu untuk menunaikan shalat. Usai shalat, secara ajaib, tapak kaki beliau tercetak di atas sebuah batu dan batu itu kemudian disimpan oleh warga setempat. Kemudian, mereka membuat bangunan khusus untuk menyimpan batu tersebut.

Memasuki kota Neyshabur yang rindang oleh pepohonan, kami beristirahat di sebuah restoran. Menu pilihan kami, lagi-lagi kebab *kubideh.* Restoran di Iran memang tidak variatif dalam penyediaan menu makanan. Selain kebab *kubideh* yang cukup lezat, paling-paling ada 2-3 variasi kebab lain yang rasanya hambar serta ayam yang dimasak dengan kuah pasta tomat. Biasanya, di piring nasi disediakan juga mentega beku dalam bungkusan kecil yang akan segera meleleh saat diaduk dengan nasi hangat. Namun, anehnya di restoran ini, mentega disajikan dalam jumlah banyak—sepertinya dibeli kiloan—di satu piring. Benar-benar tidak mengundang selera, karena saya curiga, mentega sisa meja kami nanti juga akan disajikan ke meja orang lain dan sebaliknya, mentega yang tersedia di meja kami juga sangat mungkin bekas meja orang lain.

Usai makan, kami melanjutkan perjalanan. Di sebuah tempat, kami bertemu dengan sebuah persimpangan jalan. Jalan ke kiri menuju makam Omar Khayyam, dan jalan ke kanan menuju ke makam Atthar Neysabhuri dan Kamalul Mulk. Keduanya berupa jalan sempit, namun beraspal rapi dan diapit oleh deretan pohon rindang. Makam Atthar hanya berjarak sekitar sepuluh menit sejak persimpangan tadi. Suasana makam sangat asri, diapit pohon-pohon cemara dan dihiasi sebuah kolam yang airnya setengah beku. Hawa memang terasa sangat dingin, meski cuaca cerah. Makam penyair itu berada di sebuah bangunan segi enam yang beratap kubah warna biru langit. Di bagian bawah kubah tertera kaligrafi berwarna putih dengan *background* biru "Laa ilaaha

illal-Lah". Suami saya membacakan salah satu bait syair terkenal Atthar yang dihafalnya luar kepala:

> Gar nahan guiy ayan an gah bavad, gar ayan guiy nahan an gah bavad
> Gar beham juiy chu bichun ast uw, an gah az har dou birun ast uw

> *Kalau engkau mengatakan bahwa Dia itu tersembunyi,*
> *maka Dia sesungguhnya Mahanyata*
> *Kalau engkau katakan bahwa Dia itu nyata,*
> *Sesungguhnya dia Mahagaib*
> *Tapi bila engkau cari Dia di dalam keduanya, Dia pun tiada di dalam keduanya,*
> *Karena tidak ada yang menyerupai-Nya*

Fariduddin Atthar adalah seorang penyair sufi Persia yang sangat terkenal, bahkan konon syair-syairnya memberikan inspirasi kepada Rumi dan penyair-penyair sufistik lainnya. Karya syair terkenal Atthar adalah *Mantiqut-thayr* (Percakapan Burung-Burung) yang berisi dialog-dialog sufi sekawanan burung yang mencari burung legendaris bernama Simurgh. Kawanan burung adalah simbol dari manusia, sedang Simurgh adalah simbol dari Tuhan.

Mausoleum Atthar

Di bagian depan gedung yang menaungi makam Atthar, agak ke sebelah kiri, ada sebuah makam yang diatapi oleh kubah bundar yang dipundaki semacam pilar-pilar artistik. Makam itu adalah makam seniman lukis legendaris Iran, Kamalul Mulk. Pelukis kelahiran tahun 1940 itu telah menghasilkan ratusan karya seni bernilai tinggi. Namun, karena dia menolak melukis Shah Reza dan anaknya, dia diasingkan ke Neyshabur dan meninggal di kota ini.

Setelah melihat-lihat sebentar makam Atthar dan Kamalul Mulk,

Mausoleum Omar Khayyam

kami bergegas ke makam Omar Khayyam karena hari sudah sangat sore. Kami hanya berfoto-foto sebentar di makam penyair yang karya syair legendarisnya *Rubaiyyat* telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia itu. Entah mengapa saya menangkap adanya keterkaitan antara bentuk atap makam dengan nama 'khayyam' yang bermakna 'tenda'. Atap yang menaungi makam Khayyam bagaikan tenda beton raksasa yang menjulang ke atas dengan ketinggian sekitar 30 meter. Seolah-olah, kini Khayyam memang sedang bersemayam di sebuah tenda. Di samping penyair, Omar Khayyam sebenarnya juga seorang ahli matematika dan astronomi. Selain menemukan teori-teori penting dalam aljabar dan melakukan reformasi dalam sistemisasi kalender, konon, Khayyam sebenarnya yang lebih dahulu mengemukakan teori heliosentris sebelum Copernicus.

Udara mulai gelap ketika sopir taksi memacu mobilnya keluar kota Neysabhur untuk kembali ke Mashad. Salju di kiri-kanan jalan yang kami lalui kini tak lagi seputih dan secemerlang tadi, karena telah diselimuti malam.[]

BAB 2:

Shomal (Iran Utara)

Kawasan Iran utara (dalam bahasa Persia disebut *Shomal*) identik dengan keningratan dan kekayaan. Orang-orang kaya Iran biasanya memiliki vila di Shomal, atau minimalnya, mereka akan menghabiskan akhir pekan dan hari-hari libur di vila-vila sewaan di kawasan itu. Film-film yang pernah saya lihat tentang para *khan* atau bangsawan-bangsawan Iran zaman dahulu, selalu saja ber-setting Shomal. Shomal terletak di pinggir Laut Kaspia. Konon kawasan itu hawanya mirip kawasan tropis, sering hujan dan lembab. Atap rumah-rumah di sana pun mirip rumah-rumah di Indonesia, terbuat dari seng. Di kawasan lain Iran, atap rumah biasanya dibuat dari beton dan dilapisi aspal supaya tahan menghadapi musim salju dan panas. Di hari-hari libur, arus turis domestik ke Shomal sangatlah ramai sehingga menimbulkan kemacetan berat. Pemandangan di sana sangat indah, hijau dan sejuk.

Tentu saja, dengan referensi seperti itu, Shomal sangat menggoda untuk dikunjungi. Bak *pucuk dicinta ulam tiba*, seorang tetangga menawari saya untuk ikut pulang kampung ke Shomal dengan mobilnya. Tetangga saya ini, sebagaimana juga umumnya orang Iran, akan memanfaatkan libur tahun baru dengan pulang ke kampung, menemui orang tua dan sanak saudara. Pagi hari buta yang dihiasi derai gerimis, segera setelah usai menunaikan shalat subuh, saya

dan Amirah (teman Indonesia saya) bersiap ke depan pintu gerbang apartemen kami. Saya membawa serta Reza yang lelap dalam gendongan. Keluarga Qorbani yang akan membawa kami berjalan-jalan ke kampung mereka ternyata sudah menunggu di mobil, di seberang jalan rumah kami. Saya cukup kaget melihat bahwa ternyata mobil yang akan membawa kami adalah sebuah Peykan tua, sedan kuno buatan Iran yang menurut aturan pemerintah sudah harus digudangkan dan diganti dengan mobil jenis baru.

Tetangga saya itu, Laila Qorbani, turun dari mobil untuk menyambut kami. Dia menyalami kami dengan gayanya yang anggun. Nanti, ketika kami sudah sampai di Shomal, baru saya menyadari bahwa gaya anggunnya itu memang khas perempuan Iran utara. Tas kami dijejalkan di bagasi Peykan tua yang sudah penuh sesak dengan tas-tas keluarga Qorbani. Suami Laila, Ramezan Qorbani juga menyambut kami dengan senyumnya yang kikuk, tapi tulus. Di dalam mobil ternyata ada Bibi, nenek dari Ramezan Qorbani. Bibi adalah panggilan untuk nenek buyut. Selain itu, ada anak laki-laki Laila-Ramezan yang berusia 10 tahun, namanya sama dengan nama anak saya, Reza. Reza anak yang santun sekali, pun murah senyum. Dia menyapa saya dengan sapaan *khaleh* atau tante.

Perjalanan dengan Peykan tua dimulai di tengah gerimis, yang semakin lama semakin lebat. Saya bahkan merasakan angin dingin menyelusup masuk lewat pintu mobil. Bagian bawah celana jeans yang saya kenakan tiba-tiba terasa basah. Saya menengok ke bawah, ternyata air juga menembus masuk, sehingga ada genangan air di bawah kaki saya. *Oh, mengapa nasib saya seperti ini,* keluh saya dalam hati. *Bertahun-tahun tinggal di Iran tidak pernah sempat ke Shomal, sekalinya ke Shomal, naik Peykan tua yang bocor pula!*

Rute yang kami lewati untuk menuju Shomal adalah Tehran-Qazvin-Kauhin-Lawsan-Rasht. Shomal atau Iran utara terdiri dari tiga provinsi, Gilan, Mozandaran, dan Gorgan. Ketiganya adalah kawasan di utara Iran yang berbatasan dengan Laut Kaspia. Kunjungan ke tiga kawasan itu selalu diistilahkan "pergi ke Shomal". Bila dibutuhkan penjelasan, baru disebutkan nama persis kawasan yang dimaksud.

Kampung halaman keluarga Qorbani terdapat di Provinsi Gilan, tepatnya di sebuah desa di luar kota Lahejan. Gilan sebenarnya adalah nama yang 'seharusnya' familiar bagi orang Indonesia karena nama Gilan ada kaitannya dengan tarekat Qadiriah yang sangat terkenal itu. Tarekat ini dinisbahkan pada seorang sufi bernama Abdul Qadir Jaelani. Jaelani adalah pelafazan Arab untuk kata "Gilani" yang artinya "orang Gilan". Sebelum mencapai Lahejan, kami akan mampir dulu di Rasht (ibu kota provinsi Gilan) untuk menengok keponakan Ramezan Qorbani yang sedang dirawat di rumah sakit.

Rasht. Tidak sabar rasanya, ingin melihat kota yang selama ini saya baca dalam cerita-cerita eksotis mengenai para *khan* (tuan tanah) Iran tempo dulu. Di cerita-cerita itu dikisahkan bahwa para *khan* dan putri-putri bangsawan kerap berlibur dan *shopping* ke Rasht. Rasht pernah menjadi kota yang sangat makmur di Iran karena antara abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-19, provinsi Gilan menjadi eksportir utama sutra di Asia. Posisi Gilan yang menjadi penghubung jalur perdagangan antara Tehran-Baku (Azerbaijan), membuat Rasht menjadi kota yang sangat strategis. Itu pula sebabnya, dulu, orang-orang kaya dan pedagang-lah yang mendominasi kota ini. Kota ini silih berganti jatuh ke dalam perebutan kekuasaan berbagai kekuatan.

Tahun 600-an M, kekuatan Arab pernah mencoba menguasai daerah ini, namun kalah oleh perlawanan Dinasti Deylamite. Abad 10-11 M, Turki menginvasi kawasan ini, namun yang menjadi penguasa tetaplah orang-orang lokal. Selanjutnya, Rasht jatuh ke dalam kekuasaan Dinasti Safavi, dilanjutkan oleh Dinasti Qajar, dan pada awal abad ke-19 jatuh ke tangan Rusia. Inggris juga pernah berusaha menguasai kawasan ini, sehingga terjadi rivalitas antara Rusia-Inggris. Pada tahun 1920-an, masa di mana Uni Soviet berusaha menyebarluaskan ideologinya ke berbagai penjuru dunia, Rasht pun pernah menjadi saksi pergulatan ideologi antara Islam dan komunisme. Pada saat itu bahkan sempat dideklarasikan Soviet Republic of Gilan, namun tidak bertahan lama.

Di sepanjang jalan menuju Rasht, di antara Kauhin dan Lawsan, mata saya dihibur oleh gunung-gunung beraneka warna. Berbeda

dengan warna-warninya pegunungan di Iran tengah yang kami lewati ketika ber-*travelling* ke Abyaneh dan Qamsar, warna-warni pegunungan Iran utara dimunculkan oleh pokok-pokok semak beraneka warna yang tumbuh di pegunungan tersebut. Nuansanya sangat berbeda dengan gunung-gunung tropis yang ditumbuhi pepohonan besar lebat berwarna hijau, atau kehitaman bila dilihat dari jauh. Pepohonan cemara dan pinus tampak berdiri kokoh di tepi jalan. Beberapa kali saya melihat kawanan domba merumput di lereng-lereng gunung.

Di beberapa lereng gunung tampak pokok semak *sumaq*, salah satu benda berawalan huruf *sin* yang harus ada di atas meja tahun baru (*sufreh haft sin*). Laila yang memberitahukan bahwa pokok yang berwarna merah muda keungu-unguan dan tumbuh menyendiri itu adalah pokok *sumaq*. Dia juga menunjuk ke pohon-pohon yang dipenuhi putik-putik bunga warna putih, "Itu pohon apel," katanya. Ada juga pohon *gujesabz* yang mulai berputik. Di tempat lain, tampak pohon *asht-aalu* yang sudah mengeluarkan putik warna merah jambunya. Pemandangan pohon dengan putik bunga aneka warna ini memberikan keindahan yang lain dibandingkan dengan keindahan pohon-pohon yang masih meranggas di Abyaneh atau gunung di Qamsar. Keduanya sama-sama indah, mungkin tergantung pada kemampuan kita untuk mencerapnya.

Di sebuah lembah, tampak pohon-pohon rendah berdaun hijau, berderet-deret. "Itu pohon zaitun," kata Laila. Saya menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Inilah pertama kalinya saya melihat pohon zaitun secara langsung. Tidak nampak buah zaitun di pohon itu, mungkin memang belum waktunya berbuah. "Kalau sudah berbuah, tidak bisa langsung dimakan," jelas Laila tanpa ditanya. Buah zaitun yang baru dipetik harus direndam dulu dalam air yang dicampur garam dan zat kimia tertentu selama 20 hingga 30 hari agar rasa pahitnya hilang dan bisa dimakan.

Pukul 8.45, kami memasuki Lawsan. Di kiri jalan terlihat gunung-gunung berwarna merah, dan di kanan jalan juga ada gunung-gunung, namun lerengnya dipenuhi rumah-rumah yang bersusun-susun secara rapi. Tak lama kemudian, kami tiba di danau Manjil, yang dari jendela

mobil tampak sangat indah. Dari permukaan, airnya terlihat berwarna hijau. Di kejauhan, tampak puluhan kincir angin raksasa berwarna putih. Ternyata di sebelah danau itu dibangun reaktor listrik tenaga angin. Saya pun turun dari mobil untuk memotret. Namun, meski sangat indah dipandang dari balik jendela mobil, bila didekati, danau itu cukup 'berbahaya'. Angin bertiup sedemikian kencangnya sehingga membuat saya berjalan terhuyung-huyung. Saya tidak berhasil membuat kamera saya stabil, sehingga saya memotret apa adanya lalu segera kembali ke dalam mobil untuk berlindung dari kencangnya angin.

Ramezan Qorbani kembali memacu mobilnya. Tak lama kemudian kami memasuki kota Rudbar. Laila menunjuk rumah-rumah yang berdiri di lereng-lereng gunung di kota ini. Katanya, "Rumah-rumah itu dulu pernah hancur akibat gempa besar yang menimpa kawasan ini." Saya tercekat. Membayangkan betapa "kuat"-nya manusia. Meski dihancurkan oleh berbagai kekuatan alam, manusia tetap lebih kuat, terus hidup dan kembali membangun. *Ta shaqayeq hast, zendegi bayad kard* (selama bunga *shaqayeq* masih ada, hidup pun harus terus berlanjut), kata sebuah syair Persia, entah karya siapa. Saya penasaran sekali, ingin tahu macam apa bunga *shaqayeq* yang disebut-sebut dalam syair Persia itu. *Alhamdulillah,* keingintahuan saya itu akhirnya terpenuhi dalam perjalanan kami selanjutnya, ke Sanandaj.[7]

Setelah keluar dari kota Rudbar, kami melewati *tunnel* atau terowongan yang menembus gunung. Sedari tadi kami memang sudah beberapa kali melewati terowongan semacam itu. Pemandangan di luar mobil tampak semakin mirip pemandangan di Indonesia. Gunung-gunungnya dipenuhi pepohonan besar berwarna hijau. Rumah-rumah penduduknya beratap seng dan berbentuk segitiga. Persis rumah di Indonesia. Bedanya hanya satu, di atap-atap itu muncul cerobong asap, persis seperti rumah yang selalu digambar oleh putri saya Kirana di buku gambarnya. Saya tertawa dalam hati, terkenang Kirana yang saya tinggalkan di rumah bersama ayahnya. Ah, dia pasti *excited* melihat rumah-rumah itu, *rumah Indonesia, tapi ada cerobong asapnya.*

---

[7] Catatan perjalanan ke Sanandaj, Kurdistan, akan dituliskan di bab 5.

Di sepanjang jalan saya juga melihat hamparan sawah dan ladang-ladang kedelai berbunga kuning. Indah sekali. Laila menjelaskan, "Itu sawah, tempat *berenj* ditanam." Mungkin Laila berpikir bahwa inilah pertama kalinya saya dan Amirah melihat sawah. Bila dalam bahasa Indonesia, padi, beras, dan nasi, adalah tiga kata berbeda, dalam bahasa Persia, ketiganya diwakili oleh satu kata saja, *berenj*. Kata *berenj* sendiri berasal dari kata *be-ranj* yang artinya bersusah-payah. Maksudnya, beras dihasilkan melalui sebuah kerja yang sangat berat dan penuh susah-payah.

Menjelang sampai di Rasht, di kawasan sekitar Saravan, di kejauhan tampak bangunan Haram Imamzadeh Hasyim. *Oh, ternyata ada juga Imamzadeh yang sampai ke utara Iran*, pikir saya. Tepat pukul 10.11 kami tiba di Rasht. Kota itu terlihat biasa saja, tua, tak terlalu teratur. Kesan eksotis sepertinya hanya muncul dalam diri saya akibat bacaan dan film-film ber-*setting* Rasht tempo dulu. Bila tidak memiliki paradigma hasil film dan bacaan, mungkin di mata saya kota ini sangat biasa, tidak ada yang istimewa. Kami langsung menuju rumah sakit tempat keponakan Ramezan Qorbani dirawat. Saya dan Amirah duduk di mobil sementara keluarga Qorbani menengok kerabat mereka. Hujan masih turun, tapi tidak terlalu lebat.

Sebenarnya ada situs pariwisata terkenal di sekitar kota Rasht ini, yaitu desa kuno Masouleh, yang fotonya sering menghiasi kalender atau kartu pos Iran. Tapi mengingat rumah keluarga Qorbani ternyata terletak di dekat Lahejan (Lahejan-Rasht berjarak sekitar 35 km) dan hujan terus mengguyur, saya pesimis kami bisa berkunjung ke Masouleh. Setelah setengah jam menanti, keluarga Qorbani kembali ke mobil. Kali ini, ayah Ramezan Qorbani juga ikut serta. Jadilah si Peykan tua penuh sesak oleh 6 orang dewasa, 1 anak usia 10 tahun, dan 1 bayi usia 9 bulan. Benar-benar sedan tua yang tahan banting. Kami ternyata masih belum akan pergi ke Lahejan, melainkan berkunjung ke rumah Roheila, adik perempuan Ramezan, masih di kota Rasht. Sesampai di rumah sederhana itu, saya terpana sesaat menatap Roheila. Begitu cantik dan anggun, dengan kulit putih dan bola mata berwarna coklat pucat. Sulit dipercaya bahwa dia anak seorang petani biasa.

Roheila tinggal di rumah itu—yang seperti biasa, sangat bersih, rapi, dan 'cling'—bersama suami dan seorang anak perempuannya, yang juga cantik dengan rambut blonde dan bermata coklat pucat. Di dapurnya, sekilas saya lihat ada *sufreh haft sin* kecil tertata rapi. Dengan penuh keramahan, Roheila mempersilakan kami beristirahat sementara dia menyiapkan makan siang untuk kami. Saya tidur-tiduran di kamar Roheila yang rak dindingnya dipenuhi oleh barang-barang pecah-belah dekorasi. Di rak itu juga ada beberapa buku, di antaranya yang membuat saya gatal ingin meraih dan membacanya, *Tarikh-e Gilan,* Sejarah (provinsi) Gilan. Tapi apa daya, saya harus mengurus Reza yang tidak akan membiarkan saya membaca buku. Lagipula, saya juga sangat lelah, sehingga tak lama kemudian saya tertidur nyenyak.

Sore hari, barulah kami melanjutkan perjalanan ke Lahejan. Hujan sepertinya tak bosan untuk turun. Selama 8 tahun tinggal di Iran, baru kali ini saya merasakan turunnya hujan terus-menerus, persis di Indonesia. Di kawasan lain Iran, hujan hanya turun sesekali, itu pun tidak pernah lebat dan lama seperti di Iran utara ini. Menjelang masuk ke Lahejan, kembali kami melewati sebuah mausoleum imamzadeh yang saya lupa namanya. Mobil berhenti sebentar dan Laila memasukkan sejumlah uang ke kotak yang terdapat di depan *Haram* Imamzadeh itu. Melewati pusat kota Lahejan, tampak toko-toko yang menjual berbagai mebel luks dan baju-baju indah. Kata Laila, biaya hidup di Lahejan sangat mahal, melebihi Teheran. Ini gara-gara turis yang membanjiri kota ini, kata Laila, sehingga segala sesuatu menjadi komersil di sini. Desa tempat tinggal keluarga Qorbani sekitar 1 jam di luar kota Lahejan. Perjalanan menuju desa itu melewati sawah-sawah yang belum ditanami (karena belum musim tanam), kebun teh, dan pepohonan jeruk. Sepertinya, tiap rumah yang kami lewati selalu saja memiliki pokok jeruk di halamannya. Pokok-pokok jeruk itu berbuah lebat karena memang sedang musimnya. Benar-benar menggoda untuk dipetik. Ah, mudah-mudahan saja di halaman rumah Qorbani juga ada pohon jeruk, harap saya.

Tak lama kemudian, mobil berjalan perlahan melewati jalan sempit tak beraspal. "Ini desa kami, *Eshkar Meidan*," kata Laila. "Tidak ada

maknanya, hanya sekadar nama," jelasnya sambil tertawa. Kebun-kebun teh menghampar di sepanjang jalan menuju rumah kelurga Qorbani. "Kebun-kebun teh di Lahejan sudah tidak sesemarak dulu. Orang-orang Iran tidak mau mengkonsumi teh Iran, lebih suka membeli teh luar negeri. Akibatnya teh tidak laku dan para petani teh mengalami kebangkrutan, para pemuda jadi *nganggur*," kata Laila. Nadanya seperti menyesalkan sikap orang-orang Iran yang tidak nasionalis dalam masalah teh ini.

"Lalu, teh produk Lahejan ini siapa yang mengkonsumsi?" tanya saya.

"Ya kami sendiri, orang-orang asli Shomal." *Atau, orang-orang yang tidak mampu membeli teh luar negeri,* tambah saya dalam hati.

"Dulu kami kaya karena punya kebun teh," tiba-tiba Bibi berkomentar. "Tapi sekarang sudah tidak lagi, bangkrut."

Saya menatap Bibi. Matanya bersinar cerdas dan menampakkan kebaikan hati. Usianya sudah sekitar 80 tahunan, tapi masih kuat berperjalanan jauh seperti ini. Ketika bercerita tentang kebangkrutan itu, matanya sama sekali tidak memancarkan kesedihan. Biasa saja. Sepanjang perjalanan tadi, Bibi lebih banyak berzikir dan berdesah, "Ya Emam Reza." Emam Reza adalah pelafalan orang Iran untuk nama "Imam Ridho". Sesekali dia *nyeletuk*, mengomentari sesuatu dengan kalimat lucu, meski saya sulit memahaminya, yang membuat cucu-cucunya terbahak-bahak.

Bicara tentang teh, saya teringat pada sebuah program tivi di channel 3, yang dengan gigih mempropagandakan teh dalam negeri, bahkan terkadang dengan cara menjelek-jelekkan teh luar negeri dari segi ketidakbersihan proses pengolahannya. Program itu dijejalkan menjelang jam tayang sebuah sinetron yang sangat diminati masyarakat sehingga pemirsa mau tak mau terpaksa menonton juga, khawatir terlambat menonton sinetron kesayangan mereka. Dalam hal ini, orang-orang Iran seperti punya kepribadian ganda. Di saat-saat tertentu mereka sangat nasionalis dan gigih mempertahankan banyak hal yang menonjolkan ke-Iran-an mereka, misalnya dalam kasus nuklir atau dalam sikap mereka menentang AS. Tapi dalam banyak hal mereka juga

tergila-gila pada produk luar negeri. Selagi keuangan masih mampu, mereka akan lebih memilih barang elektronik buatan Jerman atau Prancis, dengan alasan lebih kuat dan tahan lama. Khusus untuk teh, bukan satu dua kali saya mendengar celaan orang Iran pada teh produk dalam negeri, "Nggak enak!"

Orang Iran memang sangat gila teh. Pagi-siang-malam, mereka meminum teh. Teh yang disajikan haruslah sangat panas dan berwarna tua. Jika air teh itu menghangat (tidak panas lagi), mereka akan menolak meminumnya dan menyebutnya, *yakh syud*, arti harfiahnya "sudah menjadi es". Berkali-kali saya bercerita kepada mereka bahwa di Indonesia, orang-orang meminum teh dengan es dan mereka sangat terheran-heran mendengarnya. Bila teh sebuah merek tidak memberi warna yang tua, teh itu akan dinilai sebagai teh yang jelek, *be dard namikhure*, kata mereka, "tidak ada manfaatnya". Teh produksi Iran setahu saya selain kalah dari sisi rasa, juga punya kelemahan dari segi warna. Warna teh yang dihasilkan tidak secantik air teh produk Srilanka. Dalam kunjungan saya ke Shomal inilah untuk pertama kalinya saya menemukan orang-orang Iran yang bangga pada teh produksi sendiri dan mengkonsumsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Langit sudah gelap ketika kami tiba di rumah keluarga Qorbani, rumah panggung dengan atap seng. Benar-benar rumah yang sangat sederhana, namun rapi jali dan di dalamnya beralaskan permadani Persia, serta lengkap dengan listrik, gas, dan telepon. Kami dipersilahkan masuk ke ruang tengah yang sangat hangat karena ada pemanas ruangan, dengan energi gas. Ruang tengah itu terhubung dengan ruang tamu yang nanti malam, menjadi ruang tidur bagi para lelaki, sementara para perempuan tidur menggelar kasur di ruang tengah. Ayah Ramezan Qorbani terlihat berseri-seri menyambut kedatangan kami. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Apalagi, ketika Amirah spontan memujinya "terlihat jauh lebih muda" setelah kami diberi tahu bahwa usianya lebih 60 tahun, Bapak Qorbani langsung tertawa sumringah. Ibu Ramezan Qorbani sudah berusia 50 tahunan, namun masih terlihat sisa-sisa kecantikannya di waktu muda. Awalnya dia terlihat pendiam dan malu-

malu. Dia menyuguhi kami teh Lahejan serta apel dan jeruk hasil petik kebun mereka sendiri.

Di rumah itu juga ada Bahmani, adik bungsu Ramezan Qorbani, dan Mauide, keponakan mereka yang baru berusia 13-an tahun. Kami saling mengobrol tentang berbagai hal seputar kehidupan di desa Eshkar Meidan. Mauide dan Reza Qorbani dengan penuh semangat menceritakan janji Ahmadinejad mengaspal jalan di depan rumah kakek-nenek mereka. Saya sempat melihat ada poster besar Ahmadinejad di dinding luar rumah itu. Saya tertawa, memikirkan, apa benar Ahmadinejad berjanji demikian. Tapi anak-anak itu berbicara dengan sangat yakin.

Saya bertanya, "Kalian cinta sekali pada Ahmadinejad ya?"

Anak-anak itu mengangguk dengan tegas, dan kembali membicarakan apa yang dijanjikan Ahmadinejad untuk desa kampung halaman mereka. Ahmadinejad memang beberapa pekan sebelumnya telah melakukan kunjungan kerja ke Lahejan dan seperti biasa, di tiap provinsi dia menyampaikan program dan janji pemerintah terkait dengan kebutuhan provinsi itu. Saya tidak tahu apakah Ahmadinejad berjanji sedemikian detail, termasuk mengaspal jalan di desa Eshkar Meidan.

Reza Qorbani lalu membuka sebuah bungkusan berisi oleh-oleh dari Mashad. Sebelum datang ke Shomal, keluarga Ramezan Qorbani berpesiar sekaligus berziarah ke kota Mashad. Adalah budaya Iran untuk membawa oleh-oleh setiap kali pulang dari berpergian. Budaya ini menurut saya sudah masuk ke tingkat 'parah'. Dalam tur kami ke Damaskus sekitar 2 tahun lalu bersama rombongan Iran, ketika sebagian sudah duduk di bis yang akan mengantar ke bandara untuk kembali ke Iran pun, para perempuan Iran masih memaksa turun dari bis, membeli oleh-oleh dari pedagang kaki lima. Bahkan anak sekecil Reza Qorbani pun sudah memahami budaya ini. Dia menyisihkan uang tabungannya untuk membeli oleh-oleh yang murah, antara lain tasbih, ikat rambut untuk kerabat perempuan, dan mobil-mobilan plastik untuk sepupu-sepupu laki-lakinya. Rencana kedatangan saya ke Shomal agak mendadak sehingga tidak sempat membeli oleh-oleh untuk ke-

luarga Qorbani. Semalam sebelum berangkat, saya dan Amirah membeli dua kotak kue-kue dari Teheran sebagai buah tangan. Esok hari, kebetulan ada kesempatan berjalan-jalan di pasar, sehingga saya memutuskan membelikan hadiah satu set toples cantik untuk Ibu Qorbani dan satu set piring kaca untuk keluarga ayah Laila.

Usai shalat Isya, kami pun dijamu makan malam yang digelar di dapur. Kami semua duduk di lantai dapur yang luas dan beralaskan permadani tua, mengitari *sufreh* atau alas makan. Hidangan yang disajikan adalah ikan kukus (dimasak dengan cara dikukus di dandang) dan *fesenjun*. Orang Iran umumnya memang tidak sekreatif orang Indonesia dalam mengolah ikan. Mereka hanya membuat ikan kukus (tanpa bumbu selain garam) dan ikan goreng (hanya berbumbu garam dan kunyit). Yang agak lain adalah orang-orang Khurramshahr seperti keluarga Bavi, itu pun hanya satu jenis masakan saja: ikan panggang dengan dilumuri sayuran. Saya tidak terlalu antusias menyantap ikan kukus itu, apalagi banyak durinya. Awalnya saya juga ragu-ragu menyendok *fesenjun* karena setahu saya, *fesenjun* adalah daging dicampur pasta delima yang manis sehingga terasa aneh di lidah saya.

Tapi, *fesenjun* buatan Ibu Qorbani ternyata benar-benar luar biasa, lezat dan sama sekali tidak manis. Laila bercerita, memasak *fesenjun* khas Shomal sangat lama. Kacang *walnut* dalam jumlah banyak, digiling sampai sangat lembut lalu dimasukkan ke kuali yang terbuat dari tembikar, dicampur dengan pasta tomat, pasta delima, garam, merica, irisan bawang, dan air. Adonan ini dibiarkan di atas api kecil selama lima jam. Dua jam sebelum matang, dimasukkan daging ayam atau bebek.

Nasi yang dihidangkan pun terasa lezat dan wangi, hasil sawah keluarga Qorbani. Beras Iran memang berbeda dengan beras negara lain. Beras Iran kualitas bagus, ketika dimasak akan menebarkan aroma harum yang akan tercium sampai beberapa ratus meter jauhnya. Cara memasaknya pun berbeda dengan cara orang Indonesia memasak nasi. Beras yang akan ditanak direndam dulu dalam air selama 1-2 jam, lalu diaron (dimasak dengan air hingga setengah matang), kemudian dicuci lagi dengan air. Setelah itu dicampur garam dan minyak, kemudian di-

masukkan ke panci yang di bawahnya sudah dilapisi *nan* yang juga dilumuri minyak. Panci ditutup rapat dan sekitar lima belas menit kemudian nasi pun matang.

Usai makan, piring-piring di atas *sufreh* segera dikumpulkan dan ditaruh di bak cuci piring. Bapak Qorbani ikut serta dalam mengemasi piring dan membersihkan kembali plastik *sufreh*. Saya perhatikan, tadi ketika menata hidangan di atas *sufreh*, Bapak Qorbani juga ikut serta, tidak sekadar duduk menanti dilayani oleh istrinya. Sementara Ibu Qorbani mencuci piring, Bapak Qorbani bermain-main bersama kedua cucunya, Mauide dan Reza. Kelihatan sekali bahwa hubungan mereka sangat akrab, mereka saling memeluk dan mencium. Tak lama kemudian, Ibu Qorbani bergabung dan dia juga menciumi dan memeluk Reza. Mauide terlihat cemberut, rupanya cemburu. Ibu Qorbani tertawa lebar lalu beralih memeluk Mauide. Suami-istri Qorbani juga berusaha mengajak bayi saya Reza untuk bermain, tapi dia tak mau jauh-jauh dari pelukan saya.

Ibu Qorbani

Malam hari, bayi saya tak juga mau tidur sehingga saya tetap terjaga sementara orang-orang lain sudah tertidur. Ibu Qorbani kembali bangun dan mendekati saya, lalu kami bercakap-cakap tentang banyak hal. Saya tidak bisa seratus persen menangkap perkataan Ibu Qorbani karena bahasa Persianya bercampur dengan bahasa Gilaki, bahasa daerah orang-orang kawasan Lahejan. Bahasa Gilaki sangat berbeda dengan bahasa Persia, sehingga tidak satu patah kata pun
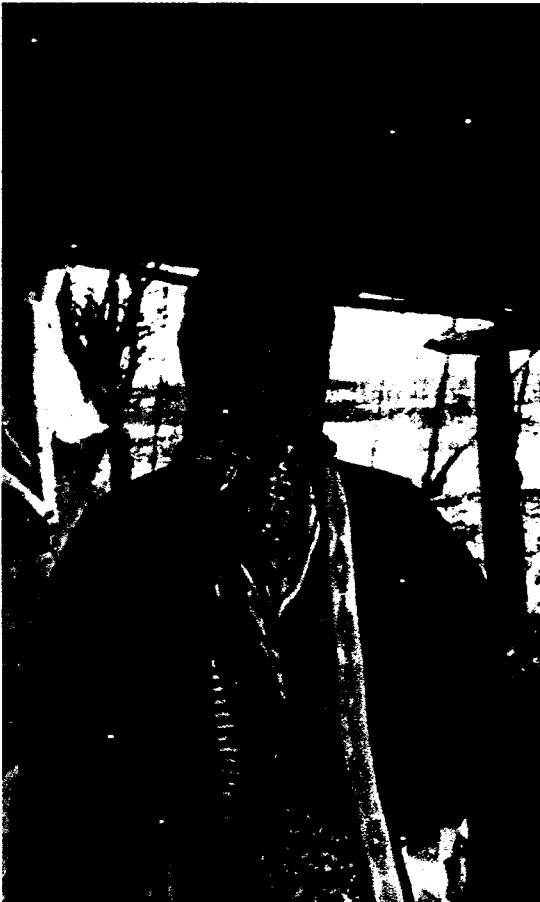
bisa saya tangkap dari bahasa itu. Saya ceritakan padanya bahwa situasi di daerahnya sangat mirip dengan situasi di rumah nenek saya di Payakumbuh sana. Banyak sawah dan pepohonan, juga banyak hujan. Dia sangat antusias ketika saya ceritakan bahwa nenek saya dulu juga sempat bertani.

Ibu Qorbani mengeluhkan bahwa dia tetap harus bekerja di sawah meski sudah tua. Kedua anak laki-lakinya menolak jadi petani dan memilih pekerjaan lain. Jika musim tanam tiba, Ibu Qorbani harus bangun pagi buta untuk menyiapkan makanan. Lalu, usai shalat subuh, dia dan suaminya sudah harus turun ke sawah. Meski hujan mengguyur mereka harus tetap mengolah sawah sambil berhujan-hujan. Jam tujuh pagi, dia harus pulang ke rumah untuk mengambil makanan yang sudah dipersiapkan tadi, dan membawanya ke sawah. Usai makan, mereka kembali bekerja sampai siang, tapi sebelum siang dia harus kembali lagi ke rumah untuk menyiapkan makan siang. Selesai makan siang, mereka kembali bekerja sampai petang menjelang. Dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di sawah, dia harus memasak untuk makan malam, lalu mencuci pakaian kotornya dan suaminya. Pukul sembilan malam, dia berangkat tidur untuk kembali bangun jam tiga esok pagi. Saya tercengang. Sepertinya, *bargaining position* perempuan Iran yang cenderung lebih kuat hanya terjadi di perkotaan. Di pedesaan, perempuan kelihatannya tetap saja menjadi subordinat. Tentu saja, penilaian saya ini kurang akurat karena saya hanya melihat kondisi keluarga Qorbani.

"Wah, sekarang kan sudah lewat jam 10, Ibu seharusnya sudah tidur, bukan?" tanya saya.

"Ah tidak, sekarang kan tidak musim tanam," jawabnya tersenyum. Rupanya kerja keras mereka di sawah "hanya" dilakukan pada pertengahan musim semi hingga musim gugur menjelang, sekitar enam bulan dalam setahun. Sisanya, mereka hidup dari penghasilan yang didapat dari hasil kerja enam bulan bertani itu. Dalam obrolan kami esok paginya, kami kembali membicarakan betapa banyaknya pekerjaan seorang perempuan petani seperti ibu Qorbani.

Amirah bertanya dengan polos, "*Emangnya* Ibu tidak punya

mesin cuci?" Saya menahan tawa mendengar pertanyaan itu. Mana mungkin petani membeli mesin cuci?

Laila tertawa, "Mesin cuci yang mana?!"

Ibu Qorbani bercerita bahwa dia sempat dihadiahi *vacuum cleaner* dari menantunya, tapi sudah rusak. Jadi dia harus membersihkan rumah dengan sapu biasa. Saya pun spontan menyatakan akan menghadiahkan *vacuum cleaner* saya kalau kami pulang ke Indonesia, sekitar dua bulan mendatang. Saya benar-benar kasihan kepadanya.

Namun beberapa hari kemudian, ketika menceritakan betapa 'menyedihkan'-nya kondisi petani di Shomal kepada seorang teman perempuan yang bekerja di Departemen Jihad Pertanian (jadi, di Iran bertani dianggap sebagai jihad karena ketahanan pangan adalah salah satu modal utama untuk melindungi independensi negara, kata teman saya itu), saya baru tahu bahwa petani-petani Shomal umumnya punya kondisi keuangan yang bagus. Beras yang mereka hasilkan berharga sangat mahal, bisa sampai 16.000 rupiah sekilonya. Cuma, kata teman saya itu, petani-petani Shomal lebih suka hidup sederhana. Mereka cenderung tidak membelanjakan uang untuk kemewahan, tapi lebih memilih menabung dan membeli lebih banyak lahan. Beda dengan petani di kawasan lain yang suka menggunakan uang untuk membeli baju bagus atau alat elektronik demi kenyamanan hidup, macam mesin cuci dan *vacuum cleaner*. Dengan tarif listrik semurah Iran, alat-alat elektronik seperti itu bukan menjadi barang mewah.

Pagi itu, sebelum sarapan, mumpung Reza masih tidur, saya bergegas ke luar rumah untuk berjalan-jalan melihat-lihat sawah dan kebun keluarga Qorbani. Ibu Qorbani rupanya juga sudah bangun dan dia menawarkan diri untuk menemani saya. Dia menjelaskan nama-nama pepohonan yang kami lalui, juga menjelaskan proses penanaman padi, yang ternyata sama saja dengan cara menanam padi di Indonesia. Udara pagi itu benar-benar dingin. Hujan tidak lagi turun tapi hawa tetap mendung. Saya melewati pematang-pematang sawah dengan hati-hati takut terpeleset. Sebaliknya, Ibu Qorbani melangkah dengan tegap dan tegas. Dia terlihat bangga menunjukkan sawahnya. Ketika saya me-

motretnya, dia sama sekali tidak canggung dan penuh percaya diri menatap kamera. Tak lama kemudian Amirah dan Laila datang bergabung. Di beberapa tempat tampak semak *gazaneh* tumbuh lebat. Kata Amirah, daun *gazaneh* sangat bermanfaat untuk mengobati kencing manis.

"Itu pohon *narenj*," kata Ibu Qorbani. Yang saya lihat adalah pohon jeruk. Memang di Iran jeruk ada banyak jenis, dengan nama berbeda-beda. *Narenj* adalah jeruk asam yang lebih banyak digunakan untuk bumbu masakan, padahal penampilannya seperti jeruk Pakistan biasa, besar dan oranye, bukan seperti jeruk nipis. Ada lagi *yafa*, jeruk manis berwarna oranye yang antara kulit dengan daging jeruknya ada ruang kosong, sehingga mudah sekali mengupasnya. Ada pula *portuqal* yang besar-besar dan berwarna oranye. Jeruk berkulit hijau seperti di Indonesia pun ada, saya lupa namanya. Yang paling unik adalah jeruk "darah". Ini *sih* saya sendiri yang menyebutnya begitu, karena bulir-bulir jeruknya bercampur antara warna merah dan oranye, seolah-olah jeruk itu sedang berdarah. Kirana putri saya selalu menatap jeruk satu ini dengan rasa jijik dan tidak pernah mau memakannya, padahal rasanya biasa saja, seperti jeruk manis pada umumnya. Saya ingat, dulu Mauide Bavi waktu masih kecil malah menangis ngeri ketika melihat jeruk darah ini.

Sarapan kami pagi itu benar-benar istimewa. Menunya biasa saja seperti menu sarapan orang Iran pada umumnya, *nan*, mentega, keju, selai, dan susu. Istimewanya, semua yang terhidang di *sufreh* itu adalah *home-made*. Keju buatan Ibu Qorbani berwarna putih dan tanpa garam, sehingga terasa sangat tawar, beda dengan keju putih yang dijual di warung-warung. Cara membuat keju putih ternyata sederhana saja, susu murni (yang diperah sendiri oleh Bapak Qorbani) direbus, lalu dicampuri bahan kimia tertentu. Beberapa saat kemudian susu itu akan terpisah menjadi lapisan keju dan air. Selai yang dihidangkan adalah selai wortel dan selai *tamesk* (sejenis *mulberry* berwarna ungu), semua buatan tangan Ibu Qorbani. Kami juga disuguhi segelas susu hangat. Kata Laila, ini perahan susu terakhir karena sapi keluarga Qorbani sedang hamil. Saya sarapan banyak sekali pagi itu. Apa pun yang saya santap, terasa sangat lezat. Bahkan teh Lahejan yang dihidangkan pun

Penjual ikan berjas

pagi ini terasa enak di lidah saya. Biasanya, sama seperti orang Iran penggandrung teh luar negeri, saya hanya menyukai teh Srilanka.

Usai sarapan, kami bersiap-siap untuk berjalan-jalan menuju pantai Laut Kaspia. Bapak Qorbani dan Mauide juga ikut bersama kami. Sayangnya, hujan kembali turun. Menjengkelkan sekali. Sebelum mencapai pantai, kami beberapa kali berhenti karena Bapak Qorbani harus menyelesaikan beberapa urusan di sebuah kantor dan bank. Bahkan, akhirnya saya, Amirah, dan Laila berjalan-jalan dulu di pasar sambil menunggu urusan Bapak Qorbani selesai. Menyenangkan juga berjalan-jalan di pasar, melihat-lihat kesibukan orang-orang Shomal di pagi hari. Penampilan perempuan Shomal biasa saja, tidak banyak berbeda dengan perempuan Teheran, sebagian ber-*chadur* dan sebagian lagi sekadar berkerudung ala kadarnya yang memperlihatkan sebagian rambut mereka. Laki-lakinya umumnya mengenakan jas, meski profesinya 'hanya' tukang sayur. Saya sempat membeli sepatu, karena penampilan sepatu saya sudah sangat kusam, sangat aneh dipakai di tahun baru seperti ini. Tadinya saya berniat membuang sepatu lama saya, tapi kata Laila *mendingan* dibawa pulang saja, biar dipakai ibu mertuanya untuk ke sawah.

Di sepanjang pasar, orang-orang menatap saya dengan tatapan

ingin tahu. Tentu saja, dengan mengenakan kemeja dan celana jeans, menggenggam kamera dan memotret sana-sini, plus menggendong Reza yang tampangnya di mata orang Iran lebih mirip bayi Cina atau Jepang, membuat saya tampak asing di pasar ini. Seorang pedagang sayur meminta saya memotretnya. Saya merekamnya selama beberapa detik dengan video-kamera digital, sehingga tidak ada lampu *flash* yang menyala. Si pedagang sayur protes, "Ah, apa benar kamu sudah memotret saya?" Saya pun memainkan ulang hasil rekaman dan dia – serta beberapa temannya sesama pedagang—menatap layar kamera digital saya dengan terheran-heran, lalu tertawa terbahak-bahak.

Mauide, Bapak Qorbani, Laila di pinggir Laut Kaspia

Kami kemudian duduk-duduk di toko *handycraft* milik paman Laila di pasar itu, sambil menunggu Ramezan Qorbani dan ayahnya, serta Mauide. Saya *ngiler* melihat sebuah lukisan indah bertema *sufreh haft sin*. Harganya sekitar 200 ribu rupiah. Tapi, barang yang akan kami bawa pulang ke Indonesia sudah sangat banyak, tidak mungkin lagi ditambah dengan satu lukisan besar itu. Setelah hampir setengah jam

menunggu, mereka pun datang dan kami bergegas menuju pantai. Hujan tadinya sudah berhenti, tapi ketika kami tiba di pantai hujan turun lagi. Laila benar-benar kecewa. "Biasanya, Laut Kaspia sangat indah. Warnanya biru sekali. Tapi sekarang karena hujan, warnanya jadi coklat begini," katanya seolah ingin meyakinkan saya akan keindahan laut di kampung halamannya.

"Tidak apa, hujan begini pun menyimpan keindahan tersendiri kok," jawab saya.

Saya memotret beberapa kali saja. Apa boleh buat, pemandangan laut saat itu tidak terlalu menarik. Padahal saya sejak lama sangat memimpikan berkunjung ke Laut Kaspia dan duduk di tepinya menunggu matahari tenggelam. Kami kemudian bergegas kembali ke mobil menghindari hujan dan juga untuk segera kembali ke desa Eshkar Meidan. Ayah Laila sudah menunggu kami di rumahnya untuk jamuan makan siang. Di perjalanan, kami sempat berhenti sebentar di sebuah jembatan kuno yang dulu pernah dijadikan persembunyian pahlawan besar Shomal, Mirza Kuchak Janggali (1880-1921). Patung pahlawan ini bisa dilihat di depan gedung balaikota Rasht.

Rumah ayah Laila tidak jauh dari rumah keluarga Qorbani. Ibu kandung Laila sudah meninggal dan kini ayahnya tinggal bersama istri barunya. Laila dan ayahnya saling berjabat tangan dan berciuman pipi saat berjumpa. Saya agak tercekat melihat rumah ayah Laila, benar-benar sederhana, bahkan bisa dibilang bobrok, meski di dalamnya tetap rapi dan beralaskan permadani Persia. Kata Laila, ayahnya memang tidak berhasil dalam bertani sehingga lahannya banyak dijual dan mereka hidup berkekurangan. Tapi, yang mencengangkan adalah kesediaan mereka mengundang kami makan siang. Sama sekali tidak terpancar rasa minder. Sikap mereka biasa-biasa saja. Yang lebih mencengangkan bagi saya adalah bahwa Laila yang bergaya sangat anggun dan elegan itu, juga kakak Laila yang bergaya sama, ternyata berasal dari keluarga yang sangat sederhana ini. Istri baru ayah Laila juga memiliki gerak-gerik yang sama, anggun. Wajahnya terias rapi, terutama alisnya. Menatap keanggunan perempuan-perempuan Iran utara ini, bayangan umum tentang ke-'keras'-an perempuan Iran akan segera buyar.

Makanan yang dihidangkan oleh ibu tiri Laila sederhana saja, nasi, kentang, ikan, dan ayam goreng yang sepertinya hanya berbumbu garam, serta kuah merah yang terbuat dari bawang dan pasta tomat. Rasanya juga kalah jauh dibanding masakan Ibu Qorbani. Sambil makan saya memerhatikan isi rumah yang sangat sederhana ini. Hanya ada dua ruangan. Ruangan tempat kami makan ini bila malam akan berubah menjadi kamar tidur bersama semua anak-anak. Di ujung ruangan terlihat kasur-kasur lipat disusun rapi. Di tengah ruangan ada penghangat ruangan dengan bakar minyak tanah. Di ujung lain terlihat *sufreh haft sin* sederhana, disusun di atas bufet yang kacanya sudah retak. Mungkin oleh keluarga sederhana ini, *sufreh haft sin* ditata dengan sepenuh harapan bahwa tahun baru akan membawa kemakmuran dan rezeki.

Usai makan, Laila mengajak saya dan Amirah pergi ke rumah kakaknya, Khadijah, tak jauh dari rumah ayah mereka. Rumah Khadijah dari luar tampak biasa saja, tapi masuk ke dalam, isinya sesuai dengan 'standar' Iran, dilapisi permadani berkualitas bagus, dipenuhi alat elektronik lengkap, dan tentu saja, sangat rapi. Tidak ada satu noda pun di sana. *Cling.* Kami pun shalat dan tidur-tiduran sebentar di sana sambil mengobrol ke sana-sini. Saya sempat memerhatikan, di kamar Khadijah ada *sufreh haft sin* juga.

Setelah merasa cukup beristirahat, kami pun berangkat ke *Syaitan Kuh* atau "Gunung Setan", tempat wisata yang terkenal di kawasan Lahejan. Saya sudah bertanya kepada Bibi dan Ibu Qorbani mengapa gunung itu disebut Gunung Setan, tetapi mereka tidak tahu sejarahnya. Turun dari mobil, tiba-tiba ada seorang pengamen mendekati kami. Dia membawa biola dan memainkan sebuah lagu yang enak didengar. Ketika tahu ada turis asing, yaitu saya dan Amirah, si pengamen tambah bersemangat dan kembali memainkan sebuah lagu lagi. Suasana riang segera tercipta, menepis kekecewaan karena gerimis kembali turun. Ramezan memberikan selembar uang kertas kepada pengamen itu, yang menerimanya dengan senyum lebar.

Gunung Setan ternyata sama sekali tidak tampak menyeramkan, malah indah dan hijau, meski pepohonannya tidak besar-besar. Di

lerengnya ada air terjun yang bagus, meski tak sederas air terjun di Lembah Anai di kampung halaman saya. Dari hulu, mata air di gunung itu terbelah dua sehingga terbentuk dua aliran air terjun. Di sekitar air terjun sudah tampak tenda-tenda yang didirikan para pelancong. Kesukaan orang-orang Iran melancong didukung pula oleh ke-*easy-going*-an mereka. Ketika melancong, mereka dengan enteng menggelar tikar di mana saja dan menyantap makanan praktis. Tidur pun cukup di tenda-tenda ala kadarnya. Pemerintah mendukung budaya ini dengan menyediakan fasilitas-fasilitas umum seperti lapangan parkir gratis, toilet dan kamar mandi gratis, serta keran-keran air minum di berbagai tempat perlancongan. Dengan demikian, piknik ke luar kota bisa dilakukan dengan biaya murah. Saya sering melihat mobil *pick up* yang mengangkut sebuah keluarga di bak belakangnya untuk melancong ke luar kota. Sayang cuaca di lereng Gunung Setan sama sekali tidak mendukung budaya jalan-jalan tahun ini. Beberapa hari kemudian, di Teheran, saya melihat berita di televisi bahwa para turis yang berkunjung ke Shomal terpaksa pulang lebih cepat (liburan tahun baru Iran dimulai sejak tanggal 1 Farvardin dan setelah tanggal 13 Farvardin barulah para pelancong pulang ke rumah mereka masing-masing) karena hawa yang semakin dingin dan mereka tidak mungkin lagi bertahan di dalam tenda.

Pengamen di Gunung Setan

Setelah berfoto-foto di air terjun Syaitan Kuh, kami mengunjungi Museum Teh. Di museum itu baru saya tahu bahwa Lahejan ternyata

pusat produksi teh di Iran dan memiliki sejarah panjang dalam hal ini. Zaman dahulu, teh adalah barang mahal di Iran karena harus diimpor dari Cina atau India. Teh yang datang ke Iran pun awalnya hanya digunakan untuk obat, sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab kuno kedokteran Persia. Pada tahun 1893, ketika Shah Muzafarruddin berkuasa di Iran, dia menugaskan menterinya yang bernama Kasyif Al Salthanah untuk menjadi Konsuler Iran di India sekaligus mengemban tugas rahasia mempelajari cara penanaman teh.

Selama dua tahun, Kasyif Al Salthanah yang juga sarjana hukum lulusan Universitas Sorbonne, Paris, mempelajari seluk-beluk penanaman dan produksi teh di India. Dia pula yang menyimpulkan bahwa kawasan Lahejan paling cocok untuk dijadikan sentra produksi teh di Iran. Semakin lama, industri teh di Lahejan semakin berkembang. Kasyif Al Salthanah meninggal dunia pada tahun 1928, setelah menyaksikan perkebunan teh yang dirintisnya telah menyebar luas di kawasan Iran utara dan masyarakat umum sudah bisa menikmati teh karena teh bukan lagi barang mewah. Sesuai wasiatnya, dia dimakamkan di tengah kebun teh di Lahejan dan kompleks makamnya itulah yang

Pemandangan di Gunung Setan
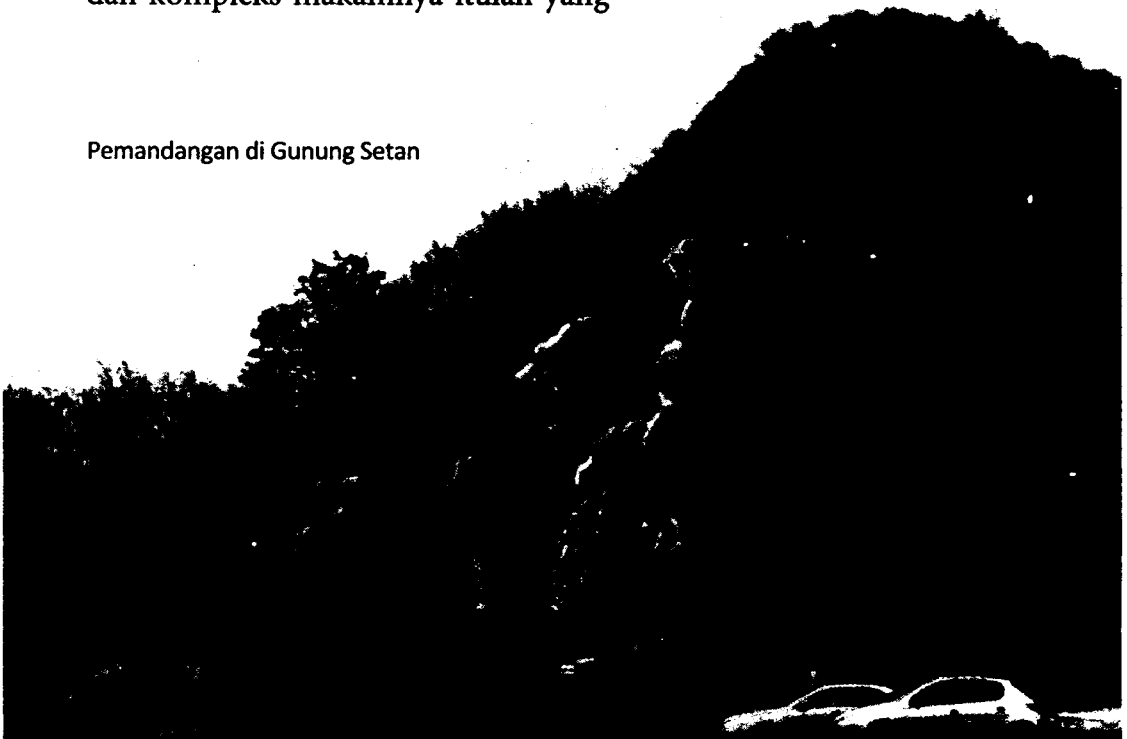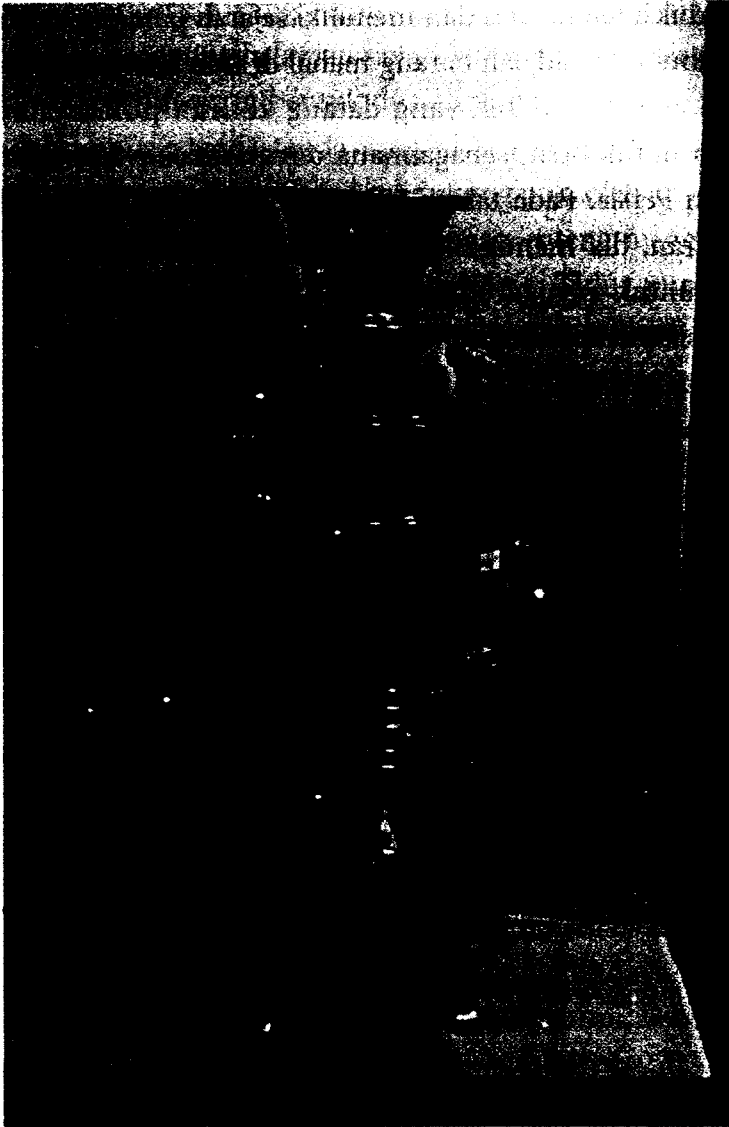
Samavar kuno di Museum Teh

kini menjadi Museum Teh. Di dalam museum ini disimpan berbagai perkakas produksi teh zaman kuno dulu, cangkir dan teko teh kuno, serta *samavar* kuno (alat pemasak air untuk menuang teh).

Malam itu juga, pukul delapan, saya dan Amirah kembali ke Teheran dengan menaiki bis antarkota. Tentu saja keluarga Qorbani berkeras menahan kami pergi, apalagi akan ada pesta pernikahan kerabat mereka di akhir pekan nanti. Tapi saya pikir tidak ada gunanya ber-

lama-lama di sini, karena cuaca tidak ada tanda-tanda membaik. Keputusan kami ternyata benar. Sehari setelah kami tiba di Teheran, jalur Shomal-Teheran macet total karena turunnya salju dan padatnya arus balik para turis yang ingin pulang lebih cepat ke rumah mereka.

Sebelum pulang, Ibu Qorbani menyalakan dupa yang disebut *esfand* serta membacakan doa-doa yang tidak bisa saya tangkap maknanya. Kata Laila, ritual ini mengandung harapan agar si tamu selamat sampai ke tujuan dan suatu saat kelak bisa kembali lagi mengunjungi si tuan rumah. Bapak Qorbani berpesan supaya kami kembali lagi di akhir musim semi, karena saat itu pemandangan di Lahejan jauh lebih indah. Bahmani mengucapkan selamat berpisah dengan permintaan maaf, "*Bebakhsid, kheili bad guzasht, hamishe baran bud.* Maafkan, liburan ini berlalu sangat buruk, karena hujan selalu turun."

Saya menjawab bahwa sama sekali tidak demikian. Bagi saya, sambutan keluarga Qorbani yang sedemikian hangat dan kesempatan untuk mengamati kehidupan mereka jauh lebih menyenangkan daripada berjalan-jalan di luar. Meski tentu saja, seandainya hawa cerah dan kami bisa berjalan-jalan ke banyak situs pariwisata di Shomal, tentu liburan ini akan lebih menyenangkan lagi.[]

BAB 3:

Isfahan

PARVIN

Perjalanan kembali ke Teheran dari Lahejan dengan menaiki bis benar-benar melelahkan karena saya harus memangku beban 10 kilo selama delapan jam, yaitu bayi saya, Reza. Untunglah di jalan Reza lebih banyak tidur. Saya sempat beberapa kali terlelap dan berkali-kali tersentak kaget entah mengapa. Di beberapa tempat saya melihat jalanan yang dipenuhi salju tebal. Hey, bukankah ini perjalanan di musim semi? Sepertinya pemanasan global (*global warming*) sudah memberikan dampaknya kepada Iran, di antaranya kekacauan musim seperti ini. Memasuki wilayah Teheran, salju tebal juga terlihat. Tiba di terminal bis Azadi, hujan turun sangat lebat, suatu hal yang jarang terjadi di Teheran. Untung kami segera mendapatkan taksi yang membawa kami sampai ke rumah.

Setelah beristirahat dua hari, saya mengunjungi sahabat saya, Parvin Mokhtarieh, untuk kunjungan tahun baru. Saya membawa kado berupa lukisan rumah adat Minang yang saya bawa dari Indonesia dan sebuket bunga yang saya beli di toko bunga di sudut jalan rumah kami. Parvin dan keluarganya menyambut kami dengan hangat. Mereka memuji-muji keindahan lukisan dan bunga yang saya bawa. Khas Iran, tak pernah sayang untuk obral pujian demi menghangatkan hati tamu yang datang. Di meja tersedia

sufreh haft sin; saya sudah berpesan sebelumnya kepada Parvin agar jangan mengemasi *sufreh haft sin* itu sebelum saya datang. Dari beberapa *sufreh haft sin* yang saya lihat sejak tanggal 1 Farvardin hingga sekarang, inilah yang menurut saya paling bagus, karena sederhana dan tidak '*rame*'.

Kami mengobrol tentang banyak hal dengan suasana riang. Keluarga Parvin memang sangat ceria. Ayah Parvin seorang pria yang hangat dan suka bercanda. Berkali-kali dia dan Parvin saling menggoda, lalu keduanya tertawa terbahak-bahak. Dia bahkan bermain kejar-kejaran dengan Kirana dan dengan sabar bermain boneka bersama Reza. Ibu Parvin pun tak kalah *rame*, meski suaranya sangat lembut. Dia terlihat sangat bangga saat saya katakan bahwa *toorshee Bandari*[8] buatannya enak sekali dan saya ingin mempelajari cara pembuatannya.

Saya dan Parvin saling berkenalan secara tak sengaja. Dia adalah temannya-teman-saya. Ketika kami menyadari bahwa rumah kami cukup berdekatan, kami pun saling berkunjung dan sering mengobrol di telepon selama berjam-jam. Parvin adalah gadis manis berusia 25 tahun, lulusan universitas dan masih mencari kerja. Sulitnya mencari pekerjaan membuatnya kesal kepada kondisi masyarakat Iran yang menurutnya sangat nepotis. "Kita harus punya saudara atau kenalan di sebuah instansi untuk bisa mendapatkan pekerjaan di sana," keluh Parvin. Dia juga sering mengkritik sistem pemerintahan Islam. Menurutnya, para ulama sebaiknya berkonsentrasi mengurusi urusan relijius saja, tak perlu terjun ke dunia politik. Pendapat seperti ini sebenarnya sudah berkali-kali saya dengar dari orang-orang Iran dari

---

[8] *Toorshee* adalah semacam asinan atau acar khas Iran, biasanya disantap pada musim dingin. Kata Ibu Parvin, "Kembang kol, daun kol, wortel, bawang putih, dan seledri, setelah dicuci, diiris kecil-kecil, lalu diletakkan di atas serbet supaya kering. Sayur-sayuran yang wangi, seperti *ja'fari, gizniz, na'na', tarkhun*, dicuci dan dipotong kecil-kecil, juga dikeringkan di atas serbet. Lalu, tomat matang diblender dan disaring. Air tomat dicampur dengan irisan kembang kol, daun kol, wortel, bawang putih, seledri, serta beberapa cabe hijau utuh, garam, dan cuka, lalu dimasak sampai mendidih. Setelah dingin, masukkan irisan sayuran dan simpan selama sebulan dalam botol kaca."

berbagai kalangan, baik mahasiswa, ibu rumah tangga, hingga sopir taksi. Pendapat sebaliknya, biasanya akan terdengar di tengah ibu-ibu pengajian atau peserta kelas *tahfidz* (hafalan) Quran.

Tak lama kemudian, atas permintaan saya, Parvin memainkan *santur* (semacam kecapi, tapi bukan dipetik, melainkan dipukul dengan sebuah *stick* mungil). Parvin memang penyuka seni. Dia mahir memainkan beberapa alat musik, terutama *daf* (semacam rebana berukuran besar) dan *santur*. Saya sangat menikmati permainan *santur* Parvin, apalagi kalau dia memainkan lagu kesukaan saya, *Auj-e Aseman* yang dinyanyikan oleh Muhammad Esfahani.

Malam ini benakku dipenuhi kegelisahan
Malam ini hatiku dipenuhi cahaya
Kembali malam ini aku berada di puncak langit
Biarlah aku memiliki rahasia dengan bintang-bintang
Malam ini seketika aku merasakan kerinduan dan kegelisahan
Seakan aku telah menjauh dari dunia
Karena suka cita, aku terbang sampai ke bintang
Aku menyanyikan lagu keberadaan bersama bidadari dan malaikat
Dan aku tebarkan riuh-rendah di belantara langit

Saya mengutarakan kepada Parvin keinginan saya untuk ber-*travelling* keliling Iran menjelang pulang ke Indonesia. Karena keterbatasan waktu, mungkin untuk mengunjungi beberapa tempat saya harus pergi sendiri, tanpa ditemani suami yang terikat dengan jam kantor. Saya meminta Parvin menemani saya dan dia menyambut dengan penuh semangat. Parvin menawarkan agar kami pergi ke Hamedan dan Isfahan karena jaraknya cukup dekat dari Teheran. Apalagi, di Isfahan ada temannya yang bisa kami tumpangi selama beberapa malam. Tapi saya sudah pernah ke Hamedan dan Isfahan, sekitar lima tahun sebelumnya. Hamedan adalah kota tempat ilmuwan besar Islam, Ibnu Sina, menutup mata untuk selamanya. Di kota itu, selain bisa berziarah ke makam Ibnu Sina dan mendatangi museum yang menyimpan berbagai buku karya

ilmuwan legendaris itu, kita juga bisa mengunjungi berbagai situs wisata yang menarik.

ISFAHAN

Nisf-e jahan, itulah julukan bagi kota Isfahan. Keindahan Isfahan sedemikian menakjubkan bagi orang-orang Iran sampai-sampai mereka menjuluki kota itu *nisf-e jahan*, "setengah dunia". Mungkin maksudnya, kita akan menyaksikan setengah keindahan dunia dengan hanya melihat keindahan Isfahan. Ketika kami berkunjung ke sana, suasana eksotis memang sudah terasa sejak memasuki gerbang kota yang rindang oleh pepohonan besar. Meski saat itu musim panas, hawa tidak terasa terlalu panas. Padahal, Isfahan dikelilingi oleh kawasan sahara. Keramahan orang-orangnya dan kelemahlembutan gaya bicara mereka membuat kami merasa sangat nyaman berjalan-jalan di kota ini. Di banyak tempat, kami harus berjalan kaki cukup jauh untuk mencapai situs wisata tertentu sementara bis carteran yang mengantar rombongan kami harus parkir di tempat khusus. Namun, hal itu sama sekali bukan masalah. Menyenangkan sekali berjalan di bawah pohon-pohon rindang itu sambil memerhatikan suasana sekitar.

Saya pernah berlama-lama berdiri di sebuah toko tak jauh dari gereja Vank, hanya sekadar untuk mendengarkan percakapan antara penjual toko dan pembelinya, seorang perempuan cantik berambut pirang (perempuan itu mengenakan jilbab jambul sehingga bagian depan rambutnya terlihat). Mereka menggunakan bahasa Armenia yang nadanya terasa sangat lembut. Selain sekadar senyum ramah, mereka sama sekali tidak melemparkan tatapan ingin tahu kepada kami, sebagaimana biasanya dilakukan orang-orang Iran di kota lain ketika melihat orang asing. Situasinya persis seperti kata sebuah brosur wisata, *"It's a city for walking, getting lost in the bazaar, dozing in beautiful garden, and meeting people."*

Isfahan adalah kota tua yang telah mengada sejak zaman pra sejarah meski kecemerlangan bangunan-bangunan yang terus berdiri hingga hari ini adalah hasil dari kecemerlangan peradaban Islam di

masa lampau. Silih berganti, penguasa kota itu meninggalkan jejak berupa berbagai monumen indah di sana. Penguasa era pra sejarah membangun *atashgah* atau kuil api Zoroaster; Dinasti Deylamite dan Buyid (1000-1500 M) meninggalkan warisan berupa pintu gerbang kuno Masjid Hakim. Pada periode ini pula tercatat bahwa Ibnu Sina mengajar di kota Isfahan. Dinasti penerusnya, yaitu Dinasti Seljuk meninggalkan lebih banyak lagi monumen penting, seperti menara-menara indah dan kubah besar Masjid Jumat yang diarsiteki Nizam Al-Mulk. Penguasa asing pun, yaitu dinasti keturunan Mongol, tak lupa membangun mihrab bernilai seni tinggi di Masjid Jame' Isfahan. Selanjutnya, Dinasti Muzaffari membangun Menara Dardasht dan mausoleum Lady Soltan Bakht Agha. Dinasti Timurian membangun *chahr eyvan* atau empat teras di Masjid Jame'. Namun puncak kegemilangan Isfahan dicapai ketika kota ini berada di bawah pemerintahan Dinasti Safavi (1501-1725 M) yang menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaan. Di tangan raja Dinasti Safavi-lah Isfahan dibangun dalam bentuknya seperti sekarang; dengan dipenuhi oleh berbagai bangunan yang menakjubkan.

Tempat pertama yang kami kunjungi di Isfahan adalah *Sio-se Pol* atau Jembatan 33 yang melintasi sungai Zayandeh. Sungai ini juga

Jembatan 33 (Sio-se-Pol)
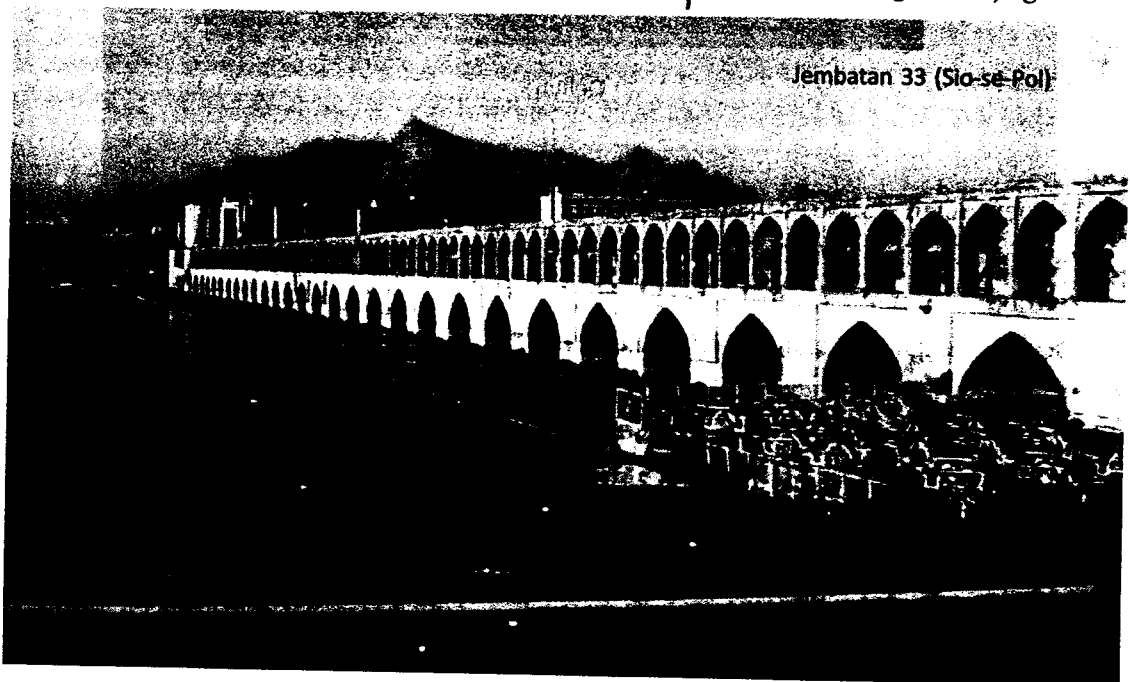
Qeliun

membelah dua kota Isfahan. Dinamai *Sio-se Pol* karena pada jembatan sepanjang 300 meter itu terdapat 33 pintu. Jembatan ini sangat kuno, dibangun pada tahun 1500-an. Di sisi kiri kanan sungai ada taman hijau yang sangat nyaman untuk duduk-duduk sambil menggelar tikar dan menghirup secangkir teh atau kopi. Jembatan itu sendiri sesungguhnya merupakan tempat berekreasi. Selain kita bisa berjalan-jalan di atas jembatan dan menatap air sungai, di bawah jembatan pun dibangun semacam trotoar yang bisa dilintasi untuk menyeberangi sungai. Sudah tentu, kaki kita akan basah terkena air sungai yang mengalir dari sisi kiri jembatan ke arah sisi kanannya.

Ruangan-ruangan di bawah jembatan juga disulap menjadi kedai-kedai yang menyajikan teh dan *qeliun*, serta cendera mata. *Qeliun* adalah rokok khas Iran, atau lebih tepat disebut 'cara merokok tradisional Iran'. Tembakau diletakkan di semacam guci khusus yang dilengkapi bara. Bara itulah yang memanaskan tembakau dan asap tembakau itu akan dialirkan ke air yang ada di dalam guci. Si perokok akan mengisap asap tembakau melalui pipa khusus yang terhubung ke bagian guci yang berisi air, sehingga terdengar bunyi kecipak air yang terhembus udara 'hisapan' si perokok.

Selanjutnya, kami mengunjungi *Maidan* (Lapangan) *Emam*, yang juga menjadi *city center* di Isfahan. Shalat Jumat atau pidato-pidato
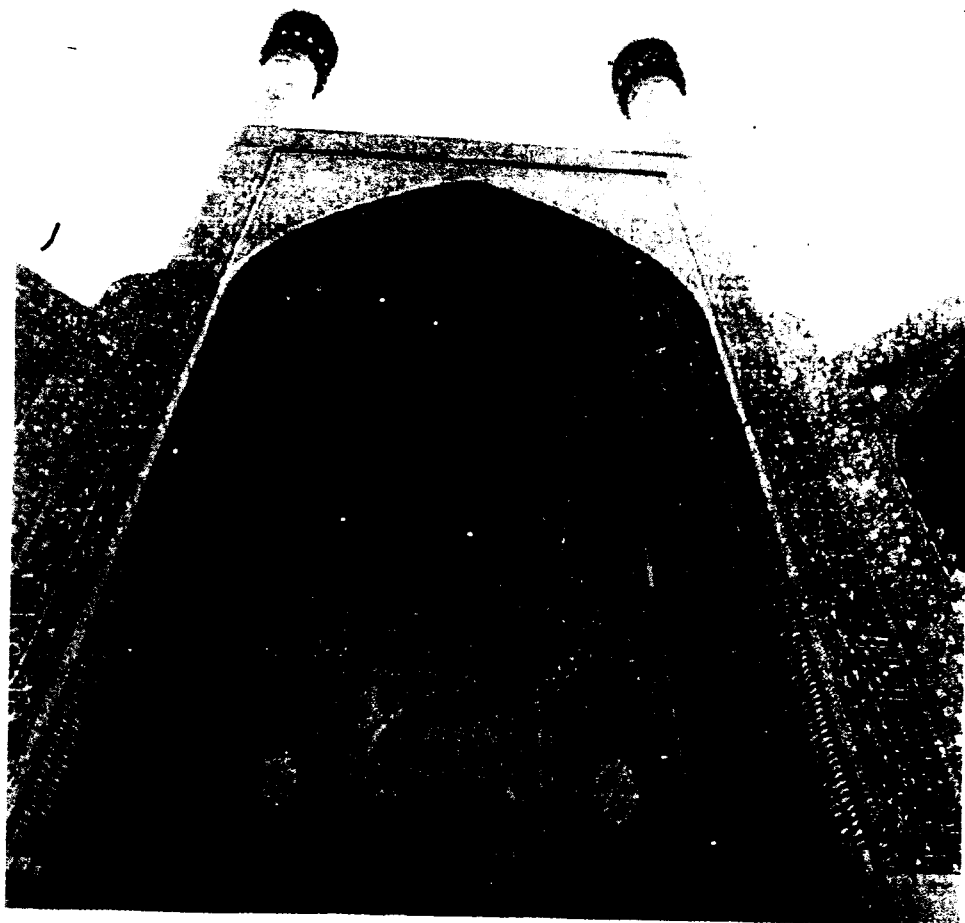
Masjid Emam

pejabat tinggi negara, semisal presiden atau Rahbar, biasanya digelar *maidan* ini. *Maidan Emam* adalah sebuah lapangan seluas 500 x 165 meter persegi. yang sepertinya sengaja dibangun untuk memamerkan keunggulan arsitektur Persia era Islam. Di sekeling lapangan yang asri oleh rerumputan hijau dan air mancur itu, berdiri bangunan-bangunan kuno yang mengagumkan. Di antaranya, *Masjed-e Emam* atau Masjid Imam, Istana Ali Qapu, Masjid Luthfallah, Gedung Chahar Bagh, dan *Bazaar* atau pasar. Istana Ali Qapu yang terletak di sebelah barat lapangan Maidan Imam dibangun pada tahun 1590, oleh raja dari Dinasti Safavi yang telah memindahkan ibukota Kerajaan Persia ke Isfahan. Sementara itu, Gedung Chahar Bagh dibangun antara tahun 1706 dan 1714 oleh Shah Sultan Husein, raja terakhir dari Dinasti Safavi. Gedung ini dulu dipakai sebagai tempat belajar dan mengajar ilmu-ilmu agama. Pintu gerbang Chahar Bagh didekorasi dengan lapisan emas dan perak. Sementara itu, hiasan keramik yang menghiasi bagian dalam bangunan merupakan karya *masterpiece* di bidang seni murni (*pure art*).

Situs-situs wisata lain yang menarik di Isfahan adalah Istana Chehel Sutun (Istana Empat Puluh Pilar). Sebenarnya, hanya ada dua puluh pilar di istana itu, namun di depan istana terdapat kolam besar, sehingga ada dua puluh bayangan pilar yang tampak di permukaan kolam. Dengan demikian, ada empat puluh pilar yang bisa kita saksikan di istana ini. Kemegahan Istana Chehel Sutun merupakan salah satu bukti keunggulan arsitektur Islam. Hingga kini istana itu masih terlihat indah dan kokoh, padahal usianya sudah lebih dari enam abad. Istana ini dibangun oleh Shah Abbas I dari Dinasti Safavi.

Gereja Vank

Tapi yang paling unik, adalah Gereja Vank. Dalam bahasa Armenia, *vank* berarti 'katedral'. Gereja ini menjadi unik karena berada di sebuah republik Islam yang konon kesannya sangat fanatik. Bahkan, arsitekturnya pun khas Safavi, dengan lengkungan-lengkungan tinggi dan kubah yang Islam-sentris. Katedral Vank seolah mencatat sikap
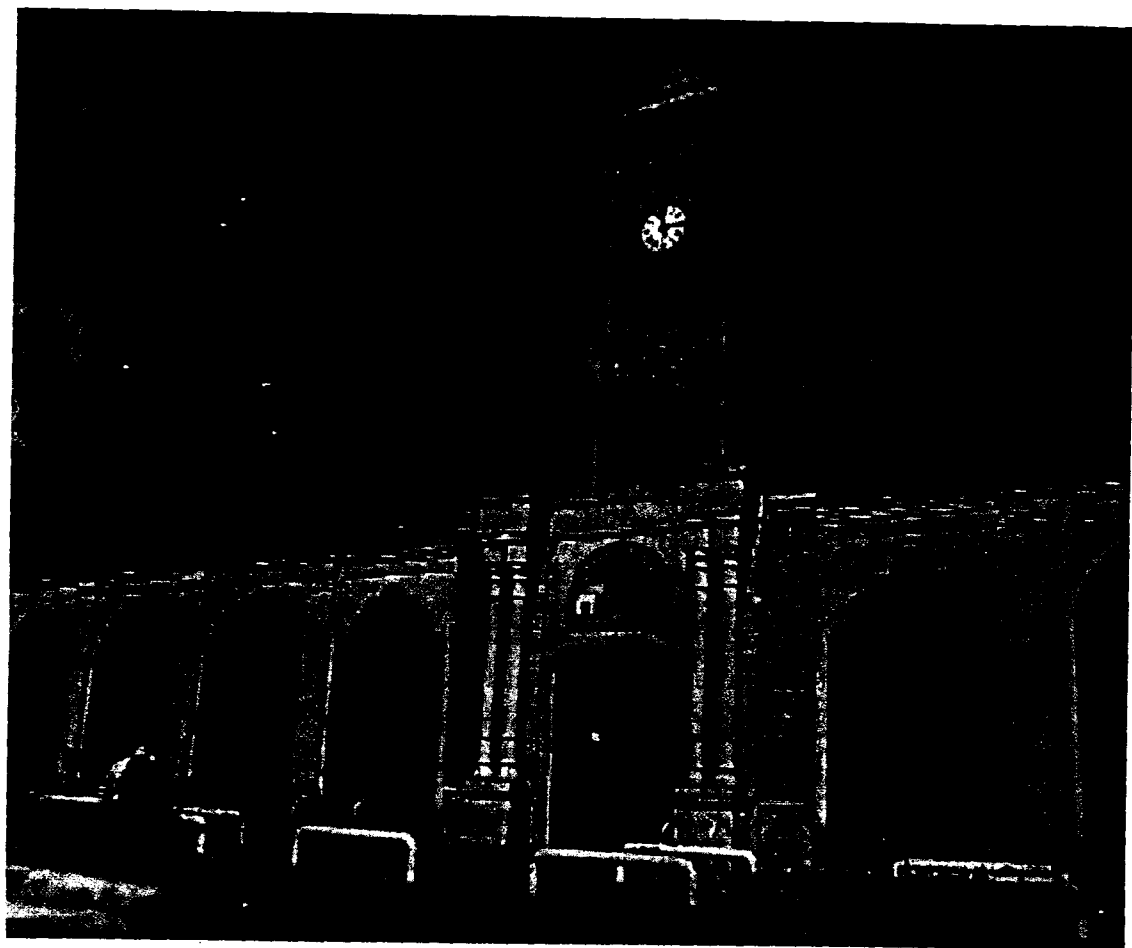
Gereja Vank Isfahan

persaudaraan antar agama yang telah berakar ratusan tahun lalu di negeri ini. Pada tahun 1600-an, pasca perang Utsmani, orang-orang Armenia mencari perlindungan ke Iran karena dikejar-kejar oleh penguasa Turki zaman itu yang melakukan pembunuhan massal terhadap mereka. Shah Abbas dari Dinasti Safavi yang berkuasa saat itu, memerintahkan agar distrik Jolfa di Isfahan dijadikan tempat khusus bagi para pengungsi Kristen Armenia. Sejak tahun 1606, pembangunan gereja Vank pun dimulai dan prosesnya selesai hampir enam puluh tahun kemudian.

Meski dari luar katedral itu terlihat sederhana namun interior bagian dalamnya benar-benar indah, penuh dengan berbagai karya seni. Di salah satu dinding ruangan itu ada lukisan yang didominasi warna merah tua. Lukisan dinding itu terdiri dari dua bagian, bagian atasnya menceritakan beberapa bagian dari kehidupan Isa Al Masih, dan bagian bawahnya melukiskan kejadian penyiksaan yang dilakukan imperium

Ustmani terhadap bangsa Armenia. Di bagian dinding yang lain juga dipenuhi dengan berbagai lukisan dan pahatan. Yang paling menarik adalah langit-langitnya yang dihias dengan gaya yang sangat khas Iran. Langit-langit katedral itu sesungguhnya adalah bagian dalam dari kubah, sehingga bentuknya cembung. Hiasannya adalah lukisan bermotif flora dan didominasi warna biru langit. Lukisan dengan motif dan nuansa warna yang sama, sangat sering saya dapati di masjid-masjid atau mausoleum para imamzadeh di Iran. Rasanya aneh sekali: gereja berlangit-langit masjid.

Lalu, kami dipandu menuju ke museum yang antara lain menyimpan foto-foto pembantaian massal kaum Kristen Armenia oleh orang-orang imperium Ustmani. Foto-foto itu sedemikian mengerikan. Yang absurd, orang-orang Armenia itu dibantai oleh orang-orang Ustmani yang notabene muslim, namun kemudian mendapatkan perlindungan dari orang-orang muslim di Iran. Lama kemudian, saya baru menyadari betapa penghormatan orang-orang Syiah Iran terhadap kaum Kristiani cukup mencengangkan. Selain keberadaan gereja di berbagai kota di Iran, juga saya dapati bahwa di dalam doa-doa orang Syiah pun nama Isa Al Masih disebut-sebut. Misalnya, dalam doa yang dibaca orang saat berziarah ke *Haram* Sayyidah Ma'shumah (teks doa itu tertulis besar-besar di dinding *haram*) tertera kalimat, "Assalaamu alaa Isa Ruhillah" (salam kepadamu wahai Isa Ruh Allah). Dalam doa itu, selain nama Nabi Isa juga disebut pula nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan tentu saja, Nabi Muhammad.

Perempuan Iran dan Hijab

Akhirnya, Parvin berjanji akan mengantar saya keliling Teheran menjelang kepulangan kami ke Indonesia. Kesibukan saya selama ini membuat tak banyak situs pariwisata di Teheran yang sempat saya datangi, padahal saya sudah bertahun-tahun tinggal di kota ini. Namun malang, hanya sehari-dua hari sebelum waktu yang kami sepakati, hidungnya retak saat berlatih kungfu sehingga rencana kami pun berantakan. Ya, *kungfu*. Sementara banyak orang mengira bahwa

perempuan Iran dikekang dan dipaksa menggunakan jubah hitam, gadis-gadis Iran justru menikmati kebebasan untuk memilih olah raga apa saja yang mereka minati, mulai dari renang sampai kungfu. Sepertinya, justru karena Iran selalu dituding merepresi perempuan, pemerintah semakin menggalakkan olahraga bagi perempuan dengan menyediakan berbagai fasilitas. Olahragawati Iran meski dengan prestasi yang masih biasa-biasa saja pun diikutsertakan dalam berbagai pertandingan olahraga internasional, termasuk olimpiade.

Prestasi cemerlang muncul dari bidang panjat gunung. Tim pendaki gunung Iran berhasil menjadi muslimah pertama yang berhasil menaklukkan Puncak Everest. Tanggal 30 Mei 2005, jam 10:45 waktu Kathmandu, dua perempuan Iran, Farkhande Shadeq dan Laleh Keshavarz, berhasil menancapkan bendera negara mereka di Puncak Everest setinggi 8,885 meter. Mereka adalah dua dari delapan anggota tim pendaki Iran yang berhasil mencapai tempat tertinggi di dunia itu. Perempuan Iran memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai jenis olahraga, asal tetap mematuhi syarat menutup aurat di depan umum. Bila mereka ingin menekuni renang, mereka hanya bisa berenang di ruangan tertutup yang dihadiri hanya oleh perempuan. Mereka pun memiliki tim sepakbola perempuan. Tapi, bila mereka akan bertanding di depan umum, mereka tetap harus menutup aurat.

Pertanyaannya, ini kebebasan atau pengekangan? Jawaban pertanyaan ini sangat bergantung kepada sudut pandang si penjawab. Dalam sudut pandang saya, justru aturan ini *sangat* memberi kebebasan kepada perempuan. Bayangkan bila ada muslimah yang ingin menutup aurat dan ingin berkarir di bidang olahraga renang. Bila dia hidup di negara yang 'bebas', karirnya pasti akan terhambat. Mana mungkin dia ikut pertandingan renang, di hadapan sekian banyak penonton pria dan disorot kamera televisi lalu disiarkan ke seluruh penjuru negeri? Di sini, kebebasannya untuk berkarir di bidang renang pada hakikatnya sudah terampas.

Sebaliknya, bila dia hidup di negara yang memiliki aturan menutup aurat di depan umum, justru dia mendapatkan kebebasannya. Dia bisa menutup aurat, sekaligus bisa berkarir sesuai minatnya, yaitu

renang. Dia bisa mengikuti berbagai pertandingan renang, termasuk di tingkat internasional. (Setiap empat tahun sekali sejak tahun 1993, Iran mengadakan Women Games, olimpiade olahraga khusus perempuan, terakhir diselenggarakan September 2005 lalu, diikuti 41 negara, termasuk Indonesia.) Dia bisa meraih medali, meraih hadiah, meraih kepuasan diri. Bukankah ini kebebasan hakiki?

Namun, sayangnya sebagian perempuan Iran sendiri tidak menyadari hakikat ini. Banyak dari mereka yang memprotes aturan hijab dan menganggapnya sebagai pengekangan. Entah berapa puluh kali saya mendengar keluhan tentang aturan hijab ini dari teman-teman perempuan Iran saya. Kata mereka, "Beruntung sekali kamu jadi orang Indonesia, bebas memakai apa saja." Delapan tahun yang lalu, ketika saya pertama kali datang ke negeri ini, saya melihat mereka masih menggunakan jilbab dengan benar. Saat itu, Khatami baru terpilih sebagai presiden dan membawa angin reformasi. Sejak itu, sepertinya dengung

"kebebasan" terdengar semakin kencang dan cara memakai jilbab pun mulai berubah.

Terutama di Teheran dan kota-kota besar lain, banyak perempuan yang berjilbab hanya dengan kerudung seadanya, menampakkan sebagian rambut dan leher. Model baju pun semakin lama semakin ketat dan bahkan bagian lengannya diperpendek. Dulu, pergi keluar rumah harus dengan kaos kaki. Sekarang, celana panjang yang hanya mencapai bagian atas mata kaki menjadi mode. Di musim semi dan musim panas, banyak perempuan Iran yang memakai celana model ini tanpa kaos kaki dan hanya menggunakan sandal, menampakkan tumit dan punggung kaki mereka yang putih mulus.

Salah satu penyebab terpilihnya Ahmadinejad sebagai presiden adalah karena banyak pihak sangat gerah dengan kondisi yang ada ini. Dalam pembicaraan di kelas-kelas Al Quran atau pengajian ibu-ibu yang saya ikuti, saya melihat bahwa masalah pemakaian jilbab yang awut-awutan ini memang menjadi keprihatinan para ibu-ibu itu. Tak heran, setelah Ahmadinejad naik, banyak yang menyerukan agar dilakukan 'pembersihan' atau razia jilbab. Sampai hari ini, Ahmadinejad tidak mengambil langkah ekstrim apa pun. "Mengubah budaya masyarakat tidak bisa dilakukan dalam semalam," demikian salah satu isi pidato Ahmadinejad yang disiarkan televisi dalam menanggapi banyaknya keluhan masyarakat tentang hijab.

Beberapa hari menjelang kepulangan kami ke Indonesia, kepala kepolisian Iran tampil di depan televisi memberikan penjelasan mengenai program penertiban pakaian alias razia. Menurutnya, para muda-mudi yang terjaring razia ini sama sekali tidak akan dibawa ke kantor polisi, apalagi sampai dipenjara, karena khawatir akan menimbulkan trauma psikis pada mereka. Mereka hanya akan dinasehati dan menandatangani surat perjanjian untuk memakai pakaian secara benar.

Di telepon, Parvin mengeluhkan program ini. Katanya –seperti juga kata banyak perempuan muda Iran lain—mengapa pula negara harus ikut-ikutan mengurusi pakaian perempuan?! Saya hanya diam, bingung harus berkomentar apa. Di hari-hari terakhir saya di Iran, saya perhatikan, tidak banyak perubahan cara berpakaian perempuan Iran.

Yang benar-benar menutup aurat, tetap mengenakan jilbab dengan rapi, seperti biasanya. Yang ogah-ogahan, tetap menempelkan kerudung asal-asalan di kepalanya.

FERESHTE

Lain Parvin, lain pula Fereshte. Fereshte adalah sahabat perempuan Iran saya yang lain. Antara Parvin dan Fereshte ada perbedaan pandangan hidup yang sangat besar. Aneh sekali, saya bisa bersahabat dengan dua orang yang sedemikian berbeda. Persahabatan saya dan Fereshte terjadi secara perlahan, dari hanya sekadar kenal sampai akhirnya kami saling berpelukan dan bertangisan saat saya akan pulang ke Indonesia. Saya pertama mengenalnya dalam majelis *azadari* (majelis duka cita) yang diselenggarakan di rumah salah satu tetangga saya. Di Iran, majelis *azadari* khusus ibu-ibu umumnya diselenggarakan secara perorangan. Setiap orang yang ingin menyelenggarakan majelis *azadari* akan mengundang seorang ustazah yang diistilahkan dengan *maddah*[9] serta mengundang tetangga-tetangga dan sanak famili. Biasanya, majelis *azadari* diadakan dalam rangka memperingati hari wafatnya Nabi Muhammad, Imam Ali, atau Imam Husain.

Melalui penyelenggaraan majelis semacam ini, si penyelenggara berharap agar hajat-hajatnya atau doa-doanya bisa dikabulkan Allah. Namun, saya lihat, di tengah perempuan Iran majelis ini juga terkait dengan hubungan sosial. Bila ada seorang ibu menyelenggarakan majelis ini, ibu-ibu tetangga sudah sepantasnya hadir, atau minimalnya setor muka selama beberapa menit. Terkadang, seseorang mendapat undangan untuk hadir di beberapa majelis *azadari* sekaligus, sehingga ia akan duduk sebentar saja di satu tempat, lalu segera pergi ke tempat lain. Apabila di sebuah lingkungan ada beberapa majelis *azadari* dalam waktu yang sama, ibu-ibu cenderung memilih pergi ke rumah ibu yang

---

[9] *Maddah*: orang yang pekerjaannya membacakan *azadari*/ratapan duka cita pada hari-hari dukacita, atau membacakan syair puji-pujian bernada riang pada hari-hari perayaan.

lebih kaya dan dipastikan menyediakan makanan berat (makan malam atau makan siang).

Fereshte adalah seorang perempuan Iran etnis Fars. Wajahnya cantik dan penampilannya mentereng, membuat saya terkadang minder bila berjalan bersamanya. Awalnya dia adalah ibu rumah tangga biasa. Setelah anak-anaknya berusia remaja, dia kembali menuntut ilmu di *hauzah* (akan saya ceritakan di sub-bab berikutnya) dan belajar untuk menjadi *maddah.* Fereshte memenuhi semua kriteria yang seharusnya dimiliki seorang *maddah.* Suaranya harus merdu dan enak didengar, karena dalam majelis *azadari* ia harus menceritakan riwayat-riwayat Rasulullah Saw. dan keluarga Nabi dengan kalimat-kalimat puitis dan nada yang menyayat hati. Semakin enak didengar suaranya, seorang *maddah* akan semakin terkenal, dan konon, semakin tinggi honornya. Namun, saya menyaksikan sendiri bahwa Fereshte sama sekali tidak mata duitan. Dia tidak menetapkan honor dan menerima berapa saja honor yang diberikan kepadanya. Dia bahkan tetap mau diundang oleh keluarga yang sangat sederhana, di kawasan *payin-e shahr* (kawasan 'bawah' kota; sebutan untuk kawasan kota yang harga tanah dan rumahnya murah).

Suara merdu Fereshte dan kemampuannya merangkai kata-kata yang mengharukan tentang kisah duka keluarga Nabi, membuat para hadirin di majelis itu menangis tersedu-sedu. Namun, yang lebih membuat saya terkesan kepada Fereshte adalah keberaniannya dalam berceramah. Majelis *azadari* biasanya didahului dengan ceramah agama. Saya belum pernah menemui ada ustazah yang sedemikian berani menyampaikan kritikan kepada orang-orang, seperti Fereshte. Seingat saya, di Indonesia, ustazah-ustazah di majelis taklim biasanya berbicara dengan lemah lembut dan pasti berusaha tidak menyinggung hati pendengarnya. Sebaliknya, *audiens* pun cenderung diam dan hikmat mendengarkan isi pengajian si ustazah.

Tapi, situasi sangat berbeda tampak dalam majelis yang dipimpin Fereshte. Lingkungan saya bukan lingkungan yang terlalu ketat menjaga hijab. Ibu-ibu muda tetangga-tetangga saya yang hadir di *majlis-e azadari* kebanyakan datang hanya untuk memenuhi kesopanan sosial.

Sebagian dari mereka tetap berdandan menor, memakai kuteks, dan berkerudung ala kadarnya. Mereka juga jenis perempuan yang suka berpesta dan berdansa di pesta-pesta itu. Maka, bisa dibayangkan apa yang terjadi ketika Fereshte dengan lugas berbicara tentang kewajiban menutup aurat secara benar. Dia juga mengkritik kebiasaan ibu-ibu berdansa di pesta-pesta dengan mengatakan, "Dalam Islam, perempuan hanya boleh menari di depan suaminya. Tapi, apa yang kita lakukan? Kita menari di hadapan semua orang, kecuali suami sendiri!"

Ibu-ibu yang hadir pun bukan jenis ibu-ibu Indonesia yang patuh dan hikmat menerima apa pun kata ustazah. Mereka dengan lantang menjawab atau memprotes kata-kata Fereshte. "Kalau kami tidak berdansa dalam pesta pernikahan, nanti tuan rumah bisa tersinggung," kata mereka. Fereshte, tanpa terlihat tersinggung, balik membalas dan terjadilah perdebatan. Majelis jadi riuh rendah. Ujung-ujungnya tentu saja, "Saya hanya bertugas menyampaikan, silakan saja, mau patuh pada aturan agama atau tidak," kata Fereshte menutup perdebatan. Saya geleng-geleng kepala sendiri menyaksikan kejadian ini, *gemes* melihat ibu-ibu yang sok tahu dan keras kepala itu.

Karena Fereshte tinggal di dekat rumah saya, saya jadi tahu bahwa dia sibuk sekali. Dia memberi pengajian atau memimpin majelis *azadari* di banyak tempat. Berarti, ketajaman lidahnya ternyata tidak membuatnya 'sepi order'. Saya juga jadi mengetahui gosip-gosip yang beredar di antara ibu-ibu tentangnya. Misalnya, bahwa mobil mewah yang baru dibeli Fereshte adalah dari honornya sebagai *maddah* (*lihat, profesi maddah sangat menggiurkan bukan*, kata ibu-ibu tetangga dengan nada iri). Padahal, Fereshte sendiri bilang kalau mobil itu hadiah dari suaminya yang pedagang permadani. Seorang ibu tetangga juga pernah menggosip soal putri Fereshte yang jilbabnya tak rapi (si putri hanya menutup kepala asal-asalan, sehingga sebagian rambut dan lehernya tetap terlihat). Kata si ibu, *apa gunanya Fereshte menyuruh-nyuruh kita berjilbab rapi, kalau anaknya sendiri dibiarkan demikian?* Sementara, menurut Fereshte, dia tidak bisa memaksa anaknya berjilbab rapi. Ia hanya bisa menasehati, karena pemaksaan adalah hal yang buruk.

IBU-IBU YANG BELAJAR DI USIA TUA

Fereshte sering mengajak saya ke berbagai tempat. Suatu hari, saya diajaknya ke *hauzah* (pusat pendidikan ilmu agama) khusus untuk perempuan. Kunjungan yang benar-benar mengesankan buat saya. Dari luar, bangunan hauzah itu tampak sangat sederhana dengan pintu besi warna coklatnya yang menampakkan kesan ketertutupan atau kekakuan. Namun ketika kami sudah masuk ke dalamnya, suasana hangat dan gairah menimba ilmu terasa sangat kental. Bangunan itu tak jauh beda dari rumah biasa, dengan lima sampai enam kamar yang dijadikan ruang kelas. Sepertinya juga ada ruang-ruang kelas di lantai dua, tapi saya tidak pergi melihat ke atas. Di ruang tengah yang dilapisi permadani, para siswa—hampir semuanya ibu-ibu berusia 30-an tahun ke atas, dan bahkan beberapa di antara mereka kelihatan sudah nenek-nenek, namun bertampang intelek—duduk berkelompok-kelompok.

Saya ikut duduk bersama Fereshte di salah satu kelompok. Rupanya kelompok itu sedang membahas sebuah bab di kitab Ushul Fiqih berbahasa Arab. Diskusi di antara mereka benar-benar ramai, membuat saya benar-benar merasa seperti keledai bodoh, tak mengerti apa pun. Kelompok yang lain sedang membahas kitab yang lain pula. Saya pun menjauhkan diri ke sudut menatap kegiatan para ibu itu dari jauh dengan penuh rasa iri; teringat kepada kuliah S2 saya dulu, yang terpaksa saya tinggalkan demi mengurus bayi. Tiba-tiba seorang perempuan menyapa saya. Tentu saja, wajah 'asing' saya akan selalu menarik perhatian orang-orang Iran ini. Dia menanyakan identitas saya dan mengapa saya ada berada di *hauzah* ini. Rupanya perempuan itu salah seorang pengurus *hauzah*. Saya menjelaskan bahwa saya diajak ke sini oleh sahabat saya Fereshte. Fereshte pun mendekati saya, lalu mengajak saya ke ruang pimpinan *hauzah*.

Pimpinan *hauzah* itu adalah seorang perempuan setengah baya yang ramah dan terlihat sangat intelek. Dia menyambut saya dengan ramah. Kami saling bercakap-cakap mengenai sistem pendidikan di *hauzah* ini. Para siswa dipersilakan memilih sendiri program pelajaran yang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Bila dia menginginkan

ijazah resmi yang diakui oleh negara (setara dengan S1), dia memang harus mengikuti penuh kurikulum yang sudah ditetapkan. Namun, seorang ibu yang sibuk bisa saja memilih beberapa mata pelajaran tertentu yang sanggup dia ikuti. Bila pada akhirnya—kelak bertahun-tahun kemudian—dia berhasil mengikuti semua pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan lulus dalam ujian, dia juga tetap bisa mendapatkan ijazah resmi itu. Sama sekali tidak ada batasan umur dan waktu belajar di sini. Setua apa pun, selama apa pun, seorang perempuan bisa menuntut ilmu di sini. Kebanyakan ibu yang datang menuntut ilmu di *hauzah* ini adalah para ibu seperti Fereshte, yang anak-anaknya sudah remaja, sehingga relatif tidak memerlukan terlalu banyak perhatian sebagaimana halnya anak kecil.

Tak lama kemudian terdengar bunyi bel. Rupanya kelas akan dimulai. Saya ikut duduk di kelas Fereshte, pelajaran Ushul Fiqih. Yang berkesan bagi saya adalah metode pengajarannya yang sangat mengedepankan logika. Luar biasa, para ibu rumah tangga yang biasanya diidentikkan orang dengan sumur dan dapur itu kini duduk di sekitar saya, mencerap pembahasan *istinbat* (proses penetapan) hukum-hukum Islam dengan metode logika. Saya hanya duduk di kelas itu sekitar dua puluh menit karena Kirana (yang saya ajak ikut duduk di kelas) mulai merengek bosan. Kami berdua pun duduk-duduk di taman di halaman *hauzah* itu. Jam pelajaran kedua, Fereshte mengikuti kelas fiqih. Saya kembali duduk bersamanya di kelas itu. Dosen yang mengajar adalah seorang perempuan berpostur gemuk dan nada suaranya tegas sekali. Saya hanya duduk sebentar, lagi-lagi karena Kirana tidak tahan duduk berlama-lama di kelas itu.

Hari itu Fereshte hanya punya dua kelas. Menjelang zuhur, kami sudah bisa pulang. Sebelum pulang Fereshte mengajak saya untuk ke ruang *basement* gedung *hauzah* itu, yang ternyata menjadi tempat usaha penjahitan jilbab dan *chadur*. Seperti saya ceritakan sebelumnya, perempuan Iran yang taat menutup auratnya akan mengenakan jilbab dan dilapisi pula dengan *chadur*. Jilbab yang dipakai sebagian dari mereka pun bermodel khas—antara lain ada lapisan khusus yang menutupi bagian bawah dagu—yang tidak saya temukan di toko-toko. Ternyata

jilbab seperti itu harus dipesan langsung ke penjahit, seperti di *basement* hauzah ini. Fereshte menawarkan saya untuk memesan jilbab khas itu, tapi saya cukup kaget mendengar harganya, sekitar 80.000 rupiah, padahal standar jilbab saya hanya berharga 15.000-an rupiah. Saya pun menolak tawaran Fereshte, lalu kami pulang dengan menumpang bis kota.

Nenek yang Hobi Ngebut

Setelah Fereshte membeli mobil, kami berpergian dengan menggunakan mobil, tidak lagi dengan bis kota. Fereshte mahir menyetir mobil, meski selalu agak panik bila diklakson oleh mobil di belakangnya. Dia akan mengomel, "Beginilah budaya negeri kami. Laki-laki masih belum rela kalau perempuan menyetir, makanya saya diklaksonin terus!"

Laki-laki pengendara mobil di Iran umumnya suka ngebut dan tidak sabaran bila mobil di depan mereka berjalan pelan, sehingga akan terus-menerus mengklakson, menyuruh mobil di depan agar lebih kencang melaju. Namun, bukan berarti tidak ada pengendara perempuan yang tidak suka ngebut. Salah satunya, teman saya, Maryam. Usianya sudah agak lanjut dan sudah punya cucu. Dia memperlakukan bayi saya Reza dengan cara khas seorang nenek yang *gemes* pada cucunya. Penampilannya sangat biasa, khas nenek-nenek, dan tidak terlihat bahwa dia orang kaya. Dia pun selalu menggunakan *chadur*. Maryam adalah salah satu di antara beberapa ibu yang sedang berguru *maddahi* kepada Fereshte

Suatu hari, Fereshte menelpon saya, mengajak saya datang ke sebuah pengajian dimana dia yang akan memberi ceramah. Karena saya memang ada waktu, saya mengiyakan dan Fereshte berjanji akan menjemput saya. Tepat jam yang dijanjikan, sambil menggendong Reza, saya menunggu di depan rumah. Beberapa menit kemudian, sebuah mobil mahal, Peugeot 206, gres, warna perak mengkilap, berhenti. Dan sopirnya, sekaligus pemiliknya, ternyata Maryam! Saya terperangah, tak menyangka. Mobil itu seharusnya sangat nyaman, sesuai dengan harga-

nya yang ratusan juta itu. Namun, bagi saya mobil itu bagaikan kendaraan yang akan membawa saya kepada kematian karena cara Maryam menyetir sangatlah brutal.

Mungkin karena jalanan sore itu sudah sepi, dia langsung tancap gas. Padahal, kami melewati jalan yang banyak mulut-mulut gang-nya. Bagaimana kalau ada mobil muncul tiba-tiba dari dalam gang? Saya hanya diam sambil berdoa dalam hati. *Aku belum siap mati sekarang, ya Allah.* Sementara, Fereshte berkali-kali berteriak, "Yawaaash!!" (pelaaaan!). Dia juga berkali-kali mengingatkan agar laju diperlambat ketika mobil akan masuk tikungan. Terakhir, mungkin karena sudah frustasi, Fereshte setengah berseru kepada saya, "Lihat, aku harus mengajarinya *maddahi*, sekarang aku musti pula mengajarinya nyetir mobil!" Maryam hanya terkekeh. Untunglah saya selamat sampai kembali ke rumah. Kalau seorang nenek di Iran berani ngebut seperti itu, bisa dibayangkan bagaimana kaum lelakinya. Tak heran bila angka kematian di Iran akibat kecelakaan mencapai 30.000 orang per tahun.

Imam Nestapa yang Dikenang di Apartemen Mewah

Suatu kali, Fereshte mengajak saya ke sebuah apartemen di kawasan mahal di Teheran. Karena tidak tahu akan dibawa kemana dan acara apa, saya datang dengan *mantou* sederhana, bahkan cenderung sudah kusam, berjilbab hitam pula. Begitu masuk ke apartemen itu, saya langsung merasa seperti bebek buruk rupa. Para perempuan di ruangan itu tampil dengan riasan wajah dan rambut yang sangat cantik. Mereka juga mengenakan baju-baju seksi yang sangat pas di kulit mereka yang putih. Saya sempat panik dan merasa semua mata menatap kepada saya. Tapi melihat Fereshte yang bersikap biasa-biasa saja, tidak terlihat malu karena sudah membawa saya yang berpenampilan *belel* ini, saya pun kembali tenang dan duduk diam-diam di sudut. Dalam hati, saya agak kesal pada Fereshte. Seharusnya dia memberitahu saya agar membawa perlengkapan rias dan baju *keren.*

Saya perhatikan, tamu-tamu datang berpakaian lengkap, sebagian bahkan pakai *chadur,* lalu segera masuk ke sebuah kamar di apartemen

itu. Beberapa saat kemudian, mereka keluar lagi dengan penampilan yang sangat berbeda, cantik dan seksi. Ternyata acara yang saya hadiri saat itu adalah *mauludi* atau peringatan hari kelahiran Imam Hasan Askari, Imam ke-11 dalam mazhab Syiah, yang merupakan keturunan Nabi Muhammad generasi ke-10. Fereshte menceritakan bahwa Imam Hasan Askari hidup dalam penjara rumah sampai akhirnya dibunuh oleh penguasa imperium muslim zaman itu, khalifah dari Dinasti Abbasiah. Kontradiktif sekali, hari kelahiran imam yang nestapa itu dirayakan di apartemen mewah ini, oleh para perempuan berpakaian indah dan glamour.

Fereshte membuka acara dengan membaca sholawat, *Allahumma shalli ala Muhammad wa aali Muhammad.* Hanya sebagian perempuan di ruangan itu yang ikut membaca sholawat, sebagian lainnya masih sibuk mengobrol. Fereshte mengulangi lagi bacaan sholawatnya. Suara dengung obrolan para hadirin masih terdengar samar-samar. Lidah tajam Fereshte langsung beraksi, membuat saya geli sendiri, "Ibu-ibu, kita hadir di sini untuk merayakan hari lahir salah seorang imam kita, lalu mengapa Anda semua asyik mengobrol? Obrolan perempuan tidak akan ada habisnya. Jadi, tolonglah, hentikan dulu obrolan Anda dan kita berkonsentrasi dalam acara ini. Mari kita baca sholawat bersama." Kali ini, suara sholawat terdengar keras dan serempak, memenuhi ruangan.

Berbeda dengan majelis *azadari* yang di sana dibacakan riwayat sedih keluarga Nabi Muhammad, dalam majelis *mauludi* akan dibacakan syair-syair yang dilagukan dengan nada riang. Isinya puji-pujian terhadap imam yang dirayakan hari kelahirannya. Selama Fereshte melagukan syair-syair itu, para hadirin bertepuk tangan riang.

Bu-ye golha-ye beheshti ze faza mi ayad
Athr-e ferdows ham aghush-e saba mi ayad
Hatefam guft ke milad-e hasan ast emruz
Ze injahat bu-ye behesht az hame ja mi ayad

Bau bunga-bunga surga merebak di udara
Wangi surga datang ke dalam pelukan pagi

Kabar gaib datang, hari ini adalah kelahiran Hasan
Karena itulah harum surga tertebar ke semua arah

Di bagian-bagian tertentu, ada bait yang diulang dua kali bersama-sama oleh para hadirin sehingga suasana terasa semarak. Di sela-sela itu, Fereshte melemparkan permen-permen ke tengah hadirin yang berebutan mendapatkan permen sebanyak mungkin. Suasana menjadi semakin semarak dan penuh gelak tawa. Di akhir acara, Fereshte membacakan doa-doa yang diaminkan para hadirin. Setelah itu, para hadirin disuguhi makan malam dengan hidangan yang mewah. Saya jadi bertanya-tanya sendiri, apa imam yang mereka rayakan kelahirannya itu pernah makan semewah ini?

Parvin pun sebenarnya cukup sering hadir di acara-acara seperti ini. Bila Fereshte hadir sebagai *maddah*, Parvin diundang untuk menunjukkan keahliannya menabuh *daf*, semacam rebana berukuran besar. Suatu hari, dia menelpon saya, *curhat* mengenai kekesalannya pada segelintir hadirin di majelis yang dia datangi. Beberapa ibu dengan keras melarang Parvin memainkan *daf* dan mengatakan bahwa hal itu haram dilakukan. Saya hanya bisa menghiburnya, bahwa di mana-mana selalu saja ada segelintir orang yang berpandangan ekstrim dan dalam menghadapi orang-orang seperti ini, mungkin sikap terbaik adalah diam.

Sepekan sebelum saya meninggalkan Iran, Fereshte mengundang saya ke rumahnya dan dengan suara merdunya, dia membacakan beberapa bait syair Persia tentang suasana Madinah dan Mekkah, yang membuat saya menitikkan air mata. Kami kemudian sama-sama menangis dan berpelukan. Di hari terakhir saya di Iran, Parvin datang membawa kenang-kenangan berupa pulpen bagus dan dua kaset musik Iran. Dia menangis tersedu-sedu dan mengatakan, "*Man nimikham azet juda besham*, aku tidak mau berpisah darimu," membuat saya juga menitikkan air mata. Perpisahan ternyata adalah momen yang sangat menyedihkan. Entah kapan lagi saya bisa kembali menjumpai kedua perempuan Iran sahabat saya itu.[]

BAB 4:

Khurramshahr

"KERETA API YANG ADA KAMARNYA"

Pukul setengah tiga siang, Shahbazi sudah siap menunggu di depan apartemen kami. Kali ini kami masuk ke mobil tepat waktu. Kami harus mengejar kereta api Qom-Ahwaz pukul enam sore. Saya agak gugup, khawatir kami ketinggalan kereta namun Shahbazi menenangkan. Dia yakin bisa mengantarkan kami ke Qom sebelum jam enam, sementara saya hanya bisa berdoa agar tidak ada kemacetan di jalan.

Kali ini kami akan mengunjungi Khurramshahr, sebuah kota di Provinsi Khuzestan, Iran selatan. Seperti saya ceritakan sebelumnya, orang Iran suka melancong. Tahun lalu, konon dari tujuh juta turis domestik Iran, lima juta di antaranya mengunjungi kota Khurramshahr. Data yang cukup mengagetkan buat saya. Ada apa di kota itu? Bukankah kota itu gersang, panas, dan hanya ada sisa-sisa perang di sana? Rasa ingin tahu yang besar membuat kami memutuskan mengunjungi kota itu. Tentu saja, dengan mengajak keluarga Bavi, karena mereka berasal dari Khurramshahr. Sayangnya yang bisa mengantar kami hanya Ruqaye, salah satu putri keluarga itu. Sadiqeh harus *stand by* di Qom karena pamannya dari Bahrain akan datang bertamu. Di Khurramshahr rencananya kami akan menginap di rumah Husein, adik Sadiqeh. Kini kami harus ke Qom dulu untuk menjemput Ruqaye dan menaiki kereta

dari Stasiun KA Qom. Jika tidak karena Ruqaye, sebenarnya kami bisa saja ke Khurramshahr dari Stasiun KA Teheran. Juga, sebenarnya ada kereta api langsung Teheran-Khurramshahr. Namun, padatnya arus turis ke kota itu di musim liburan ini membuat kami tidak berhasil mendapatkan tiket kereta langsung. Kami harus naik kereta ke kota Ahwaz dulu dan dari sana, kami harus naik taksi selama dua jam untuk mencapai Khurramshahr.

Kereta datang pukul setengah tujuh sore, masih setengah jam sebelum maghrib. Kami segera masuk ke 'kamar' kami, sebuah ruangan kecil dengan empat tempat tidur, dua di antaranya sekaligus berfungsi sebagai bangku. Dua tempat tidur yang lain dalam keadaan terlipat sejajar dengan dinding. Air minum mineral dan kue-kue tersedia di meja kecil yang juga bisa dilipat menempel ke dinding, serta dua buah televisi kecil. Ruqaye mengatakan bahwa kereta tidak akan berangkat sebelum maghrib. Benar saja, setelah terdengar azan dari musholla di stasiun itu, para pramugara berjalan mengetuk pintu 'kamar' satu persatu dan berkata, "*Namaz... namaz...* shalat, shalat..." Sambil tertawa geli, Ruqaye bercerita bahwa nada "*namaz... namaz...*" para pramugara kereta itu sedemikian khasnya sehingga selalu ditirukan oleh kakaknya, Laila, ketika membangunkan adik-adiknya untuk shalat subuh. Kami shalat maghrib bergantian, ketika saya dan Ruqaye shalat, suami saya menjaga anak-anak. Setelah kami kembali ke kereta, barulah suami saya segera menuju musholla.

Sekitar pukul tujuh, barulah kereta bergerak perlahan. Kami benar-benar kelaparan. Sebenarnya ada restoran di kereta itu, tetapi Ruqaye sudah dibekali ibunya dengan *nan*, ayam goreng, dan salad yang segera kami lahap dengan nikmat. Kirana segera meminta agar tempat tidur bagian atas dibuka. Posisi tempat tidur bagian atas itu sejajar dengan tempat tidur di bagian bawah yang sekaligus berfungsi sebagai bangku. Ada tangga di dekat jendela yang berguna untuk naik ke tempat tidur atas itu. Kirana bolak-balik naik turun tangga itu; dia terlihat *excited* menaiki "kereta yang ada kamarnya" ini. Reza juga cukup senang bermain-main di lantai kereta yang berkarpet. Kelihatannya perjalanan sekitar 13 jam ini tidak akan terlalu melelahkan karena situasi kereta

yang cukup nyaman. Di luar, sekitar dua-tiga jam kemudian, di sela-sela kegelapan malam saya melihat gunung-gunung salju yang sedemikian dekat dari jendela kereta. "Kita sepertinya sudah di daerah Arak," kata Ruqaye. Ajaib, baru saja meninggalkan kota Qom yang panas, sekarang kami malah melewati gunung-gunung salju. Tak lama, kami pun tidur lelap sambil diayun-diayun oleh guncangan kereta.

Rasanya saya baru saja tertidur ketika tiba-tiba saya terbangun oleh ketukan pelan di pintu 'kamar' kereta. "*Namaz... namaz...*" terdengar suara bernada khas itu. Kereta rupanya sudah berhenti di sebuah stasiun, entah di daerah mana. Suami saya segera turun ke bawah, menuju musholla yang tersedia di stasiun itu. *Saking* ngantuknya, saya tertidur lagi. Ruqaye sama sekali tidak bergerak, rupanya tidurnya sangat lelap. Beberapa saat kemudian saya tersentak kembali, dan berniat turun kereta. Namun di pintu, dua pramugara menghadang, "Tidak bisa turun, *khanum*, sudah terlambat. Kereta akan berangkat lagi." Tak lama kemudian suami saya datang dan kereta bergerak. Saya pun terpaksa berwudhu dan shalat subuh di dalam kereta.

Di jendela, perlahan-lahan langit mulai terlihat biru. Kereta melewati hamparan ladang-ladang pertanian yang sudah menghijau dan pohon-pohonan berdaun lebat. Padahal beberapa hari sebelumnya, saya menyaksikan pohon-pohon yang masih meranggas di Abyaneh, sawah-sawah yang masih berbentuk lumpur di Shomal, dan salju yang turun lebat di seputar Teheran. Iran memang bisa disebut sebagai "negara dengan empat musim pada waktu yang sama". Artinya, dalam waktu yang sama, di Iran kita bisa menyaksikan salju, gurun pasir, hawa sejuk pegunungan, dan pepohonan meranggas khas musim gugur.

Tepat pukul 6.24, kereta berhenti sebentar di stasiun Andimesk. Pohon-pohon kurma mulai terlihat di kawasan ini. Semakin mendekat ke stasiun Ahwaz, semakin banyak terlihat pepohonan kurma. Ladang-ladang gandum juga terlihat menghampar hijau sejauh mata memandang. Sekitar pukul tujuh, kami pun sampai di stasiun KA Ahwaz, kota tempat kelahiran pelawak sufi legendaris, Abu Nawas. Hawa panas menyambut kedatangan kami. Tak jauh dari pintu keluar stasiun sopir-sopir taksi sudah bergerombol menawarkan tumpangan. Ruqaye tawar-

menawar sebentar dengan seorang sopir berbadan besar dan berkulit hitam. Setelah sepakat, kami pun menaiki taksi itu. Ongkosnya hanya 20.000 toman (senilai dengan Rp200.000) untuk perjalanan yang memakan waktu hampir dua jam.

Saya tertidur sepanjang jalan, dibuai oleh lagu-lagu berbahasa Persia namun diiringi musik khas Arab yang disetel si sopir taksi yang sangat pendiam itu. Sesekali saya terbangun dan dari jendela mobil melihat orang-orang yang berpakaian khas Iran etnis Arab: perempuan ber-*abaya* hitam dan lelaki ber-*kafiyeh* (semacam serban dengan motif kotak-kotak). Di kejauhan tampak seorang penggembala domba dengan menggunakan baju gamis putih hingga mata kaki, dilapisi jas hitam, dan bertopikan *kafiyeh*. Namun, di dalam kota, orang-orang berpakaian khas ini jauh lebih sedikit dibanding mereka yang berpakaian biasa.

Ketika kami sampai di kota Khurramshahr, Ruqaye agak lupa di mana letak rumah pamannya, *Daei* (paman dari pihak ibu) Husein. Namun si sopir taksi dengan sabar bertanya ke sana-sini kepada warga yang kami jumpai di pinggir jalan, sampai kami bisa menemukan rumah itu. Sama sekali tidak ada ekspresi kesal di wajahnya dan dia pun sama sekali tidak meminta uang lebih meski kami sempat berputar-putar mencari rumah *Daei* Husein. Benar-benar sopir taksi yang aneh bila dibandingkan dengan sopir-sopir taksi Iran yang menjengkelkan, yang selama ini sangat sering saya jumpai.

"Untung Kalian Datang Sekarang"

"Untung kalian datang sekarang." Kalimat ini beberapa kali saya dengar dari orang-orang yang kami jumpai di Khurramshahr. Kata mereka, kalau saja kami datang sebulan lagi, kami pasti tidak akan sanggup menahan panasnya hawa kota ini. "Seperti neraka," kata mereka mendeskripsikan betapa panasnya kota Khurramshahr. Saya memang tidak bisa membayangkan betapa panasnya Khurramshahr sebulan lagi, atau nanti di musim panas. Sekarang saja, di awal musim semi, hawa terasa sedemikian panas, seolah musim panas sudah tiba. Di rumah *Daei* Husein pun AC sudah menyala. Berbeda dengan daerah-daerah

lain di Iran yang bisa menggunakan *cooler* atau pendingin ruangan yang memanfaatkan air (sehingga biaya operasionalnya sangat murah), AC di Khurramshahr harus menggunakan gas freon. *Cooler* biasa tidak akan mempan mendinginkan hawa di kota ini. Atas dasar itu pula, pemerintah memberikan keringanan biaya listrik kepada warga kota Khurramshahr dan sekitarnya. Kalau tidak, tagihan listrik mereka pasti akan membubung tinggi. Penjelasan ini menjawab keheranan saya sebelumnya, saat berkunjung ke rumah nenek Ruqaye. Di rumah yang sangat mungil dan sederhana itu, ada AC freon ukuran besar.

Rumah *Daei* Husein cukup besar, meski modelnya sederhana, dengan pagar tinggi sehingga bagian dalam samasekali tak terlihat dari luar. Umumnya, beginilah rumah-rumah di Iran, sekilas menimbulkan kesan individual, atau tidak mau bergaul dengan tetangga. Di depan rumah itu ada pohon kayu putih, yang juga sangat banyak saya lihat selama kunjungan di Provinsi Khuzestan ini. Daei Husein dan istrinya menyambut kami dengan ramah, meski awalnya *Daei* Husein terlihat sangat pendiam, begitu pula istrinya. Saya menyerahkan oleh-oleh berupa satu set toples dengan tutup kayu yang artistik serta sebungkus kacang mete kepada istri *Daei* Husein yang tentu saja segera berkata, "*Chera zahmat keshidi?* Mengapa Anda harus bersusah payah?" dan saya menjawab, "*Nah, zahmati nist, qabele shoma nadare.* (Saya) tidak bersusah payah, hadiah ini tidak bernilai, tidak layak untuk Anda."

Siang harinya, ketika kami berjalan-jalan dengan diantar oleh *Daei* Husein, keakraban mulai terjalin dan kami pun saling mengobrol dengan *rame. Daei* Husein ternyata orang yang sangat periang dan suka bercanda. Dia sering melemparkan komentar-komentar lucu sehingga yang mendengar akan tertawa terbahak-bahak. Perawakannya tinggi besar dan gagah. Dari wajahnya yang tampan terpancar kepercayaan diri yang kuat. Dia mengemudikan mobilnya hanya dengan satu tangan, berkecepatan tinggi pula. Daei Husein kehilangan tangan kanannya hingga ke bahu, dalam perang Iran-Irak. Di Iran, orang yang yang cacat biasa disebut *ma'lul*, sementara orang yang cacat akibat perang disebut *janbaz* yang artinya: (orang) yang bermain dengan nyawanya. Predikat *janbaz* sangat dihormati dalam masyarakat Iran. Kehidupan mereka

dijamin negara, antara lain mendapat rumah, gaji bulanan, dan berbagai fasilitas lainnya. Mereka memiliki kartu tanda pengenal *janbaz*, yang bila diperlihatkan ke berbagai fasilitas publik, mereka akan bebas dari pungutan.

Ayah *Daei* Husein meninggal lima tahun lalu, setelah bertahun-tahun mengidap penyakit akibat terkontaminasi senjata kimia. Istrinya, yaitu ibu *Daei* Husein, mendapatkan tunjangan khusus bulanan dari negara. Saya sering melihat program di televisi yang menayangkan kehidupan para *janbaz* korban senjata kimia. Kehidupan mereka, termasuk biaya pengobatan, ditanggung oleh negara. Mereka mendapatkan pengobatan terbaik, bahkan bila perlu dikirim ke luar negeri. Bila *janbaz* saja dihargai dan dihormati sedemikian rupa, apalagi mereka yang gugur. Para pahlawan yang gugur dalam perang disebut *syahid*. Istri dan anak-anak para syahid itu mendapat tunjangan dari pemerintah, anak-anaknya dapat masuk universitas tanpa ujian masuk, dan berbagai kemudahan lainnya. Dalam perjalanan kami di Khurramshahr ini, saya jadi menyadari betapa berat perjuangan para syahid itu dalam mempertahankan tanah air mereka, sehingga sangat pantas bila kehidupan keluarga mereka dijamin oleh negara. Meski terkadang, pengistimewaan terhadap para syahid terasa tidak rasional. Saya pernah mendapati orang yang tidak becus pekerjaannya di kantor kami, namun tetap mendapatkan posisi tinggi. Konon, gara-garanya, dia memiliki ayah dan sekian saudara yang gugur syahid di zaman perang.

Ikan yang Membius

Siang itu, kami dijamu dengan hidangan khas Khurramshahr, ikan *subur* panggang. Ikan *subur* hanya ditemukan di sungai Karun, Khurramshahr. Ikan itu dibelah dua memanjang, dilumuri dengan adonan sayuran yang antara lain terdiri dari *shambalile* (saya tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia), *gizniz* (daun ketumbar), dan bawang yang diiris kecil-kecil, serta garam, lalu dipanggang di atas bara. *Daei* Husein yang memanggang ikan itu di halaman depan rumahnya. Bau harum ikan pangang menguar ke dalam rumah, membuat perut

kami semakin lapar. Istri *Daei* Husein dengan dibantu Ruqaye dan Bibi—ibunda *Daei* Husein yang siang itu datang bertamu untuk menemui kami—menata piring-piring dan gelas di atas *sufreh.* Nasi putih yang wangi dihidangkan di atas piring-piring besar. Tak lama kemudian, ikan panggang sudah siap disantap. Saya lihat, ada sekitar empat ikan *sabur* besar-besar terhidang di *sufreh* dan beberapa piring ikan kecil yang juga dimasak dengan cara dipanggang. Rasa ikan panggang itu benar-benar lezat; ikan panggang terlezat yang pernah saya makan di Iran. Ada juga satu piring berisi telur ikan besar-besar. *Daei* Husein menyebutnya 'kaviar terbaik di dunia' dan berkali-kali memaksa kami menyantapnya. Menurutnya, gizi dari telur ikan *sabur* sangat tinggi.

"Kalau ini kaviar terbaik di dunia, mengapa tidak terkenal di Iran?" tanya saya kepada *Daei* Husein, sekadar menggodanya. Dia terlihat bangga sekali pada ikan khas tanah kelahirannya itu.

"Karena, ikan *sabur* berasal dari kawasan Arab," jawabnya singkat. Oh, oh, sentimen Arabnya kembali keluar. Dalam percakapan kami sebelumnya, *Daei* Husein berkali-kali mengkritik pemerintah Iran – pejabat tinggi Iran lebih banyak berasal dari etnis Fars atau Turk—yang dianggapnya mengabaikan etnis Arab. Misalnya saja, saluran gas baru sekarang dipasang di Khurramshahr, setelah 28 tahun berlalu pasca perang. Penduduk kota ini memasak dengan menggunakan gas tabung sementara penduduk kota-kota lain di Iran umumnya menggunakan gas pipa (dan pemakaiannya dikontrol dengan meteran, sebagaimana meteran air PAM).

Suami saya pernah bertanya lugas pada Daei Husein, "Apa orang-orang Arab ingin memisahkan diri dari pemerintahan Iran?"

"Tidak. Kami ini tetap merasa sebagai bagian bangsa Iran. Kami yang maju paling depan dalam mempertahankan wilyah Iran. Seharusnya, kami dihargai. Berikan pekerjaan kepada kami. Buka lapangan kerja di sini supaya anak-anak muda kami tidak banyak menjadi penganggur seperti sekarang," jawabnya tegas.

Segera setelah makan siang yang nikmat itu, rasa kantuk berat menyerang kami. Kami segera tertidur. Sore hari, ketika kami bangun,

Daei Husein dengan ekspresi serius berkata, "Kami sengaja menghidangkan ikan *sabur* supaya kalian tidur nyenyak. Ikan *sabur* mengandung obat bius." Saya terpana, takjub mendengar ada ikan yang mengandung obat bius. Tapi Ruqaye tertawa terbahak, sehingga saya sadar bahwa *Daei* Husein sedang bercanda.

SHALAMCHE

Di kawasan itu, hawa terasa kering, gersang, dengan sinar matahari yang sangat terik membakar. Padahal, saat ini baru awal musim semi dan baru pukul 10 pagi. Entah apa jadinya kawasan bernama Shalamche ini di musim panas. Dalam perjalanan dari rumah ke Salamche, sekitar 30 menit, *Daei* Husein bercerita panjang lebar bagaimana dulu tentara Irak menyerang Iran. Salamche adalah wilayah Iran yang berbatasan darat dengan Irak, yang menjadi pintu masuk tentara Irak saat menginvasi Iran pada tahun 1980. Mereka butuh waktu 45 hari sebelum sampai ke pusat kota Khurramshahr karena menghadapi perlawanan sengit para penduduk kota ini.

"Kalau saja waktu itu Bani Sadr tidak berkhianat, pasti saat itu juga mereka bisa kami usir keluar Iran!" gerutu Daei Husein. Dia masih berusia 10 tahun saat perang meletus, dan berusia 16 tahun ketika maju ke medan perang dan kehilangan sebelah tangannya. Dia mengemudikan mobil yang didesain khusus untuk seorang tanpa tangan kanan seperti dirinya.

Bani Sadr adalah presiden pertama Iran pasca Revolusi Islam. Dia terpilih melalui pemilu langsung. Namun, kemudian terbukti bahwa Bani Sadr berkhianat dan membantu pihak asing dalam usaha menggulingkan pemerintahan Islam. Setelah parlemen mengajukan mosi tidak percaya, lalu Mahkamah Agung menjatuhkan vonis bersalah, Imam Khomeini memecatnya sebagai presiden. Bani Sadr kabur keluar Iran sebelum sempat dijatuhi hukuman. Rupanya, salah satu bentuk pengkhianatan Bani Sadr adalah dengan tidak mengirimkan bala bantuan ke Khurramshahr. Akibatnya, penduduk Khurramshahr terpaksa berjuang sendirian dengan senjata yang minim sehingga akhirnya kota

itu direbut tentara Irak dan perang berlanjut hingga delapan tahun kemudian.

Perjalanan menuju Salamche terasa nyaman karena mobil van Peugeot *Daei* Husein dilengkapi AC. Nyaman, namun terasa ironis bila kita menatap ke luar mobil. Sungai-sungai mati, berair warna keruh, dan dikelilingi semak-semak kering meranggas. Di beberapa tempat tampak tulisan "Jangan Dekati Sungai, Terkontaminasi Bahan Kimia Berbahaya". Pohon-pohon kurma tampak berbaris lesu, sebagian buntung tak berdaun, sebagian terlihat hangus di pucuknya. Kata Daei Husein, pepohonan kurma itu sangat berjasa dalam pertempuran karena batang-batangnya yang besar menjadi tempat persembunyian tentara Iran. Sepanjang perjalanan, berkali-kali kami berpapasan dengan bis-bis besar yang membawa para wisatawan dari berbagai penjuru Iran. Saya lihat, kebanyakan penumpang bis itu adalah anak-anak muda.

Salamche bisa dibilang hanya padang pasir belaka. Di tengah panas terik itu, kami menuruni mobil dan berjalan kaki dari lokasi parkir menuju sebuah masjid yang menjadi pusat peziarahan. Ceritanya, pada zaman perang dulu ada puluhan tentara Iran yang dibantai massal oleh tentara Irak, lalu dikubur dalam satu lobang. Tidak ada yang mengetahui keberadaan kuburan massal itu, sampai suatu saat –seusai perang—orang-orang yang bertugas mencari jasad para syahid untuk dimakamkan dengan penuh penghormatan, mencium bau harum tiap malam Jumat di tempat tersebut. Ketika digali, ditemukanlah kuburan itu dan di sanalah dibangun masjid yang hingga kini diziarahi jutaan orang setiap tahunnya.

Baru saja turun dari mobil, saya melihat serombongan anak muda membuka sepatu mereka dan dengan bertelanjang kaki menapaki jalan dari lokasi parkir ke masjid Salamche. Pemimpin rombongan membacakan *azadari* dan menyebut-nyebut Imam Husein. Segera saja, anak-anak muda usia SMP-SMA itu menangis tersedu-sedu sambil menepuk-nepuk dada mereka. Sambil menangis, mereka berjalan perlahan menuju masjid, seolah tak hirau pada panasnya pasir di bawah telapak kaki telanjang mereka. Saya tercekat menyaksikan pemandangan ini. Tiba-tiba saya mendapatkan jawaban mengapa Iran berhasil ber-

tahan dalam perang, meski kekuatan Barat dan Timur—AS dan Uni Soviet—berdiri bersama di belakang Saddam. Siapa pula yang bisa melawan spirit perjuangan yang sudah ditanamkan sejak muda seperti yang dimiliki anak-anak muda di hadapan saya itu?

Kami berjalan perlahan di belakang iring-iringan anak-anak muda yang bertelanjang kaki itu. Dari lapangan parkir menuju masjid, kami harus berjalan kaki selama sekitar 10 menit, melewati jalan sempit yang diapit ladang-ladang ranjau. Terlihat ada papan pengumuman kecil dari kayu "Kawasan Ranjau, Bahaya." Ladang-ladang ranjau adalah sebuah masalah besar pasca perang yang dihadapi Iran. Untuk menjinakkan ranjau-ranjau yang dipasang tentara Irak di berbagai kawasan Iran, direkrut pasukan khusus yang siap mati syahid. Konon, jumlah pahlawan yang gugur dalam menjinakkan ranjau hampir sama banyaknya dengan jumlah pahlawan yang gugur selama perang delapan tahun.

Sementara *Daei* Husein, suami, dan kedua anak saya segera berlindung dari teriknya panas ke dalam masjid, saya berjalan sekitar 200
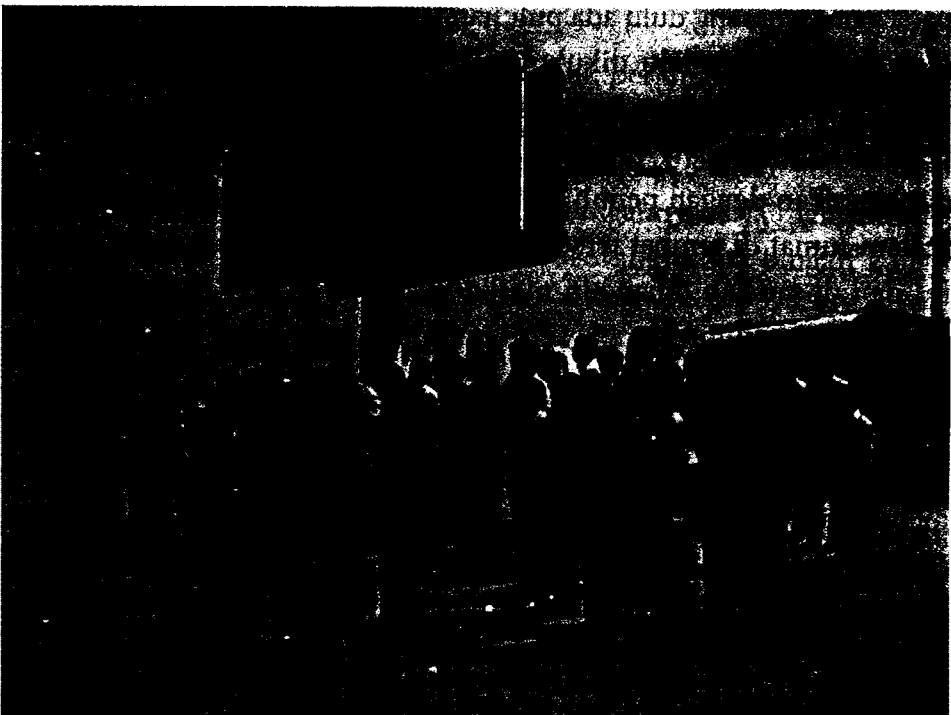
Pemuda-pemuda yang bertelanjang kaki di Salamche

meter lagi ke arah perbatasan Iran-Irak, ditemani Ruqaye. Beberapa anak muda terlihat berjalan sambil bersenda-gurau. Mereka bergaya *trendy*, lengkap dengan celana jeans ketat dan *handphone* mahal. Aneh sekali, bahkan anak-anak muda jenis *gaul* pun berwisata ke tempat ini. Sementara, anak-anak muda yang menangis dan bertelanjang kaki tadi duduk membentuk lingkaran di tengah-tengah sahara, sekitar 100 meter dari perbatasan. Suara *azadari* dan tangisan kembali terdengar.

Sambil menunjuk ke arah lingkaran pemuda itu, salah seorang dari anak-anak muda *trendy* tadi bergurau, "Heh, itu tentara Irak ya?"

"Bukan, itu para pendukung Persepolis," jawab yang lain dan langsung diikuti tawa terbahak teman-temannya.

Esteghlal dan Persepolis adalah dua tim sepakbola Teheran yang bak musuh bebuyutan dan punya pendukung sangat fanatik. Tawuran antara kedua pendukung tim itu sering terjadi. Sangat mungkin anak-anak muda *trendy* tadi adalah pendukung Esteghlal dan dalam rangka mengejek kelompok pemuda yang sedang menangis itu, mereka menyebutnya sebagai pendukung Persepolis. Namun sikap anak-anak muda yang mengejek kegiatan *azadari* rekan sebaya mereka itu tidak bisa diremehkan. Sekilas mungkin mereka tergolong orang-orang yang tidak "fanatik" dan tidak patriotis. Namun sangat mungkin justru anak-anak muda seperti ini yang kelak maju paling depan dalam membela tanah air mereka.

Pemahaman seperti ini saya tangkap setelah menonton film *Ekhrajiha* (Orang-Orang Yang Terusir), beberapa pekan setelah mengunjungi Khurramshahr, sebuah film yang membantu saya lebih memahami spirit perjuangan di Khurramshahr. Film ini sangat fenomenal, *box office* selama berminggu-minggu, ditambah pula dengan VCD bajakan yang beredar lebih dari dua juta keping. Para penonton di bioskop bahkan melakukan *standing ovation* saat film usai diputar, saking terkesimanya. Aneh sekali, padahal bila ditilik-tilik, ini sesungguhnya adalah film 'propaganda', namun berhasil dikemas dengan sedemikian bagusnya, baik dari sisi isi maupun sinematografi. Film yang diawali dengan penuh kekocakan yang mengocok perut dan diakhiri dengan sangat mengharukan sehingga banyak penonton yang

meneteskan air mata ini, mengisahkan pergulatan batin beberapa mantan preman bandel yang maju ke medan perang Iran-Irak.

Gerombolan preman itu sejak hari pertama sudah membuat onar, keonaran yang membuat penonton terbahak-bahak. Tujuan mereka bergabung dalam pasukan sukarela adalah karena bos mereka, Majid, jatuh cinta pada seorang gadis yang sangat relijius dan patriotis. Majid ingin mengambil hati si gadis dengan bergabung dalam pasukan sukarela. Namun, justru di akhir cerita, setelah pasukan sejati gugur syahid dan tidak ada lagi yang tersisa kecuali orang-orang pengecut, justru merekalah yang tampil sebagai pahlawan. Dari sekian banyak hikmah yang bisa ditangkap dari film ini, ada satu pemahaman baru yang saya dapatkan. Mungkin saja para mantan preman itu tidak memiliki kecintaan besar kepada idiom atau simbol-simbol agama, namun setidaknya mereka masih memelihara kebebasan berpikir.

Kebebasan berpikir membuat mereka mengabaikan belenggu materi dan terus maju memperjuangkan apa yang menurut mereka benar. Para mantan preman itu pun melakukan berbagai tindakan patriotis secara spontan, seperti maju paling depan di ladang ranjau, menyerahkan masker pelindung gas kimia kepada seorang anak kecil, atau menghalangi tank tentara Irak yang akan meringsek rumah sakit. Film ini benar-benar membumikan kata-kata Imam Husain yang sering dikutip di televisi Iran, "Kalau kamu tidak mau jadi orang yang beragama, minimalnya, jadilah orang yang bebas (berpikir)." Kalimat ini mungkin bisa diteruskan: beragama yang dikungkung oleh fanatisme buta dan keengganan berpikir, justru akan membunuh keberagamaan itu sendiri.

Di dekat perbatasan Iran-Irak dipasang pagar kawat yang tinggi. Ada dua menara yang bisa dinaiki para wisatawan, lengkap dengan teropong untuk melihat Irak di kejauhan. Ada zona kosong, berupa padang pasir, yang memisahkan antara pagar kawat di wilayah Iran dengan pagar di wilayah Irak. Jaraknya mungkin dua kilometer. Serangan Irak pertama kali dilakukan dengan menggunakan pesawat udara, membombardir kota Khurramshahr. Keluarga Sadiqeh Bavi segera mengungsi ke kota Ahwaz setelah berhari-hari bombardir tak

jua berhenti. Kata Sadiqeh, waktu itu mereka menaiki mobil Peykan yang dikemudikan suaminya. Mobil itu penuh dengan anak-anak kecil, yaitu dua anak Sadiqeh, Maryam dan Nushrat, serta sepupu-sepupu mereka. Sementara itu, tentara darat Irak meringsek masuk melewati tanah di mana saya sedang berdiri saat ini. Saya bergidik ngeri. Mengapa manusia tega saling membunuh?

Setelah berdiam diri beberapa saat menatap perbatasan Iran-Irak dan membayangkan apa yang terjadi di tempat ini dua puluh tujuh tahun yang lalu, saya mengajak Ruqaye kembali ke masjid. Rasa haus membakar kerongkongan saya, namun sayangnya tidak ada air dingin di masjid. Airnya pun terasa agak asin dan sama sekali tidak menyegarkan. Bepergian di Iran biasanya tidak membutuhkan bekal air karena air minum gratis tersedia di mana-mana. Itulah sebabnya saya tidak membawa bekal minum. Apa boleh buat, saya terpaksa melepaskan dahaga dengan air yang tidak enak ini. Segera setelah saya masuk masjid, *Daei* Husein mengajak suami saya untuk melihat perbatasan, sementara saya tinggal di masjid untuk menjaga anak-anak. Masjid itu ramai dengan para peziarah. Di bagian tengah masjid ada semacam lobang yang dikelilingi oleh tumpukan karung khas barikade perang. Di dalam lobang itu—saya perkirakan, di bawahnya adalah makam para syuhada perang—ada semacam peti berdinding kaca yang berisi berbagai perkakas pasukan perang, seperti helm, sepatu bot, dan seragam militer. Orang-orang banyak yang mengerumuni peti kaca itu.

Menurut suami saya, selama melihat-lihat perbatasan, *Daei* Husein dengan penuh semangat menceritakan kenangan masa perang kepadanya. Seperti ada ironi yang muncul di sini. Bagaimanapun juga, *Daei* Husein—dan orang-orang Khurramshahr—adalah orang Arab dan orang-orang Irak juga orang-orang Arab. Mereka sesungguhnya bersaudara, namun ambisi haus darah segelintir penguasa telah memaksa mereka untuk saling membunuh. Dalam perjalanan kami selanjutnya, ketika kami berhenti di sebuah kebun kurma yang rindang dan sejuk, *Daei* Husein berkata dengan suara pahit, "Dulu, di balik pepohonan kurma ini, orang-orang Irak dengan bebas bernaung dari teriknya

Atas: Masjid Salamche, Bawah: Bagian dalam masjid Salamche
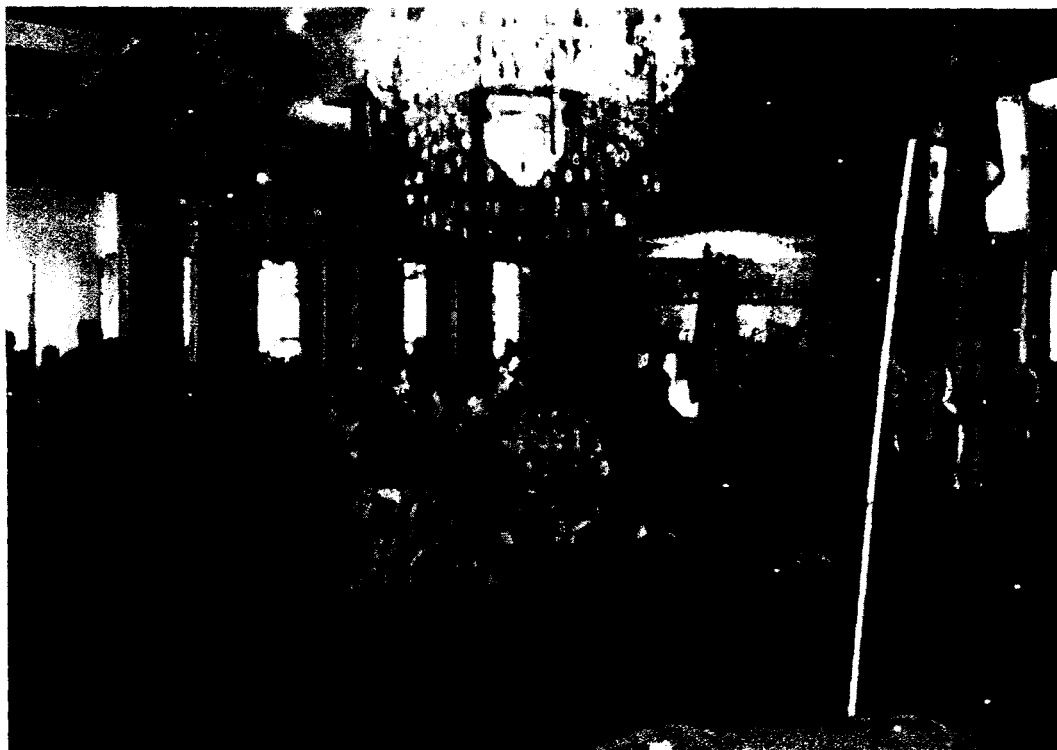
mentari. Kami pun dengan aman berkunjung ke seberang perbatasan. Perang telah menghancurkan semuanya."

ANDA INGIN DAPAT MEDALI JUGA?

Saat kami berkunjung ke Khurramshahr, nama sungai Arvand atau *Syaatil* Arab sedang terkenal ke seluruh penjuru dunia. Gara-garanya, ada 15 tentara Inggris yang bertugas di Irak nekad melewati garis tengah sungai yang membatasi Irak dan Iran itu. Mereka semua ditangkap polisi penjaga perbatasan Iran dan dimulailah perang propaganda Iran-Inggris. Media Barat umumnya berusaha memunculkan opini mengerikan mengenai perlakuan Iran terhadap para tawanan Inggris itu. Iran membalas dengan menampilkan rekaman para pelaut itu dalam kondisi segar bugar dan riang. Tentu saja, kami tidak melewatkan kesempatan untuk melihat-lihat sungai Arvand yang tersohor itu. Ada satu tempat tujuan wisata di sana, disebut *Arvand Kenar* (=pinggiran Arvand) yang umumnya selalu dikunjungi setelah berkunjung ke Salamche.

Arvand Kenar ternyata sebuah posko militer yang terbuka untuk umum. Dari pusat kota Khurramshahr, letaknya sekitar satu jam dengan menaiki mobil berkecepatan tinggi, seperti yang dikemudikan *Daei* Husain. Di pinggir sungai itu, berbagai perlengkapan militer diletakkan dalam posisi siap tembak ke arah seberang sungai. Sungai itu tak terlalu lebar, sehingga kota Fao, Irak, di seberang sungai bisa terlihat jelas meski tanpa teropong. Bahkan azan dari masjid di pinggir sungai kota itu terdengar jelas dari pinggir sungai di wilayah Iran. Menarik sekali, azannya adalah azan Sunni.[10] Suara azan yang syahdu itu terbang melewati perbatasan, dan tertangkap oleh pendengaran saudara-saudara se-etnis mereka di Iran, yang mayoritas Syiah. Di pinggir sungai Arvand, semak-semak *neizar* tumbuh dengan sangat lebat. Saya lama berdiam diri di pinggir semak *neizar* itu. Selama ini saya melihat semak

[10] mengenai hal ini akan saya ceritakan lebih banyak di bab 5, kunjungan ke Sanandaj

neizar hanya di film-film Iran ber-*setting* perang. Di film-film itu diperlihatkan betapa semak *neizar* menjadi tempat persembunyian yang sangat efektif bagi tentara Iran dan jebakan mematikan bagi tentara Irak. Entah berapa banyak tentara yang tewas di dalam pelukannya dan entah berapa lembar surat wasiat yang ditulis dalam naungan kerindangannya. Televisi Iran sering mempublikasikan surat-surat wasiat para tentara yang gugur syahid itu. Umumnya surat itu berisi cerita betapa mereka semakin merasa mendekati Tuhan dan pesan kepada keluarga mereka agar tetap berpegang teguh pada keimanan.

Kami lalu melihat-lihat senjata-senjata yang siap tembak itu. Tapi, ada yang aneh di sini. *Daei* Husein bertanya kepada dua pemuda yang sedang berteduh di bawah menara pengintai, "Lho, mana pelurunya?!"

Kedua pemuda itu adalah peserta program wajib militer atau *sarbazi*. Mereka menjawab, "Ada di barak."

"Ada di barak? Jadi, kalau ada serangan, kalian lari dulu ke barak, baru membalas serangan?!"

Kedua pemuda itu tertawa, "Ah, jangan banyak tanyalah. Biarkan kami tenang-tenang melewati masa tugas kami!" Kami pun ikut tertawa.

Ada dua menara pengintai di *Arvand Kenar*. Saya ingin menaiki menara itu, namun ternyata ada tanda dilarang masuk, yaitu sepotong daun kurma yang dipasang ala kadarnya menghalangi anak tangga. *Daei* Husein protes, "Mereka adalah tamu dari luar negeri. Biarkanlah mereka melihat-lihat sebentar ke atas menara ini." Namun kedua pemuda wajib militer tadi menolak memberi izin.

Rupanya, mereka kemudian menyampaikan kepada komandan mereka bahwa ada orang asing yang datang ke posko militer ini. Tak lama kemudian, kami dipanggil masuk ke dalam barak komandan. Dari luar, barak itu mengenaskan sekali, benar-benar dibangun ala kadarnya. Tiga sisi temboknya masih berupa tumpukan bata yang disusun tidak beraturan. Satu sisi tembok lainnya malah berupa tumpukan karung karung-karung pasir. Namun di dalam, hawa sejuk AC Freon memenuhi ruangan. Ada satu dipan tempat tidur, meja, kursi, dan lemari bufet yang dipenuhi kertas-kertas. Di atas lemari itu sebuah televisi berwarna

ukuran 14 inci menyala dengan volume yang sangat kecil. Kami dipersilakan duduk di atas karpet warna coklat tua.

Si komandan terlihat berusaha menampilkan wibawa dengan suara berat, menanyakan identitas kami. *Daei* Husein juga memperlihatkan kartu *janbaz* (veteran perang)-nya. Kami sama sekali tidak merasa takut, wajah si komandan jauh dari menyeramkan. Setelah meneliti kartu identitas –kami hanya membawa kartu karyawan IRIB—dia berbicara dalam bahasa Arab dengan *Daei* Husein, "Seharusnya orang asing tidak boleh dibawa ke tempat ini. Apalagi mereka tidak membawa paspor. Untung kamu yang mengantar mereka dan kamu punya kartu *janbaz.* Kalau tidak, orang-orang ini akan kami tangkap."

Daei Husein *nyengir* lebar, "Pak, mereka ini juga paham bahasa Arab, lho."

Si komandan terperanjat dan bertanya, "Benarkah?" Dia terlihat kikuk.

Daei Husein menyambung godaannya, "Kenapa Pak, Anda juga ingin dapat *medal-e shoja'at*, medali keberanian?" Dua hari sebelumnya, Presiden Ahmadinejad membebaskan para pelaut Inggris itu dan menyebutnya sebagai "hadiah Paskah dari bangsa Iran untuk bangsa Inggris", serta memberikan "medali keberanian" kepada para polisi perbatasan yang berhasil menangkap para pelaut itu.

Si komandan hanya tersenyum. Ia lalu bertanya banyak tentang masyarakat Indonesia. Kami bercakap-cakap dalam bahasa Persia. Situasi selanjutnya menjadi lebih obrolan antara tamu dan tuan rumah, ketimbang seorang warga asing yang memasuki kawasan militer secara illegal dengan seorang komandan militer. Tak lama kemudian, kami pun berpamitan dan segera pulang kembali ke Khurramshahr, menembus panas terik siang hari pukul satu.

SHEKUFE

Rasanya tak percaya ketika gadis itu mengatakan bahwa dirinya baru kelas tiga SMP. Postur tubuh, gaya bicara, dan tatapan matanya bukanlah khas anak ABG, melainkan tegas dan dewasa. Dia tipe

perempuan –dia lebih pantas disebut 'perempuan' dibanding 'anak'— yang tahu apa yang dia mau dan akan berusaha keras untuk mencapainya. Shekufe adalah keponakan *Daei* Husein. Dia antusias sekali ketika tahu saya akan menulis buku tentang Iran. Dia meminta saya berjanji untuk mengirim buku itu kepadanya. Kami berjalan-jalan ke museum perang dengan diantar Shekufe dan *Daei* Husein. Setelah itu, *Daei* Husein pulang dengan mobilnya, kami memilih jalan kaki menikmati hawa malam di tepi sungai Karun, yang segar; tidak panas, tidak juga dingin. Di seberang jalan, tampak sebuah kedai es krim yang sangat menggoda selera. Kami kemudian memasuki kedai itu dan memesan es krim pilihan kami masing-masing. Ketika akan membayar, Shekufe menepis lembut tangan saya dan menyerahkan uangnya sendiri kepada si penjual, "Kalian *kan* tamu," ucapnya lembut sambil tersenyum manis sekali. Oh, ketika kelas tiga SMP dulu mana terpikir oleh saya untuk bersopan santun kepada tamu dengan gaya sedemikian dewasa.

Di kereta dalam perjalanan pulang menuju Qom-Teheran, Ruqaye menyatakan ke-'iri'-annya pada Shekufe. "Ah, seandainya saya bisa berbicara dan bersikap seanggun Shekufe. Dia pintar sekali. Dia terpilih sebagai pelajar terbaik se-Khuramshar. Sejak kelas lima SD sudah banyak laki-laki yang melamarnya."

"Oya?" kata saya antusias. "Bagaimana dengan orangtuanya? Apakah mereka akan menikahkan Shekufe dalam waktu dekat?"

"Tentu saja tidak. Mereka akan menyekolahkan gadis itu sampai jadi sarjana. Apalagi ibunya sangat ingin Shekufe jadi sarjana karena dia sendiri dulu tidak bisa bersekolah tinggi."

Saya lega mendengarnya. Sayang sekali kalau Shekufe kecil-kecil sudah dinikahkan. Tapi memang kekhawatiran saya tidak berdasar. Kecenderungan menikah muda sudah jarang ditemukan di Iran. Gadis-gadis Iran sangat penuh ambisi untuk sekolah hingga sarjana dan para orangtua sepertinya juga terbawa 'arus' ambisi ini. Data terakhir dari Dikti Iran malah menyebutkan bahwa jumlah mahasiswi di Iran lebih banyak daripada mahasiswa. Perundang-undangan di Iran juga membolehkan perempuan menjadi apa saja, kecuali menjadi Wali Faqih (Leader) dan tentara (tapi, menjadi polisi tak mengapa). Sementara,

untuk menjadi presiden, sampai kini masih terjadi perdebatan. Menjelang pemilu kepresidenan Iran tahun 2005 lalu (yang akhirnya dimenangkan Ahmadinejad), saya pernah terlibat perdebatan dengan beberapa pria Iran, teman sekantor saya. Mereka *ngotot*, di Iran, perempuan tidak bisa menjadi presiden. Saya juga berkeras mengatakan bahwa tidak mungkin perempuan Iran dilarang jadi presiden. Saya waktu itu memang tidak punya dalil apa pun. Namun, saya melihat kenyataan sehari-hari, perempuan Iran boleh bekerja di hampir semua bidang, mulai dari sopir taksi sampai pilot pesawat, mulai dari pedagang kaki lima sampai dokter bedah syaraf. Salah satu dari lima wakil presiden saat itu adalah perempuan, bernama Masoumeh Ebtekar. Lalu, mengapa menjadi presiden tidak boleh, tanya saya.

Saya sedemikian yakinnya dengan pendapat saya sendiri, sampai-sampai saya berjanji akan patah hati bila ternyata memang benar pemerintahan Islam Iran melarang perempuan menjadi presiden. Saya pun menelpon redaktur Tehran Times. Sebagai wartawan, tentu mereka mengetahui perkembangan terbaru dalam masalah ini. Jawaban di seberang sana mengatakan, saat ini, Guardian Council –lembaga yang salah satu tugasnya adalah menjadi KPU—sedang bersidang untuk mengambil keputusan. Belakangan, saya mengetahui bahwa keputusan mereka adalah negatif. Berarti, tahun itu tidak akan ada kandidat perempuan yang maju ke putaran final pemilu.

Saya mulai patah hati. Apalagi, di sebuah milis (*mailing list*) yang saya ikuti, masalah ini juga dibahas dan saya disodori berbagai penafsiran atas ayat-ayat dan hadis-hadis yang menafikan kebolehan perempuan menjadi presiden. Akhirnya saya melakukan studi pustaka mengenai hak-hak perempuan Iran dalam UUD. Saya menemukan, pada tahun 1979, segera setelah berdirinya Republik Islam, sebuah dewan yang terdiri dari para ulama Islam bersidang untuk menyusun UUD (yang implementasinya dilakukan setelah mendapatkan persetujuan rakyat melalui referendum). Di antara ulama Islam yang menjadi anggota dewan itu, adalah seorang cendikiawan perempuan bernama Munireh Gurji yang menyatakan bahwa dalam sistem *Wilayatul Faqih*, presiden

bukanlah pemimpin tertinggi, sehingga sah-sah saja bila perempuan menjadi presiden.

Masalah ini kemudian menimbulkan perdebatan keras. Sebagian ulama menyatakan bahwa presiden harus laki-laki, dan sebagiannya berpandangan bahwa perempuan sah-sah saja untuk menjadi presiden. Akhirnya, untuk menghindari *deadlock* disepakati kalimat berikut ini.

Pasal 115 UUD Iran: Presiden harus dipilih di antara "rijal" relijius dan politisi yang memiliki kualifikasi sbb.: asli Iran; warga negara Iran; memiliki kapasitas administrasi dan kepemimpinan; memiliki masa lalu yang baik; jujur, bertakwa, beriman, dan berpegang teguh pada landasan Republik Islam Iran dan mazhab resmi Negara.

Dalam pasal ini, tidak disebutkan secara jelas istilah 'laki-laki', melainkan digunakan kata '*rijal*'. Secara semantis, *rijal* adalah bentuk plural dari kata *rajul*, yang berarti laki-laki. Akan tetapi, istilah ini juga sering merujuk kepada arti *personality* atau tokoh. Hingga kini, istilah *rijal* tersebut masih menjadi bahan perdebatan di antara para ulama. Jadi, sepertinya, saat konstitusi disusun, masalah kualifikasi gender dibiarkan mengambang.

Dalam perkembangannya, penafsiran terhadap istilah *rijal* ini diserahkan kepada Dewan Garda Konstitusi (*Shora-ye Negahban-e Qanun-e Asasi*) yang berwenang untuk melakukan verifikasi kelayakan setiap warga Iran yang mencalonkan diri sebagai presiden pada pemilu. Yang pasti, setiap kali pemilu kepresidenan diselenggarakan, jumlah perempuan Iran yang mendaftar selalu signifikan. Mereka memang, selama ini belum bisa lolos dari *screening* capres itu. Akan tetapi, gugurnya mereka dalam pencalonan itu disebabkan tidak terpenuhinya syarat-syarat penting lainnya, seperti kualifikasi di bidang administrasi dan pemerintahan. Jadi, istilah *rijal* ini hingga sekarang belum dihadapkan kepada "ujian konstitusi".

Dengan perasaan menang, saya menyampaikan penemuan saya ini kepada teman-teman saya, para lelaki Iran itu. Mereka menjawab sambil tertawa, "Tanpa presiden perempuan pun kami sudah sengsara, apalagi kalau mereka dibolehkan menjadi presiden!" Saya pun terbahak. Ya, memang dalam banyak hal perempuan Iran terkesan *bossy* di depan

suaminya. Sangat biasa melihat pemandangan seorang bapak kerepotan menggendong bayi sementara si ibu melenggang santai. Bapak-bapak berbelanja bawang dan tomat ke pasar pun bukan aib. Pernah suatu hari saya menunggu kedatangan dokter spesialis anak langganan kami. Lama ditunggu, baru sang dokter datang. Dengan santai dia menenteng plastik bening berisi wortel dan beberapa jenis sayuran lain. Mungkin dia berbelanja dulu untuk nanti dibawa pulang ke rumah.

Ada satu iklan produk bahan makanan (beras, teh, dan pasta tomat) bermerek 'Tabaruk' yang sangat populer di Iran. Adegan dimulai dengan seorang mertua perempuan, sedang dijamu makan oleh menantu perempuannya. Ketika si menantu menyajikan teh, ibu mertua bertanya, "Tehnya merek apa nih?" Si menantu kelihatan bingung dan berteriak dengan nada manja, "Hamiiiid..." (cara dia berteriak memanggil suaminya ini banyak ditirukan anak-anak, termasuk putri saya). Terdengar suara si Hamid, "Tehnya merek Tabaruk!"

Ketika nasi disajikan ibu mertua bertanya lagi, "Wah nasinya enak sekali. Berasnya merek apa nih?" Si menantu, lagi-lagi kelabakan, dan berteriak, "Hamiiiid..." Kembali terdengar suara si Hamid, "Berasnya merek Tabaruk!" Ibu mertua bertanya lagi, "Direndamnya dengan berapa gelas air?" Si menantu kebingungan dan berteriak lagi, "Hamiiid...", dengan diikuti latar belakang suara terbahak-bahak, menertawakan si Hamid yang ternyata mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

Beberapa waktu lalu, ada serial komedi yang mempopulerkan istilah *zan-zalil* atau takut perempuan. Istilah ini kemudian menjadi olok-olok untuk para lelaki yang manut pada istri, yang dicirikan: mau mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Di serial itu diceritakan, beberapa laki-laki saling membanggakan diri, bahwa mereka menjadi raja di rumah dan dilayani penuh oleh istri-istri mereka. Di akhir cerita, ketahuan bahwa semua laki-laki tersebut di rumah harus mengerjakan berbagai pekerjaan domestik. Iklan-iklan dan film-film yang berbau feminis seperti itu cukup banyak menghiasi layar televisi Iran. Ada dua kemungkinan dalam hal ini. Pertama, mungkin iklan dan film itu menggambarkan kenyataan bahwa sebagian laki-laki Iran memang

termasuk golongan *zan zalil.* Kedua, mungkin iklan atau film semacam itu bertujuan untuk menggerakkan kaum lelaki Iran agar mau membantu istri di rumah.

Di kalangan lelaki-lelaki Iran muda yang baik hati, lurus, dan tidak *neko-neko* (seperti teman-teman saya tadi), memang seringkali kondisinya demikian. Apalagi kalau si istri juga bekerja dan memberi kontribusi pendapatan keluarga. Para suami di rumah harus membantu istri mengurus anak, membuang sampah ke luar, berbelanja ke pasar, atau mencuci piring. Mungkin itulah sebabnya teman-teman saya itu merasa 'sengsara'. Kondisi ini 'diperparah' pula oleh *bargaining position* kaum perempuan Iran yang cukup tinggi, terkait masalah mahar yang sudah saya ceritakan sebelumnya.

ChoghÂzanbil dan Shoustar

Hari terakhir, kami berkunjung ke Shoush dan Shoustar, dua kota yang berjarak sekitar tiga jam dari Khurramshahr. Bersama kami juga ikut Fatimah, putri *Daei* Husein yang baru berusia lima tahun. Awalnya, *Daei* Husein seperti berkeras ingin mengajak kami ke Shoustar, sebuah kota yang namanya baru kali ini saya dengar. Padahal saya sudah berencana pergi ke Shoush, untuk mengunjungi makam Nabi Daniel dan ChoghÂzanbil, sebuah tempat peribadatan berusia 3000-an tahun. Ruqaye membujuk *Daei*-nya agar membawa kami ke Shoush karena dia juga tidak tertarik pada Shoustar. *Daei* Husein menyerah lalu mengemudikan mobil ke arah kota Shoush. Kami melewati jalan tol lama Ahwaz-Khurramshahr (ketika datang, kami melewati tol baru). Pemandangan sepanjang jalan sangat indah. Di pinggir kanan jalan tampak ladang-ladang tebu yang menghijau. Uniknya, di bagian tanah yang memisahkan badan jalan dengan ladang tebu, ada genangan air yang sudah menjadi danau dan dipenuhi dengan burung-burung camar. Langit mendung, danau, burung camar, dan lambaian dedaunan tebu. Benar-benar pemandangan romantis.

Ketika kami tiba di kota Ahwaz, *Daei* Husain kembali bertanya, "Shoush atau Shoustar?"

Saya dan Ruqaye serempak menjawab, "Shoush!"

"Kalian tidak ingin mengunjungi kawasan perang lagi?" *Daei* Husein masih menawar.

"Tidak," jawab kami tegas.

Ruqaye tersenyum penuh arti. Selanjutnya, baru saya tahu bahwa *Daei* Husein memang sama sekali tidak berminat pada peninggalan-peninggalan kuno. Dia lebih suka melihat pemandangan alam, atau, kawasan (bekas) perang. Setelah melewati jalanan sepi menembus pegunungan rendah (perasaan saya persis seperti ketika kami akan berkunjung ke Abyaneh: serasa berjalan berbalik arah, menuju peradaban kuno yang hidup ribuan tahun lalu), tibalah kami di ChoghÂzanbil. Mobil harus diparkir sekitar 200 meter dari kuil itu. Angin bertiup sangat deras, kerudung saya hampir terbang. Bahkan untuk berdiri tegak pun terasa sulit di tengah derasnya angin ini. Untung angin kencang hanya sebentar saja bertiup, lalu udara kembali tenang. Kami berjalan mendekati kuil kuno yang dinamai ChoghÂzanbil itu. Di sinilah kejengkelan *Daei* Husein meledak.

"Apa ini?! Mereka menumpuk-numpuk batu bata, lalu menyebutnya sebagai peninggalan bersejarah!" katanya ketus, lalu berbalik langkah, kembali ke mobil.

Tapi saya tidak tersinggung, malah menahan tawa geli. Begitu pula Ruqaye. Kami pun meneruskan mengeksplorasi kuil. Kami sempat berpapasan dengan sepasang suami-istri muda yang bergaya mentereng. Si istri mengomel, "Apa-apaan ini? Buat apa kita jauh-jauh datang ke tempat beginian?!" Saya dan Ruqaye tertawa mendengarnya. Yah, memang menarik atau tidaknya kuil ini, sangat bergantung kepada mata kita. Sama saja seperti melihat Borobudur, sangat mungkin ada orang yang menganggapnya tidak menarik, *apa-apaan ini, hanya patung-patung batu belaka?!*

Bagi saya tentu saja ChoghÂzanbil sangat menarik. Dalam bahasa lokal (bahasa Dezful, kawasan di sekitar kuil), *chogha* berarti bukit, dan *zanbil* berarti keranjang, jadi ChoghÂzanbil bermakna 'bukit yang seperti keranjang'. Kuil ini dibangun oleh Dinasti Elamite sekitar 1250 SM dan arsitekturnya mirip dengan piramida di Mesir atau kuil-kuil

Indian Maya. Dinasti Elamite adalah peradaban yang hidup di Iran sejak 2500 tahun SM. Nama salah satu raja dari dinasti ini bahkan juga disebut-sebut dalam Kitab Perjanjian Lama. Saya bersama Ruqaye mengitari bangunan kuil yang luas ini (pengunjung hanya bisa melihat dari luar, tidak bisa memasuki bagian dalamnya) sambil merekonstruksi upacara orang-orang Iran kuno di tempat ini. Konon dulu Raja Untash Napirisha bersama istri, anak, dan para pengawalnya secara berkala mendatangi kuil ini, lalu pendeta akan menyiramkan air untuk membasuh tangan raja. Lalu, ada empat belas hewan disembelih sebagai sesembahan, dan masing-masing kepalanya diletakkan di atas semacam piramida buntung yang berjumlah empat belas buah, yang ada di bagian depan kuil. Kemudian Raja Untash akan menaiki undak-undakan menuju lantai dua kuil dan menuangkan semacam minuman di atas altar, dengan tujuan dipersembahkan kepada dewa-dewa. Ritual ini diteruskan hingga lantai kelima kuil itu. Bersamaan dengan ritual ini, diperdengarkan pula musik pengiring dengan alat berupa harpa dan seruling.

Di kuil ini ditemukan lebih dari lima ribu batu bertulis dengan huruf (di mata saya) mirip-mirip abjad Cina. Di salah satu papan pen-

jelasan yang disediakan di kuil itu, tertera terjemahan salah satu batu bertulis tersebut. Sebuah tulisan yang 'mengharukan', membuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan sudah berakar di hati setiap manusia bahkan sebelum agama dikenalkan kepada mereka.
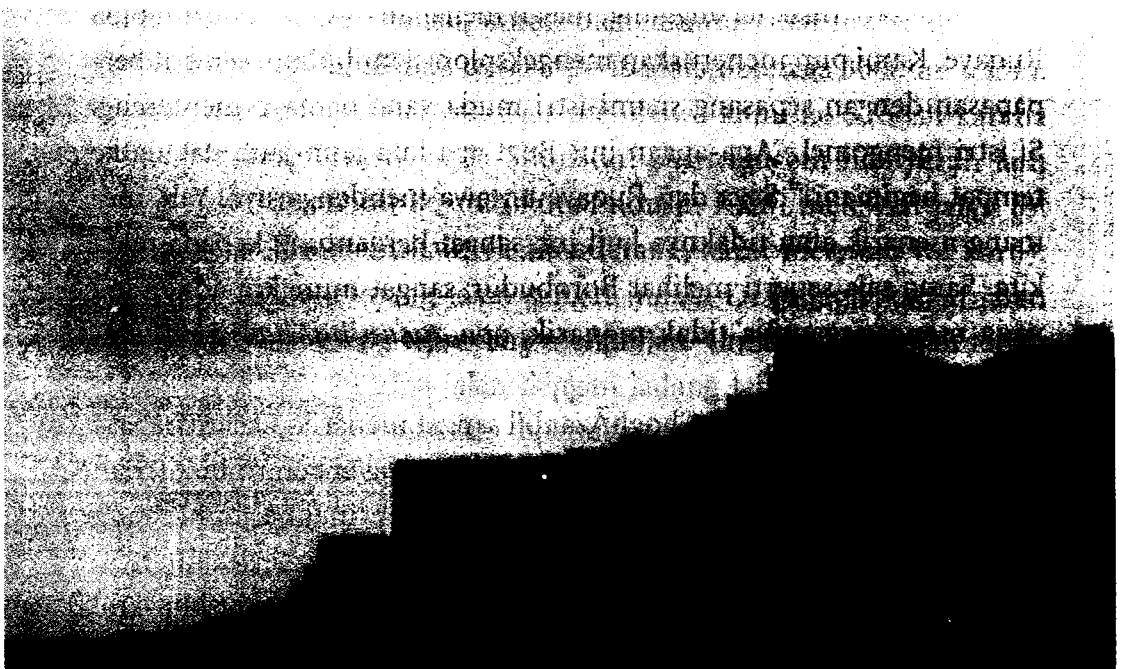
> Saya Untash Napirisha, anak dari Hubanuman, Raja dari Anzan dan Shoush. Saya memiliki hidup yang panjang dan tubuh yang sehat... Oleh karena itulah saya membangun sebuah tempat peribadatan dari batu, tempat penyembahan yang tinggi dan semarak, kepada Tuhan. Saya menghadiahkan tempat peribadatan ini kepada Tuhan dan semoga pekerjaan saya ini diterima oleh Tuhan.

Sambil berkeliling mengamati kuil itu, saya beberapa kali memotret Ruqaye. Melihat gadis manis berusia 18 tahun itu berdiri di depan kuil berusia 3257 tahun, waktu terasa berputar sangat cepat. Tiga ribu tahun yang lalu, di tempat ini berdiri gadis-gadis Iran yang sibuk mempersiapkan upacara sesembahan. Kini, seorang Ruqaye dengan *mantou* pendek dan celana jeans, berdiri sambil menenteng kamera digital bermerek Canon dan memikirkan karir yang akan dirintisnya
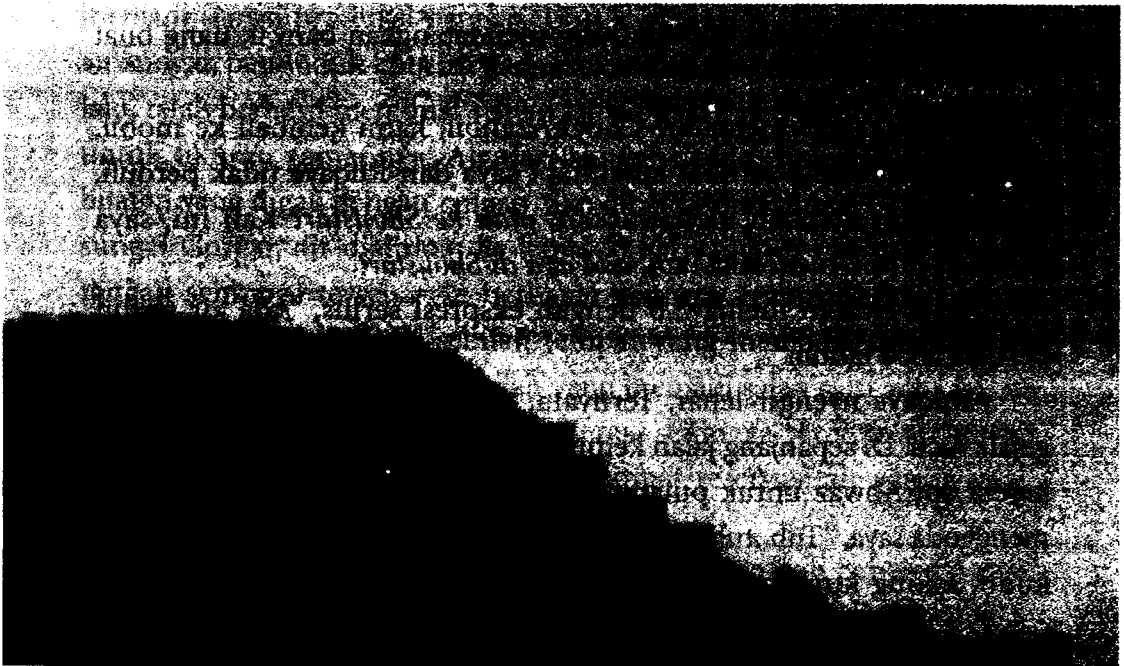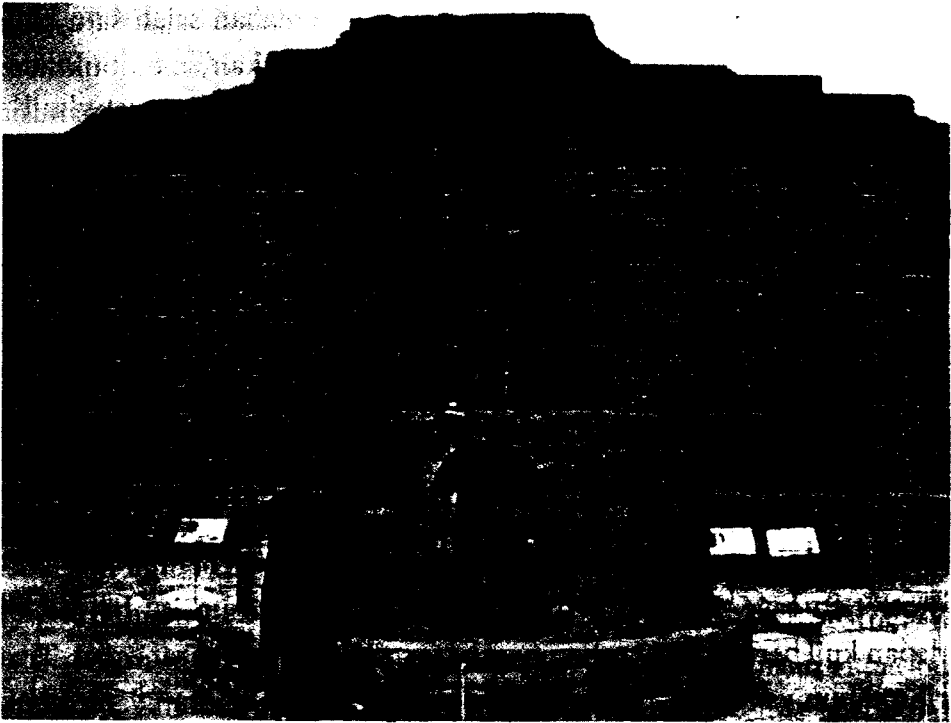
Ruqaye di depan sebuah mimbar di kuil ChoghÂzanbil

dalam waktu dekat. Ruqaye baru saja ikut tes masuk universitas, namun gagal. Dia sedang berpikir untuk mengikuti kursus rias dan nanti membuka salon, sebuah usaha yang mendatangkan banyak uang buat perempuan Iran.

Setelah puas mengitari ChoghÂzanbil, kami kembali ke mobil. *Daei* Husein masih terlihat kesal, tapi saya dan Ruqaye tidak perduli. *Daei* Husein kembali menawarkan, *mau ke Shoustar*? Kali ini, saya sungkan untuk menolak. Tapi, *ada apa di Shoustar*?

Daei Husein menjawab dengan ekspresi serius, "Ada air terjun berusia 3000 tahun."

Ruqaye nyengir lebar. Ternyata, dia sudah menangkap sebuah gejala lucu. Di sepanjang jalan kemudian, hingga kami sampai di stasiun kereta api Ahwaz untuk pulang ke Teheran, *Daei* Husein berkali-kali menggoda saya, "Tuh..tuh.. ini jembatan usia 50 tahun," atau "Ini rumah kuno, saking kunonya sampai jelek begini." Ruqaye berbisik sambil

menahan tawa, "Sampai sepuluh tahun lagi, kalau kamu balik lagi ke Iran dan bertemu dengan *Daei* Husein, dia pasti akan terus menggodamu dengan isu bangunan kuno ini." Saya hanya tersenyum.

Kunjungan kami ke Shoustar benar-benar di luar dugaan saya. Kota kecil ini sangat menakjubkan. Kecil, mungil, dan penuh dengan situs kuno yang dirawat rapi oleh *Sazman Miras-e Farhanggi*, Organisasi Perlindungan Peninggalan Bersejarah. Aneh sekali, saya tidak pernah mendengar nama kota ini disebut-sebut dalam brosur wisata. Sentimen Arab Ruqaye muncul ketika saya menanyakan hal ini padanya, "Tentu saja, ini *kan* kawasan Arab."

Kota Shoustar ternyata benar-benar kota tua. Ada catatan sejarah yang menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, kota ini diperebutkan oleh penduduk Kufah dan Basrah. Masing-masing mengklaim lebih berhak atas kota ini. Khalifah Umar bin Khattab memutuskan bahwa kota Shoustar menjadi bagian dari Basrah karena lokasi kota itu lebih dekat ke Basrah. Namun sejarah Shoustar lebih tua lagi. Peradaban-peradaban kuno biasanya berdiri di pinggir sungai, demikian pula Shoustar. Shoustar dialiri oleh sungai Karun yang bersumber dari pegunungan Zagros. Keberadaan sumber air yang melimpah membuat Shoustar sepanjang sejarahnya selalu menjadi sentra produksi pangan. Untuk mengefektifkan pemanfaatan air sungai, penduduk kota ini pada era Sasania, sekitar 3000 tahun yang lalu, telah berhasil membuat sistem kanalisasi sungai yang sangat hebat untuk ukuran zamannya. Air dari sungai Karun dialirkan ke sungai buatan yang digali dengan tangan, dan diberi nama sungai Gorgar. Dari sungai Gorgar, air dialirkan ke kanal-kanal yang juga dibuat dengan tangan sehingga tersebar ke berbagai penjuru kota melalui saluran-saluran bawah tanah. Di sebuah tempat yang menjadi bermuaranya kanal-kanal itu (dan tempat inilah yang menjadi salah satu situs wisata di Shoustar), air muncrat dengan deras, sehingga tercipta air terjun buatan. Di berbagai lokasi, terdapat tempat reservasi air yang mengamankan suplai air sepanjang musim.

Pengontrolan air sungai di Shoustar dipusatkan di Benteng Salasil yang sekaligus menjadi tempat tinggal penguasa kota. Hal ini menun-

Air terjun buatan di Shoustar

jukkan bahwa selain bermanfaat untuk pengairan pertanian, pengontrolan air juga berefek politis, antara lain menciptakan semacam benteng air di sekeliling kota Shoustar yang melindungi dari serangan musuh. Selain itu, sungai Gorgar yang dibuat penduduk kota ini juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi yang membuat kota ini berkembang menjadi pusat perdagangan. Keunggulan Shoustar membuat kota ini berkali-kali menjadi ibu kota pemerintahan, misalnya pada zaman Dinasti Qajar. Hingga abad ke-19, Shoustar masih menjadi ibu kota provinsi Khuzestan. Namun kini, kota tua ini hanya menjadi

penyimpan bukti-bukti kepiawaian orang-orang Persia zaman dulu dalam memanfaatkan potensi alam.

Saya merasa bersyukur, *Daei* Husein sudah 'memaksa' kami datang ke kota ini. Kota ini benar-benar menarik. Selain peninggalan kuno berupa kanal-kanal air yang indah dan hal-hal lain yang terkait dengan air (misalnya, jembatan kuno, *tunnel* air, atau pusat reservasi air), di kota ini banyak *mansion* kuno yang dulu ditempati para penguasa. Selain itu, tentu saja, ada makam Imamzadeh, yaitu Imamzadeh Abdullah. Sayang kami tidak bisa berlama-lama di Shoustar karena harus kembali ke Ahwaz, mengejar kereta jam 7 malam yang akan membawa kami pulang ke Teheran.[]

BAB 5:

Sanandaj

Perjalanan kami menuju Sanandaj, ibu kota provinsi Kurdistan, Iran timur, didahului oleh berbagai kecemasan. Seorang tetangga dengan mata terbelalak berkata, "Apa? Sanandaj??! Jangan ke sana, berbahaya sekali!" Dengan mata berkaca-kaca ia menceritakan pengalaman buruknya saat tinggal di provinsi Kurdistan. Dia melihat sendiri para milisi separatis Kurdi membantai seorang lelaki—tetangganya—yang dituduh pro-pemerintah Iran. Seorang teman yang lain menceritakan pengalamannya saat datang ke kota itu beberapa tahun lalu, dia selalu dijaga oleh dua orang intel kemana pun dia pergi. Ada juga teman yang menyarankan agar saya menggunakan baju khas Indonesia yang bermotif bunga-bunga (baju sehari-hari di Iran biasanya polos tanpa banyak model) agar jelas bahwa saya orang asing, sehingga tidak diganggu. Tapi saya pikir, dengan baju apa pun, kami bakal akan terlihat asing di tengah orang-orang Kurdi itu dan kalaupun memang ada teroris, tentu orang asing lebih empuk dijadikan sasaran.

Orang-orang Kurdi memang sepertinya identik dengan kefanatikan etnis. Misalnya saja di Irak, secara politis penduduknya diklasifikasikan ke dalam empat kelompok: Sunni, Syiah, Kurdi, non muslim. Padahal, orang Kurdi ada yang Sunni, ada pula yang Syiah. Tapi rupanya mereka harus dipisahkan dari aspek keislaman dan ke-Kurdi-an merekalah

yang dikedepankan. Selain itu, pemerhati berita internasional mungkin sangat familiar dengan nama Ocalan, pemimpin separatis Kurdi di Turki, yang dijatuhi hukuman seumur hidup oleh pengadilan Turki. Di Iran pun ada gerakan separatis Kurdi. Mereka kabarnya menginginkan pemisahan diri dari pemerintah Iran dan bergabung dengan saudara-saudara seetnis mereka yang terpencar-pencar di Irak, Turki, Armenia, dan Suriah. Berita tentang gerakan separatis Kurdi-Iran hanya saya baca di media asing, atau cerita seorang tetangga saya yang pernah tinggal di Kurdistan. Media Iran sendiri tidak pernah memberitakan masalah ini. Jurnalis Graeme Wood, yang terjun langsung ke persembunyian pemberontak Kurdi-Iran di pegunungan Qandil, Irak, menulis di sebuah media *online* bahwa pemberontak Kurdi Iran sejak tahun 2005 terus-terusan melancarkan serangan sporadis ke Kurdistan dan membunuh lusinan orang.

Kekhawatiran atas kemungkinan serangan teror itu tetap tak bisa mengusir keinginan saya untuk berkunjung ke Sanandaj. Saya berusaha mencari orang yang bersedia mengantar kami ke sana, atau "saudaranya-siapa" yang bisa kami datangi di Sanandaj. Akhirnya, melalui jaringan-pertemanan-ibu-ibu-masjid, saya menemukan titik terang. Seorang ibu-tetangga-peserta-pengajian-masjid ternyata bersuamikan seorang militer. Dia bersedia membantu saya untuk meminta tolong kepada suaminya agar mencarikan kontak di Sanandaj. Setelah menunggu beberapa hari, kabar gembira pun tiba. Menurut sang suami, Sanandaj aman dikunjungi, dan dia sudah mengontak kenalannya, seorang pria asli Kurdi yang bersedia memandu sekaligus mengawal kami selama tinggal di Sanandaj. Perjalanan harus dilakukan dengan pesawat karena meskipun di atas peta kota Sanandaj hanya berjarak 500 km dari Teheran, namun melewati pegunungan yang rutenya memutar, sehingga akan memakan waktu delapan jam dengan menggunakan bis. Dengan membawa seorang bayi berusia satu tahun yang sangat aktif dan pembosan seperti Reza, perjalanan delapan jam naik bis akan sangat merepotkan. Karena agak ngeri, Kirana tidak kami ajak dan kami titipkan pada seorang tetangga.

Pagi itu, dengan menggunakan maskapai Aseman Airlines, satu-

satunya maskapai yang punya jalur ke Sanandaj, kami pun berangkat dengan hati berdebar. Pesawar Fokker 100 itu dipenuhi oleh orang-orang bersetelan jas dan perempuan-perempuan ber-*mantou* dan berkerudung jambul. Dari wajah mereka, entah mengapa, saya bisa menyimpulkan bahwa mereka orang Iran-Kurdi, bukan Fars. Wajah mereka sebenarnya biasa-biasa saja, jauh dari bayangan buruk milisi Kurdi yang diceritakan Graeme Wood atau tetangga saya. Seorang pria Kurdi klimis berkulit putih terang—setelah beberapa menit ditatap tanpa kedip oleh Reza—tersenyum lebar dan memberi sepotong wafer kepada Reza. Wajah orang-orang Kurdi umumnya lebih 'sempit' dibanding orang-orang Iran etnis Fars yang biasaya berwajah 'lebar'. Yang lebih khas lagi, saya melihat banyak lelaki Kurdi berkumis tebal, seolah-olah kumis palsu yang ditempelkan di bawah hidung, dan tanpa cambang. Sementara orang-orang etnis Fars biasanya bercambang dan kumisnya tidak setebal orang-orang Kurdi. Wajah perempuan Kurdi umumnya beraura tegas, dengan alis hitam tebal. Sangat berbeda dengan perempuan Shomal yang anggun dan ayu.

Ini pertama kalinya dalam seumur hidup saya menaiki pesawat Fokker 100 dan untuk pertama kalinya pula saya merasakan mual dan pusing dalam perjalanan udara. Entah ini akibat jenis pesawat kecil yang saya tumpangi atau karena kondisi badan yang kurang fit. Perjalanan hanya memakan waktu 40 menit. Ketika pesawat sudah tiba di atas kawasan Kurdistan, awan hitam pekat tampak mengerikan dari jendela pesawat. Saya menatap ke bawah, terlihat dari pegunungan Zagros membentang hitam sejauh mata memandang. *Ciyayen Zagrose*, demikian orang-orang Kurdi menyebut pengunungan Zagros yang membentang sejauh 1500 kilometer dari perbatasan Iran-Irak hingga ke Selat Hormuz itu. Proses sedimentasi selama ribuan tahun membuat pegunungan ini bercorak khas, seolah-olah keriput atau berkerut-kerut, dan berwarna kehitaman. Salju mengendap di sela-sela 'kerutan' gunung-gunung itu. Dari jendela pesawat juga terlihat ada kampung-kampung kecil –sekitar 10-20 rumah yang saling berdekatan—berdiri di sela-sela pegunungan itu. Entah apa rasanya hidup secara sangat terisolir seperti itu.

Tepat pukul 7 pagi, roda Fokker 100 itu menjejak landasan Sanandaj Airport. Tampak bunga-bunga warna merah menyala tumbuh satu-satu di padang rumput di sisi landasan. Indah sekali. Beberapa jam kemudian, setelah mengobrol dengan pemandu kami, barulah saya tahu bahwa itulah bunga *shaqayeq*. Bunga yang selama ini sangat ingin saya lihat. Sepanjang kunjungan kami ke Sanandaj, saya sering menemukan bunga ini, terutama ketika melewati pegunungan Zagros untuk menuju desa Negel, yang akan saya ceritakan nanti. Di bandara yang kecil dan sepi itu, terlihat seorang petugas mengenkan baju tradisional Sanandaj, berupa kemeja lengan panjang yang dipadu dengan celana lebar macam kulot tapi menyempit di bagian bawah, sehingga celana itu terlihat menggelembung. Di pinggang, dipasang ikat pinggang yang terbuat dari kain warna kotak-kotak hitam putih dililitkan berkali-kali di seputar pinggang. Kepalanya dibalut oleh serban berwarna hitam kotak-kotak putih.

Di luar bandara, kami disambut oleh Muhammadi, pria Kurdi yang akan memandu kami itu. Namanya sedikit aneh buat saya, karena bukan nama khas Kurdi. Meski nama depan orang Kurdi ada yang Islami, macam Abdullah atau Ibrahim, tapi nama belakangnya (*family name*) biasanya tetap khas Kurdi, seperti Ocalan, Talebani, Cihani, Taramakhi. Jarang saya dengar nama Kurdi yang "Islami". Tapi Muhammadi benar-benar pria Kurdi asli. Dia mengenakan sepatu tradisional Kurdi, terbuat dari benang rajutan, meski berkemeja jeans-biru dan bercelana jeans-krem. Suami saya bertanya, mengapa dia tidak menggunakan baju tradisonal Kurdi, dia menjawab, kalau di kampungnya (di Marivan, 70-an km dari Sanandaj), dia selalu memakai baju tradisional.

Muhammadi menyarankan agar kami *check in* dulu di hotel, baru setelah itu berjalan-jalan keliling kota. Kami mengiyakan dan Muhammadi memacu mobil Peykan warna putih susu-nya dengan kencang. Di sebuah belokan, dia sempat lengah dan menabrak sebuah mobil di depan. Jantung saya berdebar, *pagi-pagi sudah tabrakan, pertanda apa ini*? Mobil di depan tidak rusak atau tergores sedikit pun, tapi Peykan tua Muhammadi lumayan ringsek. Kami segera diantar ke hotel Shadi

yang tidak jauh dari lokasi tabrakan. Saya agak panik melihat bahwa tulisan "bintang empat" di papan nama hotel itu. *Pasti mahal sekali,* pikir saya. Benar juga, di meja reservasi tertulis daftar harga "Do takhte (two beds) $55" ! Oh tidak, Rp.500.000 hanya untuk tidur satu malam?!

Kami pun protes kepada Muhammadi dan minta diantar ke losmen biasa. Toh hanya semalam. Lagipula, kami bukan turis kaya yang ingin menikmati kemewahan. Tapi Muhammadi menolak. Katanya, "Saya dipesan dengan amat-sangat agar menjaga keamanan kalian. Ini hotel yang paling aman." Apa boleh buat, sepertinya perjalanan sehari-semalam di Sanandaj akan menjadi perjalanan kami yang paling mahal: tiket pesawat pp, hotel bintang empat, makan, plus *fee* untuk Muhammadi, menghabiskan dua juta rupiah lebih.

Perempuan petugas reservasi hotel berbicara dalam bahasa Kurdi kepada Muhammadi menjelaskan bahwa sepagi ini kami belum bisa *check in* karena kamar penuh. Kami harus menunggu sampai ada tamu yang *check out* dulu. Saya memerhatikan cara bicara si perempuan Kurdi itu dengan penuh minat. Aneh, tapi menarik di telinga. *Khush hati,* selamat datang. *Halet khasa,* kabarmu baik? *Eku hatina,* dari mana engkau datang? *Becim,* ayo kita pergi. Etnis Kurdi yang hidup terpencar di Iran, Iraq, Suriah, Turki, dan Armenia, memiliki bahasa lisan yang sama namun berbeda dalam penulisan. Sistem penulisan bahasa Kurdi mengikuti wilayah tinggal mereka masing-masing. Misalnya, etnis Kurdi di Iran dan Iraq menggunakan alfabet huruf Arab dalam menulis dan membaca (tapi diistilahkan dengan alfabet *Sorani*), sementara etnis Kurdi di Armenia menggunakan alfabet Rusia yang disebut sebagai alfabet *Cyrillic,* dan etnis Kurdi di Turki menggunakan abjad latin seperti bahasa Turki, yang disebut alfabet *Kurmanji.*

Keliling Kota Sanandaj

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi ketika Muhammadi menelpon ke kamar hotel kami, memberitahukan bahwa dia sudah siap mengantar kami berjalan-jalan. Mobilnya masih belum selesai diperbaiki, tapi dia meminjam mobil seorang kerabatnya, sebuah Peykan yang juga

berwarna putih susu. Dia menanyakan tempat-tempat yang ingin kami kunjungi, dan saya menyodorkan kepadanya sebuah *list* obyek pariwisata di Sanandaj, antara lain Museum Sanandaj, Masjed *Jame'* Sanandaj, *Pol-e Ghaslaq* (jembatan kuno Ghaslaq), pasar kuno Sanandaj, gereja kuno Sanandaj, dan *Qoran Negel.*

Sanandaj adalah kota yang sangat sederhana. Saya tidak menemukan gedung-gedung mewah di sini. Bahkan hotel berbintang empat yang kami inapi pun desain eksterior bangunannya tidak terlalu mewah. Kesan yang saya tangkap, Sanandaj adalah kota tua yang merangkak lambat untuk mencapai kemajuan. Tapi dalam pandangan Muhammadi, kota ini sudah sangat *westernized.* Dia mencela anak-anak muda kota ini yang meninggalkan pakaian tradisional dan memilih berpakaian gaya Barat. Menurutnya, gaya hidup kota Sanandaj jauh berbeda dengan gaya hidup orang-orang di kampungnya, di Marivan sana. Selama kami berjalan-jalan keliling Sanandaj, saya melihat bahwa mereka yang berpakaian tradisional memang orang-orang usia setengah baya ke atas. Para pemuda umumnya bercelana jeans, sedang gadis-gadisnya ber-*mantou* ketat dan berkerudung jambul. Ada juga perempuan ber-*chadur* yang saya temui. Biasanya, di balik chadur itu mereka mengenakan gaun tradisional. Gaun tradisional perempuan Kurdi sangat menarik, berwarna mencolok, merah, ungu, atau hijau dengan kancing-kancing berwarna emas. Modelnya, blus lengan panjang dan rok lebar.

Muhammadi mengantarkan kami ke jembatan kuno Ghaslaq yang dibangun tahun 1700-an. Tidak terlalu menarik. Jembatan kuno itu selebar enam meter dengan enam pintu air itu sudah tidak boleh dilewati mobil lagi. Dindingnya terbuat dari *ajur,* semacam bata, yang tidak diplester. Lalu, kami menuju ke salah satu *mansion* kuno yang ada di Sanandaj. *Mansion* atau rumah besar bekas tempat tinggal para *khan* ini umumnya memiliki desain yang sama, berlantai dua dengan kamar-kamar yang mengelilingi sebuah *hauz* (kolam besar). *Mansion* Mirza Moshir Divan—rumah besar yang dulu ditempati penguasa bernama Mirza Moshir Divan—dibangun pada periode Qajar (abad ke-18). *Mansion* ini memiliki desain beranda tunggal dengan dua pilar dan berdekorasi jendela-jendela dengan kaca warna-warni.

Kemudian, kami berkunjung ke Museum Sanandaj. Bangunan museum itu sendiri adalah sebuah gedung kuno, dibangun pada era Qajari. Sayang, dinding depannya yang sangat tua, yang terbuat dari kayu berukir dan di bagian bawahnya ada tujuh jendela kaca warna-warni berbingkai kayu (saya melihat fotonya di sebuah kartu pos yang dijual di museum itu), ditutupi oleh terpal. Mungkin untuk melindunginya dari terpaan hujan. Di dalam museum itu tersimpan benda-
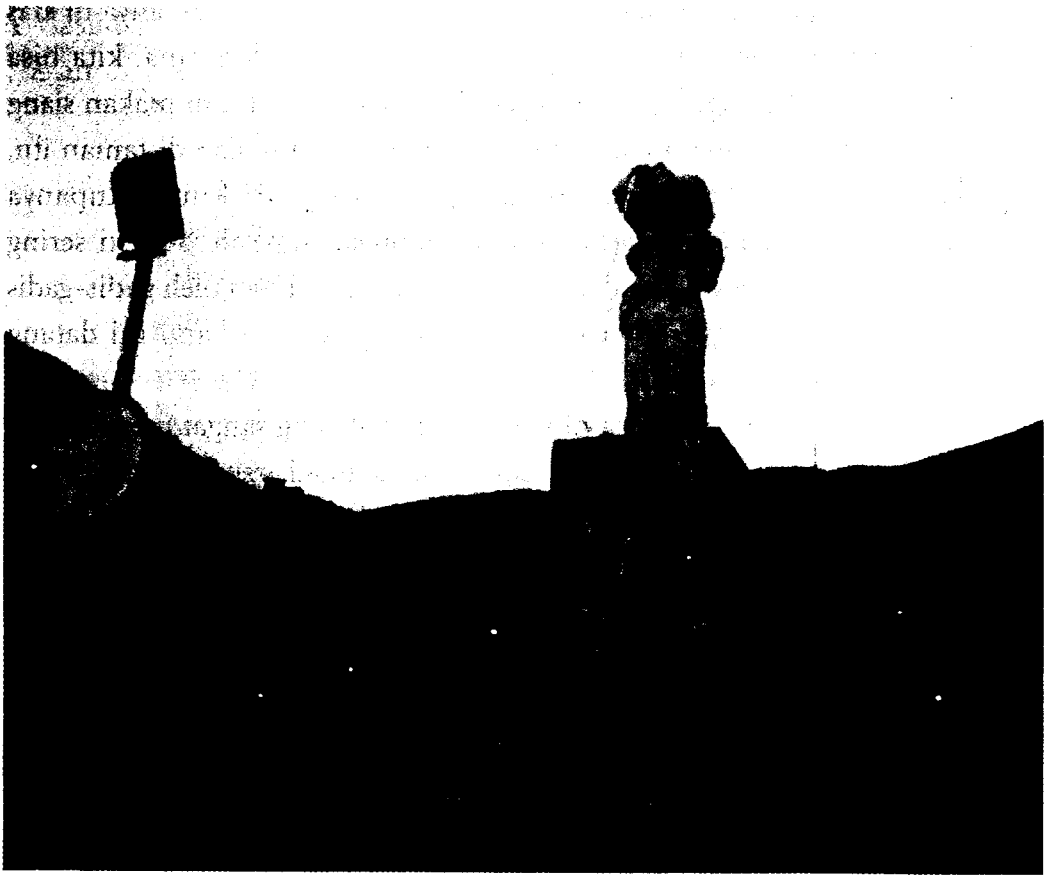
Salah satu patung di Sanandaj

benda kuno, mulai dari perhiasan hingga perlengkapan masak dari zaman prehistori. Kurdistan memiliki sejarah yang sangat panjang. Bahkan, kabilah Arya yang pertama kali datang berimigrasi ke Iran memilih kawasan bergunung-gunung ini sebagai tempat tinggal mereka. Dari wilayah ini pula, orang-orang Arya merencanakan penggulingan kekuasaan Assyria dan mendirikan Imperium Persia.

Sementara itu, gereja kuno Sanandaj, satu-satunya gereja di Sanandaj, memiliki keunikan tersendiri, yaitu berarsitektur Islam era Qajar. Gereja itu terletak di Jalan Namaki, di kawasan tua kota Sanandaj. Gedungnya didesain sederhana, dalam bentuk rektangular dan dindingnya terbuat dari *ajur* atau bata tanpa diplester. Bagian dalamnya juga sangat sederhana, dicat warna putih dan biru tanpa ornamen. Sangat jauh dari kemegahan Gereja Vank di Isfahan. Siangnya, Muhammadi mengajak kami ke sebuah tempat di atas bukit Abidar. Rupanya di atas bukit itu dibangun sebuah taman yang luas dan dari sana, kita bisa memandang hampir seluruh bagian kota Sanandaj. Kami makan siang di taman itu dengan menu kebab. Selama berjalan-jalan di taman itu, kami beberapa kali berjumpa dengan gadis-gadis Kurdi. Rupanya mereka sedang berwisata bersama rombongan sekolah. Seperti sering kami alami, kami ditatap dengan penuh keingintahuan oleh gadis-gadis usia SMA itu. Mereka berbisik-bisik, mengira-ngira kami ini datang dari Jepang atau Korea.

Usai makan siang, kami menuju tempat yang sangat menyenangkan buat saya: pasar. Pasar kuno Sanandaj memiliki arsitektur yang aneh, yaitu los pasar dibangun secara rektangular. Artinya, lorong pasar mengelilingi (dalam bentuk segi empat, bukan lingkaran) sebuah tanah segi empat. Di atas tanah di tengah pasar itu dulu dibangun rumah-rumah, mungkin tempat peristirahatan para musafir. Namun, entah kapan, bagian tengah pasar 'dipotong' dan dijadikan jalan (dulu bernama Jalan Cyrus, sekarang Jalan Enqelab) sehingga kini pasar itu terbagi dua. Kami berjalan memasuki lorong pasar kuno itu. Atapnya sangat tinggi dan berbentuk irisan kubah. Di kiri kanan lorong para pedagang berjualan di kios-kios sempit.

Saya mencoba mencari perhiasan hasil kerajinan tangan orang-orang Kurdi, namun malah disodori kalung-kalung imitasi buatan India. Saya pun meminta diperlihatkan perhiasan asli Kurdistan. Baju-baju tradisional perempuan Kurdi juga cukup menarik untuk dibeli, namun ternyata harganya sangat mahal, di atas satu juta rupiah satu setel. Saat saya sibuk memilih-milih perhiasan, suami saya didekati oleh beberapa pedangang pasar. Mereka bertanya-tanya tentang Indonesia,

Sunni atau Syiah? Ketika suami saya menceritakan bahwa Indonesia adalah negara muslim Sunni terbesar di dunia dengan presiden seorang Sunni, mereka menganggguk-angguk sambil tersenyum lebar, kelihatannya bangga sekali.

Duduk di Masjid Sunni

Menjelang zuhur, saya minta agar Muhammadi mengantar kami ke Masjid Jame' Sanandaj. Tujuan utama saya adalah untuk mendengar azan di masjid itu; memenuhi rasa penasaran yang telah terpendam

Beranda masjid jame' Sanandaj
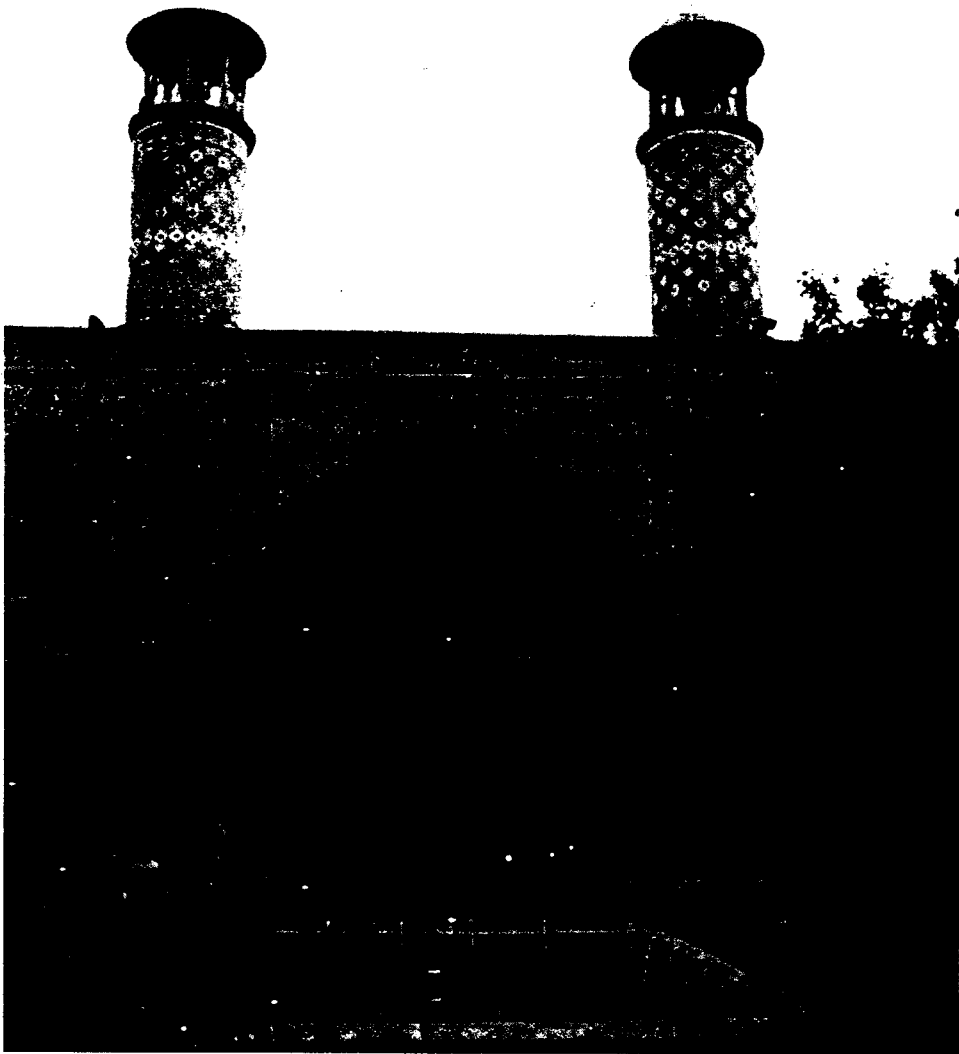
selama ini. Saya memang selalu mendengar bahwa orang-orang Sunni Iran bebas menjalankan ritual keagamaan mereka di Iran. Selama ini saya hidup di tengah orang-orang Iran Syiah. Kali ini, datang kesempatan untuk melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kehidupan orang-orang Sunni di Iran. Muhammadi menurunkan kami di pinggir jalan dekat masjid itu, lalu pergi ke bengkel mengurus mobilnya. Saya agak heran, tadi pagi kesannya dia benar-benar merasa harus mengawal kami, sekarang kami ditinggal begitu saja di tengah kota. Tapi sebenarnya saya juga merasa tidak ada yang perlu ditakutkan. Semua terlihat biasa-biasa saja di sini.

Kami berjalan menyusuri jalan bernama *Khiyaban-e Emam*, Jalan Imam, untuk menuju masjid. Yang dimaksud tentu saja Imam Khomeini. Saya perhatikan, di kota ini ada jalan-jalan dengan nama standar yang juga banyak ditemui di kota-kota lain di Iran, seperti *Khiyaban-e Enqelab*, Jalan Revolusi; *Khiyaban-e Shohada*, Jalan Syuhada, atau *Khiyaban-e Azadi*, Jalan Kebebasan. Namun, di Sanandaj saya juga menemukan sebuah nama jalan yang sepertinya tidak akan ditemukan di kota lain di Iran yang dihuni mayoritas Syiah, yaitu *Khiyaban-e Salahed-din Al Ayyoubi*, Jalan Salahuddin Al Ayyubi. Seorang teman Syiah saya pernah bercerita bahwa nama pahlawan muslim besar ini memang tidak disukai oleh orang-orang Syiah karena dia melakukan pembantaian massal terhadap kaum Syiah Fathimiyyah di Mesir pada abad ke-6 Hijriah. Cerita teman saya ini pula yang menjawab keheranan saya, mengapa dalam paket tur kami ke Damaskus, Suriah, bersama rombongan Iran pada tahun 2005, kami tidak dibawa mengunjungi makam Al Ayyubi. Bahkan saya baru tahu ada makam Al Ayyubi di Damaskus setelah saya sekeluarga berjalan-jalan sendirian, memisahkan diri dari rombongan.

Hujan turun rintik-rintik saat kami memasuki pelataran masjid. Saya segera mengeluarkan kamera untuk memotret beranda dan menara masjid. Gerak-gerik saya rupanya menarik perhatian beberapa muda-mudi yang sedang duduk-duduk di halaman masjid. Mereka mengamati saya tanpa berkedip. Seorang gadis muda, bersama teman-temannya, bahkan menyapa saya dalam bahasa Inggris, "Where are you from?"

Ketika saya jawab, *Indonesia*, mereka terlihat takjub dan ingin meneruskan bertanya, tapi sepertinya kesulitan dalam berbahasa Inggris. Lalu mereka saling berbisik-bisik dalam bahasa Persia sambil cekikikan, mungkin menggoda temannya yang cuma bisa berkata *where are you from* itu.

Tak lama kemudian, hujan turun semakin lebat sehingga kami segera berlindung ke beranda masjid. Pintu masuk masjid -yang sangat sederhana, tanpa ukiran apa pun, dan bercat biru—digembok. Hanya ada seorang pria di beranda itu, gayanya intelek, sedang sibuk berbicara melalui *handphone*-nya. Dari wajahnya, saya perkirakan bahwa dia etnis Fars. Ternyata benar, dia orang Teheran, seorang pengacara yang sedang punya urusan di Sanandaj. Namanya Amirhossein. Kami bercakap-cakap dan saling berkenalan, sekaligus saling mengungkapkan keheranan, mengapa pintu masjid dikunci dan mengapa tidak ada shalat zuhur berjamaah di sini. Kata pengacara itu, dia sudah pernah mengunjungi berbagai kota di seluruh penjuru Iran, namun hanya di masjid ini tidak ada shalat zuhur berjamaah. (Kemudian, setelah bertanya kepada Muhammadi, ternyata memang masjid itu hanya dibuka untuk shalat Jumat saja demi menjaga kelestarian masjid yang sudah sangat kuno itu—dibangun tahun 1812. Sayang sekali, padahal saya sangat ingin melihat arsitektur bagian dalam masjid yang konon dipenuhi dengan tiang-tiang yang saling berdekatan satu sama lain seolah membuat ruang-ruang kecil di dalam masjid. Dua pertiga isi Al Quran juga dipahat di dinding-dindingnya.)

Saya sudah khawatir, jangan-jangan azan pun tidak dikumandangkan di masjid ini. Namun tak lama kemudian, kekhawatiran saya terusir. Suara azan yang merdu terdengar, sepertinya dari rekaman kaset, bukan dibacakan langsung oleh muazin. *Persis azan di Indonesia!* Ada rasa aneh melintas. Setelah delapan tahun tinggal di Iran, inilah untuk pertama kalinya saya mendengar azan yang 'lain'. Azan dari masjid dekat rumah kami di Teheran punya nada yang berbeda dengan azan Indonesia, dengan tambahan kalimat "Asyhadu anna Aliyyan Waliyyullah" (aku bersaksi bahawa Ali adalah Wali Allah) setelah kata "Asyhadu Anna
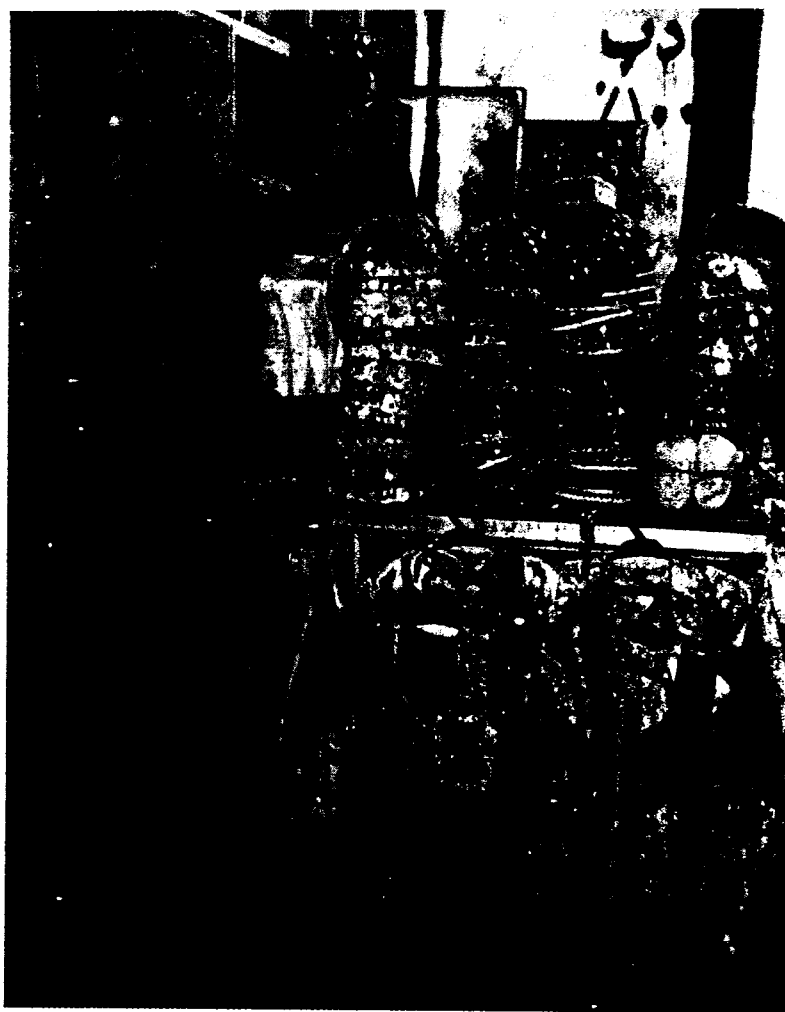
Pakaian tradisional lelaki Kurdi

Muhammadar-Rasulullah" dan kata "Hayya ala kharil amal" (mari kita melakukan amal terbaik) setelah kata "Hayya alal falah".

Saya bertanya kepada penjaga masjid, seorang pria berpakaian tradisional Kurdi, di mana kami harus shalat. Dia menjawab sambil menunjuk beranda masjid tempat kami duduk, "Di sini." Nadanya sama sekali tidak ramah dan menatap kami dengan ekspresi curiga. Entah apa yang membuat dia curiga. Tak lama kemudian, tampak orang-orang berdatangan masuk ke halaman masjid, semua laki-laki. Mereka mengambil wudhu di kolam air tepat di depan beranda. Lalu shalat sendiri-sendiri, tidak berjamaah. Pemandangan unik terpampang di hadapan saya. Orang-orang itu shalat dengan cara yang berbeda, cara Syiah dan Sunni, namun tetap berdampingan. Shalat cara Sunni, tangan bersedekap; sementara orang Syiah shalat dengan tangan lurus ke bawah,

tidak disedekapkan. Jumlah rakaat dan gerak-gerik shalat lainnya, sama saja. Di antara orang-orang yang shalat dengan cara berbeda itu, tidak terlihat sikap-sikap yang menimbulkan ketidakenakan. Setelah shalat pun, beberapa lelaki, termasuk suami saya, saling mengobrol dengan akrab.

Pernikahan Sunni-Syiah

Kami awalnya tidak berani menanyakan masalah mazhab kepada Muhammadi. Siapa tahu itu masalah yang sensitif di sini. Tapi pria Kurdi itu sendiri yang membuka pembicaraan, "Apa agama orang-orang Indonesia?"

Suami saya menjawab dengan lancar, karena pertanyaan ini sudah ratusan kali diajukan kepadanya selama kami tinggal di Iran, "Penduduk Indonesia jumlahnya sekitar 220 juta dan sembilan puluh persennya muslim, berarti ada sekitar 198 juta muslim di Indonesia."

"Apa mazhab mereka?" sebuah pertanyaan yang juga sangat sering kami dengar.

"Sebagian besarnya Syafi'i," jawab suami saya. Yang dimaksudnya, orang-orang Indonesia sebagian besar Ahlus-Sunnah dengan mengikuti mazhab Imam Syafi'i.

Saya menunggu pertanyaan berikutnya, "Mazhabmu apa?" Ternyata tidak. Muhammadi sama sekali tidak menanyakannya. Saya senang sekali, jarang sekali saya berjumpa dengan orang Iran yang menghargai privasi seperti ini. Bukan sekali-dua kali saya ditanya-tanya apa mazhab saya oleh orang Iran, terkadang dengan cara lugas, terkadang didahului permintaan maaf, "Maaf, mudah-mudahan kamu tidak tersinggung, mazhabmu apa?" Biasanya pertanyaan itu bisa diajukan setelah sebelumnya kami bercakap-cakap tentang "berapa jumlah muslim di Indonesia". Kalau saja kami tidak bisa berbahasa Persia tentu kami tidak di-'ganggu' dengan berbagai pertanyaan privasi itu. Jadi, terkadang bila sedang tidak ingin mengobrol, saya lebih suka berpura-pura tidak memahami bahasa Persia.

Kami juga tidak bertanya kepada Muhammadi, apa mazhabnya.

Penampilan dan cara bicaranya sulit ditebak, apakah dia Sunni atau Syiah. Sebagian orang Syiah Iran mudah ditebak dari nama mereka, atau dari kesukaan mereka mendesahkan nama-nama para Imam ketika memulai suatu pekerjaan. Misalnya, sopir taksi ketika mulai menghidupkan mesin, mendesah, "Ya Emam-e Zaman." Mungkin maksudnya meminta tolong kepada Imam Mahdi agar dijaga sepanjang perjalanannya. Kami hanya bertanya-tanya tentang mazhab warga Kurdistan secara umum kepada Muhammadi. Dia menerangkan dengan lancar. Sepertinya pertanyaan serupa juga sudah sering diajukan kepadanya.

"Penduduk Sanandaj mayoritasnya Sunni, hanya sekitar 10 persen yang Syiah. Tapi di Marivan, (dia juga menyebutkan nama beberapa kota lain di Kurdistan, yang tidak tertangkap oleh saya karena terdengar asing), cukup banyak yang bermazhab Syiah, meski Sunni tetap mayoritas."

"Tapi tidak ada perselisihan antarmazhab kan?" tanya suami saya.

"Tidak... tidak... Kami hidup baik-baik saja di sini."

"Tapi saya dengar banyak kaum separatis di sini," pancing suami saya.

"Ya memang ada sebagian Kurdi Iran ingin bersatu dengan saudara-saudara mereka Kurdi Irak, Turki, Armenia, dan Suriah untuk membentuk sebuah negara khusus bagi etnis Kurdi," jawabnya.

"Jadi bukan karena tidak menyukai pemerintahan Syiah?"

"Orang-orang Syiah dan Sunni di sini tidak memiliki masalah satu sama lain. Kami sama-sama orang-orang Kurdi. Bahkan banyak orang Syiah yang menikah dengan orang Sunni. Baru-baru ini, anak pamanku yang Sunni menikah dengan seorang perempuan Syiah."

"Oya? Menarik sekali. Bagaimana prosesnya? Akad nikah Sunni dan Syiah sama sajakah?"

"Berbeda teks kalimatnya saja. Jadi akad nikahnya dibacakan dua kali, satu dengan cara Syiah, satu kali lagi dengan cara Sunni."

"Bagaimana si perempuan? Apakah dipaksa mengikuti mazhab suaminya?" saya ingin tahu.

"Oh tidak, mereka masing-masing memegang mazhab sendiri,

meski lama-kelamaan ada juga dari mereka yang berpindah mazhab, yang Sunni beralih ke Syiah atau yang Syiah beralih ke Sunni."

"Bagaimana dengan anak-anak?" tanya saya.

"Ketika sudah besar, mereka akan memilih sendiri apa mazhab yang ingin dianut."

Di Teheran pun, saya pernah menemukan kejadian seperti ini. Seorang tetanggga jauh saya, sebut saja namanya Mahtab –saya khawatir dia tidak suka namanya dituliskan di buku ini—suatu hari *curhat* mengenai putrinya yang jatuh cinta pada seorang pria Sunni.

Dia bertanya, "Orang Sunni tidak mengakui Imam Ali ya?"

Saya jawab, "Tentu saja kaum Sunni mengakui Imam Ali; Imam Ali adalah khalifah ke-empat. Sementara dalam pandangan orang Syiah, Imam Ali seharusnya jadi khalifah pertama. Jadi, sama-sama khalifah kan?"

Dia lalu bertanya-tanya, bagaimana sih cara shalat orang Sunni? Apa sama dengan kami? Bagaimana pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya? Saya menjawab sebisanya. Secara umum tidak ada perbedaan, kata saya. Orang Sunni shalat dengan bersedekap tangan, orang Syiah tangannya diluruskan. Jumlah rakaatnya sama, menghadap kiblat yang sama, dan membaca ayat-ayat Quran yang sama, dan yang terpenting: menyembah Tuhan yang sama. Dari percakapan kami, terlihat ketulusan hatinya. Dia tidak membenci orang Sunni, hanya menganggapnya berbeda, itu saja.

Beberapa pekan kemudian, kami berjumpa lagi. Ternyata akhirnya dia mengizinkan putrinya menikah dengan pria Sunni itu. Tapi sebelumnya, kedua muda-mudi itu diantar dulu ke psikolog penasehat perkawinan yang ternyata menilai bahwa keduanya memang siap untuk membina rumah tangga. Kisah ini persis seperti kata sebuah lagu, *cinta datang untuk mengoyak perbedaan.*

QURAN DI KAMPUNG HOBBITS

Usai makan siang di Abidar dan berjalan-jalan di pasar kuno Sanandaj, jam masih menunjukkan pukul dua. Semua tempat yang ingin saya lihat di Sanandaj, sudah kami kunjungi. Masih ada waktu untuk pergi ke desa

Negel, sekitar 65 kilometer dari jalur Sanandaj-Marivan. Di sana ada masjid yang menyimpan sebuah manuskrip Al Quran kuno. Orang-orang Sunni mengklaim bahwa Quran kuno itu tulisan tangan Khalifah Ustman, sementara orang-orang Syiah menyakini Al Quran itu tulisan tangan Imam Ali. Entah mana yang benar, yang jelas Al Quran itu benar-benar kuno dan bernilai tinggi. Sudah dua kali Al Quran itu dicuri dan polisi berhasil menemukannya kembali sebelum diselundupkan ke luar negeri.

Quran kuno di desa Negel

Awalnya saya tidak terlalu tertarik pergi ke desa Negel. Quran-Quran kuno sudah pernah saya lihat di Museum Quran di Mashad. Tapi pergi ke desa itu jauh lebih menarik daripada harus kembali ke hotel jam dua siang. Dan benar adanya, perjalanan kami ke desa Negel sangat menakjubkan. Saya sulit mendeskripsikan seperti apa keindahan pe-

mandangan di sepanjang jalan, tapi suami saya menemukan kiasan yang pas: seperti desa orang-orang Hobbit di film *Lord of The Ring*. Perjalanan berkelok-kelok melewati bukit-bukit yang berwarna hijau muda karena ditumbuhi semak berwarna hijau muda. Setiap kelokan akan menampilkan lembah dan bukit baru yang menyegarkan mata. Di lembah-lembah itu, tampak sungai-sungai kecil berkelok-kelok mengalirkan airnya yang jernih sekali. Bunga-bunga *shaqayeq* warna merah menyala terlihat sangat mencolok di sela-sela semak hijau muda itu. Di beberapa lereng, beberapa pemuda berpakaian tradisional menggembalakan kambing-kambingnya. Langit terlihat biru cerah dengan sedikit awan yang menghiasi. Benar-benar pemandangan yang membuat nafas tertahan.

Muhammadi menyetir dengan kecepatan tinggi, seperti umumnya orang-orang Iran. Hanya dalam waktu satu setengah jam, kami sudah tiba di desa Negel, tepatnya di dusun Kalatarzan. Dusun itu sangat kecil, hanya terlihat ada beberapa rumah saja, rumah tua tak terawat. Keledai yang rupanya masih menjadi alat pengangkut barang di desa itu terlihat melintas perlahan di gang sempit yang menjadi pembatas antar rumah. Orang-orang yang terlihat hanyalah laki-laki, semua mengenakan pakaian tradisional. Kebanyakan lelaki itu hanya duduk-duduk saja di sekitar masjid, tanpa melakukan apa pun. Muhammadi mengantar kami ke Masjid Abdullah bin Umar (nama masjid ini menunjukkan bahwa ini masjid orang-orang Sunni). Seorang pemuda Kurdi mendekati kami lalu berbicara dalam bahasa Kurdi dengan Muhammadi. Sepertinya, Muhammadi menjelaskan bahwa kami turis dari Indonesia dan beragama Islam. Air muka pemuda Kurdi itu berubah menjadi ramah dan penuh senyum, lalu mempersilahkan kami masuk ke masjid, dengan bahasa Persia. Dia juga meminta seorang turis domestik, seorang perempuan Kurdi, untuk mengantar saya masuk lewat pintu khusus perempuan. Perempuan berwajah manis dengan alis tebal itu dengan ramah menyuruh saya berwudhu dulu sebelum memasuki masjid.

Di dalam masjid yang sangat sederhana itu, Al Quran kuno disimpan di dalam sebuah lemari kaca yang dipagari dengan terali besi. Saya langsung memasukkan kamera melewati terali besi itu untuk

memotret sebisanya, sebelum kemudian sadar bahwa orang-orang lain terlebih dahulu shalat sunnah di masjid itu, kemudian menatap Al Quran itu dengan mulut komat-kamit. Mungkin, mereka berdoa sesuatu atau sedang ber-*tawassul* kepada Al Quran. Bahkan ada perempuan yang berdoa sambil menangis. Persis seperti orang-orang yang menangis di *haram* para imamzadeh. Saya heran, apakah kebiasaan menangis dan ber-*tawassul* itu kebiasaan orang Syiah saja, atau orang Iran secara umum, karena ternyata orang-orang Sunni Iran juga melakukan hal yang sama.

Kepada suami saya, seorang penjaga masjid menjelaskan panjang lebar sejarah Al Quran kuno itu dengan bahasa Persia berlogat aneh, mungkin terpengaruh oleh dialek Kurdi. Ringkasnya, Al Quran itu ditemukan oleh warga desa ini dalam keadaan terpendam di bawah tanah. Konon, Al Quran itu adalah satu dari empat kitab Quran yang dikirim oleh Khalifah Ustman ke empat penjuru dunia, salah satunya ke Iran. Jilid Quran itu terbuat dari kulit hewan berwarna coklat tua. Ayat-ayatnya digoreskan dengan tinta di atas kertas tebal, atau mungkin juga, kulit rusa. Menilik dari jenis tulisannya, yaitu gaya Kufi dan dan menggunakan tanda baca yang lengkap, Al Quran ini diperkirakan berasal dari abad ke-10 atau 11 M. Tiap judul surah dalam Al Quran itu dihiasi dengan lukisan flora.

Setelah melihat-lihat bagian dalam masjid dan bermenit-menit menatap Quran kuno itu, saya pun keluar dari masjid. Muhammadi sudah menunggu kami di luar masjid. Dia berkali-kali menyesali, mengapa kunjungan kami ke Kurdistan hanya satu hari saja. "Kalau saja kalian bisa tinggal di sini lebih lama, kalian akan saya ajak ke kampung saya di Marivan. Di sana pemandangannya indah sekali," kata Muhammadi. Saya pun merasa agak menyesali ketakutan tak beralasan yang membuat kami memutuskan hanya sehari saja di Kurdistan. Tapi apa boleh buat, kami harus pulang dengan pesawat jam 8 esok pagi karena memperpanjang masa tinggal di Kurdistan akan mengacaukan jadwal kami lainnya. Menjelang maghrib, kami tiba kembali di Hotel Shadi dan mengamati suasana malam kota Sanandaj hanya dari jendela hotel.[]

Perempuan-Perempuan Pembuat Sejarah

(CATATAN PERJALANAN KE KOTA-KOTA EKSOTIK

Yazd, Kerman, Shiraz

Ditulis oleh Otong Sulaeman)

BAB 6:

Yazd, Kota Orang-Orang Zoroaster

Jam sudah menunjukkan pukul 6.20, tapi pesawat yang membawa saya dari Teheran menuju Yazd belum juga menunjukkan tanda-tanda akan *take off*. Padahal menurut jadwal, pesawat sudah harus terbang tepat pukul enam. Sama sekali tidak ada pemberitahuan resmi apa penyebab keterlambatan atau kapan pastinya pesawat akan meninggalkan bandara Mehrabad. Pelan-pelan saya mulai kesal. Apalagi tidak ada buku di tangan yang bisa saya baca untuk membunuh waktu. Koran juga tidak disediakan di pesawat ini. Saya mengeluhkan hal ini kepada penumpang di sebelah saya, *sudah terlambat, tidak ada koran pula*. Orang itu menoleh kepada saya sambil tersenyum.

"Anda lupa atau mungkin tidak tahu. Sekarang hari Jumat. Koran tidak terbit."

Saya ikut tersenyum geli. Saya memang lupa bahwa hari ini Jumat. Saya jadi teringat pada mantan teman kuliah saya asal Nigeria, namanya Abdurahman. Hobinya membaca koran. Hampir tiap hari ada saja koran yang ia beli, baik yang berbahasa Persia ataupun Inggris. Kalau hari Jumat ia selalu mengomel. Menurutnya, hanya di Iranlah koran-koran libur pada hari Jumat. Hari Jumat di Iran memang benar-benar hari libur. Selain koran tidak ada yang terbit, sebagian besar toko hanya buka setengah hari sampai azan zhuhur. Sebagian lagi malah sama sekali tidak buka. Cuma,

kata istri saya, akhir-akhir ini di kota Teheran budaya menutup toko di hari Jumat sudah banyak berkurang. "Mereka sepertinya mulai paham, justru di Jumat sore orang punya waktu berjalan-jalan belanja bersama keluarga," kata istri saya.

Tiba-tiba saya merasa kehilangan istri saya dan kedua anak-anak kami. Ah, seharusnya kami melakukan perjalanan ini bersama-sama, dengan menggunakan mobil yang dikemudikan Shahbazi. Namun rencana kami berantakan sepulang dari Sanandaj. Reza mencret parah dan Kirana juga tertular tak lama kemudian. Menggagalkan perjalanan sama sekali, juga akan membuat istri saya kecewa. Dia sejak lama ingin ber-*travelling* mengenali berbagai eksotisme budaya orang-orang Iran di kawasan-kawasan yang paling terkenal, seperti Yazd, Kerman, dan – khususnya—Shiraz. Berdasarkan catatan perjalanan yang pernah dibuat oleh para pelancong, di tiga kawasan inilah, eksotisme Iran betul-betul menampakkan wajahnya yang sangat natural. Dalam beberapa hal, eksotisme itu bahkan langsung ditorehkan oleh kaum perempuan Iran

Sayangnya, kami tak pernah punya waktu untuk pergi ke tempat-tempat tersebut, sampai hari-hari menjelang kepulangan kami ke Indonesia. Akhirnya saya katakan padanya, "Biarlah Papa yang pergi sendirian. *I'll be your eyes.*" Dia setuju, dan di sinilah saya, duduk pesawat yang akhirnya *take off* pada pukul 6.45 ini.

Chakchak, 'Mekah'-nya Orang Zoroaster

Pesawat Iran Air yang saya tumpangi dengan membayar tiket senilai Rp 250.000 ini mendarat di Bandara Yazd, pukul 7.30. Saya menyewa taksi bandara dan minta diantarkan ke hotel di tengah kota. Karena saya belum reservasi ke hotel apa pun, sopir taksi bernama Hakimi itu membawa saya ke sebuah hotel yang menurutnya, digemari banyak turis asing. Hotel itu bernuansa tradisional, namanya *Jadeh Abrisham* yang berarti 'jalur sutera'. Yazd memang kota yang sangat tua, kota ini bahkan termasuk rangkaian kota di jalur sutera. Sayangnya, Hotel Jadeh Abrisham sudah penuh dengan turis asing. Padahal tempatnya sangat unik. Dari luar, hotel itu sungguh sederhana. Tembok luarnya hanya

dilapisi dengan tanah liat, memberikan kesan bahwa ini adalah rumah-rumah model zaman dahulu. Akan tetapi, di dalam kamar hotel, segala sesuatunya serba kontras. Setiap kamar dilengkapi kulkas, televisi, AC dan penghangat, serta toilet dan kamar mandi.

Akhirnya Hakimi mengantarkan saya ke hotel lain yang juga bernuansa tradisional, tapi gaya dekorasinya sudah lebih modern, tepatnya gaya Qajari.[11] Namanya Hotel *Moshir-e Farhanggi.* Tembok luar dan juga tembok di dalam kamar tidur terbuat dari *ajur* (semacam bata). Perlengkapan di dalam kamar juga sama bagusnya dengan Hotel Jadeh Abrisham. Di Moshir-e Farhanggi bahkan bak mandinya berupa *bath tub*, bukannya *shower*. Menurut resepsionis, *check in* baru bisa dilakukan pukul sebelas. Hakimi menyarankan agar saya mendatangi sebuah situs wisata bernama Chakchak, sambil menunggu tibanya pukul sebelas.

"Chakchak itu ibarat Mekah bagi orang Zoroaster," kata Hakimi mempromosikan tempat itu. Sebelum saya berangkat, saya sempat *browsing* di internet mengenai situs-situs wisata di Yazd, tapi seingat saya, Chakcak sama sekali tidak disebut. Selain memang tidak punya pilihan lain, promosi Hakimi membuat saya tertarik. Kami pun berangkat ke sana.

Kawasan ini terletak lebih 100 km dari kota Yazd. Diperlukan waktu sekitar satu setengah jam menggunakan taksi ke kawasan itu. Secara etimologis, Chakchak dalam Bahasa Persia berarti 'tetesan air'. Ternyata di sana ada sumber mata air yang terus menetes di sela-sela bebatuan cadas. Namun, dalam hal ini, kata 'Chakchak' mengacu pada sebuah gua tempat peribadatan orang Zoroaster. Posisi Chakchak memancarkan eksotisme yang sangat mencengangkan. Gua itu seperti menempel di dinding gunung batu menjulang. Dari kaki gunung,

---

[11] Dinasti Qajar berkuasa mulai tahun 1794, yaitu setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Safavi, Afsharian, dan Zand. Dinasti Qajar berkuasa hingga tahun 1925, saat dinasti ini digantikan oleh Dinasti Pahlevi. Sejarah mencatat, pada era Qajar, kekuatan Iran melemah dan dihegemoni oleh pasukan asing Rusia dan Inggris. Hegemoni asing ini membangkitkan berbagai gerakan sosial dan politik rakyat Iran, di antaranya "Revolusi Tembakau", Revolusi Konstitusi, Kebangkitan Sardar Janggal, dan Kebangkitan Sheikh Mohammad Kheyabani.

Chakchak memiliki ketinggian sekitar 100 meter. Untuk mencapainya, kita harus menapaki tangga-tangga batu dan semen yang dibuat melingkar dan menyamping selama sekitar 15 menit. Saya mendaki dengan tersengal-sengal. Selama pendakian itu, saya berhenti sampai 3 kali di tengah jalan untuk mengumpulkan tenaga yang terasa terkuras habis. Ah, untung istri saya tidak ikut. Dia tidak mungkin sanggup mendaki setinggi ini. Setelah sampai, saya merasakan kesegaran udara bersih khas pegunungan. Langit biru yang menghampar di atas kepala saya juga terasa menambah kesegaran. Sebuah kesegaran yang mahal, yang jarang saya dapatkan di kota Teheran yang sangat polusi itu.

Saya merenungkan kata-kata Hakimi tadi, *Chakchak itu ibarat Mekah bagi orang Zoroaster.* Mungkin ia mengatakan demikian karena adanya sejumlah kemiripan di antara keduanya. Mekah diziarahi oleh kaum muslimin setiap tahun dalam waktu-waktu khusus. Demikian juga Chakchak. Untuk mencapai Chakchak diperlukan pendakian yang
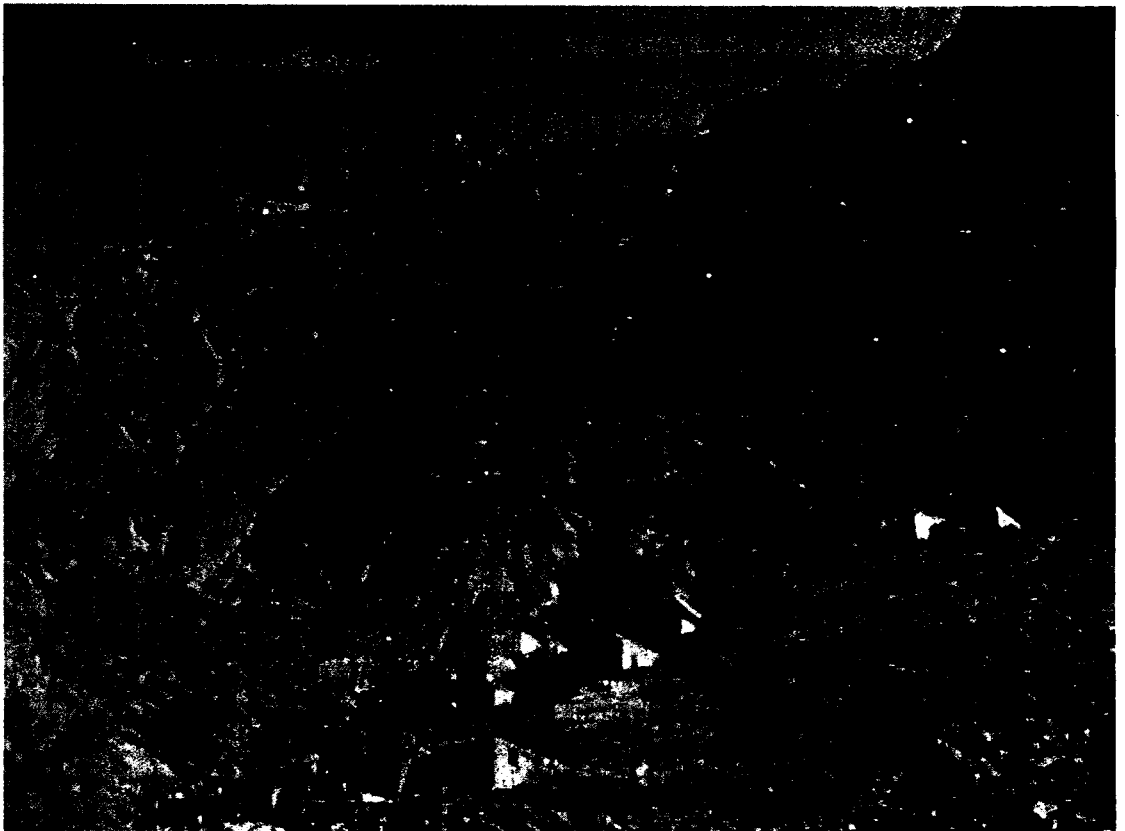
cukup melelahkan. Ini mengingatkan orang kepada Gua Hira, tempat Rasulullah SAW menerima wahyu pertama. Kemudian, mata air Chakchak di sela-sela bebatuan cadas, yang disebut-sebut sebagai sebuah keajaiban, mengantarkan ingatan kita kepada mukjizat mata air Zamzam di kaki Kabah. Tentu saja ada sangat banyak perbedaan di antara Chakchak dan Mekah. Di antaranya yang paling esensial: Mekah tidak boleh dikunjungi nonmuslim, sedangkan Chakchak terbuka untuk dikunjungi oleh penganut agama manapun. Bahkan saat saya mengunjungi tempat itu, orang-orang yang datang kebanyakan bukan penganut Zoroaster.

NIKBANU

Lelaki itu bernama Goshtasb, nama khas orang-orang Zoroaster. Usianya sekitar lima puluh atau enam puluhan tahun. Goshtasb mengenakan kemeja krem muda dan celana warna *khaki*. Di kepalanya bertengger topi putih yang sangat mirip dengan topi haji. Topi itu ia kenakan sebagai penghormatan terhadap tempat suci. Ia adalah penjaga Chakchak, tempat suci orang-orang Zoroaster ini. Saya menyapanya dan disambutnya dengan ramah. Atas permintaan saya pula dia ia menceritakan sejarah tempat peribadatan ini, yang ternyata 'didirikan' oleh seorang perempuan bernama Nikbanu.

Penulis berpose bersama Goshtasb, penjaga Chakchak

"Sekitar 1400 tahun yang lalu, orang-orang Arab menyerbu negeri Persia dan membunuh Yazdgerd III, raja terakhir Dinasti Sassania,

sehingga berakhirlah kekuasaan Dinasti Sassania. Yazd adalah ibukota pemerintahan Dinasti Sassania. Nama Yazd sendiri diambil dari nama raja Dinasti Sassania, Yazdgerd. Raja Yazgerd III memiliki anak tujuh. Dua di antaranya ditawan.[12]

"Lima anaknya yang lain, satu laki-laki dan empat perempuan lari ke kawasan-kawasan pegunungan di sekitar Yazd dalam rangka menyelamatkan diri. Salah seorang puteri Yazdgerd III yang berhasil menyelamatkan diri itu bernama Nikbanu. Ia berhasil menemukan sebuah gua di gunung yang sangat terjal dan gersang, yaitu di Chakchak. Ia datang ke tempat ini sambil membawa sebatang pohon *chenar* (*plane tree*) yang masih muda. Ajaibnya, meskipun di tempat ini hanya ada batu-batu cadas, pohon itu bisa ditanam dan tumbuh. Justru keberadaan pohon itulah yang kemudian memancing munculnya mata air di tempat ini."

"Nikbanu hanya tinggal selama lima hari di tempat ini dan kemudian berpindah ke tempat lain yang dianggap lebih aman. Akan tetapi, lima hari itu saja sudah cukup baginya untuk berlindung dari kejaran pasukan Arab serta menciptakan keajaiban. Kini Anda bisa melihat sendiri keajaiban itu. Pohon *chenar* itu hingga kini masih berdiri tegak. Ia tumbuh di sela-sela bebatuan cadas dan di sekeliling tempat ini banyak mata air yang muncul di sela-sela bebatuan. Sejak saat itulah kami, orang-orang Zoroaster, meyakini kesucian tempat ini. Untuk mengenang lima hari peristiwa pelarian Nikbanu yang terjadi tanggal 24 hingga 28 Ordibehest (13-17 Mei), orang-orang Zoroaster dari pelosok Iran dan berbagai penjuru dunia datang ke tempat ini. Pada hari-hari itu, hanya orang-orang Zoroaster yang diperbolehkan datang ke tempat ini, demi kenyamanan ibadah mereka. Mereka datang dari Eropa, Amerika, negara-negara Teluk, Pakistan, India, dan lain-lain."

---

[12] Saya teringat pada salah satu buku yang pernah saya baca, salah satu putri Persia yang ditawan itu bernama Shahrbanu, kemudian dipersunting oleh Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib dan keturunan pasangan inilah yang kemudian menjadi para Imam yang diyakini oleh kaum Syiah. Jadi, Iran dan madzhab Syiah yang dianut mayoritas bangsa ini dipertautkan oleh seorang perempuan, yaitu puteri Persia bernama Shahrbanu.

Cerita Goshtasb membuat saya terpaku sejenak. Chakchak yang eksotis, ajaib, dan disucikan oleh kaum Zoroaster itu ternyata adalah 'karya' seorang perempuan. Saya jadi teringat kepada kisah keajaiban air Zamzam di kaki Ka'bah yang juga menampilkan sosok perempuan bernama Siti Hajar sebagai 'penemu'-nya.

Di dinding gua Chakchak, tergantung kaligrafi untaian syair dalam bahasa Persia. Di antaranya adalah bait syair yang berbunyi, "Chakchak adalah air yang menetes dari sela-sela gunung. Inilah rahmat dan keajaiban Tuhan bagi semua hambanya." Saya sangat setuju dengan isi syair yang universal tersebut. Bagi orang-orang Zoroaster, Chakchak adalah mukjizat. Tapi bagi saya, Chakchak adalah salah satu tanda keajaiban alam ciptaan Allah. Keajaiban ciptaan Allah itu bisa ditemukan di mana saja, dan Chakchak adalah salah satunya. Di tempat ini, Allah kembali menunjukkan tanda-tanda keagungan-Nya lewat seorang perempuan bernama Nikbanu.

Dakhmeh dan Pelajaran dari Qabil

Saya hanya melihat bangunan itu dari jauh, dalam perjalanan pulang dari Chakchak menuju Yazd. Tinggi bangunan itu sekitar 30-35 meter dengan panjang dan lebar masing-masing 40 hingga 50 meter. Dari pinggir, bangunan itu terlihat berbentuk trapesium. Saat melihatnya dari kejauhan, saya teringat kepada Gunung Tangkuban Parahu di utara Bandung. Namanya Dakhmeh. Itulah tempat penyimpanan mayat orang-orang Zoroaster zaman dulu. Rupanya dulu mereka tidak mengubur atau membakar mayat, melainkan hanya menaruhnya di dalam Dakhmeh sampai membusuk dan menjadi tanah.

Menurut Hakimi, sejak beberapa puluh tahun terakhir, orang-orang Zoroaster tidak lagi menyimpan mayat-mayat di dalam Dakhmeh, dengan alasan kesehatan. Bangkai mayat manusia memang sangat berbahaya bagi kesehatan jika dibiarkan membusuk dan bersentuhan dengan udara terbuka, meskipun ditaruh di dalam bangunan yang sangat tinggi. Ada banyak kuman-kuman yang siap diterbangkan oleh angin. Karena itu, sekarang ini orang-orang Zoroaster memper-

lakukan jenazah manusia sama dengan orang-orang Islam, Kristen, atau Yahudi, yaitu dengan cara menguburkannya di dalam tanah. *Luar biasa*, kata itu langsung terlintas dalam benak saya karena teringat pada kisah Habil dan Qabil. Manusia pertama yang meninggal dunia adalah Habil, putra Nabi Adam. Ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Qabil, karena masalah kedengkian. Diceritakan bahwa setelah mendapati saudaranya mati, Qabil kebingungan bagaimana memperlakukan jenazah saudaranya itu. Lalu Allah mengutus burung gagak yang menggali-gali tanah untuk menunjukkan kepada Qabil bagaimana cara memperlakukan mayat Habil.[13]

Dalam banyak hal, Allah memang langsung memberikan petunjuk langsung kepada manusia terkait hal-hal yang tidak diketahuinya. Kata para ulama, di sinilah makna pentingnya pengutusan para nabi. Mereka menyampaikan petunjuk Allah kepada umat manusia tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Akal manusia memang mampu memahami kebenaran-kebenaran universal. Tapi justru akal itu pulalah yang akhirnya mengantarkan manusia untuk mengetahui bahwa sangat banyak kebenaran-kebenaran parsial yang tidak akan dipahami oleh manusia. Dan, bahwa akal manusia tidak akan mampu menentukan atau menemukan sendiri seluruh aturan hidup yang benar, ideal, dan sempurna dalam usianya yang pendek.

Dakhmeh adalah bukti tentang ketidaktahuan manusia. Dakhmeh hingga kini masih tegak berdiri dan menyimpan catatan perjalanan sebagian umat manusia yang mencari-cari cara terbaik dalam memperlakukan jenazah orang yang sudah mati. Perlu ribuan tahun bagi mereka untuk bisa memahami bahwa cara memperlakukan mayat yang paling higienis adalah seperti yang dilakukan oleh Qabil, putera manusia pertama di muka bumi, jauh sebelum agama Zoroaster diajarkan.

Budaya Orang-Orang Zoroaster

Kita mengenalnya sebagai Majusi. Mereka sendiri menyebut diri sendiri

[13] Seperti yang diceritakan dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 27-31.

sebagai pengikut agama Zardtust, mengikuti nama "nabi" pembawa ajaran agama ini, yaitu Zardtust. Secara internasional mereka dinamai dengan sebutan Zoroaster. Kunjungan saya ke Yazd membuat saya menyadari adanya kesalahpahaman umum tentang agama ini. Waktu kecil, guru agama saya mengatakan bahwa Majusi adalah agama penyembah api. Padahal, faktanya tidak demikian. Mereka sama sekali tidak menyembah api. Mereka menyembah "tuhan" bernama Ahura Mazda, zat gaib yang tidak bisa dicerap pancaindera. Mereka juga tidak menjadikan api sebagai sarana penyembahan. Akan tetapi, api memang dipercayai sebagai unsur alam yang paling unggul dibandingkan unsur-unsur lainnya, seperti air, tanah, atau udara. Karena itu, di setiap tempat ibadah yang bernama Atashkadeh, mereka selalu menyalakan api sebagai bentuk penghormatan kepada benda tersebut. Bukan hanya itu, api tersebut mereka usahakan tetap menyala sepanjang masa.

Yazd adalah pusat umat Zoroaster Iran. Di kota berpenduduk sekitar setengah juta orang ini, 10 persennya adalah penganut Zoroaster. Eksistensi mereka dilindungi oleh undang-undang Iran. Bahkan, sebagai kelompok minoritas, mereka memiliki jatah gratis keanggotaan di *Majlis-e Syura* (Parlemen Iran). Tentu saja mereka juga bisa mengirimkan wakil lebih banyak di parlemen jika wakil mereka berhasil mengumpulkan suara yang cukup dalam pemilu. Artinya, secara politik, orang-orang Zoroaster dan kelompok minoritas lainnya memiliki hak-hak politik (hak memilih dan dipilih) yang persis sama dengan kelompok mayoritas muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terlihat membaur dengan penduduk muslim. Kaum perempuannya mengenakan jilbab yang mirip dengan jilbab sebagian kaum perempuan Teheran, yaitu kerudung yang masih memperlihatkan sebagian rambut depan.

Secara ekonomi, orang-orang Zoroaster Iran juga terlihat sangat nyaman. Di Yazd mereka dikenal sebagai kalangan ekonomi kuat dan sukses dalam bisnis, serta punya tanah yang luas. Kata Hakimi, sopir taksi yang menemani saya, undang-undang Iran yang Syiah-sentris melarang orang-orang Zoroaster berbisnis di bidang makanan karena makanan yang mereka produksi dianggap tidak halal untuk kaum

muslim. Namun, sebagai gantinya pemerintah memberi mereka konsesi untuk berbisnis di bidang lainnya. Bila saya membandingkan perilaku para pedagang Zoroaster dengan pedagang yang saya temui di Teheran atau di kota-kota lain, terlihat sekali etos kerja mereka yang tinggi. Saat saya mengunjungi toko cinderamata milik orang-orang Zoroaster, saya merasakan kehangatan sikap dan sifat mereka. Mereka dengan sabar menunjukkan barang dagangannya satu persatu kepada saya. Ketika pada akhirnya saya tidak membeli apa pun dan malah hanya meminta berfoto bersama, mereka sama sekali tidak menunjukkan raut muka kesal.

Sikap orang-orang Zoroaster itu terasa menarik buat saya karena selama saya tinggal di Iran, pedagang yang saya temui umumnya bersikap sebaliknya, judes dan tidak sabaran. Apalagi kalau istri [illegible]a menawar, mereka akan menampakkan wajah kesal. Bukan satu-dua [illegible] istri saya disindir pedagang, "Eh, kamu orang asing p[illegible] juga me[illegible]nawar [illegible] belum sebe[illegible] Berkali-kali istri s[illegible] tersingg[illegible] [illegible]ar[illegible]a diperlakuka[illegible] [illegible]orang yang tida[illegible] [illegible]uang, hanya [illegible] wajah[illegible]nya yang mirip pe[illegible]puan Afghan. Bahkan pernah si penjual hanya mendecakkan lidah (yang artinya: tidak mau menjual) ketika istri saya menanyakan harga sebuah barang. Saya selama ini selalu menyimpulkan bahwa di Iran, yang menjadi raja adalah penjual, bukan pembeli. Apalagi, kalau kita membeli sesuatu, maka kitalah yang harus mengucapkan kata-kata *kheili mamnun* (terima kasih banyak) kepada penjual.

Saya pernah bertanya kepada orang Iran teman saya, mengapa kita sebagai pembeli harus mengucapkan terima kasih kepada penjual. Teman saya itu menjawab, "Ya memang seharusnya begitu. Kan kita yang memerlukan barang dan si penjual sudah bersusah-payah menyediakan barang yang kita perlukan tersebut."

Saya kembali bertanya, "Dia kan juga memerlukan uang kita?"

Teman saya menjawab dengan yakin, "Uang bisa diperoleh di manapun juga, tapi barang hanya ada di beberapa tempat, atau mungkin hanya ada di tempat itu."

Orang Iran lainnya yang saya tanya menjawab dengan lebih 'ideologis'. Menurutnya, budaya seperti ini sengaja dipelihara (atau kalau

perlu dikembangkan) sebagai bentuk antitesis atas ideologi kapitalis-liberal gaya Barat. Budaya Barat, menurutnya, memang memanjakan konsumen. Akan tetapi, yang dimanjakan adalah konsumen berduit. Jadi, pemanjaan Barat kepada konsumen itu sangat tidak tulus sekaligus penuh dengan kedok-kedok rekayasa. Kasarnya, sikap mereka itu cerminan dari hipokritas. Lebih jauh lagi, sikap produsen seperti ini malah menunjukkan penghambaan kepada apa saja yang bersifat duniawiah. Tentu saja saya tidak setuju dengannya. Tidak mau tunduk kepada apa yang mereka sebut sebagai 'hipokritas ideologi kapitalis Barat' tidaklah berarti harus melecehkan konsumen. Manusia memang sering terjebak ke dalam sikap-sikap berlebihan serta jatuh dari sikap ekstrim yang satu ke sikap ekstrim lainnya.

Tentu saja, kejadiannya tidak melulu demikian. Berkali-kali di Teheran kami menemukan pedagang yang bersikap ramah, tidak cemberut ketika ditawar, dan bahkan mengucapkan terima kasih kepada pembelinya. Mungkin mereka adalah orang-orang yang pernah ke luar negeri, sehingga terpengaruh oleh budaya jual-beli orang-orang di luar negeri yang sangat memanjakan konsumen. Atau, siapa tahu, mereka terpengaruh etos kerja orang-orang Zoroaster ini.

Dari berbagai interaksi saya dengan orang-orang Zoroaster di Yazd ini, saya mengetahui bahwa keunikan etos kerja mereka adalah bersumber dari dasar agama mereka, yang terangkum dalam tiga kata: *pendar-e nik*, *goftar-e nik*, dan *raftar-e nik*. Berpikir baik, berucap baik, dan berperilaku baik. Ketiga kata itu terukir dalam kaligrafi yang terlihat di semua tempat yang berkaitan dengan agama Zoroaster. Di toko cindera mata mereka, kata-kata itu bersama dengan gambar Nabi Zardust, menghiasi berbagai barang yang diperdagangkan: kain hiasan, plakat, gelang, atau hiasan dinding. Mereka meyakini bahwa kalau semua orang mengamalkan ketiga hal tersebut, maka dunia akan aman, tenteram, damai, dan sentosa. Agaknya konsep seperti inilah yang membuat orang-orang Zoroaster Iran bisa hidup berdampingan dengan kaum muslim dan menerima pemerintahan Islam. Mereka bahkan dikenal sebagai orang-orang yang jarang bermasalah secara

sosial, menjauhi sikap-sikap korup, bertutur santun, dan berperilaku sopan.

Etos kerja orang-orang Zoroaster agaknya mempengaruhi kaum muslimin di Yazd pada umumnya. Aneh sekali, padahal konsep *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) juga diajarkan oleh Islam, bahkan jauh lebih lengkap. Yazd terkenal sangat aman. Konon, bila dompet kita tercecer di tengah jalan pun, dompet itu tetap bisa kita temukan kembali, utuh. Sopir-sopir taksi –muslim—yang saya temui selama berkunjung di Yazd pun sangat profesional, jauh berbeda dengan sopir-sopir taksi menjengkelkan yang diceritakan istri saya dalam bab 1. Sebelum penumpang masuk ke taksi, mereka memberitahukan dengan detil ongkos yang akan ditarik. Untuk taksi biasa di dalam kota, harga sewa taksi per jam adalah 26.000 Riyal. Mereka tidak memiliki argometer, sehingga ongkos taksi dihitung dengan menggunakan arloji. Bahkan satu menit pun mereka hitung dengan teliti, tidak menggunakan pembulatan ke atas. Pernah saya memberikan uang lebih dan mengatakan, "Ambil saja sisanya."

Si sopir taksi menolak, "Tidak bisa begitu. Ini, silakan ambil dulu uang kembaliannya. Jika nanti Anda ingin memberi saya tip, saya terima dengan senang hati."

Situasi yang saya jumpai di Yazd ini tak urung memaksa saya merenung. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari ajaran Zoroaster ini: berpikir baik, berucap baik, dan berperilaku baik. Kita semua memang harus demikian. Hanya saja, ada satu hal yang luput: bagaimana bila orang lain bersikap zalim kepada kita? Idealnya, sikap baik itu harus diimbangi dengan ketegasan dan keberanian dalam membela kebenaran itu sendiri. Jika tidak, sikap-sikap itu akan disalahgunakan oleh orang-orang jahat untuk menindas kita. Ketegasan dan keberanian dalam membela kebenaran inilah yang diajarkan Islam, melengkapi ajaran *akhlakul karimah*. Ketegasan seperti ini pula yang selama ini ditunjukkan para pemimpin Iran pasca revolusi Islam. Contoh menarik bisa dilihat pada acara pemakaman Paus Johannes Paulus II tahun 2005 dulu. Di antara 200 pemimpin dunia yang hadir, tampak pula Presiden Iran, Khatami, lengkap dengan jubah dan serbannya. Kehadirannya menim-

bulkan perdebatan di berbagai milis (*mailing list*, kelompok diskusi di internet). Banyak yang mempertanyakan, bukankah ada ulama yang memfatwakan haramnya umat Islam menghadiri perayaan Natal bersama, artinya, hadir ke pemakaman orang Kristen pun tidak boleh?

Di saat yang bersamaan, media massa Israel secara luas memberitakan bahwa Presiden Israel, Moshe Katzav, telah berjabat tangan dan saling menyapa dengan Presiden Iran. Katzav dalam wawancara dengan channel 2 TV Israel, mengatakan, "Presiden Iran mengulurkan tangan kepada saya. Saya menerimanya dan saya berkata padanya dalam bahasa Persia, "Salamun alaikum."

Kata-kata Katzav ini dibantah keras oleh Iran. Koran Kayhan menulis bahwa kejadian sesungguhnya adalah, Khatami disapa Katzav dengan kalimat, "Salamun alaikum."

Khatami yang belum *ngeh*, langsung menjawab, "Walaikum salam warahmatullah".

Lalu, Katzav menyodorkan tangan sambil berbicara dalam bahasa Persia, "Saya kelahiran Yazd dan saya dulu adalah tetangga Anda."[14]

Khatami pun tersadar, dan menjawab, "Saya bukan kelahiran Yazd dan saya bukan tetangga Anda." Dia berlalu begitu saja tanpa menyambut uluran tangan Katzav.

Sekilas tampak ada kontradiksi di sini. Mengapa Khatami bertoleransi kepada umat Kristiani dengan bersedia menghadiri pemakaman Paus, namun di saat yang sama, bahkan berjabat tangan dengan orang Israel pun enggan dilakukannya? Saya lihat, inilah praktek nyata dari konsep 'berbuat baik, namun tetap tegas membela kebenaran' itu. Sikap Khatami sangat sesuai dengan isi Al-Quran surat Mumtahanah ayat 8, yang menyebutkan, "Allah tidak melarang kamu (umat Islam) untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (beragama lain) yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

---

[14] Biodata Moshe Katzav memang menunjukkan bahwa ia adalah orang Yahudi kelahiran Yazd.

Paus tidak memerangi orang Islam. Dia bahkan menjadi Paus pertama yang menginjakkan kaki di sebuah masjid di Damaskus. Dia menyerukan dialog antara Islam dan Kristen. Dia pun menyerukan penentangan atas aborsi dan homoseksualitas, meskipun akibatnya, dia menuai kecaman dari berbagai pihak, dengan alasan, "Pope tidak seharusnya mencampuri urusan pribadi." Dia mengecam invasi ke Irak oleh Amerika Serikat, meskipun, menurut Rafsanjani, Khatib Jumat Teheran, "Vatikan seharusnya bersuara lebih keras terhadap Amerika karena kriminalitas yang dilakukan pemerintah AS telah mendiskreditkan ajaran Al Masih. Paus tidak bisa berkhotbah tentang ajaran Al Masih sambil mengabaikan kejahatan yang dilakukan AS di seluruh dunia."

Sebaliknya, Katzav adalah Presiden Israel, sebuah negara yang didirikan setelah merampas tanah milik rakyat Palestina secara paksa pada tahun 1948. Dia adalah Presiden yang tentaranya sejak Intifadhah Masjidul Aqsha 29 September 2000, telah membunuh 3600 orang Palestina, memenjarakan 8000 orang (termasuk perempuan dan anak-anak), menghancurkan 4.170 rumah, merusak ladang-ladang, serta membunuh 683 anak-anak mereka. Mayoritas dari anak-anak Palestina itu terluka dan terbunuh ketika sedang pergi ke sekolah, bermain, berbelanja, atau sedang di rumah mereka.[15] Sama sekali tidak alasan untuk bertoleransi kepada sebuah rezim sekejam ini.

Menangkap Angin

Hawa terasa panas ketika saya turun dari gua Chakchak dan kembali ke Hotel Moshir. Panas adalah sebuah keniscyaan karena Yazd memang dikelilingi oleh lautan sahara yang gersang. Tentu saja sebagai kawasan yang berada di negeri empat musim, Yazd tidak selamanya panas. Di musim dingin, Yazd tetap dingin. Akan tetapi, hawa panas Yazd di musim panas akan sangat membakar pori-pori, karena suhu bisa

---

[15] Data tahun 2005

mencapai 46 derajat celcius. Untunglah sekarang masih musim semi, sehingga saya tak perlu merasakan hawa sepanas itu.

Setelah beristirahat sejenak di kamar hotel yang nyaman, saya makan siang di restoran hotel. Dari daftar menu yang ditawarkan, hanya ada satu jenis makanan yang khas Yazd, yaitu *qeimeh* Yazd. Yang lainnya adalah makanan standar restoran Iran. Karenanya, saya pilih *qeimeh*, semacam gulai dari daging, kacang, dan pasta tomat. Tenyata memang ada yang berbeda dari *qeimeh* khas Yazd bila dibandingkan dengan *qeimeh* biasa. Kacang *lappeh* yang disajikan terlihat lebih besar dan warna gulainya lebih kuning (biasanya, merah). Dari rasanya, saya menduga mereka menggunakan bahan *za'faran* (*saffron*) atau kunyit yang lebih banyak. Rasa kesat dari kedua bumbu itu, selain menghilangkan bau amis daging, juga menciptakan sensasi rasa yang berbeda. *Qeimeh* disajikan dalam mangkuk kecil dan ditaburi kentang goreng. Disantapnya dengan nasi putih hangat. Saya makan dengan sangat lahap. Saya tidak tahu, apakah itu karena makanannya yang enak, atau karena saya sangat lapar setelah melakukan perjalanan melelahkan mendaki bukit Chakchak. Untuk minuman, saya memilih *ma'ush-sha'ir*, yaitu bir non-alkohol khas Iran yang dibuat dari gandum.

Usai makan siang, saya kembali ke kamar hotel dan beristirahat seharian. Keesokan harinya, dengan kondisi badan yang kembali segar, saya berjalan-jalan keliling Yazd dengan ditemani sopir hotel bernama Mohammad Afkhami. Seperti saya ceritakan tadi, Yazd berhawa panas karena dikelilingi oleh gurun sahara. Dengan alasan inilah rumah-rumah di Yazd, atau tepatnya rumah milik orang-orang kaya di Yazd, memiliki sejumlah kekhasan. Pertama, rumahnya besar dengan kebun atau halaman yang sangat luas. Kedua, rumah-rumah mereka dilengkapi dengan peralatan penangkap angin bernama *badgir*. Secara harfiah, *badgir* memang berarti 'penangkap angin'. Saya dibawa Afkhami ke sebuah rumah kuno untuk mengamati *badgir* ini dari dekat. Rumah kuno itu disebut *Bagh Dawlat Abad* (Kebun Dawlat Abad). Dulu, di sinilah tempat peristirahatan tamu-tamu khusus penguasa setempat. Bagh Dawlat Abad sangat luas. Ada kolam air yang sangat panjang,
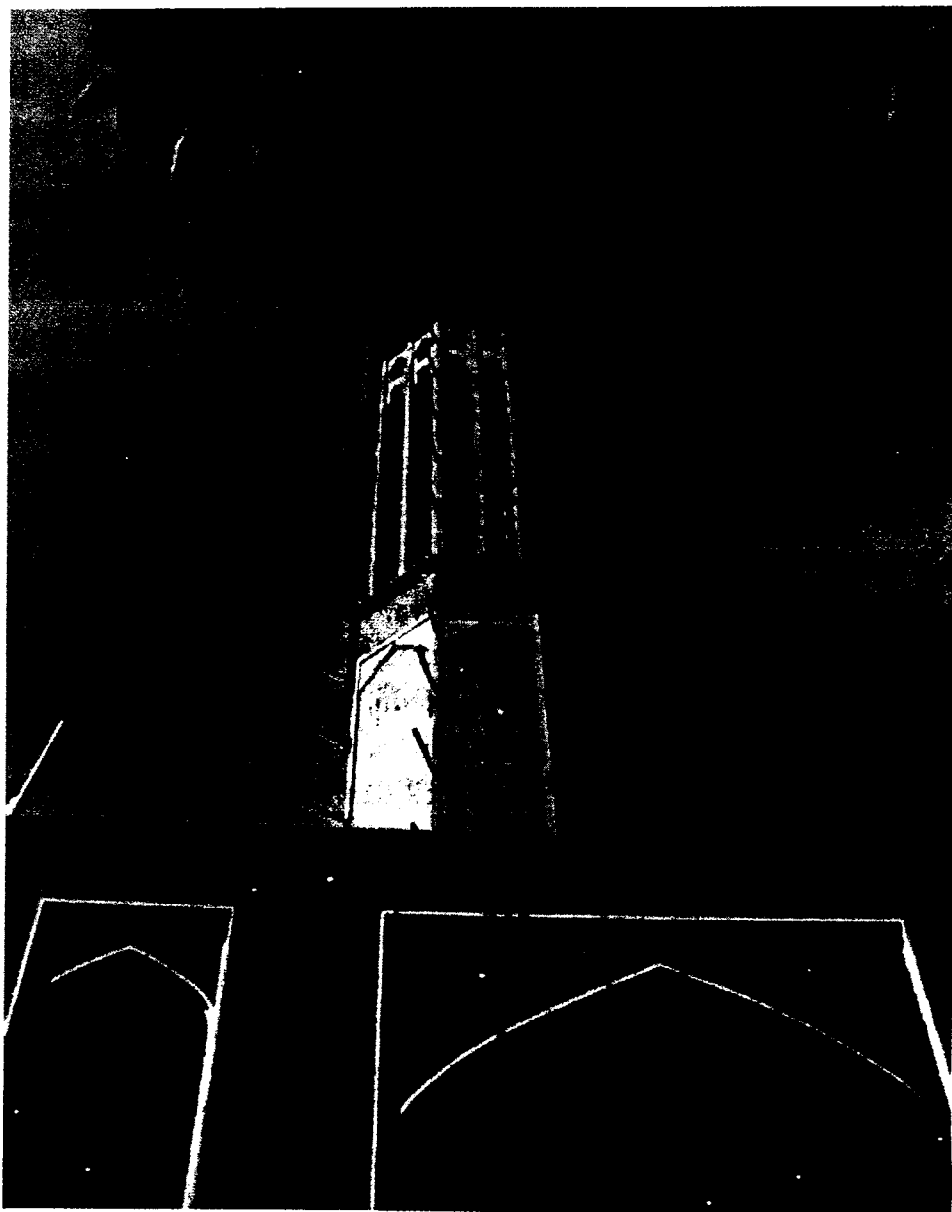
Badgir (penangkap angin) Bagh Dowlat Abad

terbentang dari pintu gerbang hingga ke bangunan utamanya. Panjang kolam itu sekitar 200 meter, dengan lebar empat atau lima meter.

Badgir adalah bangunan berbentuk cerobong dengan tinggi variatif. *Badgir* yang ada di Bagh Dowlat Abad ini memiliki tinggi 33,8 meter dengan diameter tiga meter. Setengah dari bagian cerobong itu berbentuk beberapa ruas lubang memanjang yang berfungsi sebagai penangkap angin. Isi cerobong itu juga disekat hingga angin yang 'tertangkap' oleh *badgir* mengalir ke bagian bawah. Di bawah cerobong terdapat kolam air. Jadi, angin yang 'ditangkap' ruas-ruas lubang tersebut

akan mengalir ke bawah dan melalui bagian atas kolam air sebelum akhirnya menyebar ke seluruh ruangan rumah dengan menghantarkan hawa sejuk. Saat saya memasuki bangunan rumah itu, memang sangat terasa perbedaan suhu udara di bagian dalam bangunan dibandingkan dengan suhu di luar. Di luar terasa udara sudah sangat panas meskipun jam baru menunjukkan pukul sembilan pagi. Akan tetapi, saat memasuki bagian dalam gedung Bagh Dawlat Abad, saya langsung merasakan sejuknya udara. Benar-benar menakjubkan. Saya tidak habis pikir, mengapa angin yang 'tertangkap' itu oleh ruas-ruas lubang itu tidak lari ke atas, melainkan mengalir ke bawah? Juga tidak bisa saya pahami, mengapa angin yang ditangkap itu bisa cukup besar dan deras hingga bisa mengalirkan rasa sejuk ke seluruh bagian rumah yang cukup besar ini?

Afkhami dengan bangga mengatakan bahwa *badgir* di Bagh Dowlat Abad adalah *badgir* tertinggi sedunia. Saya agak tertegun. Menyaksikan *badgir* yang tingginya tidak lebih dari 40 meter itu, saya menyangsikan klaim Afkhami. Dia tertawa menatap keragu-raguan saya. Dia menjelaskan, klaimnya itu benar karena *badgir* memang teknologi khas kota Yazd dan sekitarnya. Karenanya ketika *badgir* di Bagh Dowlat Abad itu terbukti sebagai *badgir* tertinggi di kota Yazd dan sekitarnya, berarti ia menjadi *badgir* tertinggi sedunia. Saya pun ikut terbahak mendengar *joke* Afkhami. Tapi orang-orang Yazd sangat layak berbangga diri dengan teknologi *badgir* tersebut. Di depan Bagh Dowlat Abad, tertulis bahwa bangunan ini dibuat tahun 1782, dan hingga kini, bangunan berikut *badgir*-nya masih utuh persis seperti semula.

Kini, setelah masyarakat Yazd mengenal teknologi AC, *badgir* sudah banyak ditinggalkan. Hanya di beberapa rumah saja kita masih akan menemukan *badgir* tersebut. Itupun bangunan rumahnya terlihat sudah sangat kuno. Meski demikian, sebagian masyarakat kota Yazd masih membangun miniatur *badgir* di atap-atap rumah mereka. Tujuannya tentu saja bukan untuk menangkap angin melainkan untuk estetika rumah. *Badgir* memang sudah tidak lagi dipakai. Akan tetapi, benda itu telah menunaikan tugasnya dengan baik sebagai pemberi

kesejukan bagi orang-orang Yazd di musim panas yang kering kerontang. Lebih dari itu, *badgir* menjadi monumen yang menunjukkan kepada generasi muda Yazd masa kini bahwa para pendahulu mereka berhasil mengatasi tantangan alam dengan cara yang sangat menakjubkan.

Channel Air

Hal lain yang menarik dari kota Yazd adalah sistem distribusi airnya. Sistem itu mereka namai *qanat*. Kata ini bermakna jaringan, saluran, atau *channel*. *Qanat* dalam bahasa Persia hingga kini hanya mengacu kepada makna jaringan air. Akan tetapi, di bahasa Arab, *qanat* sudah mengalami perluasan makna dan dipakai pula untuk menunjuk kepada makna jaringan-jaringan lain, seperti 'jaringan berita' (*qanat al akhbar*). Dalam bahasa Persia, jaringan berita memiliki istilah lain, yaitu *shabake khabar*.

Setelah mengunjungi Bagh Dawlat Abad dan menyaksikan kehebatan teknologi *badgir*, Afkhami membawa saya berkeliling ke pasar tradisional Yazd dan *hauzah* ilmiah (pusat pendidikan ilmu-ilmu Islam), sebelum akhirnya kami mengunjungi Museum Air (*Muzey-e Ab*). Berdasarkan keterangan yang ditempel di dinding museum, bangunan itu dulunya adalah rumah salah seorang saudagar besar Yazd. Dengan kekayaan yang dimilikinya, ia membeli tanah yang dilewati oleh jaringan distribusi air, dan di tanah itulah ia membangun rumah pada tahun 1888. Kini, bangunan rumah besar itu dijadikan sebagai museum air oleh pemerintah. Di berbagai ruangannya, dipamerkan gambar, foto, maket, dan berbagai peralatan yang terkait dengan sistem distribusi air di masa lampau.

Secara umum, distribusi air Yazd di zaman dulu menggunakan sistem sebagai berikut. Pertama, orang-orang Yazd melakukan pencarian sumber-sumber air di kawasan sekitar kota, biasanya ditemukan di kawasan pegunungan. Setelah sumber air itu ditemukan, mereka menggali terowongan bawah tanah untuk mengalirkan air ke perbatasan kota. Di sana, terowongan itu dibuat bercabang menuju tempat-tempat penyim-

panan air yang tersebar di sejumlah titik kota. Dari tempat-tempat penyimpanan air itulah orang-orang Yazd mendapatkan suplai air untuk keperluan hidup mereka. Sebagian orang kaya membeli tanah dan membangun rumah yang bagian bawahnya dilintasi oleh cabang aliran air itu. Bangunan museum air yang saya kunjungi ini adalah salah satu contoh rumah orang kaya tersebut.

Yang lebih menarik lagi, pendistribusian air itu dikontrol dengan menggunakan alat tradisional bernama 'jam air' (*sa'at-e abi*). Jam air itu diletakkan di kawasan yang menjadi simpul cabang aliran air di perbatasan kota. Melalui jam air itu, pengontrol bisa mengidentifikasi seberapa banyak air yang sudah mengalir ke satu cabang. Ini penting sekali dalam rangka pemerataan distribusi air. Jam air itu juga dipamer-

Jam pengukur distribusi air kota Yazd zaman dulu.

kan di salah satu ruangan musium. Tertulis pula di sana bahwa ini adalah jam air pertama di dunia.

Turis-Turis Asing di Yazd

Saat sedang melihat-lihat benda-benda yang dipamerkan di berbagai ruangan museum itu, saya bertemu dengan serombongan orang asing berpakaian rapi. Di antara anggota rombongan itu ada seorang ibu setengah baya dengan wajah Asia. Saya menyapanya, ternyata dia berasal dari Thailand dan rombongan itu adalah para peserta konferensi irigasi internasional yang sedang berlangsung di Teheran. Selama kunjungan saya ke Yazd, saya menemukan banyak sekali turis asing yang lalu-lalang. Kebanyakan dari mereka berombongan, meski sering juga saya berpapasan dengan turis-turis asing yang hanya berdua atau bertiga. Yazd biasanya menjadi kota pertama yang dikunjungi para turis dalam paket wisata dengan rute Teheran-Yazd-Kerman-Shiraz-Isfahan-Kashan-Teheran.

Di sebuah *atashkadeh* (tempat penjagaan api orang-orang Zoroaster), saya bertemu dengan sepasang suami-istri bertampang Cina. Mereka terlihat masih sangat muda. Karena mereka terus memperhatikan saya, sayapun menyapa, "Anda dari Korea?" Ternyata mereka mengiyakan. Ketika saya bertanya, bagaimana mereka bisa sampai ke Iran (sebelumnya mereka mengatakan datang ke Iran tanpa perantaraan agen wisata mana pun), mereka menjawab dengan bahasa Inggris yang sangat sulit untuk dicerna. Saya hanya bisa menangkap kata-kata 'Iran is interesting country'. Di terminal bis Yazd, ketika saya akan melanjutkan perjalanan ke Kerman, saya juga bertemu dengan beberapa orang turis asing. Di antaranya adalah sepasang suami istri asal Prancis. Usia mereka sudah cukup tua, sekitar 50 tahun-an. Bahasa Inggris mereka terpatah-patah, tapi, bisa dipahami. Mereka yang menyapa saya terlebih dahulu. Rupanya mereka kebingungan dengan jam keberangkatan yang tertera di tiket bis, yang ditulis dalam bahasa Persia. Saya beritahu bahwa keberangkatan mereka ke Kerman masih lama, lebih dari satu

jam lagi. Waktu saat itu menunjukkan pukul 11.20, sedangkan bis yang akan mereka tumpangi berangkat jam 12.30.

"Kami lihat, Anda tadi mengobrol dengan orang-orang Iran. Alangkah menyenangkan jika kami juga bisa bahasa Persia. Tentulah kami akan bisa lebih memahami apa pun yang ada di sini. Iran sungguh eksotis," kata kedua orang Prancis itu. Saya hanya tersenyum. Memang cukup sulit ber-*travelling* sendirian di Iran bila kita tidak mampu berbahasa Persia. Orang-orang awam di Iran jarang yang bisa berbahasa Inggris, padahal dalam berperjalanan kita akan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang awam, macam sopir taksi, pelayan restoran, atau pedagang souvenir. Keberanian suami-istri bule tadi datang ke Iran tanpa bekal bahasa Persia yang cukup, demikian pula keberanian turis-turis bule lain yang banyak saya temui di Yazd membuat saya cukup heran. Bukan apa-apa, media massa Barat *kan* sering mencitrakan Iran sebagai kawasan yang rigid, tertutup, kaku, tidak aman, dan tidak ramah, atau identik dengan terorisme?

Saya masih ingat insiden yang terjadi tahun 1997, yaitu ketika tim sepakbola Iran dan Australia memperebutkan satu tiket terakhir ke putaran final Piala Dunia Prancis 1998. Kedua tim harus menjalani pertandingan *play-off* dua kali. Pertandingan *home* digelar di Teheran. Biasanya, jika tim tamu berasal dari negara yang sangat jauh, mereka akan berada di negara tuan rumah beberapa hari sebelumnya dengan alasan kebugaran fisik. Akan tetapi, tim Australia memilih untuk menginap dan latihan beberapa hari di Dubai (Uni Emirat Arab), daripada di Teheran. Mereka baru datang sehari sebelum pertandingan digelar. Alasannya, mereka takut terjadi tindakan teror terhadap mereka.

Faktanya, mereka sama sekali tidak mendapatkan perlakuan aneh apa pun dari warga dan penonton Iran. Kebalikannya malah menimpa tim Iran saat melakukan pertandingan *away* di Melbourne. Ketika pertandingan memasuki menit ke-50, dan Iran kebobolan lagi satu gol (kedudukan menjadi 2-0), tiba-tiba saja gawang tim Iran yang dijaga Ahmadreza Abedzadeh didatangi pemuda gondrong bertelanjang dada. Ia menghunus pisau dan merobek-robek jala gawang tim Iran sambil melontarkan makian yang sangat pedas. Pemuda itu memang akhirnya

digelandang pihak keamanan. Pertandingan pun ditunda selama sekitar 7 menit untuk memperbaiki jala gawang yang robek.

Akhirnya, tim Iran berhasil membalas dua gol Australia itu. Kedudukan akhir 2-2. Agregasi kedua tim menjadi 3-3 karena ketika bermain di Teheran, kedua tim juga bermain imbang 1-1. Tapi, karena Iran menggolkan lebih banyak di kandang lawan, maka tim inilah yang dinyatakan lolos ke putaran final Piala Dunia Prancis. Seorang ibu tua yang diwawancarai televisi Iran mengatakan, "Anak-anak bertarung dengan dunia; anak-anak berjuang dengan segenap jiwa dan raga." Tentulah yang dimaksud bertarung dengan segenap jiwa dan raga itu merujuk kepada situasi penuh tekanan yang dirasakan oleh para pemain sepakbola Iran selama di Australia.

Kota Rafsanjan dan Rafsanjani

Pukul pukul 11.50, dua puluh menit lebih lambat dari jadwal yang tertera di tiket, bis Volvo ber-AC yang akan membawa saya ke kota Kerman mulai bergerak meninggalkan terminal bis Yazd. Untuk perjalanan yang menempuh jarak lima jam itu, saya hanya merogoh kocek sekitar 35.000 rupiah. Bis dengan kapasitas penumpang sekitar 50 orang itu terlihat sepi. Hanya ada sekitar delapan penumpang. Ternyata, bis itu mengambil penumpang di dalam kota Yazd. Ketika meninggalkan perbatasan Yazd, sekitar enam puluh persen kursi sudah terisi. Sepanjang jalan saya banyak tertidur. Mungkin karena kelelahan, atau mungkin karena sejuknya hawa di dalam bis. Termometer di dalam bis menunjukkan perbedaan suhu yang cukup signifikan antara di dalam dan di luar bis, 19°C derajat di dalam, 34°C derajat di luar. Saya baru sepenuhnya bangun dari tidur ketika bis mulai memasuki kota Rafsanjan, pukul 15.30.

Rafsanjan terlihat lebih rindang dibandingkan Yazd. Kelihatannya juga lebih religius. Spanduk, baliho, atau plang yang ditulisi dengan motto-motto agama lebih banyak terlihat. Di sana-sini juga terlihat gambar para syuhada (pahlawan) yang gugur, baik selama masa revolusi ataupun gugur dalam perang melawan Irak. Di sebuah taman persim-

pangan jalan yang cukup besar dan ramai, ada plang besar bergambar Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatullah Khamenei, sedang tersenyum. Di bawah gambar, ada tulisan dengan warna-warni hijau, putih, dan merah (warna bendera Iran) bertuliskan *Ettehad-e Melli va Ensejam-e Eslami* (Persatuan Nasional dan Kebersamaan Islam). Inilah motto bangsa Iran tahun ini. Setiap awal tahun, Ayatullah Khamenei selalu memberikan pidato dan menetapkan satu motto tertentu; semacam resolusi tahun baru untuk bangsa Iran. Berbagai program pemerintah sepanjang tahun biasanya dikaitkan dengan motto tersebut. Agaknya, motto 'Persatuan Nasional dan Kebersamaan Islam' terkait dengan berbagai usaha adu domba antarmazhab yang banyak terjadi akhir-akhir ini di Irak. Sangat mungkin ketegangan antarmazhab itu bisa menular ke Iran yang hanya berbatasan darat dengan Irak.

Kota Rafsanjan sangat identik dengan "Sang Singa Tua" dalam kancah perpolitikan Iran: Hashemi Rafsanjani. Orang-orang sangat banyak menggosip tentangnya. Kalimat-kalimat macam, "Tuh, lihat gedung besar itu, itu milik Rafsanjani." atau, "Lihat ladang tebu ini, ini semua milik Rafsanjani," atau, "Semua kekayaan di negeri ini masuk ke kantong Rafsanjani!" sangat sering kami dengar. Saking hebohnya gosip soal Rafsanjani di seantero Iran, dalam sebuah khotbah Jumat di Universitas Teheran yang disiarkan televisi secara nasional, Rafsanjani pernah menantang siapa saja untuk membuktikan tuduhan-tuduhan mengenai kekayaannya itu. Dia mengatakan,"Anda semua tahu bahwa saya berasal dari keluarga kaya.[16] Ayah saya mewariskan harta sangat berlimpah kepada saya. Semuanya kekayaan saya itu sudah saya daftarkan ke lembaga keuangan negara saat saya mengemban amanat sebagai pejabat negara."[17]

---

[16] Ayah Rafsanjani konon punya kebun *pistachio* yang sangat luas. *Pistachio* atau dalam bahasa Persia disebut *peste*, adalah kacang yang rasanya lezat dan berharga sangat mahal. Di Iran saja harganya sudah mencapai sekitar enam puluh ribu rupiah perkilo. Iran adalah eksportir utama kacang *pistachio* di dunia.

[17] Selain sebagai eksponen gerakan revolusi, Rafsanjani pernah menjadi ketua parlemen dan presiden. Kini ia menjabat ketua Dewan Kemaslahatan Negara

"Saya secara berkala memberikan laporan kepada lembaga keuangan negara terkait daftar harta kekayaan yang sama miliki. Kini, Anda bisa melihat bahwa berdasarkan data yang tercatat di lembaga keuangan negara, jumlah kekayaan saya sekarang ini sangat menyusut dibandingkan dengan kekayaan saya sebelum menjadi pejabat. Mungkin ada yang meragukan kebenaran dan kejujuran laporan saya. Kepada mereka yang meragukan itu, saya sampaikan tantangan. Siapa saja yang berhasil membuktikan ada kekayaan saya yang tidak tercantum dalam laporan terakhir keuangan saya kepada lembaga keuangan negara, maka kekayaan tersebut, berapa pun besarnya, akan menjadi miliknya."

Tantangan itu disampaikan Rafsanjani hanya sepekan setelah dia kalah pemilu tahun 2005. Selama masa kampanye pemilu itu pula, gosip tentang harta Rafsanjani semakin heboh. Mengamati pertarungan antara Rafsanjani dan Ahmadinejad, atau tepatnya, mengamati pemilu Iran 2005, sangatlah mengasyikkan. Seru. Sebabnya, bukan cuma orang-orang Iran yang heboh, tetapi juga pers luar negeri. Agaknya, pemilu yang paling banyak mendapat perhatian dunia adalah pemilu yang digelar orang-orang Iran. Bahkan, khusus Amerika, bukan sekedar memperhatikan, tetapi juga berusaha menggagalkannya, dengan seruan boikot pemilu. Tak banyak yang menyangka bahwa Ahmadinejad berhasil masuk ke putaran kedua pemilu kepresidenan Iran tahun 2005.[18] Ahmadinejad harus bertarung melawan Rafsanjani, singa tua yang sudah hadir di kalangan elit politik sejak kemenangan Revolusi Islam tahun 1979. Sebaliknya, tidak banyak yang mengenal sosok Ahmadinejad. Dia baru dua tahun menjabat Walikota Tehran. Sebelumnya, dia pernah menjadi gubernur di Provinsi Ardebil dan pernah terpilih sebagai gubernur teladan se-Iran. Namun, tetap saja, dia bukan 'siapa-siapa', bila dibandingkan dengan Rafsanjani.

Di pemilu putaran pertama, kelompok kiri di Iran berusaha memberikan gambaran bahwa Rafsanjani adalah tokoh tua yang puritan, yang masih haus kekuasaan. Dia dijelek-jelekkan habis-habisan. Kelom-

---

[18] Karena di antara tujuh kandidat tidak ada yang berhasil meraih suara di atas lima puluh persen, dilakukan pemilu putaran kedua.

pok kiri memang menjagokan Moin dan Karoubi. Ahmadinejad tak banyak disinggung. Anehnya, ketika kedua orang itu maju ke putaran kedua, strategi kelompok kiri berubah drastis. Rafsanjani digambarkan sebagai tokoh yang moderat dan Ahmadinejad disebut-sebut sebagai tokoh garis keras. Isu-isu dengan segera bertebaran, misalnya kalau Ahmadinejad jadi presiden, semua perempuan Iran harus pakai *chadur*, atau bahkan mobil Samand (produksi Iran yang kelasnya setara dengan Peugeot) bakal diganti namanya dengan Dzul-Jannah (nama kuda Imam Ali). Sebaliknya, Rafsanjani disebut-sebut sebagai *bussinessman* ulung, berpandangan moderat, dan bahkan menyetujui dibukanya hubungan Iran-AS.

Mengamati situasi ini, entah mengapa saya memiliki analisis lain. Berangkat dari kenyataan bahwa Rafsanjani selama ini selalu berada di samping Rahbar (Pemimpin Tertinggi Revolusi Islam Iran), menjadi Khatib Jumat untuk kota Teheran, bahkan ditunjuk Rahbar sebagai ketua Dewan Penentu Kemaslahatan Negara (badan tertinggi yang menyelesaikan persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh lembaga-lembaga tingg negara), juga, melihat berbagai prestasinya di masa lalu, termasuk *ngibulin* AS dalam skandal Iran-Contra[19], serta prestasi luar biasanya dalam membangun kembali Iran pasca perang di tengah-tengah boikot ekonomi internasional, tiba-tiba, saya merasa Rafsanjani sedang bermain politik tingkat tinggi untuk menggolkan Ahmadinejad.

Seandainya Rafsanjani tidak turun gunung dan lebih memilih hidup tenang sambil bermain di rumah bersama cucunya yang cantik (yang juga tampil dalam film kampanyenya), kemungkinan besar yang naik adalah orang-orang 'kiri', dan Ahmadinejad sejak awal mungkin sudah tersingkir. Tapi, Rafsanjani memilih maju dan suara orang-orang kiri pun terpecah-pecah (langkah ini didukung pula dengan cerdas oleh Rahbar yang dengan hak prerogatif yang dimilikinya, telah meminta KPU Iran agar menganulir keputusan KPU yang semula mencoret Moin dan Mehr Alizadeh—dua calon dari golongan kiri—dari daftar kan-

---

[19] Saat itu Iran berada dalam kondisi kritis di masa Perang Iran-Irak, namun malah berhasil mendapatkan suplai senjata dari Amerika.

didat). Salah satu bukti dari analisis saya adalah sikap Rafsanjani yang angin-anginan dalam berkampanye, dia bahkan sama sekali tidak melangkahkan kaki ke luar kota Teheran untuk kampanye.

Langkah pertama sudah berhasil, yaitu orang-orang kiri sudah terbendung langkahnya. Kini, tinggallah Rafsanajani dan Ahmadinejad. Perlu dijelaskan juga bahwa "orang-orang kiri" atau yang sering menyebut diri kelompok "reformis" adalah kelompok yang menginginkan agar sistem Islam tidak lagi diterapkan di Iran, atau minimalnya, Iran diliberalkan. Sementara, "orang-orang kanan" adalah mereka yang sering disebut sebagai "konservatif". Jika kita memperhatikan kampanye mereka berdua di televisi, siapa pun yang berpikir bebas (tidak ada *vested interest*), akan langsung berpihak pada Ahmadinejad, seorang doktor di bidang ekonomi. Analisis-analisisnya hebat dan sangat praktikal. Dengan jelas dan jitu ia menjawab semua pertanyaan dari penyiar TV. Rencana-rencananya di bidang ekonomi sangat masuk akal dan sangat implementatif. Ia sama sekali tidak menyebut-nyebut Amerika atau berusaha menggiring massa untuk bernostalgia revolusi. Dia berbicara tentang Iran hari ini, dengan sederet persoalan ekonomi dan sosialnya.

Sebaliknya, aneh sekali, Rafsanjani benar-benar tampil di bawah platform. Tiap ditanya, dia selalu menjawab dalam tataran tinggi, seolah-olah sedang memberi khutbah Jumat. Dalam sebuah kampanye televisi yang saya tonton, si penyiar TV malah sampai tiga kali mengejar, "Praktiknya gimana Pak?" Dan Rafsanjani dengan gaya angin-anginan, kembali lagi berbicara dalam tataran 'khutbah Jumat'. Istri saya pernah mendengar percakapan ibu-ibu Iran dalam sebuah acara pengajian. Kata mereka, dalam salah satu kampanye televisi Rafsanjani menjawab pertanyaan tentang hijab kaum perempuan Iran yang kebanyakan sudah *amburadul*, dengan kalimat: "Yah...yang penting kan tetap pakai pakaian?" Jawaban ini jelas membuat marah ibu-ibu pengajian itu, yang bukan cuma berjilbab, tapi bahkan juga ber-*chadur*. Mereka pun ramai-ramai menghujat Rafsanjani dan mengalihkan pilihan pada Ahmadinejad.

Dengan mempertimbangkan berbagai fakta di atas, saya pikir,

Rafsanjani memang sengaja berpenampilan buruk supaya orang-orang Iran berpihak pada Ahmadinejad. Dia sedang menjadikan dirinya sebagai tumbal, dengan sangat lihainya. Akhirnya, Ahmadinejad memang menang. Hari Jumat pertama setelah pemilu, Rafsanjani langsung menjadi khatib Jumat Tehran. Isi ceramahnya (yang disiarkan ke seluruh Iran) adalah menyeru agar orang-orang Iran bersatu mendukung presiden baru. Di khutbah Jumat itu pulalah dia menantang orang-orang yang selalu saja menuduhnya menumpuk kekayaan.

Yang lebih 'aneh' lagi, usai kekalahan dalam pemilu, Rafsanjani tetap menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Kemaslahatan Negara, yang nota bene, dianggotai oleh presiden dan beberapa pejabat tinggi negara. Artinya, dalam lembaga ini, dia malah 'memimpin' Ahmadinejad. Dia juga tetap berdiri di barisan depan dalam membela Iran melalui langkah-langkah diplomatik. Dalam setiap kunjungannya ke luar negeri atau pidato-pidatonya dalam berbagai kesempatan, dia selalu membela pemerintah Iran. Dia pula yang pertama kali mengumumkan kepada pers mengenai keberhasilan Iran memperkaya uranium sebesar 3,5 persen, sebelum kemudian diumumkan dalam sebuah acara resmi oleh Ahmadinejad. Menghadapi embargo PBB, Rafsanjani pula yang tampil sebagai 'bapak', "Ah, kita toh selama ini memang sudah diembargo dan kita berhasil melaluinya."

Ini adalah analisis saya. Ada sebagian teman Iran saya yang tidak setuju. Siapa yang benar, *wallahu a'lam*. Yang pasti, tidak ada yang meragukan bahwa Rafsanjani adalah tokoh besar dan sangat menentukan dalam perjalanan revolusi Islam Iran. Saya terus menatap ke luar jendela, memperhatikan pohon-pohon cemara yang membelah ruas *boulevard* di tengah kota Rafsanjan. Tidak begitu lama, kota Rafsanjan telah dilalui. Bis yang saya tumpangi mulai menyeruak, membelah kebun *pistachio* yang luas membentang, sampai akhirnya mencapai Kerman sekitar dua jam kemudian.[]

BAB 7:

Kerman dan Narco-terrorist

KEBETULAN, ATAU ADA PERENCANANYA?

Namanya Mehdi Zanggi Abadi. Warna kulitnya agak gelap jika dibandingkan dengan warna kulit kebanyakan orang Iran. Akan tetapi, bola matanya berwarna biru cemerlang. Aneh sekali. Baru kali ini saya melihat pria berkulit gelap namun bermata bule. Usianya 35 tahun. Ini bukan kira-kira, karena saya menanyakan langsung padanya. Ia adalah sopir taksi yang mengantar saya ke berbagai tempat di Kerman. Tanpa saya sangka, pertemuan dengannya membawa saya mengenali sisi gelap kehidupan di Iran.

Tepat pukul 17.15, bis yang saya tumpangi tiba di kota Kerman. Saya betul-betul kelelahan. Saya langsung membeli tiket bis ke Shiraz untuk perjalanan esok malam, lalu segera mencari hotel terdekat dari terminal. Untunglah hotel itu saya temukan dengan mudah, namanya Hotel Kerman yang berjarak hanya sekitar 100 meter dari terminal. Sayangnya, saya kembali bertemu dengan situasi menjengkelkan yang sangat khas Iran. Hotel yang harga sewanya 140.000 semalam itu ternyata tidak sejuk karena AC-nya dimatikan. Ketika saya komplain ke petugas hotel, dengan sikap enteng, seolah tak butuh konsumen, ia mengatakan bahwa kebijakan hotel memang tidak menyalakan AC kecuali di musim panas. Saya protes dengan mengatakan bahwa saat ini udara sudah mulai panas. Tanpa ada rasa kewajiban memanjakan tamu,

petugas hotel yang masih muda, tampan, dan klimis tanpa cambang itu dengan *cuek* berkata, "Buka saja jendela sepanjang malam jika Anda kepanasan. Atau, silakan saja cari hotel lain." Tentu saja, mencari hotel lain bukan pilihan bagus karena hari sudah menjelang maghrib dan saya juga sangat kelelahan. Untung saja, kelelahan mengalahkan segalanya dan saya tetap bisa tidur nyenyak malam itu.

Pagi harinya, saya bangun dengan kondisi yang segar. Setelah sarapan di hotel, saya pergi ke luar. Di jalan depan hotel sudah banyak taksi yang antri menunggu penumpang. Begitu saya sampai di pinggir jalan, saya didatangi seorang sopir taksi berbadan tinggi, berkulit putih, dan berkumis tebal. "Taksi?" katanya. Tiba-tiba seorang lelaki berkulit gelap dan bermata biru menyeruak dan berteriak, "Ali, aku yang berada paling depan dalam antrian!"

Si sopir yang dipanggil Ali itu tidak peduli. Ia tetap berusaha menggiring saya ke taksinya. Sebenarnya bukan urusan saya siapa yang berada terdepan dalam antrian taksi itu. Tapi entah mengapa ada dorongan di hati saya untuk lebih memilih sopir bermata biru itu. Maka, saya langsung menuju taksi yang disopirinya. Sopir bernama Ali tadi melongo dan hanya bisa berteriak, "*Agha, Agha*, Tuan, Tuan!" Sebaliknya, senyum langsung mengembang di wajah lelaki itu, yang hingga kini tak saya ketahui alasan mengapa ia sampai bermata biru.

"Silakan. Mau ke mana? Eh... maaf, Anda bisa bicara Bahasa Persia?" katanya sambil menjalankan mobil.

"Ya, saya bisa. Tolong bawa saya ke Museum Harandi. Setelah itu, antarkan saya ke tempat-tempat wisata lainnya di dalam kota Kerman yang Anda ketahui. Anda saya sewa sampai jam 11. Berapa sewanya?"

"Anda dari mana, *Agha*? Menyenangkan sekali membawa turis asing yang mengerti bahasa kami. Perjalanan kita akan menjadi sangat efektif karena tidak akan terjadi kesalahpahaman. Biasanya, kalau sedang membawa turis asing, saya menggunakan bahasa isyarat. Terkadang dalam waktu dua jam hanya satu objek wisata yang bisa dikunjungi. Saya sering merasa bersalah. *Kan* sayang, dia mengeluarkan uang cukup banyak, tetapi kebanyakan waktu habis di jalan, *muter-muter* tak karuan. Seandainya saja saya bisa bahasa Inggris ..."

Saya terkesan dengan ucapan lelaki itu. Anda tentu ingat cerita istri saya tentang menyebalkannya kebanyakan sopir taksi di Iran, jadi Anda juga tentu tahu mengapa saya terkesan pada Mehdi. Saya senang sekali, merasa mendapatkan teman seperjalanan yang menyenangkan di kota yang asing bagi saya ini.

"Saya dari Indonesia. Nama saya Sulaeman (saya lebih sering memperkenalkan diri dengan nama belakang supaya mudah dilafalkan oleh lidah Iran). Nama Anda?"

"Mehdi. Mehdi Zanggi Abadi. Jadi Anda mau pergi ke *Bagh Harandi*? Setelah itu, Anda akan saya bawa ke *Yakhdan* dan *Hammam Ganj Ali Khan*. Saya kira itu adalah perjalanan bagus. Karena waktu kita cuma dua jam, sepertinya kita hanya bisa mengunjungi tiga tempat itu. Kalau Anda mau mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang berada di luar kota, kita perlu waktu agak banyak. Apalagi kalau Anda mau ke Bam.[20] Anda mau ke sana?"

"Kita lihat saja nanti. Sekarang kita ke tiga tempat itu dulu," jawab saya.

Begitulah perkenalan saya dengan Mehdi. Sepanjang jalan menuju Museum Bagh Harandi, kami mengobrol ke sana kemari. Mehdi benar-benar santun dan menyenangkan. Sampai batas-batas tertentu, ia bahkan seperti orang yang agak minderan. Kami langsung bicara akrab seakan-akan pernah bertemu sebelumnya. Tak urung saya bertanya-tanya, apakah ini kebetulan atau memang diatur Tuhan? Hidup ini sering diwarnai oleh hal-hal yang kita rasakan sebagai kebetulan demi kebetulan. Mengapa saya keluar dari hotel pada waktu Mehdi sedang menunggu? Juga mengapa hati ini tergerak untuk lebih memilih pergi bersama Mehdi, bukannya Ali?

Kita biasanya menyebut kejadian-kejadian seperti sebagai kebetulan belaka. Bisa jadi memang demikian. Hanya saja, mengapa kebetulan demi kebetulan itu sering terjadi dalam hidup kita? Apakah pola dan perjalanan hidup ini dikepung oleh hal-hal yang serba kebetul-

---

[20] Sebuah kompleks *citadel* mengagumkan berusia 5000 tahun. Sayang saat ini sebagian besar bangunan itu hancur akibat gempa bumi tahun 2003.

an? Sebagian ulama mengatakan bahwa berbagai hal yang dianggap kebetulan itu sebenarnya ada yang merencanakannya, yaitu Allah. Jadi, Allah-lah yang menggerakkan hati kita dan hati orang lain yang kemudian berinteraksi dengan kita untuk menjalankan apa yang sudah menjadi rencana-Nya. Ilmu kalam (teologi) memperdebatkan hal ini ketika membahas persoalan 'kehendak Allah' dan 'ikhtiar manusia'.

Seni, Halal atau Haram?

Secara fisik-geografis, Kerman dan Yazd tidak begitu jauh berbeda. Keduanya sama-sama kota tua yang kering dan panas. Karenanya, di sejumlah bagian kota Kerman, kita juga masih melihat beberapa bangunan kuno yang di atapnya bertengger *badgir*. Orang-orang kaya Kerman zaman dahulu (yaitu para pedagang dan penguasa), juga membangun rumah dengan halaman yang sangat luas. Sebagian rumah dan kebun kuno itu terawat rapi hingga kini. Kalau di Yazd ada Bagh Dawlat Abad, maka di Kerman kita bisa mendapati Bagh Harandi. Sebagaimana yang tertera di dinding dekat pintu depan bangunan, Bagh Harandi dibangun pada masa kekuasaan Dinasti Qajar. Bangunan Bagh Harandi yang dinaungi pepohonan rindang itu kini difungsikan oleh pemerintah Iran sebagai museum seni musik dan benda-benda bersejarah. Benda-benda seni ditempatkan di lantai bawah, sedangkan benda-benda bersejarah di tingkat atas.

Adanya museum khusus seni musik di Iran, bagi sebagian orang mungkin berita yang menarik. Yaitu bagi orang yang memang meminati seni musik, atau mereka yang mengira bahwa kebebasan berseni musik direpresi oleh Islam. Di Museum Bagh Harandi, kita bisa menyaksikan berbagai alat musik nasional dan tradisional bangsa Iran dari berbagai etnis. Ada *daf, santur, divan, sitar*, atau *ney*. Nama-nama itu merujuk kepada alat-alat musik yang mirip gendang, kecapi yang dipukul, gambus, dan suling.

Alat-alat musik yang dipamerkan ini menunjukkan bahwa Iran tempo dulu dan sekarang selalu memberi ruang kepada seni. Saya ingat, dalam kunjungan kami ke Sanandaj, Provinsi Kurdistan, beberapa hari

lalu, hampir di setiap bundaran (*square*) besar yang kami lewati dihiasi oleh patung besar manusia dalam pose, termasuk patung seorang perempuan berjilbab. Seni panggung dan film juga sangat berkembang di Iran. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa film-film Iran sangat berkualitas dari sisi seni sinematografi. Sementara di dunia seni musik, para musisi Iran berhasil menciptakan berbagai karya fenomenal. Salah satu di antaranya adalah *sound track* serial Imam Ali (salah satu serial atau sinetron yang disiarkan di layar televisi Iran).

Musik *sound track* itu disusun berdasarkan kepada notasi yang dibuat oleh seniman Maragheh lebih dari 400 tahun yang lalu. Nada-nada musik Maragheh memang dikenal sebagai karya hebat pada zamannya. Sayangnya, tidak ada yang mengingatnya lagi. Para pecinta seni betul-betul kehilangan jejak. Para seniman Barat juga pernah mencoba menelusurinya, namun mereka gagal. Kemudian tampillah Farhad Fakhreddini. Ia melakukan penelitian dan kontemplasi secara cermat dan akhirnya berhasil merekonstruksi susunan nada pada musik Maragheh. Nada-nada itulah yang kemudian digunakannya sebagai *soundtrack* serial Imam Ali. Sulit bagi para penikmat seni untuk tidak terpukau pada pilihan nada dalam musik karya Fakhreddini. Nada-nada itu seolah sedang melukis; menggambarkan situasi keras dan getirnya kehidupan padang pasir zaman dahulu.

Fakta ini seolah kontradiktif dengan citra bahwa Islam mengekang kebebasan seni. Apalagi, beberapa saat lalu muncul berita di berbagai media massa non-Iran, yang menyebutkan bahwa Ahmadinejad mengeluarkan larangan terhadap musik-musik Barat. Padahal, di dalam negeri sendiri, alunan saxophone Kenny G masih terdengar di layar televisi Iran yang notabene sangat pro pemerintahan Islam. Konser-konser musik klasik Barat secara berkala ditampilkan di gedung-gedung konser Iran. Para penyanyi perempuan terkadang tampil di layar televisi atau dalam berbagai acara, meski syaratnya: tidak boleh bernyanyi solo. Aturan Iran yang Syiah-sentris menyatakan bahwa musik diperbolehkan asal tidak melenakan pendengarnya (istilahnya: tidak *mutrib*) dan perempuan boleh bernyanyi sendirian (solo) bila didengar oleh sesama perempuan, dan hanya boleh bernyanyi bersama-

sama (*choir*) bila didengar oleh lelaki. Karya sinematografi juga harus mengikuti aturan umum seperti menutup aurat dan menghindari adegan yang tidak sopan.

Saya pikir, masalahnya ada di paradigma 'untuk apakah seni'? 'Seni untuk seni' akan mendorong manusia mengeksplorasi apa saja, termasuk dengan melanggar batas-batas etika yang diterima oleh manusia yang berakal sehat. Sementara, bila seni ditujukan untuk pengembangan kemanusiaan, atau istilah filsafatnya, 'pencapaian kesempurnaan kemanusiaan', justru para seniman akan mendapatkan kebebasan yang luar biasa, kebebasan yang vertikal; menggapai langit.

YAKHDAN DAN HAMMAM

Yakhchal dalam bahasa Persia berarti tempat es atau kulkas. Ada satu lagi kosakata yang berarti 'tempat es' dalam bahasa ini, yaitu *yakhdan*. Kedua kata itu kini dibedakan oleh zaman. *Yakhchal* masih dipakai untuk menyebut 'kulkas', sedangkan *yakhdan* hanya merujuk kepada benda yang kini sudah menjadi bagian dari sejarah. Orang-orang Iran zaman dahulu, yaitu ketika teknologi refrigerator belum dikenal, memiliki cara tersendiri untuk menyimpan es. Mereka membuat bangunan di beberapa titik kota bernama *yakhdan*. Bangunan itu membentuk bulatan telur, setengahnya berada di bawah tanah. Ada juga yang berbentuk mengerucut mirip rumah siput yang menyembul sebagian di atas tanah.

Menurut Mehdi, zaman dahulu, salju yang turun di musim dingin selalu lebat. Pada saat itulah, penguasa setempat memerintahkan orang-orang untuk mengumpulkan salju sebanyak mungkin dan menyimpannya di *yakhdan-yakhdan* yang tersebar di sejumlah titik kota. Konstruksi bangunan *yakhdan* memungkinkan salju-salju yang terkumpul tetap membeku sampai musim semi. Ketika musim panas datang, es mulai mencair, tapi tetap dingin. Air es itu dipakai oleh warga setempat untuk keperluan sehari-sehari di musim panas. Bahkan, air dingin dari *yakhdan* ini juga dimanfaatkan para petani untuk mengairi ladang-ladang mereka.

Yakhdan, tempat penyimpanan es zaman dulu di kota Kerman

Setelah mengunjungi salah satu *yakhdan*, Mehdi membawa saya ke Hammam Ganj Ali Khan atau 'Tempat Pemandian Tuan Ganj Ali', sebuah bangunan yang dulunya menjadi tempat pemandian umum laki-laki berduit Iran zaman dulu. Mandi di tempat pemandian khusus ini bukan hanya sekedar membersihkan tubuh, melainkan juga untuk bersosialisasi. Setelah mandi di kolam air hangat, para *khan* (tuan tanah, bangsawan), akan duduk-duduk di bangku tradisional beralas permadani Persia, dengan dipijit oleh para pemijat. Sambil bercakap-cakap satu sama lain, mereka menghisap *qeliun*, rokok khas Iran. Di Hammam Ganj Ali Khan yang kini dijadikan museum itu, dipamerkan patung-patung lilin manusia dalam berbagai pose, antara lain tentu saja, para *khan* yang sedang mandi dan *kongkow-kongkow* dengan sesama mereka.

Mehdi

Tepat pukul 14.30, setelah tidur sekitar satu setengah jam di hotel, saya segera *check out*. Malam ini pukul 21 saya akan menuju Shiraz dengan

menaiki bis dan hingga waktu itu, saya akan mengunjungi Mahan, sekitar 30 km sebelah selatan dari pusat kota Kerman. Udara Kerman terasa sangat panas, apalagi di dalam mobil. Padahal waktu pagi tadi keliling kota Kerman, udara masih terasa agak sejuk. Mehdi pun menyalakan AC. Awalnya saya mengobrol dengan Mehdi tentang pekerjaannya dan juga tentang mobil Pride-nya yang masih kelihatan *gres*. Tiba-tiba mata saya terantuk pada jari-jari tangan kanannya yang hampir habis. Saya hanya melihat jari jempolnya saja yang masih utuh. Saya heran juga. Saya sudah bersamanya sejak tadi pagi. Tapi baru kali ini saya menyadari bahwa tangan kanannya cacat.

Saya tidak menanyakan langsung mengenai hal itu kepada Mehdi. Tapi seiring dengan keakraban perbincangan kami selanjutnya, dia dengan sukarela menceritakan kehidupannya. Kehidupan yang sempat dilalui dalam kegelapan. Gelap akibat ganja.

"Saya tumbuh besar dalam keluarga yang miskin. Sebenarnya kami tidak perlu bernasib demikian. Kami sekeluarga, bahkan ayah saya sendiri, sepakat bahwa pangkal semua kesulitan hidup kami adalah ganja. Ya, ayah saya memang pernah menjadi pecandu ganja. Tragisnya, dia mengenal ganja justru sejak ia mulai merasakan kehidupan yang agak nyaman. Dia bekerja sebagai pengebor sumur atau galian *septic tank*. Waktu itu, dia masih muda dan baru menikah. Awalnya, ia bekerja untuk orang lain namun atas kerja kerasnya, dalam waktu singkat, ia berhasil memiliki mesin bor sendiri. Ia pun menjadi bos pengeboran sumur, memiliki empat mesin bor berkualitas bagus, dan memperluas wilayah operasi pengeboran hingga ke desa-desa tetangga. Hidup kami menjadi berkecukupan untuk ukuran orang desa."

"Menjelang saya lulus SD, datanglah malapetaka itu. Ayah saya berkenalan dengan seseorang yang ternyata menyeretnya ke dalam dunia narkoba. Perlahan-lahan ia menjadi pecandu berat. Uangnya habis untuk membeli ganja terkutuk itu. Ayah juga menjadi sangat malas bekerja. Tidak sampai satu tahun, semua mesin bornya dijual. Yang lebih parah lagi, salah satu matanya menjadi buta. Saya tidak tahu apakah itu akibat langsung dari kecanduannya terhadap ganja atau bukan. Yang jelas, ayah sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja."

Mehdi menghela nafas berat. Ceritanya terhenti. Dia menatap jalanan sambil berdiam diri. Mungkin ia sedang mengenang masa-masa sulit sulitnya. Saya sendiri terkesiap, tak menyangka bahwa akhirnya setelah 11 tahun tinggal di Iran, saya bisa bertemu langsung dengan seseorang yang dekat dengan dunia gelap itu. Sangat ironis memang, ada banyak pencandu ganja di sebuah negeri yang sangat bercitra Islami ini. Saya baru ingat, Kerman memang dikenal sebagai kawasan yang menjadi salah satu pusat peredaran narkoba di Iran. Ketika terjadi tragedi gempa bumi di Bam tahun Desembar 2003, pemerintah Indonesia mengirimkan tim bantuan kemanusiaan. Para dokter Indonesia yang dikirim umumnya merasa heran karena banyak di antara pasien yang mereka tangani terindikasi sebagai pecandu narkoba.

NARCO-TERRORIST

Narco-terrorist, itulah kata yang dipakai koran Tehran Times, dalam mendefinisikan para penyelundup madat di Iran. Iran memang benar-benar kewalahan menghadapi mafia narkoba yang tak jera-jeranya menjadikan negara ini sebagai jalur penyelundupan narkotika dari Afganistan dan Pakistan ke negara-negara Eropa dan Teluk. Menurut Tehran Times, setiap tahunnya, Iran sudah mengeluarkan dana 800 juta dolar untuk menangkis bahaya narkotika ini, yang ditanggungnya sendirian. Sebagaimana dilansir Tehran Times, pemerintah Iran mengeluhkan sikap negara-negara adidaya Eropa dan negara-negara Teluk yang kaya-raya, yang diuntungkan karena Iran pasang badan menghalangi aliran narkoba ke Eropa dan Teluk. Mereka hanya memberikan 'penghargaan' dan 'dukungan', tapi tidak ada bantuan dana yang keluar dari kocek mereka.

Bukan cuma rugi uang dalam jumlah yang sangat besar—mengingat Iran memang bukan negara kaya—kerugian nyawa juga harus diderita Iran. Hingga kini, lebih dari 4.000 tentara Iran telah gugur sebagai syuhada dalam memberantas sindikat narkotika internasional yang bersenjata lengkap itu. Belum lagi dampaknya terhadap rakyat Iran sendiri. Menurut data dari *Iran Drugs Control Headquarters*, saat ini

ada dua juta pecandu narkotik di Iran. Anehnya (atau, wajarnya), justru setelah Taleban tumbang dan Amerika bercokol di Afghanistan, arus penyelundupan narkotika di Iran meningkat tajam. Tiap tahunnya, penyelundupan ratusan ton narkotika berhasil digulung oleh tentara Iran. Sepertinya, bukan tanpa alasan ada isu-isu berkembang bahwa salah satu sumber pendanaan militer AS di Afghanistan adalah bisnis nakotika.

Bila kita menengok sejarah, kita akan mendapati bahwa narkotika adalah senjata klasik yang telah digunakan sejak tiga abad lalu oleh imperialis Barat dalam melumpuhkan suatu negara yang ingin dijajahnya. Pada abad ke-18, untuk mendobrak Cina, Inggris menyelundupkan bahan candu ke daratan Cina. Akibatnya, jutaan warga Cina menjadi pecandu dan perekonomian lumpuh. Pemerintah Cina berusaha memerangi Inggris yang terang-terangan mengirimkan candu ke Cina, dan meletuslah Perang Candu. Harun Yahya menulis, "Perang Candu (1839-1842) ini menjadikan Cina bangkrut. Cina dipaksa menyerah akibat ketidakcakapan tentaranya setiap kali berhadapan dengan pasukan asing. Orang-orang Barat perlahan membentuk pusat-pusat pemukiman di dalam wilayah kekuasaan Cina sejak tahun 1842. Mereka merampas wilayah-wilayah pelabuhan utama dari tangan Cina, menyewakan lahan-lahan mereka, dan mengharuskan negara tersebut membuka diri terhadap dunia luar dengan cara yang paling mendatangkan keuntungan bagi Barat. Akibat dari ini semua, kemiskinan melanda negeri, pemerintahan lemah (dan banyak hutang), dan hilangnya secara perlahan-lahan wilayah kekuasaan Cina." Sepertinya, senjata klasik yang sama kini tengah diarahkan kepada Iran.

Bunda yang Menjadi Pahlawan

Bisa dibilang, perempuan selalu menjadi orang yang menanggung beban paling berat dalam peperangan, wabah, bencana alam, dan juga narkoba. Dalam sebuah keluarga yang hancur-lebur akibat narkoba, biasanya yang menanggung beban terberat adalah perempuan, terutama sang bunda. Mehdi bercerita bahwa ketika ayahnya tidak sanggup lagi

bekerja karena terbelit ganja, ibunyalah yang tampil ke depan, menyelamatkan keluarga. Minimalnya, selamat dari sisi kebutuhan makanan. Ia memasak *nan* (roti) tradisional dan menjualnya ke tetangga sekitar. Masih belum cukup, sang ibu pula yang harus menanggung sikap kasar ayah Mehdi yang frustasi terhadap keadaan. Namun, luar biasa, semua itu dilaluinya dengan penuh kesabaran.

Mehdi berkata pahit, "Penghasilan yang didapatkan ayah dari pekerjaan yang sesekali ia dapatkan selalu habis untuk mengkonsumsi ganja. Hanya saja, karena penghasilannya kini sangat kecil dan sudah tidak ada lagi barang yang bisa dijual, konsumsi ganjanya juga semakin sedikit. Akibatnya, ia sering marah-marah di rumah. Kasihan Ibu. Ia yang sering menjadi sasaran kemarahan."

Jemari yang Terpotong Demi Sekolah

Kondisi yang sangat sulit membuat Mehdi hanya memiliki dua pilihan: putus sekolah atau melanjutkan sekolah dengan biaya sendiri.

"Sedemikian besarnya hasrat saya untuk tetap melanjutkan sekolah sampai-sampai saya menyatakan siap membiayai sendiri. Untuk itulah, pada saat liburan musim panas, saya mendatangi pabrik pengolahan kacang *pisthacio* yang memang banyak ditemukan di perbatasan kota Kerman. Awalnya pemilik pabrik enggan menerima saya karena usia saya masih sangat muda. Selain melanggar ketentuan ketenagakerjaan, pekerjaan saya dipastikan tidak akan efektif. Akan tetapi saya memaksa dengan mengatakan bahwa ini demi keberlangsungan sekolah. Saya juga menyatakan siap digaji sangat rendah. Akhirnya, si pemilik pabrik menyetujui. Jadilah saya bekerja di pabrik pengolahan kacang *pisthacio* tersebut dan saya bisa melanjutkan sekolah," kata Mehdi. Meski bercerita tentang bagian menyedihkan dalam hidupnya, matanya terus menatap ke depan, awas mengamati lalu lintas.

"Menjelang tahun ajaran baru SMA, datanglah musibah itu. Saya sudah bertekad untuk melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SMA. Sebenarnya, sekolah gratis, namun karena letaknya jauh dari desa saya, tetap saja butuh biaya. Untuk itu, saya memutuskan akan bekerja

lembur di pabrik. Tapi, justru keputusan inilah yang menjadi penyebab musibah itu."

"Suatu hari, saya bekerja lembur sampai agak larut malam. Besok paginya saya sudah bekerja lagi dalam keadaan lelah dan sedikit ngantuk. Saya tidak begitu ingat jam berapa kejadiannya. Saya mengantuk. Tangan saya tiba-tiba terkulai dan terjulur ke putaran mesin pengupas kacang yang berat dan tajam. Saya menjerit kesakitan dan langsung terpana memandangi tangan kanan saya yang berlumuran darah. Rupanya, empat jari tangan kanan saya putus tergerus mesin pengupas kacang itu. Yang tersisa hanya jari jempol ini."

"Pemilik pabrik itu sebenarnya sangat baik. Meskipun musibah itu murni kelalaian saya, ia tetap memberikan santunan pengobatan. Ia juga memberikan gaji penuh plus sedikit pesangon, meskipun saya sebenarnya baru bekerja tidak lebih dari satu bulan. Tapi, ia menolak mempekerjakan saya lagi dengan alasan keselamatan."

"Saat itu langit seakan runtuh. Saya tidak punya keahlian lain apa pun untuk mencari uang sebagai bekal melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Lagi pula, siapa yang mau mempekerjakan seorang yang tangannya cacat seperti saya itu? Tapi, alasan utama yang menyebabkan saya sedemikian sedih adalah kondisi tangan saya itu. Seandainyapun saya berhasil mengumpulkan uang untuk biaya sekolah di SMA, bagaimana saya harus bersekolah dengan jari tangan kanan yang putus seperti ini? Bagaimana saya harus menulis pelajaran dan menjawab soal-soal ujian? Saya mungkin bisa saja melatih menulis dengan tangan kiri. Tapi butuh waktu berapa lama?"

"Selama hampir enam bulan saya menganggur. Tidak ada yang saya kerjakan kecuali merenungi nasib buruk yang menimpa. Saya sering bertanya-tanya, mengapa jalan hidup saya seperti begini? Mengapa orang-orang lain begitu gampangnya meniti masa depan, sedangkan saya harus berpayah-payah? Itupun akhirnya saya harus menemui kegagalan."

"Tapi saya cepat sadar bahwa merenungi nasib seperti itu tidak ada gunanya. Malah hanya semakin menyakitkan hati saja. Yang penting, kita ambil hikmahnya saja. Alhamdulillah, mungkin karena kehidupan

keras yang saya alami dalam beberapa tahun terakhir, saya jadi mampu berpikir lebih dewasa dibandingkan teman-teman sebaya. Saya tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa garis hidup tidak selamanya lurus dan sesuai dengan keinginan kita. Bersikeras dengan apa yang sebelumnya menjadi ambisi kita, dalam kondisi yang sudah tidak lagi memungkinkan atau sangat sulit bagi kita untuk mencapai ambisi tersebut, hanya akan menjadi pekerjaan yang sia-sia. Untuk itulah saya segera menata ulang rencana di masa depan yang disesuaikan dengan situasi yang sudah berubah."

Saya tercenung, memikirkan kata-kata Mehdi yang sangat dalam itu. Luar biasa. Siapa sangka saya akan mendapat pelajaran filosofi kehidupan yang sangat berharga dari seorang sopir taksi, dalam perjalanan ke pelosok tenggara Iran?

"*Agha* Sulaeman, kita sudah sampai di Mahan. Ke mana dulu kita pergi?" suara Mehdi agak mengejutkan saya.

"Terserah Anda. Mana saja yang lebih dekat," jawab saya seadanya, karena pikiran saya masih disibukkan oleh cerita Mehdi tadi.

YANG TIDAK KITA KETAHUI DARI MASA DEPAN

Mehdi melanjutkan ceritanya secara terputus-putus. Sebagian diungkapkannya dalam perjalanan dari rumah penenun permadani tradisional ke Bagh Sazdeh. Sebagiannya lagi dalam perjalanan pulang dari Mahan menuju Kerman yang dilanjutkan ke Desa Zanggi Abad. Tapi Mehdi mampu bercerita secara runut.

"Saya akhirnya membuat keputusan besar dalam hidup, yaitu tidak lagi melanjutkan sekolah. Betapa pun hal itu sangat berat dan mengecewakan. Tapi saya sudah bertekad untuk tidak berhenti menambah ilmu pengetahuan. Saya selalu membaca koran dan majalah, sampai sekarang. Mungkin pengetahuan saya tentang situasi politik nasional Iran dan dunia internasional tidak seperti Anda yang bekerja di bidang pemberitaan. Tapi, kalau dibanding teman-teman saya sesama sopir, apa yang saya ketahui selalu lebih banyak dibanding mereka."

"Saya juga sempat mendaftarkan diri untuk pergi ke front perang

Iran-Irak. Tapi, ketika sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelatihan, perang dinyatakan selesai. Saya kemudian memutuskan untuk membeli sepeda dengan sedikit uang yang saya dapat dari perusahaan pengolahan kacang itu. Tiap pagi saya berangkat ke Kerman, mendatangi pasar-pasar tradisional. Saya menyediakan jasa pengangkutan barang apa saja dan ke mana saja. Saya mengangkut sayur-sayuran, buah-buahan, susu, roti, dll. Saya juga mengangkut barang-barang tersebut dari agen ke toko, atau dari toko ke rumah pembeli. Saya selalu teringat kata-kata guru Quran saya di SMP yang mengatakan bahwa kalau kita mau bekerja keras dengan jujur, dan setelahnya kita bertawakal kepada Allah, pintu rezeki pasti akan terbuka. Karena itulah saya dengan sabar menjalani pekerjaan kasar itu."

"Ternyata memang betul. Kerja keras dan kejujuran saya membuahkan kepercayaan banyak orang kepada saya. Banyak sekali agen, toko, dan pembeli yang tidak mau menyuruh orang lain untuk mengangkut barang bawaan mereka. Mereka hanya percaya kepada saya. Tidak sampai dua tahun, saya berhasil membeli sepeda motor bekas. Lumayan. Dengan sepeda motor, selain tenaga lebih bisa dihemat, barang bawaan yang bisa saya bawa juga jauh lebih banyak."

"Dua tahun berikutnya, saya beralih profesi, dari pengantar barang menjadi pengantar orang, alias menjadi sopir. Awalnya, saya membawa taksi milik orang lain. Saat itu usia saya sekitar 20 tahunan. Etos kerja keras dan jujur tetap saya praktekkan selama menjadi sopir taksi. Alhamdulillah, empat tahun berikutnya, dari hasil mengemudikan taksi, saya berhasil membeli mobil Peykan bekas untuk dipakai sebagai taksi. Jadi, *Agha* Sulaeman, dalam usia 24 tahun saya sudah punya mobil. Anda sekarang punya mobil?" tanya Mehdi sambil menoleh kepada saya.

"Tidak," jawab saya sambil tersenyum.

"Oya, saya tahu. Anda mungkin takut punya mobil di Iran. Di sini orang-orangnya suka ngebut. Di Iran kalau kita punya mobil, pilihannya hanya dua. Jika tidak menabrak, kita harus siap ditabrak. Tidak apa-apa. Nanti saja beli mobil, kalau Anda pulang ke Indonesia."

"Insya Allah. Doakan saja." Saya membatin, "Anda tidak tahu,

Mehdi. Di negaraku, beli mobil bisa saja lebih murah. Tapi bahan bakarnya, wow, betul-betul menguras kantong. Kalian di sini bisa membeli mobil tanpa perlu pusing-pusing memikirkan bahan bakar."

Bensin di Iran memang sangat murah. Kabar terakhir, Ahmadinejad sudah memberlakukan aturan baru pembatasan konsumsi bensin yang ketat dan terasa mahal bagi banyak orang, meski sebenarnya tetap murah bagi kita orang Indonesia. Dengan cara itu, para pemilik mobil terpaksa beramai-ramai mengubah sistem bahan bakar mobil mereka menjadi gas. Untuk itu, pemilik mobil hanya perlu merogoh uang senilai lima ratus ribu rupiah. Saat tulisan ini dibuat, harga bensin per liter di Iran adalah 1000 Riyal (setara dengan seribu rupiah). Sementara, dengan menggunakan bahan bakar gas (CNG) yang harganya 2000 Riyal—hanya dua ribu rupiah—per tabung, kita bisa menempuh 100 km perjalanan. Tempat-tempat pengisian gas juga ada di mana-mana. Produk-produk baru mobil selalu dilengkapi dengan tabung gas, selain tangki bensin yang memang sudah 'built in'. Mobil Pride milik Mehdi juga memiliki dua sistem bahan bakar, gas dan bensin.

Mehdi kemudian melanjutkan ceritanya. Kali ini, ceritanya membuat saya lega. Semua kesulitan hidupnya telah berakhir dengan *happy-ending.*

"Keberkahan lainnya di tahun itu adalah keberhasilan saya mempersunting seorang gadis yang berasal dari kawasan bernama Parvane Khan, sebuah desa yang dilalui jalan raya Kerman-Rafsanjan. Saya bertemu dengannya saat mengikuti program wajib militer, kebetulan saya ditugaskan di tempat itu. Perkawinan kami juga sangat lancar karena keluarga istri saya itu berasal dari keluarga sederhana. Mereka tidak menuntut macam-macam. Mahar yang diminta adalah 50 koin emas yang langsung dikonversikan ke dalam nominal uang. Waktu itu harga satu keping koin emas 500.000 Riyal. Jadi mas kawin saya 25 juta Riyal, dan harga itu berlaku hingga kapan pun.[21]

---

[21] Harga koin emas tiap tahun akan selalu naik. Bila tidak dikonversi ke nilai nominal saat akad nikah berlangsung, beberapa tahun kemudian saat si suami akan membayar mahar (biasanya mahar tidak dibayar tunai melainkan dicicil atau malah

"Kini kami dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan. Kehidupan kami terhitung makmur untuk ukuran orang desa kami. Percaya atau tidak, saya dan keluarga bahkan pernah pergi berziarah ke Sayidah Zainab di Damaskus. Sejak enam bulan yang lalu, saya berhasil mengganti mobil dari Peykan tua menjadi Pride yang benar-benar baru. Rupanya di sinilah tersembunyi rahasia Allah yang paling sulit diterka. Berbagai pertanyaan 'mengapa dan mengapa' yang dulu saya ajukan ketika rentetan musibah menimpa saya di waktu masih remaja, kini telah saya temukan jawabannya. Allah memang telah menakar kemampuan saya. Karenanya, Ia menuntun saya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kemampuan saya."

Makam Seorang Wali

Mantan Presiden RI, Gus Dur, pernah mengatakan bahwa secara kultural, NU dan Syiah itu tidak jauh berbeda. Yang dimaksud oleh Gus Dur adalah sejumlah tradisi keagamaan semacam ziarah, *tawassul* (menjadikan orang-orang yang suci sebagai perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah, baik orang itu masih hidup ataupun sudah meninggal), atau *tabarruk* (meyakini keberkahan yang pada orang atau benda-benda tertentu). Tradisi yang dikatakan Gus Dur ini sering saya temui di Iran. Di kota kecil Mahan yang saya kunjungi bersama Mehdi ini, juga ada makam seseorang yang diyakini sebagai wali suci, dan karenanya menjadi tempat ziarah. Namanya Shah Ni'matullah Wali. Ia hidup pada abad ke-15, yaitu ketika Dinasti Timurian berkuasa di Iran. Ia diyakini sebagai orang suci yang memiliki kedudukan sangat tinggi di sisi Allah. Makam Shah Ni'matullah Wali berada di dalam komplek bangunan besar dan luas. Dari gerbang komplek makam hingga ke makamnya sendiri, kita harus berjalan sekitar 200 meter. Di depan bangunan makam ada pelataran luas yang dipenuhi oleh pohon-pohon rindang. Kompleks makam atau

---

akhirnya diikhlaskan oleh si istri), uang yang harus dikeluarkan juga akan berkali-kali lipat.

Komplek makam Shah Ni'matullah Wali di kota Mahan, Kerman.

mausoleum itu, selain sebagai tempat ziarah juga berfungsi menjadi taman rekreasi untuk masyarakat.

Saya memasuki kompleks makam sendirian tanpa ditemani Mehdi. Ia harus mencari-cari penenun permadani tradisional seperti yang saya minta. Saya memang sangat ingin melihat bagaimana permadani tradisional dibuat dan Kerman memang dikenal sebagai salah satu pusat produksi permadani Iran. Saat memasuki bangunan utama makam, saya hanya melihat beberapa orang sedang membacakan Al Fatihah di sisi makam. Sebagian lainnya saya lihat sedang shalat atau membaca Quran dan doa-doa. Saya juga ikut membaca Al Fatihah di sisi makam. Setelah itu, saya sibuk merekam dengan *handycam* dan memotret berbagai sudut bangunan utama makam.

Tiba-tiba, serombongan gadis Iran masuk ke dalam ruangan. Semuanya mengenakan *chadur* hitam. Saya perkirakan mereka adalah rombongan anak SMA yang sedang mengikuti program sekolah. Mereka masuk ke ruangan utama makam dengan agak berisik. Saat mereka mendapati saya sedang sibuk memotret, mereka langsung berbisik-bisik satu sama lain, "Sst, ada turis dari Jepang, *ngapain* di sini?" Saya hanya

tersenyum dalam hati dan tetap mengambil gambar, pura-pura tidak paham bahasa Persia. Setelah itu saya keluar bangunan. Di gerbang kompleks makam, Mehdi sudah menunggu dengan wajah berseri-seri.

"*Zeyarat-e shoma qabul bashe*, semoga ziarah Anda diterima Allah. Saya akhirnya berhasil menemukan penenun tradisional itu. Ayo kita pergi," ucapnya riang.

Di dalam mobil, dalam perjalanan menuju rumah penenun itu, Mehdi bercerita bahwa ia sempat hampir putus asa. Ia sudah berkeliling di sekitar kompleks makam dan menanyakan di mana bisa ditemukan rumah penenun permadani tradisional. Semua orang mengatakan tidak tahu. Yang mereka tahu adalah pabrik karpet dan permadani yang memang banyak tersebar di kota Mahan dan sekitarnya. Yang menyebalkan, kata Mehdi, ada orang tua yang mengaku tahu rumah penenun karpet tradisional. Tapi, orang itu meminta imbalan sebesar 100.000 Riyal, sebagai jasa mengantarkan.

Mehdi bercerita, "Kemudian saya kembali ke gerbang kompleks makam. Dari jauh, saya menyampaikan salam kepada Shah Ni'matullah Wali. Saya kemudian ber-*tawassul* kepadanya, meminta agar Allah memberi pertolongan kepada tamu saya dari Indonesia yang sangat ingin melihat penenun tradisional Iran. Tepat di pinggir pintu gerbang, saya melihat toko yang menjual benda-benda kerajinan tangan dan cindera mata. Penjualnya perempuan. Iseng-iseng saya menanyakan kepadanya perihal penenun karpet tradisional. Penjaga toko itu mengatakan bahwa kakak iparnya adalah satu-satunya penenun tradisional di dalam kota Mahan yang masih aktif menenun. Kemudian ia membuatkan peta menuju rumah kakak iparnya itu. Tak lupa, ia menelepon dulu kakak iparnya itu memberitahukan akan ada tamu yang datang untuk melihat pekerjaan menenun. *Agha* Sulaeman, rupanya *tawassul* saya di-*ijabah* (dijawab)."

Saya mengerutkan dahi. Bisa secepat itukah doa dan *tawassul* dikabulkan? Bisa saja *kan* itu hanya sebuah kebetulan?

MESIN-MESIN TELAH TIBA

Ruko itu terlihat sederhana dibandingkan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Saya dipersilakan masuk oleh seorang perempuan setengah baya yang mengenakan *chadur* warna putih dengan motif kembang-kembang kecil berwarna bitu tua. Saya harus melewati ruangan toko yang menjual barang kelontong, sebelum masuk ke ruangan tenun. Rupanya begitulah situasi sehari-hari rumah itu. Si ibu menjaga warung, dan suaminya menenun di ruangan belakang toko.

Penenun itu menyambut kedatangan kami dengan ramah. Kami dipersilahkan duduk di ruangan tenun itu. Namanya Yadollah Turk-zadeh. Perawakanannya kecil, dengan jenggot yang sudah mulai memutih. Ia berbicara sambil terus menenun. Dengan menggunakan *gulab* atau kait, dia mengaitkan benang-benang warna-warni secara horizontal ke *cheleh,* yaitu jalur-jalur benang putih vertikal yang sudah diikatkan ke *dar* (tiang khusus untuk membuat permadani). Satu helai benang warna-warni itu diikatkan ke dua helai benang putih vertikal, membentuk sebuah simpul, lalu diputus dengan menggunakan *gulab.* Setelah deretan simpul-simpul benang itu mencapai panjang sepuluh senti, Yadollah merapatkan deretan simpul itu dengan deretan simpul di bawahnya, dengan cara memukul-mukulnya dengan alat bernama *daf,* mirip palu. Jadi, sebuah permadani terdiri dari puluhan ribu atau mungkin ratusan ribu simpul benang warna-warni yang diikatkan satu demi satu oleh

Yadollah dan permadani yang sedang ditenunnya

tangan seorang penenun. Tangan Yadollah tampak bergerak sangat lincah. Sesekali, matanya memperhatikan sebuah kertas yang ada di pinggir tiang *dar*. Rupanya kertas itu adalah pola permadani yang akan ditenunnya. Pola itulah yang memberitahukannya, benang warna apa yang harus disimpulkannya di tiang *dar*.

"Beginilah hidup kami, *Agha* Sulaeman. Sejak pagi sampai sore melakukan gerakan-gerakan yang itu-itu juga. Ini saya lakukan tiap hari. Tapi saya menikmatinya. Atau lebih tepatnya lagi, terpaksa menikmatinya karena menenun adalah satu-satunya keterampilan yang saya miliki."

Belum lama kami berbasa-basi, istri Yadollah datang. Ia membawa teh dan kue yang diambilnya dari barang dagangan. Saya agak bingung. Bagaimana mungkin saya harus menyantap kue yang seharusnya dijual untuk mencari nafkah? Tidak seperti yang saya bayangkan sebelumnya, ternyata kehidupan seorang penenun permadani tradisional sangatlah susah. Yadollah kemudian bercerita bahwa penghasilan yang didapatnya dari pekerjaan menenun permadani ini sangat sedikit dan sama sekali tidak bisa diandalkan untuk menghidupi keluarga. Seandainyapun ia tetap menenun, itu dilakukannya lebih karena hobinya. Ia juga sangat mencintai seni tenunan dan tidak ingin seni itu hilang ditelan zaman. Untuk menghidupi keluarga, ia membuka toko kelontong kecil-kecilan dan meminta istrinya yang menjadi penjaga toko.

Ia mencontohkan, karpet yang sedang ia tenun itu nantinya akan memiliki panjang dan lebar 2 x 1,4 meter. Karpet itu akan ia jual ke pasar seharga 1.000.000 Riyal. Sementara itu, modal yang diperlukan untuk membuat karpet (membeli benang, dll) sebesar 400.000 Riyal. Jadi, sekali menenun, ia mendapatkan keuntungan 600.000 Riyal. Yang membuat saya terkesiap kasihan, waktu yang diperlukan Yadollah untuk menenun karpet itu adalah enam bulan! Jadi, rata-rata sebulan dia hanya mendapatkan keuntungan 100.000 Riyal (setara dengan Rp100.000).

Spontan saya bertanya, "Agha Turkzadeh, tidakkah Anda merasa tertipu hanya menjual seharga satu juta Riyal untuk permadani yang Anda tenun berpayah-payah selama enam bulan ini? Setahu saya, permadani buatan tangan Iran harganya selangit. Mungkin karpet yang

n ini bisa sampai sepuluh juta di toko-toko. Apal:
ini sudah dibawa ke luar negeri dan dijual di sana, l
:bih mahal lagi."

. mau bagaimana lagi? Ke toko manapun saya per
/arkan tidak lebih dari satu juta. Tapi saya juga
para pedagang permadani itu juga sangat kesulitan
. buatan tangan. Pembelinya jarang. Mereka lebih
buatan mesin yang harganya jauh lebih murah. Pe
)rik ukuran seperti ini di toko bisa Anda dapatkan
/a sekitar 200.000 Riyal. Pembeli permadani buata
eka yang sangat peduli pada seni dan ketahanan. Se
orang zaman sekarang lebih suka berganti-ganti pe
mode. Zaman sudah berubah, *Agha* Sulaeman. Du
nun permadani, memang berjaya. Tapi kini buda
ıbah. Saya perhatikan, perubahan cara pandang m:
'ermadani terjadi setelah mesin-mesin pabrik itu til
nat terakhir Yadollah mengingatkan saya kepada lag
ıilatua berjudul "Siti Zulaikha" yang mengisahkan
.an pacarnya bernama Duratin. Mereka berdua adal
a dengan upah sedikit saja. Mereka kemudian men
ıngan tentang rumah tangga dan kehidupan berkelu:
gkan. Mereka berdua sangat suka anak-anak. *Ke*
ma. Mereka sudah tidak bekerja. Pabrik gula kuran
in-mesin telah tiba.

ANDA TAMU KAMI

basa-basi orang Iran adalah berkata "*Shoma mihn*
la tamu kami" atau "*Mihman-e ma bash,* jadilah tan
ıi biasanya mereka katakan dalam bertransaksi,
l beli di toko-toko. Misalnya, Anda bertanya pad:
and-e? Berapa?", ia akan menjawab, *mihman-e* :
a, "Jadilah tamu kami. Anda tidak perlu membay:
lalah basa-basi kosong. Mana ada penjual yang n

arang dagangannya tanpa dibeli? Etikanya, si pembeli a
Dast-e shoma dard nakune, befarma, terimakasih, silahk
arganya." Seorang teman Indonesia pernah dengan ı
ermainkan pedagang Iran yang sok berbasa-basi ini. Keti
:u berkata, *mihman-e ma bash,* teman saya ini *ngeloyor*
ıja tanpa membayar. Tentu saja, teriakan marah si pedag
ɜrdengar.

Kebiasaan mengatakan *mihman-e ma bash* agaknya
·udaya penghormatan kepada tamu di Iran, yang diistila]
ıihman navaz. Mereka sering membanggakan budaya
nenyodorkan bukti: keberadaan makam Imam Ali bin Mı
ang besar dan megah di Mashad menunjukkan bahwa ł
ran yang mau menerima sekaligus menghormati keturun
ang terlunta-lunta di negeri yang sangat jauh. Mungkin s
lahulu, para tamu di Iran benar-benar dimanjakan daı
;ratiskan saat berbelanja. Tapi, di zaman sekarang, basa-b
inggal sekedar formalitas. Itulah yang ada dalam pikiran
ni. Namun, dalam kunjungan saya ke Kerman ini, un
:alinya saya mendapati bahwa ada orang-orang yang bena
nengucapkan kalimat "*Shoma mihman-e ma hastid,* Anda

Saya duduk dan berbincang-bincang dengan Yadoll
ekitar setengah jam. Sebagai ungkapan terima kasih d
impati atas kehidupan Yadollah—apalagi, saya bahkan di
:ue-kue dagangan—saya menyodorkan sejumlah uang ke
ʼadollah menolaknya dengan tegas. Bahkan istrinya yang le
nenampakkan penolakan. Sang istri berkata, "*Shoma n*
ıastid, Anda tamu kami," dan berbagai kalimat lain y
ırtinya, tamu adalah orang yang harus dihormati, dar
ɔenghormatan luar biasa bagi mereka karena telah didatan
amu luar negeri pula. Bahkan, mereka malah mau me
ɔleh-oleh, sebuah bungkusan yang saya pikir isinya perm
Tentu saja saya tolak karena sangat tidak pantas mene
ɔernilai mahal dari orang yang hidup sederhana itu. Saya

berpelukan sebelum berpisah, ketulusannya benar-benar bisa saya rasakan.

Setelah itu kami pergi ke Bagh Sazdeh (Taman Raja), menikmati aliran mata air dan kerindangan taman yang sangat indah. Bangunan kuno Iran selalu memiliki taman yang indah dengan desain khas Persia. Konon, desain taman-taman kuno Persia diilhami oleh taman surga, atau dengan kata lain, hasil imajinasi manusia tentang keindahan taman di surga. Bahkan, kata *paradise* dalam bahasa Inggris sesungguhnya berasal dari bahasa Persia kuno era Dinasti Achaemenian, *paridaida.*

Berjumpa dengan Ayah Mehdi

Dari Bagh Sazdeh, saya diajak Mehdi untuk mampir ke rumah ayahnya, di desa Zanggi Abad. Tentu saja saya menyambut ajakan itu dengan antusias, karena keinginan saya untuk mengenal seorang korban ganja di Iran. Ayah Mehdi terlihat ringkih di usia sekitar 55 tahunan. Matanya berwarna abu-abu, semakin mempertebal kesan bahwa pemiliknya pernah menyimpan masa lalu yang sangat gelap. Ia terlihat sangat kaku saat menyambut kedatangan saya. Dia lebih banyak diam saat saya ajak mengobrol, dan melemparkan pandangan mata ke mana saja selain kepada lawan bicaranya. Tapi, tidak seperti yang saya bayangkan sebelumnya, ayah Mehdi ternyata tidak kurus. Menurut Mehdi, di usia tua, akhirnya ayahnya mampu melepaskan diri dari kebergantungan terhadap ganja. Tapi, karena usia yang sudah tua dan selama bertahun-tahun dihajar oleh ganja, fisiknya sudah tidak lagi kuat untuk bekerja seperti dulu. Ayahnya kini hanya berkonsentrasi mengurus mesjid di desa mereka.

Ibu Mehdi saat itu tidak ada di rumah, dia sedang menunaikan ibadah umrah ke Tanah Suci dengan harta warisan orangtuanya.[22] Sepintas bisa saya rasakan bahwa mungkin kini ibu Mehdi telah menemukan kedamaian dalam hidupnya. Kesabarannya melewati masa sulit

---

[22] Biaya umrah di Iran tidak besar, sehingga bisa terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah.

telah berbuah manis. Suaminya telah bertobat dan anak-anaknya berhasil dibesarkan menjadi orang-orang yang baik seperti Mehdi. Saya pikir, dia seorang bunda yang telah membuat sejarah besar untuk kehidupan keluarganya. Saya sebenarnya agak penasaran, ingin berjumpa dengannya. Saya ingin menatap matanya, sangat mungkin mata biru Mehdi adalah warisan dari mata ibunya.

PERPISAHAN

Menjelang azan maghrib, ayah Mehdi pamit karena ia harus ke masjid untuk menyiapkan shalat berjamaah di masjid. Kami berpelukan. Seumur hidup, inilah untuk pertama kalinya saya berpelukan dengan seseorang yang pernah menjadi pecandu narkoba. Perjalanan Zanggi Abad-Kerman ditempuh hanya 15 menit. Kami tiba di pusat kota Kerman pukul 19.45. Tibalah saatnya kami berpisah. Sesuai kesepakatan semula, ongkos taksi yang harus saya bayarkan untuk perjalanan hingga pukul 18.30, yaitu tiga jam perjalanan, adalah 100.000 Riyal. Namun, perjalanan kami ternyata 1 jam 15 menit lebih lama. Karena itu, saya menanyakan kepada Mehdi, berapa ongkos tambahan yang harus saya berikan..

Mata Mehdi terlihat berkaca-kaca. Saya melihatnya dengan jelas karena wajah Mehdi tersorot oleh lampu merkuri jalanan.

"*Agha* Sulaeman, Anda telah datang ke rumah ayah saya. Itu artinya Anda sudah menjadi tamu kami. Bagaimana mungkin saya harus menyebutkan ongkos tambahan. Saya serasa tidak punya muka ketika Anda tadi bertanya soal ongkos tambahan. Bagi saya, bisa bersama Anda selama seharian ini adalah sebuah kebanggaan yang sangat menyenangkan. Saya sama sekali tidak minta tambahan. Atau, sudahlah, tidak usah bayar sepeser pun. Anggap saya sore hari tadi saya libur bekerja karena harus mengurus mengantar saudara saya sendiri. Demi Allah saya ikhlas," kata Mehdi agak terbata.

Saya terpana. Saya bisa menangkap jelas ketulusannya. Kata-kata *shoma mihman-e ma hastid* benar-benar diucapkannya dari lubuk hati, bukan basa-basi belaka.

"*Agha* Mehdi, hal yang sama juga berlaku untuk saya. Saya akan menjadi orang yang sangat tidak tahu malu kalau sampai tidak memberi uang tambahan, apalagi kalau sampai tidak membayar. Betul saya tamu Anda. Tapi saya sejak awal membekali diri dengan uang yang cukup. Jadi, uangnya memang ada. Terimalah uang ini. Kalau kurang, mohon dimaklumi," jawab saya sambil memberikan uang kepada Mehdi yang menerimanya dengan gamang.

Melihat tumpukan lembaran dua puluh ribuan Rial yang agak tebal, Mehdi menghitungnya, dan langsung protes, "Ini terlalu banyak! Saya tidak bisa menerimanya!"

Saya tidak menanggapi kata-kata Mehdi. Saya hanya memeluknya erat-erat dan mengucapkan selamat tinggal, "*Khuda hafez. Salam beresun*. Selamat tinggal dan sampaikan salam kepada keluargamu." Lalu saya melangkah memasuki terminal bis.

Mehdi sepertinya agak terpana. Setelah saya agak jauh, barulah ia berseru, "*Khuda hafez, Agha Sulaeman. Khuda negahdar. Be khanevadeh ham salam beresun*. Selamat tinggal. Semoga Allah menjaga Anda. Salam untuk keluarga Anda."

Hanya satu yang saya sesali kemudian: saya lupa memotret Mehdi.[]

BAB 8 :

Jejak Peradaban Persia Kuno di Shiraz

RAZIA NARKOBA

Bis malam yang akan membawa saya ke Shiraz berangkat hampir tepat waktu, hanya lewat tiga atau empat menit dari pukul 21.00. Menjelang berangkat, sudah ada insiden. Pengelola bis mengatakan bahwa seluruh tas harus masuk bagasi. Katanya, supaya urusan menjadi mudah bila ada pemeriksaan polisi. Sebagian penumpang memprotes. Bagaimana mungkin tas harus masuk bagasi semuanya, bagaimana bila kita ingin mengkonsumsi bekal yang ditaruh di dalam tas? Awalnya, pengelola bis *ngotot*, namun setelah bertengkar sebentar dengan beberapa penumpang, dia akhirnya mengalah. Tapi dia mengancam, kalau ada apa-apa dengan pemeriksaan polisi, ia tidak akan membela.

Beberapa menit setelah bis berjalan, saya langsung tertidur. Namun jam 01.10, saya terbangun karena ada suara gaduh di luar bis. Bis ternyata berhenti di sebuah tempat yang mirip pintu gerbang tol. Di depan bis ada beberapa *trailler* yang berhenti. Terlihat beberapa orang polisi lalu-lalang dalam beberapa kelompok. Terdengar komandan polisi itu berteriak-teriak menyampaikan instruksi, entah apa. Dua puluh meter di sisi kanan jalan, ada bangunan yang bertuliskan "Pos Pemeriksaan Polisi Qatrouvieh". Di pagar gedung itu terpampang spanduk besar dengan tulisan *Narkotika Lebih Berbahaya daripada Bom Kimia.*

Dua orang polisi yang perawakannya masih sangat muda masuk ke dalam bis kami. Mereka membawa senter dan menyoroti setiap sudut bis. Jika mereka menemukan tas, mereka akan langsung meminta si pemilik tas untuk membukanya. Inilah rupanya yang dikhawatirkan oleh pengelola bis ketika berbicara soal pemeriksaan polisi. Jadi, di tempat inilah kendaraan-kendaraan besar diperiksa karena dicurigai membawa barang-barang selundupan, terutama narkoba, dari Kerman dan kota-kota tenggara Iran lainnya. Kelihatannya, barang-barang yang disimpan di bagasi diperiksa dengan menggunakan bantuan detektor atau mungkin anjing pelacak. Sedangkan barang-barang di atas bis diperiksa secara manual.

Seorang penumpang lelaki berbadan kerempeng yang duduk dua bangku di depan saya ternyata membawa tas koper ke atas bis. Saya ingat, dia termasuk di antara penumpang yang bertengkar dengan pengelola bis di terminal dan berkeras ingin membawa tas ke atas bis. Saat tasnya dibuka, polisi menemukan benda mencurigakan. Saya tidak bisa melihat dengan jelas apa bendanya. Si polisi bertanya, "Mana surat keterangannya?" Penumpang kerempeng itu menjawab tidak jelas. Polisi itu lalu berkata, "Anda turun ke pos dan bawa tas ini." Si laki-laki itu terpaksa turun dikawal oleh polisi satunya lagi.

Ketika polisi itu sampai ke bangku saya, sejenak ia memperhatikan wajah saya, lalu tersenyum ramah. "Anda siapa? Bisa saya lihat ID Anda?"

Saya membalas tersenyum. Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, saya memberikan paspor saya. Polisi itu memeriksa dengan teliti paspor itu. Karena agak lama, saya pikir ia tidak bisa menemukan halaman tempat terteranya izin tinggal (*residence permit*). Saya hendak menunjukkan bagian halaman itu, namun si polisi mengisyaratkan dengan tangan agar saya tetap duduk di tempat. Ia lalu mengangguk-anggukan kepala sebelum mengucapkan, "*Muwaffaq bashid*, semoga sukses," dan mengembalikan paspor. Kalimat itu ia ucapkan kemungkinan setelah ia menemukan *residence permit*. Di sana memang dituliskan pekerjaan saya sebagai translator di IRIB. "*Kheili mamnun*, terimakasih," jawab saya.

Polisi itu lalu menuju ke deretan kursi bagian belakang. Dua orang perempuan yang duduk berdampingan, satu ibu separuh baya dan satunya lagi gadis muda, juga disuruh turun oleh polisi itu. Kemudian, ada sekitar empat orang lainnya, yang juga dikawal polisi menuju pos pemeriksaan. Keempat lelaki itu semuanya berpenampilan berantakan, kucel, dan lesu. Agaknya polisi mencurigai mereka sebagai pengguna narkoba. Di kursi paling belakang, duduk seorang anak muda dengan tampang khas Afghanistan. Saat ditanya soal ID card, ia diam saja. Orang Afghan itu langsung digiring ke pos dan menjadi orang yang terakhir diperiksa.

Pemeriksaan di dalam bis selesai. Tapi kami harus menunggu nasib delapan penumpang yang sedang diperiksa. Sopir bis mengomel kesal. Ia menyalahkan orang-orang yang ngotot membawa tasnya ke atas bis yang membuat pemeriksaan menjadi berlangsung lama. Setelah berlalu 30 menit, satu persatu para penumpang itu kembali. Saya hitung, yang kembali hanya enam orang. Berarti, ada dua orang yang tidak kembali. Salah satunya adalah lelaki Iran yang bertampang pecandu narkoba, dan satunya lagi adalah orang Afghanistan. Saya ingat, pemerintah Iran akhir-akhir ini memang sedang menjalankan program pemulangan orang-orang Afghan yang tinggal secara ilegal di Iran. Orang Afghan tadi mungkin ditahan untuk kemudian dikirim ke negara asalnya.

Tiba di Shiraz

Bis memasuki terminal Shiraz pukul 5.30 dini hari. Usai sholat subuh di musholla terminal, saya melewati ruang tunggu luas dengan kursi-kursi berjejer menghadap ke layar televisi LCD. Saya menuju *shopping center* di kompleks terminal untuk mencari sarapan pagi. Rupanya, di sana juga tersedia warnet, sehingga saya menyempatkan diri pula mengecek *e-mail* serta melihat-melihat berita di surat kabar *online* Indonesia. Keluar dari warnet, saya menemukan papan informasi berisikan peta destinasi wisata di Shiraz. Tiba-tiba mata saya terantuk pada sebuah kata yang membuat saya takjub: Makam Sibawaih.

Sebelum berangkat, saya sudah mencatat situs wisata apa saja yang

harus saya kunjungi di Shiraz. Namun, nama Sibawaih sama sekali tidak disebut-sebut di berbagai brosur wisata. Kini, di papan informasi wisata di terminal bis Shiraz, di deretan paling bawah dengan tulisan yang sangat kecil, tertulislah nama itu: Sibawaih. Orang-orang yang pernah intens mempelajari Bahasa Arab pasti pernah mendengar namanya. Sibawaih, konseptor besar dalam ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab). Sulit dipercaya, bagaimana mungkin seorang jenius di bidang bahasa Arab ternyata tinggal di kawasan berbahasa Persia? Sambil memendam keheranan, saya catat nama Sibawaih di buku catatan perjalanan saya.

Mengapa Wisatawan Arab Hanya Sedikit di Shiraz?

Shiraz adalah salah satu kota tujuan utama wisata di Iran. Karenanya, tidaklah mengherankan jika pemerintah daerah ini benar-benar memperhatikan kenyamanan bagi para pengunjung. Kenyamanan itu sudah saya rasakan sejak sampai di terminal bis Shiraz. Terminal itu sangat bagus, luas, dan bersih, bahkan lebih bagus dibandingkan terminal bis Teheran.

Shiraz adalah salah satu kota yang menyimpan peninggalan peradaban tertua di dunia dan pernah menjadi pusat pemerintah dinasti-dinasti di Iran selama belasan abad. Hingga kini, jejak-jejak peradaban itu masih bisa kita temukan saat kita mengunjungi sejumlah tempat di sekitar kota Shiraz. Orang-orang Iran sangat bangga dengan kota ini. Di kawasan Shiraz inilah terdapat sisa-sisa reruntuhan istana Persepolis yang megah. Saya pernah menyaksikan film dokumenter tentang Shiraz yang di antaranya memperlihatkan rekonstruksi animasi istana Persepolis. Dari rekonstruksi animasi itu, kita bisa melihat betapa indah, megah, dan rapinya istana Persepolis, padahal, istana itu dibuat 500 tahun sebelum Masehi.

Sayang, istana yang megah dan indah itu kemudian dihancurleburkan oleh seseorang yang oleh sebagian sejarawan dijuluki "The Great Alexander" atau Alexander yang Agung. Pada era kekhalifahan Umar bin Khattab, Persia jatuh ke tangan kaum muslimin. Sejak itu pulalah ajaran Islam menjadi berkembang di Iran dan akhirnya menjadi

agama mayoritas. Yang unik, sebagaimana diceritakan Bernard Lewis dalam "The Middle East", dominasi Islam (dan Arab) di tanah Persia sama sekali tidak membuat bangsa Persia melepaskan budaya dan bahasa mereka. Sangat berbeda dengan sebagian negara-negara Afrika yang akhirnya malah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa mereka. Bahkan akhirnya, sebagian negara Afrika malah identik dengan bangsa Arab, misalnya Mesir dan Libya.

Keindahan Shiraz dan jejak-jejak peradaban megah yang tersimpan di kota ini telah menarik turis-turis dari berbagai penjuru dunia. Mereka datang sepanjang tahun, meski tentu saja musim panas adalah musim yang menerima kedatangan turis terbanyak karena musim panas adalah musim liburan sekolah. Selama kunjungan saya ke Shiraz, sering sekali saya berpapasan dengan rombongan turis asing. Anehnya, tak satupun turis Arab yang saya lihat. Bukankah orang Arab yang kaya-kaya itu suka melancong? Tidakkah keeksotisan Shiraz menarik minat mereka? Apalagi, Shiraz cukup dekat dari negara-negara Teluk. Kata sopir taksi yang mengantar saya, turis-turis Arab hanya datang ke Shiraz di musim panas, itupun sedikit. Sejenak saya sempat memikirkan fakta ini. Saya seolah mendapatkan visi baru terhadap surat Al Qurays. Dalam surat itu diceritakan mengenai kebiasaan orang-orang Arab melakukan perjalanan (*rihlah*) di musim panas (*syitaa'*) dan musim dingin (*shayf*). Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman pra Islam, selama berabad-abad lamanya. Di musim dingin yang menggigit, orang-orang Arab yang punya uang akan melancong ke kawasan selatan, yaitu Yaman, untuk mencari kehangatan. Saat padang sahara disengat mentari yang ganas, mereka akan pergi ke Syam di utara yang berhawa sejuk. Syam adalah kawasan yang kini bernama Suriah dan Lebanon. Kini, Shiraz mencatat bahwa kebiasaan orang-orang Arab itu ternyata tidak berubah. Mereka akan datang ke Iran pada musim panas, namun hanya sedikit saja yang melancong ke Shiraz. Mereka lebih suka pergi ke Shomal, Iran utara, yang hawanya jauh lebih sejuk.

Berjalan di Bawah Al Quran

Dari terminal, saya langsung menuju ke tempat penyewaan taksi. Seperti yang saya dapati di dua kota sebelumnya, Yazd dan Kerman, sopir taksi di Shiraz juga sekaligus berperan sebagai pemandu wisata. Karena hari masih sangat pagi, sopir taksi yang saya tumpangi menyarankan agar saya mengunjungi sebuah tempat bernama *Darvaze Qoran* (Pintu Gerbang Al Quran) terlebih dahulu. Letak *Darvaze Qoran* ada di perbatasan kota. Kawasan di sekitar tempat itu adalah perbukitan yang sejuk dan rimbun. Bila kita naik ke atas bukit, akan tampak pemandangan kota Shiraz yang hijau dan asri, dikelilingi pegunungan batu. Di atas bukit itu juga ada makam seorang penyair terkenal Shiraz bernama Khaju Kermani. Di pinggir makam, terdapat gua sempit yang dulu menjadi sebagai tempat tinggal si penyair itu.

Darvaze Quran.
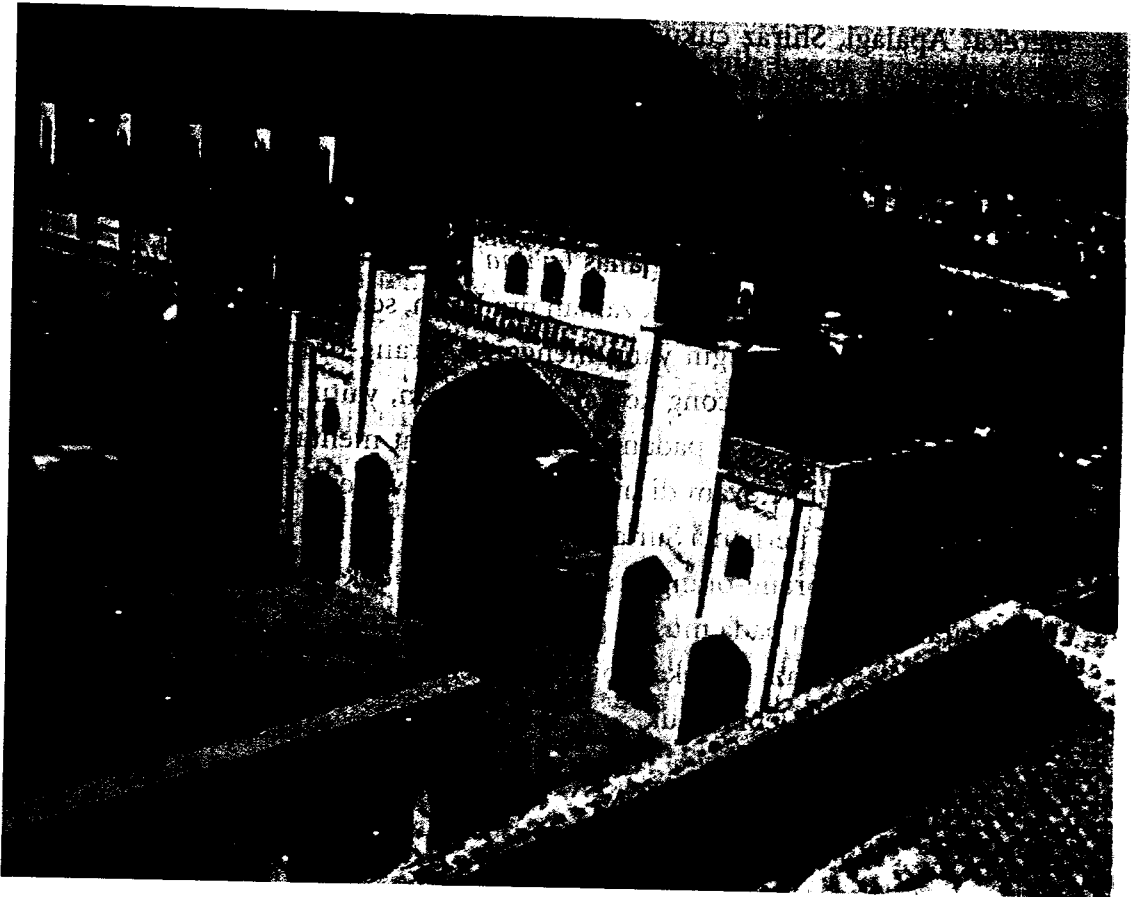
Darvaze Qoran adalah gerbang yang dilewati orang-orang Iran zaman dahulu jika akan berpergian ke luar kota. Salah satu budaya orang-orang Iran sebelum berpergian adalah "berjalan di bawah kitab suci Al Quran". Biasanya, orang yang dituakan, seperti ibu atau nenek, akan berdiri di depan pintu rumah sambil menggenggam Al Quran yang diangkat cukup tinggi. Orang yang akan berpergian menunduk melewati Al Quran itu, lalu berbalik lagi masuk ke rumah, setelah itu kembali ke luar dengan melewati naungan Al Quran lagi. Begitu terus sampai tiga kali. Menjelang kami pulang ke Indonesia, kami juga melakukan ritual serupa, dengan dibimbing tetangga kami, Akram. Menurutnya, salah satu khasiat ritual ini adalah agar kelak kami bisa kembali datang ke Iran.

Peristiwa menarik yang pernah saya lihat terkait ritual ini adalah ketika anggota tim nasional sepakbola Iran untuk Piala Dunia Jerman 2006 dilepas berangkat ke Jerman. Salah satu anggota tim bernama Andranik Teymourian beragama Kristen Armenia. Di televisi, terlihat ia menjalani ritual "berjalan di bawah Al Quran" itu dengan ekspresi wajah yang sangat biasa, seolah sudah dilakukannya ribuan kali. Bahkan ia mencium Al Quran itu dengan khidmat dan mata terpejam. Masih terkait dengan Al Quran, setiap pertandingan sepakbola di Iran, baik nasional maupun internasional, selalu didahului dengan pembacaan ayat suci Al Quran. Bahkan, di hari-hari duka cita, misalnya wafatnya salah seorang Imam Syiah, selama beberapa menit dilakukan pula *azadari.* Dalam pertandingan semifinal Piala Champion Asia antara Klub Esteqlal Iran melawan Klub Dalian Cina pertengahan tahun 90-an, saya lihat di tivi, para pejabat AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) ikut-ikutan menepuk-nepukkan tangan ke dada, ber-*azadari* bersama para pemain dan penonton Iran.

Bangsa Iran dan Syair

Secara umum, orang-orang Iran adalah bangsa yang sangat suka syair. Kebanyakan orang yang saya temui, bahkan sopir-sopir yang mengantar saya, semuanya menyukai syair, dan dipastikan bahwa mereka hapal

beberapa bait syair dari penyair favorit mereka. Saat saya dulu mengikuti kuliah matrikulasi di jurusan Sastra Persia, Imam Khomeini International University, Qazvin, saya beberapa kali mengikuti acara mingguan *Ashr-e Ba Shi'r*, "Sore Bersama Syair". Acara ini diselenggarakan oleh mahasiswa jurusan Sastra Persia di *ampi teatr*, gedung teater, dengan kapasitas bangku sekitar 300 orang yang selalu saja penuh sesak oleh pengunjung. Sebagian pengunjung bahkan harus rela berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Padahal, yang tampil dalam acara itu bukan penyair terkenal, melainkan para mahasiswa sendiri. Kemampuan apresiasi para penonton juga sangat tinggi. Mereka sama sekali tidak berbasa-basi saat memberikan *aplaus*, bahkan terkadang melakukan *standing ovation* untuk menghargai syair-syair yang dianggap sangat bagus.

Di *channel* satu televisi Iran juga diadakan acara perlombaan syair sepekan sekali. Yang menjadi pesertanya adalah anak-anak SMA. Dalam acara itu, para peserta akan dites pengetahuan mereka seputar syair-syair dari para penyair terkenal Iran seperti Jalaluddin Rumi, Sa'di, Hafez, Umar Khayyam, Ferdowsi, atau Atthar Neysaburi. Di antara bentuk pertanyaannya, juri akan membacakan bait syair tertentu, dan peserta diminta untuk mengatakan, syair itu disusun oleh siapa atau bagaimana kelanjutannya. Bisa dibayangkan betapa sulitnya perlombaan seperti ini. Para penyair besar Iran menyusun syair dalam jumlah ribuan bait. Ferdowsi, misalnya, menulis 66.000 bait syair dalam epiknya yang berjudul *Shahnameh.*

Entah bagaimana para peserta itu sampai bisa menjawab, bahwa sebuah bait yang dikutip oleh pembawa acara adalah salah satu bait dari epik *Shahnameh*-nya Ferdowsi, atau *Mantiq Ath-Thayr*-nya Atthar. Fakta bahwa para peserta lomba itu mampu memberikan jawaban secara baik menunjukkan betapa syair adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang-orang Iran. Sejak kecil mereka sudah menghafal syair-syair karya pujangga besar dan menelaah maknanya. Syair-syair Iran tidak hanya dibacakan di pangung-panggung puisi, melainkan juga dibacakan di mimbar-mimbar ceramah keagamaan. Misalnya, Ayatullah Jawadi Amuli ketika menjelaskan betapa kekuatan semangat ibadah

kepada Allah akan memberikan efek besar pada kekuatan badan, menyitir syair Rumi:

Quwwat-e Jibril az matbakh nabud
Bud az didar-e khallaq-e waduud

Kekuatan Jibril bukanlah (bersumber) dari dapur (makanan)
(Dia kuat) karena telah berjumpa dengan Allah yang Maha Pencinta

Pada masa perang delapan tahun melawan Irak, para penyair Iran juga sangat berperan dalam membangkitkan semangat heroisme para prajurit Iran. Setahu saya, ada dua penyair perang Iran terkemuka, yang syair-syair mereka bahkan terus dibacakan hingga sekarang di hari-hari peringatan peristiwa perang. Mereka bernama Ahanggaran dan Kuwaiti Pour. Sebagian kalangan menjuluki Ahanggaran sebagai "Burung Bulbul-nya Imam Khomeini", yang menunjukkan bahwa dengan syair-syairnya, ia berperan sangat besar dalam mempertahankan perjuangan revolusi yang dipimpin Imam Khomeini. Syair-syair Ahanggaran umumnya bersifat gagah dan lugas hingga langsung bisa dipahami pendengarnya. Syair-syairnya juga sering dilagukan dengan tempo mars yang sederhana. Syair "*ey lashkar-e saheb zaman, amadeh bash, amadeh bash* –wahai para prajurit Imam Zaman (maksudnya Imam Mahdi), bersiaplah, bersiaplah" adalah salah satu bait syair perang yang sangat sering diperdengarkan di radio dan televisi.

Sementara itu, puisi-puisi Kuwaiti Pour lebih simbolik. Menariknya, orang-orang Iran yang awam pun bisa dengan mudah memahami bahasa-bahasa puitis yang ada dalam syair-syair Kuwaiti Pour. Salah satu syairnya yang sangat populer di tengah masyarakat Iran hingga kini, setelah perang berlalu 20 tahun, adalah syair berjudul "Gharibaneh" (Orang yang Terasing). Bahkan saya, orang Indonesia, sampai hafal salah satu baitnya, karena *saking* sering mendengar syair yang dimusikalisasi ini diputar di radio-radio atau televisi.

Yaran che gharibaneh, raftand az in khaneh
Ham sukhteh sham-e ma, ham sukhteh parvaneh

Para sahabat, betapa terasingnya mereka; pergi dari rumah ini;
maka terbakarlah lilin kita; juga terbakarlah kupu-kupu

Syair ini sangat penuh simbol. *Yaran* atau 'sahabat' adalah simbol bagi para prajurit Iran. Mereka terasing, jauh dari keluarga dan kerabat, karena pergi ke medan pertempuran. Yang dimaksud "telah pergi dari rumah" adalah pergi meninggalkan dunia. Dengan kata lain, para tentara itu telah gugur syahid. Lilin adalah simbol cinta. Kupu-kupu adalah simbol dari para tentara. Jadi, para tentara itu pergi membela sesuatu yang mereka cintai (yaitu tanah air) dan kemudian sirna dibakar oleh yang mereka cintai. Bait-bait selanjutnya juga penuh dengan simbol-simbol yang lebih 'berat' lagi. Rasanya sulit membayangkan orang akan menangis tersedu-sedu ketika diperdengarkan syair yang penuh simbol. Akan tetapi, begitulah kenyataannya. Dalam peringatan-peringatan perang, syair ini diperdengarkan dan orang-orang Iran menangis tersedu-sedu.

Hafez-e Shirazi

Bahkan ada yang lebih aneh lagi. Orang-orang Iran sangat percaya bahwa kitab syair karya penyair besar Iran kelahiran Shiraz, Hafez-e Shirazi, bisa dipakai sebagai petunjuk *istikharah*, atau semacam ramalan. Pekerjaan ber-*istikharah* atau meramal dengan kitab syair Hafez itu mereka sebut dengan istilah "Fal-e Hafez". *Fal* artinya nasib baik. Caranya, kitab syair itu (dalam bahasa Persia disebut *Divan-e Hafez*) dipegang lalu orang yang ingin ber-*istikharah* itu akan membacakan surat Al Fatihah. Pahala membaca Al Fatihah ini diniatkan sebagai hadiah untuk Hafez. Setelah itu, dia akan berdoa kepada Allah agar ditunjukkan pilihan terbaik melalui kitab syair tersebut. Dia kemudian membuka salah satu halaman dari *Divan-e Hafez* secara acak dan isi

bait syair dari halaman yang terbuka itu diyakini sebagai petunjuk dari Allah mengenai apa yang harus dilakukan.

Saya pernah iseng mencoba tradisi ini kepada seorang kerabat. Saya menuruhnya meniatkan dalam hati, apa yang ingin diketahuinya. Ketika saya buka acak *Divan-e Hafez*, terbukalah syair ini:

Ziraki ra guftam in ahwal bain-e khandid-o guft
Sha'ab ruzi be wal ajab kari parishan alami

Dengan cerdas aku berkata tentang sesuatu di antara tawa dan kata
Anehnya, suatu hari kesukaran akan datang dan pekerjaan menjadi sulit

Ketika saya tanya apa yang tadi diniatkan oleh kerabat saya itu, ternyata dia berkeinginan untuk membeli mobil. Apakah jawaban dari Hafez melalui syairnya tadi pas atau tidak dengan isi hati kerabat saya itu, tentu dia yang lebih tahu.

Setelah mengetahui betapa berurat-berakarnya syair dalam kehidupan orang-orang Iran, kita tidak akan heran melihat betapa besar penghargaan mereka kepada makam-makam para penyair besar. Di kota Shiraz, makam Hafez bahkan menjadi salah satu situs wisata utama. Makam Hafez dinaungi semacam kubah yang ditopang oleh delapan pilar. Makam itu sendiri terletak di sebuah kompleks taman yang sangat indah dan asri, bernama Hafezieh, yang berada di kawasan utara kota Shiraz. Setelah mengunjungi *Darvaze Qoran*, sopir taksi mengantarkan saya ke makam Hafez. Saya tiba di sana pukul 08.10. Udara pagi itu cukup segar meski angin tak terasa bertiup. Selain saya, saat itu ada dua orang perempuan Iran yang sedang menziarahi makam Hafez. Saya lihat mereka membawa kitab *Divan-e Hafez*, sangat mungkin mereka datang untuk ber-*istikharah* tentang suatu urusan. Saya memotret makam yang artistik itu selama beberapa saat, kemudian berjalan perlahan melintasi taman Hafezieh yang dipenuhi pohon-pohon cemara
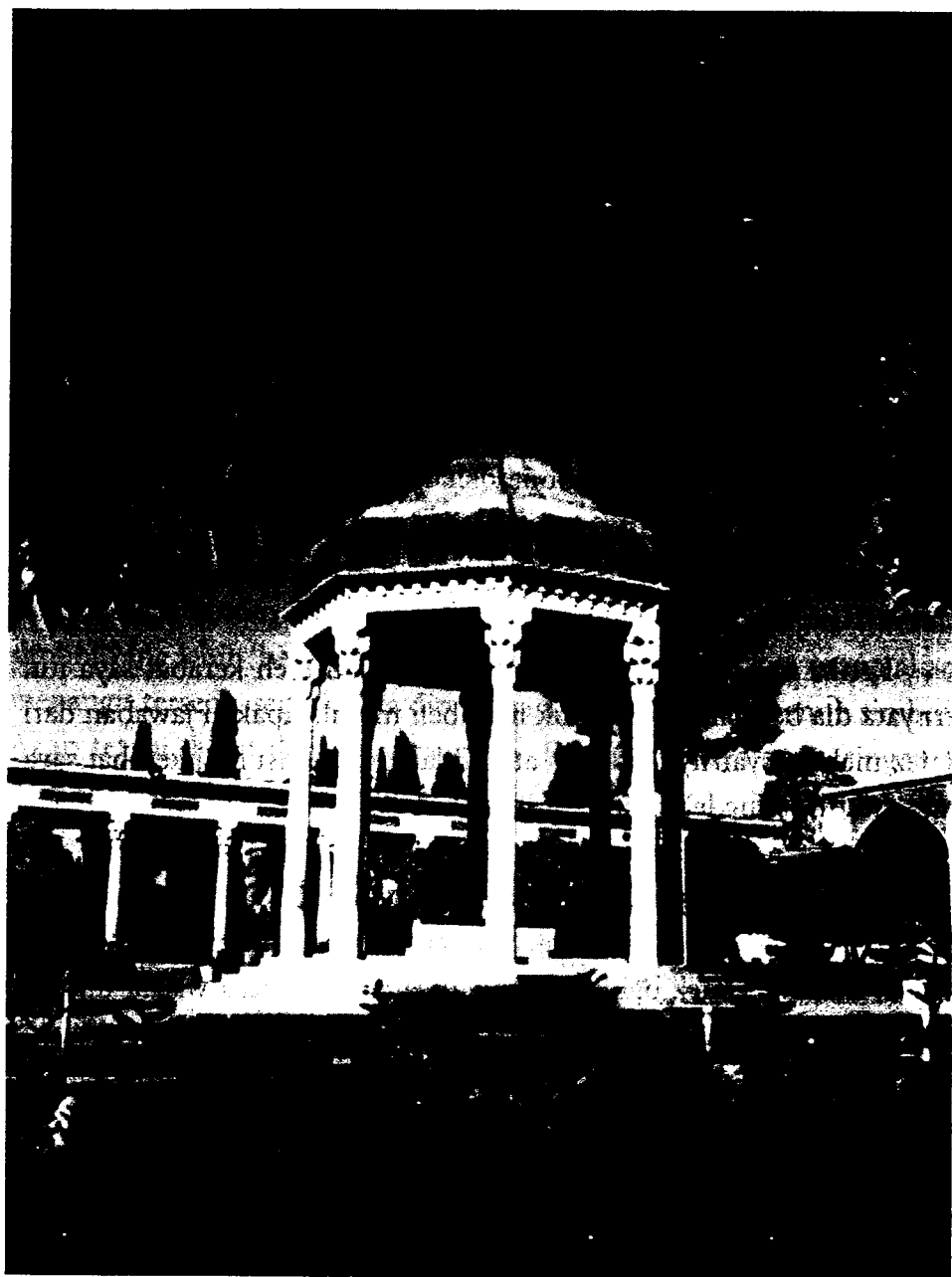
Makam Hafezh Shirazi

dan dialasi oleh rumput hijau yang sangat rapi. Saat itulah saya berpapasan dengan banyak turis yang sama 'aneh'-nya dengan saya: pagi-pagi sudah berkunjung ke makam seorang penyair.

MENCARI JEJAK SIBAWAIH

Saya diantar sopir taksi yang sejak pagi sudah menjadi sopir plus pemandu wisata saya itu ke sebuah hotel di tengah kota, Hotel Hafez. Setelah menunggu sekitar 15 menit, resepsionis memberi saya kunci kamar di tingkat dua. Harga sewanya 200.000 Riyal per malam. Hari ini, hingga malam, program saya hanya tidur dan istirahat. Seharian kemarin, saya berkeliling Kerman dan sekitarnya. Setelah itu malam harinya saya melakukan perjalanan Kerman-Shiraz dengan bis selama delapan jam. Saya pikir, lebih baik hari ini saya beristirahat saja dan baru esok hari berjalan-jalan keliling Shiraz dengan energi penuh.

Esok paginya, tepat pukul sembilan, saya sudah siap untuk mengeksplorasi Shiraz. Kepada resepsionis hotel, saya berkata, "Tolong panggilkan taksi. Saya ingin pergi ke makam Sibawaih."

"Apa? Di mana itu? Di kota Shiraz tidak ada nama Sibawaih," kata si resepsionis keheranan.

Saya lalu menunjukkan tulisan "Sibawaih" dengan abjad Persia dari buku catatan saya. Saya menyalin tulisan itu dari papan petunjuk di terminal bis.

"O, itu. Anda salah mengejanya. Ini dibacanya Sibuyeh. Tunggu sebentar, saya panggilkan sopirnya."

Abjad Persia memang berupa 'Arab gundul', tidak ada harakah atau syakal. Yang tertulis hanya huruf-hurufnya. Cara membacanya sangat mengandalkan kebiasaan mendengar kosa kata Persia. Kalau tidak, maka kita akan salah dalam membaca. Contohnya nama ahli bahasa Arab ini. Yang tertulis hanyalah huruf-huruf "sin", "ya", "ba", "wau", "ya", dan " ha marbutah"[23]. Melihat rangkaian huruf-huruf tadi, secara spontan saya membacanya Sibawaih karena memang itulah yang pernah saya pelajari sewaktu belajar Bahasa Arab. Ternyata salah. Orang-orang Iran membacanya Sibuyeh. Kata ini memang memiliki makna dalam bahasa Persia. "Sib" artinya apel, sedangkan "bu" dan akhiran "yeh" berarti harum. Jadi, Sibuyeh artinya 'harumnya apel'. Mungkin

---

[23] 3J(HJG

artinya, orang itu memiliki nama yang harum dan menawan, seperti keharuman apel. Adapun Sibawaih, sepanjang yang saya tahu, kata itu tidak memiliki makna apa pun dalam bahasa Persia. Anehnya, justru ejaan yang tidak punya makna itulah yang dipakai di dunia keilmuan Bahasa dan Sastra Arab.

Di atas mobil, dalam perjalanan menuju Makam Sibawaih (atau Sibuyeh menurut orang-orang Iran), saya agak tersentak. Jangan-jangan Sibawaih dan Sibuyeh adalah dua nama yang berbeda. Bisa jadi Sibawaih memang Sibawaih. Ia adalah ahli bahasa Arab yang makamnya bukan di Iran (Shiraz). Adapun Sibuyeh adalah tokoh lain (entah penyair atau raja) yang memang orang Iran dan tidak ada hubungannya dengan keilmuan bahasa Arab.

"Apakah Sibuyeh itu seorang penyair?" tanya saya kepada sopir.

"Saya tidak tahu. Saya belum pernah ke sana. Nanti kalau sudah sampai di sana, Anda akan tahu sendiri. Di setiap makam selalu dituliskan biografi singkat orang yang dimakamkan itu."

Saya semakin bingung mendengarkan jawaban si sopir tadi. Bagaimana mungkin seorang sopir hotel sampai tidak tahu dan tidak pernah pergi ke makam Sibuyeh?

Sepuluh menit perjalanan kami sampai di sebuah *boulevard* bertuliskan "Bolvar Sibuyeh". *Bolvar* artinya jalan besar yang di dibelah oleh ruas taman, jelas punya hubungan dengan kata *boulevard* dalam bahasa Inggris. Hanya saja, saya tidak tahu, apakah kata *boulevard* itu asli bahasa Inggris dan diserap oleh bahasa Persia, atau sebaliknya. *Bolvar* Sibuyeh itu cukup panjang dan ramai. Sekitar dua menit menyusuri jalan besar itu, kami bertemu dengan tempat pemakaman luas. Di beberapa bagian tempat pemakaman, terlihat makam-makam yang dibangun agak besar yang menunjukkan bahwa yang dimakamkan di sana adalah tokoh atau orang besar. Rupanya si sopir mengira bahwa di salah satu bangunan besar makam itulah terdapat makam Sibuyeh.

"Tidak. Pasti bukan itu. Yang saya lihat di gambar (di papan petunjuk di terminal bis), makam Sibuyeh itu berada di dalam bangunan khusus yang lumayan besar. Tidak mungkin di sini," sanggah saya.

Si sopir mengerutkan dahi. "Ini adalah Bolvar Sibuyeh. Dan di

jalan ini, satu-satunya kuburan hanyalah di tempat ini. Coba saya tanya ke orang lain yang ada di sekitar sini."

Ternyata saya benar. Menurut orang-orang yang berkumpul di dekat pintu gerbang areal pemakaman, ini adalah komplek pemakaman biasa. Usianya tidak sampai seratus tahun. Di sini tidak ada tokoh besar yang dimakamkan, apalagi yang meninggal belasan abad yang lalu. Mereka juga mengatakan tidak tahu dan tidak pernah mendengar ada tokoh besar bernama Sibuyeh di Shiraz.

"Lalu, mengapa jalan sebesar ini diberi nama Sibuyeh kalau memang tidak ada nama tokohnya?" tanya saya menyelidik.

Orang-orang saling berpandangan sambil mengangkat bahu tanda mereka memang betul-betul tidak tahu. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa Sibuyeh bukan hanya nama jalan, tetapi juga nama sebuah distrik di perbatasan kota Shiraz. Diperlukan waktu 20 menit untuk sampai ke sana. Dia tahu ada distrik bernama Sibuyeh itu karena salah seorang famili jauhnya baru saja pindah ke kawasan itu. Menurutnya, bisa jadi makam Sibuyeh ada di kawasan tersebut.

Sopir taksi itu memandang saya minta pendapat. Saya malah semakin penasaran dengan masalah ini, apalagi ketika diberitahu bahwa Sibuyeh juga menjadi nama untuk sebuah kawasan permukiman. Ia pasti ada. Untuk itu, saya meminta sopir agar mengantarkan saya ke Distrik Sibuyeh.

Ternyata diperlukan waktu lebih dari setengah jam untuk sampai di tempat bernama Distrik Sibuyeh tersebut. Sampai di sana, kami bertanya kepada orang-orang yang kami temui tentang makam Sibuyeh. Semua menjawab tidak tahu. Seorang pengendara sepeda motor malah menunjukkan Sibuyeh Boulevard, tempat yang pertama kali kami datangi tadi. Akhirnya kami menyerah. Hari juga sudah semakin siang. Saya harus mengunjungi tempat-tempat wisata lain yang berada agak jauh di luar kota. Saya minta sopir untuk kembali ke hotel.

Kami sampai di hotel jam 10.45. Si sopir menceritakan perjalanan "sia-sia" mencari makam Sibuyeh itu kepada resepsionis.

"Sayang sekali, waktu Anda habis percuma untuk sesuatu yang sia-sia. Padahal kalau Anda tadi pergi ke tempat-tempat lainnya seperti

Museum Naranjestan, Kebun Eram, atau Makam Sa'di, tentu Anda tidak kecewa seperti sekarang," kata resepsionis hotel.

"Oh, saya tidak kecewa, dan saya pikir perjalanan saya juga tidak sia-sia. Saya jadi mengetahui banyak hal di sini. Misalnya, fakta bahwa Sibuyeh tidak dikenal oleh orang-orang Iran sendiri. Padahal namanya sangat harum di kalangan peminat bahasa Arab seluruh dunia. Ini akan menjadi catatan perjalanan menarik. Oya, jam 11.30 saya akan chek out lalu melanjutkan perjalanan ke Takhte Jamshid dan tempat-tempat lainnya di luar kota Shiraz. Anda bisa pesankan taksinya dan memberitahu saya kalau ia sudah datang nanti?"

"Oh, tentu. Silakan Anda pergi ke kamar. Nanti sekitar pukul 11.25 saya telepon Anda," jawab resepsionis hotel.

Saya pun pergi ke kamar hotel sambil terus bertanya-tanya dalam hati soal misteriusnya keberadaan makam Sibawaih.

Orang-Orang Sunni di Shiraz

Sopir yang membahwa saya ke kawasan wisata di luar Shiraz itu bernama Hasan Naseri. Kulitnya agak gelap dan rambut berombak. Kacamata berbingkai tebal yang dipakainya semakin menguatkan kesan bahwa ia sudah lanjut usia. Padahal saat ditanya, ia menjawab bahwa usianya baru 45 tahun. Ia mengaku berasal dari Abadan, dan pindah ke Shiraz sebagai pengungsi saat perang Iran-Irak berkecamuk. Lama-lama, ia merasa betah tinggal di kota ini. Apalagi kota asalnya, Abadan, mengalami kerusakan sangat parah pasca perang.

"Kalau begitu Anda bisa bahasa Arab?" tanya saya. Abadan adalah salah satu kota di Provinsi Khuzestan yang penduduknya berbicara dengan bahasa Arab.

"Tentu saja. Tapi sekarang di keluarga hanya saya dan istri saja yang bisa bicara bahasa Arab. Anak-anak saya karena dilahirkan di sini, tidak ada satupun yang bisa bahasa Arab."

Saya lalu teringat pada pengalaman mencari makam Sibawaih beberapa jam sebelumnya. Lalu saya menanyakan kepadanya soal makam Sibawaih itu. Mungkin sebagai orang yang bisa bahasa Arab,

ia lebih mengenal nama itu, dan juga mengetahui di mana Sibawaih dimakamkan. Ternyata dugaan saya meleset. Ia juga tidak mengenal nama itu. Sama dengan orang-orang Iran lainnya, ia hanya mengetahui keberadaan Jalan Sibuyeh dan Distrik Sibuyeh.

"Mungkin karena Sibuyeh itu orang Sunni, jadi kalian, orang-orang Iran, tidak begitu memperhatikannya," saya berbicara sekenanya. Saya sebenarnya tidak tahu apa madzhab Sibawaih. "Lihat saja Imam Ghazali. Ia dikenal di dunia Islam sebagai salah seorang ulama besar pada zamannya. Tapi karena ia Sunni, orang-orang Iran tidak mempedulikannya. Makamnya tidak ketahuan. Yang ada hanya monumennya saja yang dibangun di antara Mashad dan Tus."

"Saya kira tidak demikian," sela Hasan sambil tersenyum. "Anda mungkin tidak tahu bahwa Hafez dan Sa'di itu juga orang-orang Sunni. Tapi, semua orang Iran menghormatinya. Sunni dan Syiah di Iran tidak punya masalah. Kami berabad-abad hidup berdampingan secara damai. Saya juga Sunni, begitu juga dengan pemilik Hotel Hafez tempat Anda menginap itu. Ia orang Sunni. Jumlah kami di sini cukup banyak. Bahkan kami punya masjid tersendiri bernama 'Rasul Akram'. Masjid itu berada tidak jauh dari Hotel Hafez. Di sana kami shalat berjamaah, shalat Jumat, atau shalat Tarawih di malam-malam bulan Ramadhan."

Saya cukup kaget. Soal madzhab apa yang dianut Hafez dan Sa'di, biarlah itu menjadi bagian dari perdebatan sejarah sepanjang masa. Hingga kini memang sangat banyak tokoh-tokoh Islam zaman dahulu yang tidak diketahui madzhabnya. Orang-orang Sunni meyakini bahwa mereka itu Sunni, begitu pula sebaliknya, orang-orang Syiah juga mengatakan bahwa mereka itu Syiah. Contoh paling nyata dalam 'perdebatan' ini adalah Ibnu Sina dan tokoh pembaharu (*mujaddid*) Islam, Sayid Jamaluddin Al Afghani.

Yang lebih menarik perhatian saya adalah pengakuan Hasan bahwa ia adalah orang Sunni. Sebelum ini, saya hanya mengenal Shiraz sebagai kota bersejarah belaka. Ternyata di sini juga tersimpan fenomena kerukunan antar madzhab. Menurut cerita Hasan, ia sama sekali tidak punya masalah hidup di lingkungan masyarakat yang mayoritasnya bermadzhab Syiah. Masjid Rasul Akram juga tidak pernah mendapat

gangguan apa pun. *Orang-orang di sini umumnya tidak peduli dengan masalah perbedaan madzhab*, kata Hasan. Sebagian kaum Syiah di sekitar masjid malah sering ikut membantu acara-acara khusus yang diselenggarakan masjid tersebut.

"Mengenai Sibuyeh, mungkin ada masalah lain," kata Hasan melanjutkan pembicaraan. "Saya juga tidak tahu persis. Tapi cobalah Anda lihat *booklet* yang saya bawa ini. Di dalamnya tertulis semua destinasi wisata dan ziarah yang ada di kota Shiraz, bahkan yang tidak begitu dikenal sekalipun," kata Hasan sambil memberikan sebuah buku kecil kepada saya.

Ternyata memang benar. *Booklet* itu berisikan foto-foto destinasi wisata di Shiraz dan sekitarnya. Tiap halaman berisi empat gambar. Di halaman ketiga, gambar kedua, tampak foto bangunan makam Sibawaih, persis seperti yang saya lihat di terminal. Saya baca agak keras supaya Hasan bisa ikut mendengar, "Makam ini terletak di sebuah kawasan bernama *Sangge Siyah*."

"Oh ya, saya tahu," sela Hasan. "Saya sering pergi ke kawasan Sangge Siyah kalau mau membeli ikan segar. Di sana, kalau tidak salah, juga ada makam Imamzadeh Sayyid Tajuddin yang sering diziarahi orang. Tapi, Sibuyeh? Saya juga agak heran. Saya sering ke daerah itu, tapi tidak pernah mendengar ada makam Sibuyeh di sana. Aneh sekali. Padahal di *booklet* ini ada. Artinya ia adalah tokoh terkenal. Kalau Anda mau, nanti kita pergi ke sana. Saya juga penasaran."

Antara Cyrus dan Alexander

Nama raja itu adalah Cyrus. Orang-orang Iran menyebutnya Koroush. Ia adalah salah satu raja dari Dinasti Achaemenian yang paling terkenal. Para sejarawan mencatat bahwa Cyrus berkuasa sekitar tahun 500-an SM. Sejak masih di bangku SD, saya sudah mengenal nama ini lewat sebuah buku sejarah yang mengupas kehidupan orang-orang yang berhasil mengubah dunia. Ketika Cyrus dan para penerusnya bertahta, kekuasaan Kerajaan Persia (Dinasti Achaemenian) membentang dari kawasan Asia Tengah hingga Yunani.

Kebesaran Cyrus memang diakui oleh seluruh dunia. Tapi, bangsa Iran memandangnya jauh lebih agung. Teman saya, seorang mahasiswa di Qom, bahkan mengatakan bahwa menurut guru tafsir Qurannya, Cyrus adalah tokoh yang disebut oleh Al Quran sebagai Dzulqarnain.[24] Pendapat ini berlawanan dengan penafsiran umum yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander The Great yang berasal dari kawasan Macedonia. Karenanya, tidaklah heran jika banyak orang Islam yang menamai anaknya Iskandar yang merupakan pelafalan orang-orang Arab untuk kata Alexander.

Selama ini, saya mendengar secara samar-samar tentang sosok kehebatan Alexander, yang diyakini oleh sebagian ummat Islam sebagai Dzulqarnain. Setelah berada di Iran, saya mendapati fakta adanya kebencian bangsa ini terhadap Alexander. Saya juga baru tahu bahwa kebencian itu bukan hanya berasal dari bangsa Iran, melainkan juga dari bangsa-bangsa yang kawasannya pernah dijarah oleh balatentara Alexander, antara lain India. Mendiang Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India, pernah mengatakan bahwa meskipun Alexander adalah seorang panglima perang, tetapi dia lebih cocok disebut sebagai lelaki yang jahat, sombong, keras, dan tidak berperikemanusiaan. Menurut Nehru, fakta menunjukkan bahwa dari kerajaannya yang luas, kini tidak ada lagi yang tersisa dan dikenang. Ini berarti bahwa Alexander memang bukan pembangun peradaban, melainkan penguasa yang haus perang dan kekuasaan.

Will Durant, sejarawan terkenal dunia dalam bukunya yang fenomenal, "Sejarah Peradaban" saat mendeskripsikan serangan Alexander ke Istana Persepolis[25] menulis bahwa laskar Alexander melewati gunung-gunung dan mengarungi musim dingin sebelum datang menaklukkan Persepolis. Sedemikian cepatnya dia sampai ke Persepolis sampai-sampai orang-orang Iran tidak memiliki kesempatan untuk

---

[24] Dikisahkan dalam Al Quran surat Al Kahfi ayat 83 – 98. Orang-orang Indonesia menyebutnya Zulkarnain.

[25] Cerita lebih lengkap tentang istana ini akan diceritakan pada sub bab "Istana Persepolis"

menyembunyikan harta benda mereka. Di sana, Alexander seperti kehilangan akalnya dan kota indah tersebut telah dibakar sampai rata dengan tanah. Tentara Alexander juga mendatangi rumah-rumah rakyat dan merampas harta benda mereka.

Film "Alexander" yang dibuat oleh Hollywood semakin menambah tebal keraguan saya tentang keagungan Alexander[26]. Di sana digambarkan betapa Alexander memang adalah kaisar yang kuat, tegas, dan cerdik. Meskipun banyak pihak yang mengkritik sisi validitas sejarah dari film tersebut[27], akan tetapi, sutradara film tetap mengakui bahwa Alexander memiliki akhlak yang buruk: homoseks. Sosok seperti ini umumnya akan tetap diakui oleh Barat sebagai orang besar. Tidak sedikit pemimpin Barat yang terjerat kasus-kasus amoral, akan tetapi mereka tetap dipuja dan diagungkan. Hanya saja, Islam punya kriteria moral yang sangat ketat untuk menetapkan keagungan seorang tokoh sejarah. Saya yakin, jika penggambaran pribadi Alexander dalam film tersebut memiliki landasan sejarah yang kuat, ia bukanlah Dzulqarnain yang disebut dalam Al Quran, kaisar bijak yang membangun dinding dari besi baja untuk menolong kaum lemah dari kejahatan Ya'juz dan Ma'juz. Tidak mungkin kaisar homo akan dicatat oleh Al Quran sebagai orang agung.

Lantas, kalau bukan Alexander, apakah Dzulqarnain itu adalah Cyrus, sebagaimana yang dikatakan seorang ustad tafsir Quran di Iran itu? Saya juga tidak tahu. Yang jelas, salah satu ciri khas para raja kuno Iran –sebagaimana yang bisa dilihat dari relief yang dipahatkan di

---

[26] Tahun 2004, industri perfilman Hollywood merilis sebuah film berjudul *Alexander The Great.* Film yang disutradarai Oliver Stone dan dibintangi oleh aktor Collin Farrel yang memerankan tokoh Alexander ini, menceritakan kehidupan Kaisar Alexander yang hidup antara tahun 356 hingga 323 SM. Di dalam film itu diceritakan mengenai keberhasilan Raja Alexander yang baru berusia 32 tahun dalam menaklukkan hampir setengah belahan dunia, mulai dari Mesir, Yunani, Persia, hingga India.

[27] Di antara kritikan yang mengemuka, dalam film ini diperlihatkan bahwa orang-orang Iran menyambut kedatangan Alexander dengan hangat serta menyebutnya sebagai penyelamat. Padahal, sejarah mencatat bahwa Alexander datang dengan pasukannya untuk membunuhi rakyat Iran serta membakar Istana Persepolis.
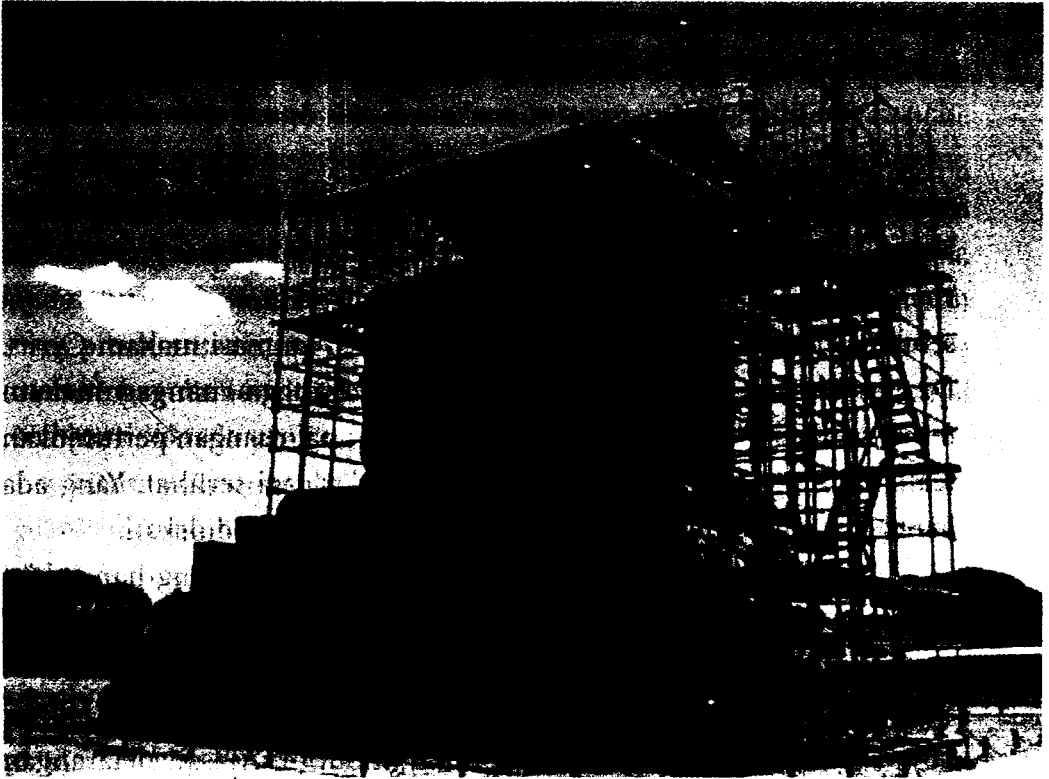
Makam *Cyrus The Great,* kaisar legendaris Iran

berbagai prasasti dan peninggalan bersejarah Iran lainnya—adalah, mereka menggunakan mahkota yang berbentuk topi bertanduk dua. Sementara, kata 'dzulqarnain' secara harfiah berarti "yang memiliki dua tanduk".

Pada pukul satu siang, saya tiba di kuburan kaisar Persia terbesar itu. Sebenarnya, Mausoleum Cyrus –dan juga istana Pasagardae— adalah objek wisata terjauh dari Shiraz, yaitu berjarak sekitar 100 km. Sementara itu, kawasan-kawasan wisata lainnya, seperti *Naqsh-e Rostam* dan Istana Persepolis, masing-masing berjarak lima puluh kilometer-an dari kota Shiraz. Jadi, kuburan Cyrus berjarak sekitar 45-50 kilometer dari Istana Persepolis. Saya mengunjungi mausoleum Cyrus terlebih dahulu atas rekomendasi Hasan, yang mengatakan bahwa para wisatawan asing memang biasanya menyisir kawasan wisata yang terjauh dulu.

Mausoleum Cyrus Agung terletak di kawasan Morghab. Kuburan

besar itu terdiri atas ruangan atau bilik segi empat yang dibangun di atas anjungan artistik bertingkat enam. Tinggi ruangan sekitar 3 meter dan di situ terdapat dua makam, makam Cyrus Agung dan makam permaisurinya, Kasandan. Dua makam ini dipertemukan oleh koridor sempit sepanjang satu meter dan lebar 35 centimeter. Sayang semua itu hanya saya lihat melalui film, karena pengunjung dilarang memasuki ruangan dalam makam itu. Dalam film dokumenter yang sudah saya sebutkan tadi, juga diperlihatkan rekonstruksi animasi makam Cyrus. Di situ terlihat bahwa anjungan yang menyangga ruangan makam ternyata dikelilingi oleh atrium yang menyerupai ruangan pertunjukan teater. Kini, jejak dari atrium itu sudah tidak lagi terlihat. Yang ada hanya anjungan dan ruangan makam yang tidak bisa didekati.

Para wisatawan yang datang ke makam ini memang hanya bisa menatap bangunan itu dari jarak sekitar satu meter. Di sekeliling anjungan yang menyangga ruangan makam terdapat tali pembatas. Secara berkala, ada petugas yang mengawasi pengunjung agar jangan sampai ada yang mendekati bangunan kuburan. Alasan pelarangan mendekati bangunan kuburan itu adalah demi melindungi bangunan bersejarah berusia ribuan tahun itu. Meskipun masih menyisakan kekokohan, akan tetapi hampir semua sudut bangunan dibelit oleh besi-besi dan tiang penyangga. Rupanya, sangat banyak bagian bangunan makam yang sudah rusak, dan karenanya harus disangga oleh besi-besi agar keutuhannya tetap terjaga.

Setelah berfoto-foto sebentar, saya melanjutkan perjalanan menuju kawasan peninggalan peradaban Iran yang lainnya, yaitu Istana Pasagardae. Kawasan ini terletak sekitar dua kilometer di timur laut mausoleum Cyrus. Di istana yang tinggal hanya puing-puing inilah dulu Cyrus bertahta. Berdasarkan catatan sejarah, luas istana mencapai 2.620 meter persegi, meliputi aula besar yang memiliki delapan pilar tengah dan empat pilar di setiap sisi. Di dua sisi aula itu terdapat kamar-kamar. Di bagian timur istana Cyrus terdapat tempat peribadatan Pasargardae yang meliputi auditorium besar berpilar delapan. Pada tiga sisi auditorium, yaitu sisi utara, timur, dan barat terdapat jalan keluar-masuk. Di dinding jalan bagian utara terdapat relief atau gambar timbul

manusia bersayap dalam keadaan mengangkat tangan dan wajah menghadap ke langit.

Seperti kuburan Cyrus, beberapa puing sisa Istana Pasagardae juga disangga oleh besi-besi kerangka agar tetap terjaga. Sebagian puing pilar dibiarkan tergeletak. Tapi semuanya bisa memberikan gambaran kehebatan bangunan yang istana yang dibuat 2.500 tahun yang lalu. Padahal, peradaban yang dibangun Cyrus itu secara sengaja dihancurkan oleh pihak musuh. Ini berbeda dengan Alexander. Hari ini, kita hanya mendengar namanya saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Jawaharlal Nehru, tidak ada yang tersisa sedikit pun dari karya peradabannya.

Rute yang saya lalui untuk keluar dari kawasan istana Cyrus adalah jalan yang sama, yang saya tempuh dari mausoleum Cyrus tadi. Saya dan Hasan, sopir taksi, sempat beristirahat dan makan siang di restoran yang terletak tidak jauh dari mausoleum Cyrus. Saya perhatikan, sepertinya hanya inilah satu-satunya restoran yang terdapat di kawasan itu. Di restoran bernama "Pasagardae" itu, saya memesan makanan bernama *Qeimeh-badinjan* yang terbuat dari daging, kacang *lappeh*, dan terong yang dimasak dengan pasta tomat. Saya juga memesan salad. Salad khas Shiraz terbuat dari irisan timun, tomat, daun *peppermint*, dan bawang bombay. Tidak seperti salad biasa yang dibubuhi mayonaise, salad Shiraz disajikan dengan perasan jeruk nipis, minyak zaitun, garam, dan sedikit merica hitam.

Setelah beristirahat di restoran, saya pun melanjutkan perjalanan, dengan mengambil rute balik ke arah kota Shiraz, untuk menyisir kawasan-kawasan wisata lainnya.

Naqsh-e Rostam, Karya Seni Ribuan Tahun

Di Indonesia, banyak sekali orang yang memiliki nama Rustam. Setelah saya datang ke Iran, saya baru tahu bahwa ini adalah nama hero legendaris bangsa Persia. Waktu saya kuliah, salah satu mata kuliah yang saya ikuti adalah pembahasan kitab syair "Shahnameh" karya Ferdowsi, bab "Rostam dan Esfandiar". Ini adalah salah satu mata kuliah favorit saya karena di ruangan kuliah, saya merasa sedang didongengi oleh

dosen tentang kisah para legenda Iran zaman dahulu. Kini, setelah enam tahun berlalu sejak saya mendengarkan 'dongeng' tentang Rustam, saya berkesempatan untuk menyaksikan sebuah tempat yang dikaitkan dengan Rustam, yaitu *Naqsh-e Rostam*. Saya sampai di tempat itu pada pukul 15.10. Hasan tidak ikut masuk ke kompleks itu. Selain karena lelah dan ingin tidur di mobil, dia pun sudah terlalu sering datang ke *Naqsh-e Rostam* mengantarkan para turis. Jadi saya masuk sendirian.

Naqsh berarti pahatan atau relief. Awalnya, saya tidak tahu persis kaitan antara nama *Rostam* atau Rustam dengan nama "Naqsh-e Rostam" yang dipakai untuk tempat ini. Saya hanya bisa menduga-duga bahwa tempat ini menggambarkan kebesaran bangsa Iran yang juga diikonkan oleh sosok legendaris bernama Rostam. Ternyata, dugaan saya tidak jauh meleset. Di papan penjelasan mengenai situs seni berusia ribuan tahun ini, tertulis bahwa berbagai karya seni pahat yang ada di kawasan itu merupakan peninggalan berbagai dinasti yang berkuasa di Iran, mulai dari Dinasti Elamite yang bertahta pada 700 tahun SM, hingga Dinasti Achaemenia (559 – 330 SM) dan Sasania (224 - 651 M).
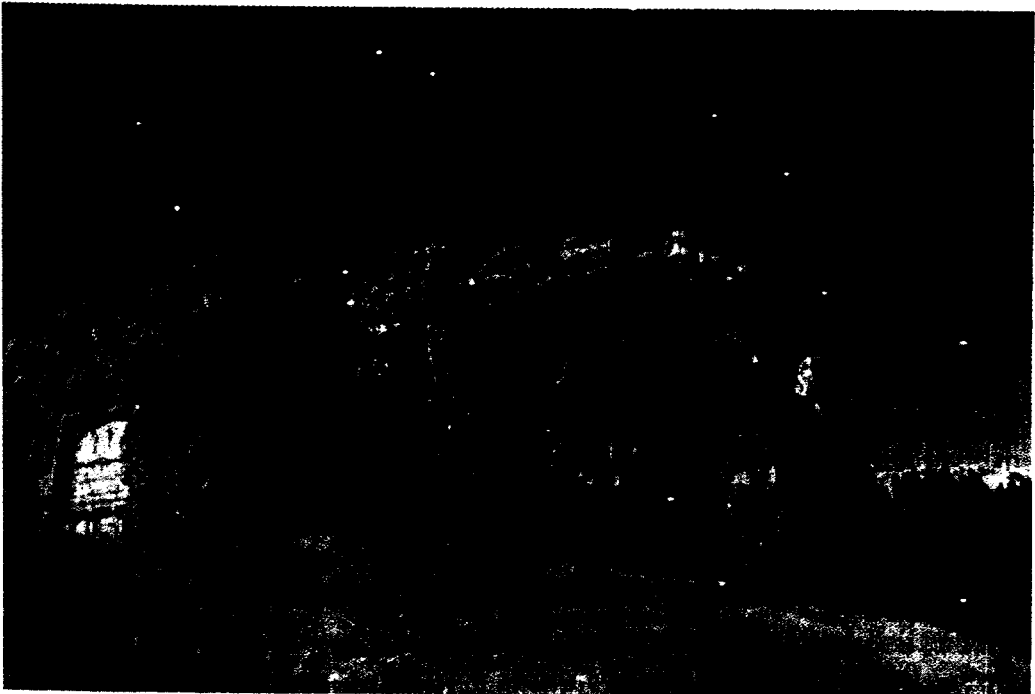
Naqsh-e Rostam

Salah satu relief di *Naqsh-e Rostam.*

Setelah waktu berlalu panjang, orang-orang mulai lupa sejarah tempat itu dan mereka pun menyebutnya dengan nama *Naqsh-e Rostam* sebagai penghormatan kepada pahlawan klasik Iran, Rustam.

Naqsh-e Rostam memang mencengangkan. Begitu masuk ke kawasan itu, mata saya langsung terpukau oleh bukit-bukit batu besar, yang berlatar belakang langit biru bersaput awan tipis. Di bukit-bukit batu yang tingginya sekitar 60 meter itu, terpahat relief-relief raksasa yang menjadi bukti tak terbantahkan dari kehebatan para seniman yang memahatnya. Karenanya, tidaklah mengherankan jika brosur-brosur wisata menyebut *Naqsh-e* Rostam sebagai salah satu situs sejarah yang paling indah dan eksotis di Shiraz. Di gunung batu inilah para seniman Iran yang berbeda generasi—Elamite, Achaemenian, dan Sassanian—memahat berbagai lukisan yang terkait dengan zamannya masing-masing. Konon, pahatan pertama di gunung itu dibuat pada era Elamite yang berkuasa 700 tahun SM. Kemudian, di era Achaemenian *Naqsh-e Rostam* dijadikan tempat pelaksanaan seremoni kerajaan serta ritual-

ritual keagamaan. Karya seni pahat raksasa yang bisa disaksikan di *Naqsh-e Rostam* antara lain adegan pentahbisan Raja Ardhesir I (pendiri Dinasti Sasania) oleh Ahura Mazda, "tuhan"-nya orang-orang Persia kuno. Ada pula relief yang menggambarkan kemenangan Raja Shapur I dalam mengalahkan dua Raja Romawi, Valeria dan Philip.

Ka'bah-nya Kaum Zoroaster

Selain menyimpan karya seni pahat yang mengagumkan, *Naqsh-e Rostam* juga merupakan tempat dimakamkannya para raja Persia kuno, antara lain ialah Khashayar Shah (Xerxes), Darius Agung, Ardeshir I, dan Darius II. Makam-makam ini berada di tebing gunung, diperindah oleh pahatan-pahatan patung dan berbagai macam dekorasi dalam ukuran raksasa. Di depan kuburan Raja Darius II, tampak sebuah bangunan unik, yang oleh orang-orang kebanyakan disebut sebagai "Ka'bah-nya kaum Zoroaster". Memang, bagian atas bentuk bangunan itu seperti Ka'bah, atau tepatnya, menara dengan struktur kubus berukuran sekitar tujuh kali tujuh meter. Semula, saya merasa aneh dengan sebutan "Ka'bah-nya Zoroaster" ini. Bukan apa-apa, saat berkunjung ke Yazd, saya bertemu dengan "Mekah-nya Zoroaster". Bila Mekah-nya ada di Yazd, mengapa pula Ka'bah-nya ada di Shiraz?

Rasa aneh ini terjawab oleh papan petunjuk di depan "Ka'bah". Di situ disebutkan bahwa para pelancong dan orientalis Barat memang sering keliru mengira bahwa bangunan itu dulunya adalah kuil api sesembahan kaum Zoroaster (dan karena itulah bangunan ini disebut "Ka'bah"-nya kaum Zoroaster"). Namun, arkeolog Iran membantahnya dengan menyatakan bahwa struktur bangunan itu tidak memungkinkan dijadikan sebagai tempat penyalaan 'api suci', karena adanya pintu yang didesain sedemikian rupa sehingga membuat bagian dalam bangunan kedap udara.

"Ka'bah" Zoroaster ini memang memiliki dua bagian. Bagian bawahnya solid, sementara bagian atasnya (setinggi lima meter) berupa ruangan kedap udara. Di bagian bawah itu terpahat inskripsi dalam tiga bahasa (Parthian, Persia-pertengahan, dan Yunani) yang menceritakan
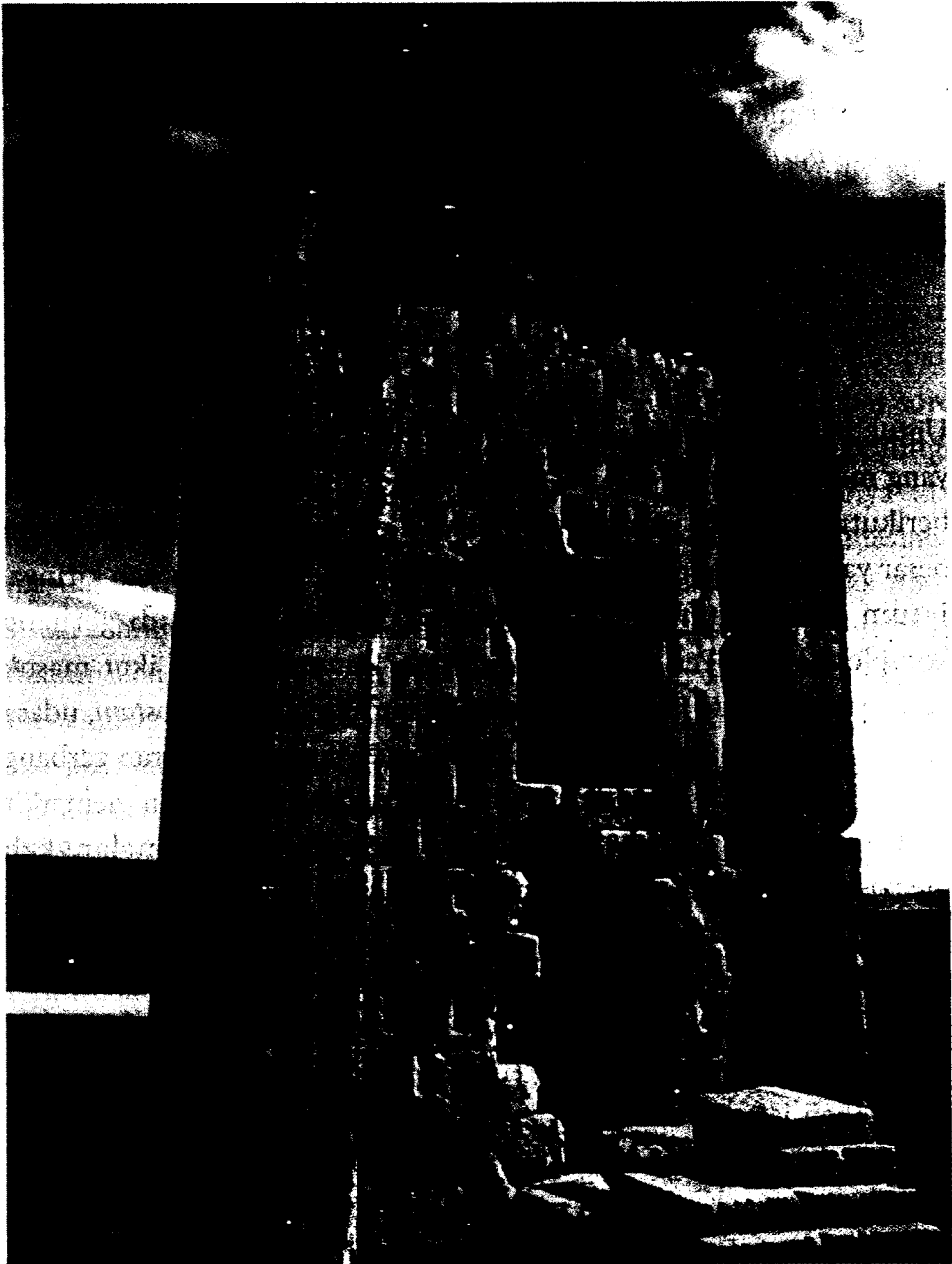
Bangunan di depan *Naqsh-e Rostam*. Sebagian orang menyebutnya Ka'bah Orang-Orang Zoroaster.

silsilah keturunan Raja Shapur I, wilayah kekuasaannya, dan kemenangannya atas kaisar-kaisar Romawi. Para arkeolog hingga kini masih belum bisa memastikan tujuan dibangunnya "Ka'bah Zoroaster" ini.

Kemungkinan paling besar adalah sebagai prasasti untuk sebuah kuburan.

Saya mengunjungi dan mengamati bagian-bagian penting dari *Naqsh-e Rostam* hingga pukul 15.55. Tidak ada waktu lagi, saya harus segera melanjutkan perjalanan menuju tempat wisata paling historis di Shiraz, yaitu reruntuhan Istana Persepolis.

Persepolis, Saksi Bisu Kebesaran Sebuah Peradaban

Untuk pergi ke reruntuhan Istana Persepolis, kami memasuki jalan tol yang menuju kembali ke kota Shiraz. Tapi, hanya sekitar dua kilometer berikutnya, mobil berbelok ke arah kiri dan memasuki sebuah jalan besar yang rindang oleh pepohonan yang berjejer di kanan dan kirinya. Jarum jam menunjukkan pukul 16.10 saat kami tiba di gerbang kompleks istana Persepolis. Kali ini pun Hasan menolak ikut masuk karena masih ingin istirahat. Katanya, selama di *Naqsh-e Rostam*, udara terasa panas sehingga ia tidak bisa tidur nyenyak. Di pelataran gerbang masuk ke Istana Persepolis, banyak pohon rindang dan Hasan memarkir mobilnya tepat di bawah sebuah pohon. Saya pun melangkah memasuki kompleks Istana Persepolis dengan hati agak berdebar. Saya terbayang pada kemegahan istana ini di masa lampau, sebagaimana yang pernah saya saksikan dalam film rekonstruksi animasi-nya.

Istana Persepolis dibangun oleh Raja *Dariush-e Buzurg*, Darius Agung (522-586 SM). Meski kemegahan istana ini jauh melampaui kemegahan istana Pasargadae tempat Cyrus bertahta, namun yang dianggap sebagai raja terbesar Persia tetaplah Cyrus. Dariush Agung hanya berperan sebagai penerus kejayaan yang sudah dirintis oleh Cyrus. Pada tahun 518 SM, Dariush memutuskan untuk membangun sebuah ibu kota bagi imperiumnya yang membentang dari Mesir hingga India. Awalnya ibukota imperium Dariush Agung diberi nama 'Parsa', namun kemudian orang-orang Yunani menyebutnya 'Persepolis' yang bermakna 'kota yang didiami orang-orang Persia'. Pada era kontemporer, orang-orang Iran sendiri lebih sering menyebut istana ini dengan nama *Takht-e Jamshid* atau "Tahta Raja Jamshid". Raja Jamshid adalah raja

besar dalam legenda kuno Persia, konon dulu lokasi istananya juga di kawasan yang sama dengan istana Persepolis. Penamaan ini mungkin ada kaitannya dengan salah satu tujuan pembangunan istana ini oleh Dariush Agung, yaitu sebagai pusat perayaan Festival Tahun Baru (*Nowruz* Festival) di seluruh imperium Persia, sementara yang memulai tradisi Nowruz konon adalah Raja Jamshid.

Selama perjalanan wisata yang saya lakukan beberapa hari ini, di reruntuhan Istana Persepolis inilah turis terbanyak yang saya jumpai. Padahal, hari-hari ini bukanlah musim liburan, dan pukul empat sore yang panas juga bukanlah waktu yang nyaman untuk mengelilingi tempat yang luas dan terbuka seperti ini. Saya lihat, minimalnya ada tiga rombongan anak sekolah yang dipandu oleh guru mereka masing-masing. Saya bertemu dengan mereka di gerbang utama. Mereka ribut sekali sehingga saya tidak bisa mendengar dengan jelas panduan yang disampaikan oleh guru mereka. Meskipun demikian, saya masih sempat menangkap kata-kata seorang guru, "Bangunan megah ini adalah sisa-sisa peradaban yang dibuat oleh nenek moyang kita." Saya juga berjumpa menemukan rombongan ibu-ibu 'pengajian'. Mereka semua ber-*chadur* hitam. Seorang di antaranya terlihat sebagai pembimbing rombongan dan menyebutkan bagian-bagian situs sambil mengutip ayat Al Quran. Ia juga tidak canggung-canggung memuji keagungan reruntuhan bangunan istana.

Fenomena ini cukup menarik. Sepertinya orang Iran sudah tidak punya masalah dalam menyikapi 'peninggalan masa lalu' dan identitas mereka sebagai penduduk di sebuah negara Islam. Dalam sebuah buku ensiklopedi (buku pintar) berbahasa Indonesia yang pernah saya baca, penulisnya menyebut bahwa orang Iran di masa pemerintahan Shah Pahlevi mengidentifikasi diri sebagai keturunan Cyrus the Great, sedangkan pasca revolusi, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad. Di reruntuhan istana kuno ini saya mendapati kesalahan isi buku tersebut. Orang Iran rupanya tetap bangga sebagai keturunan Cyrus dan sekaligus tetap teguh dengan keislaman mereka.

Atoussa, Maharatu di Istana Persepolis

Pembangunan Istana Persepolis dimulai sejak era Darius Agung (522-586 SM) sampai 150 tahun kemudian. Darius Agung sebenarnya adalah raja Persia dengan kekuasaan terluas. Namun yang dianggap sebagai Raja Persia terbesar tetaplah Cyrus, karena Darius hanya berperan sebagai penerus kejayaan Cyrus. Kemegahan istana Persepolis dan besarnya kekuasaan imperium Persia pada masa kekaisaran Darius Agung ternyata tak lepas dari peranan seorang perempuan yang dijuluki *banu-ye banuvan* atau maharatu bernama Atoussa. Atoussa adalah perempuan paling terkemuka dalam sejarah Persia kuno. Dia adalah putri dari Cyrus.

Sejarawan Yunani kuno, Xenophone, mencatat bahwa Cyrus dikenal sebagai seseorang yang *open-minded* dan pada saat yang sama, pada zaman itu orang-orang Persia sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu, bisa disimpulkan bahwa Atoussa juga mendapatkan pendidikan yang sangat cukup. Kecerdasan dan ke-ilmuannya yang tinggi membuatnya menjadi seorang penasehat utama bagi suaminya, Darius Agung, dalam berbagai masalah pemerintahan. Sejarawan Yunani kuno lainnya, Herodotus, juga mencatat bahwa Atoussa sangat mendorong suaminya agar memperluas kekuasaan imperium Persia. Dalam perang melawan Yunani, Atoussa bahkan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Dominasi Atoussa dalam imperium Persia menjadi semakin besar ketika Darius meninggal dan digantikan oleh anak mereka, Khashayar Shah (oleh sejarawan Barat disebut 'Xerxes'). Tidak ada catatan pasti kapan dan bagaimana Atoussa meninggal, serta di mana dia dimakamkan. Meski kemungkinan ter-besar, makamnya ada di *Naqsh-e Rostam*, di samping makam suaminya, Darius Agung.

Mengitari Puing Istana Persepolis

Komplek istana yang (dulunya) megah ini menempati area seluas 125 hektar. Untuk memasuki komplek istana melalui gerbang Xerxes
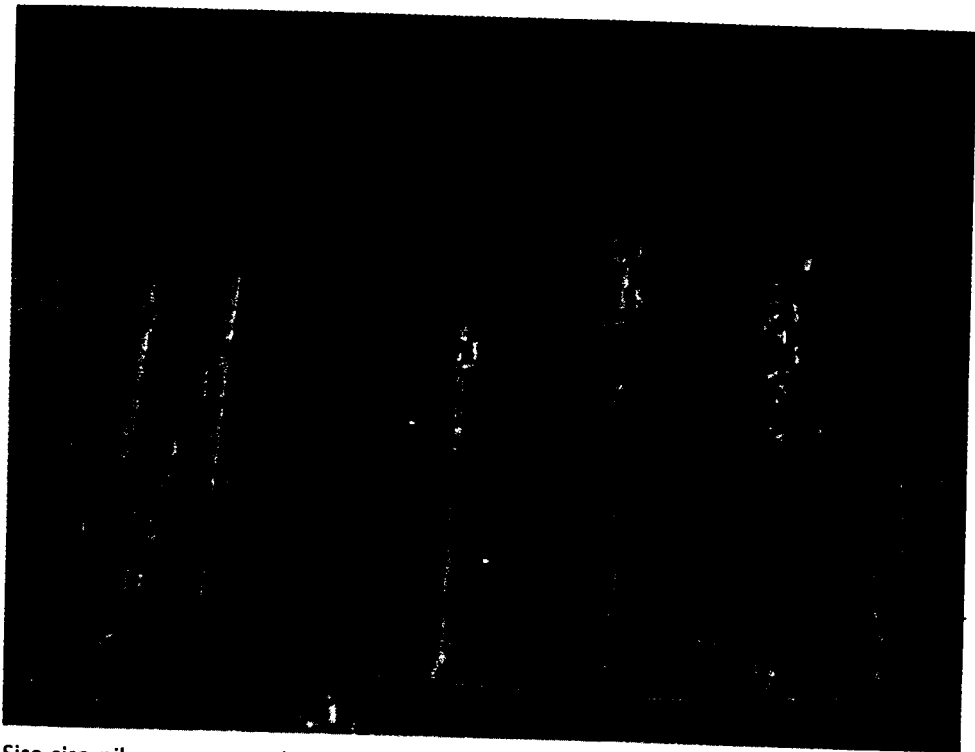
Sisa-sisa pilar penyangga lorong yang menghubungkan gerbang Xerxes dengan ruangan utama istana.

terdapat dua jalan masuk dari arah kanan dan kiri yang menanjak. Kita bisa memilih salah satunya untuk memasuki kompleks yang dikitari benteng kokoh itu. Kedua jalan itu membentuk tangga zigzag yang masing-masing memiliki 110 anak tangga. Anak tangga itu akan diakhiri dengan sebuah teras yang mempertemukan kedua jalan masuk tersebut. Di teras itulah terdapat pintu gerbang Xerxes yang "dijaga" oleh dua patung sapi bersayap. Sayang, kedua patung itu sudah mengalami banyak kerusakan, bahkan salah satu kepala patung sudah betul-betul tanggal.

Gerbang Xerxes adalah pintu masuk ke arah koridor pendek menuju sebuah balairung megah yang disangga oleh empat pilar raksasa. Di sebelah kiri ruangan itu terdapat pintu dan koridor pendek lagi menuju hamparan pelataran luas. Dulunya, dari pintu itu akan terlihat bangunan tinggi dan megah yang atapnya disangga oleh belasan pilar raksasa. Untuk sampai ke bangunan megah itu, dari koridor perlu
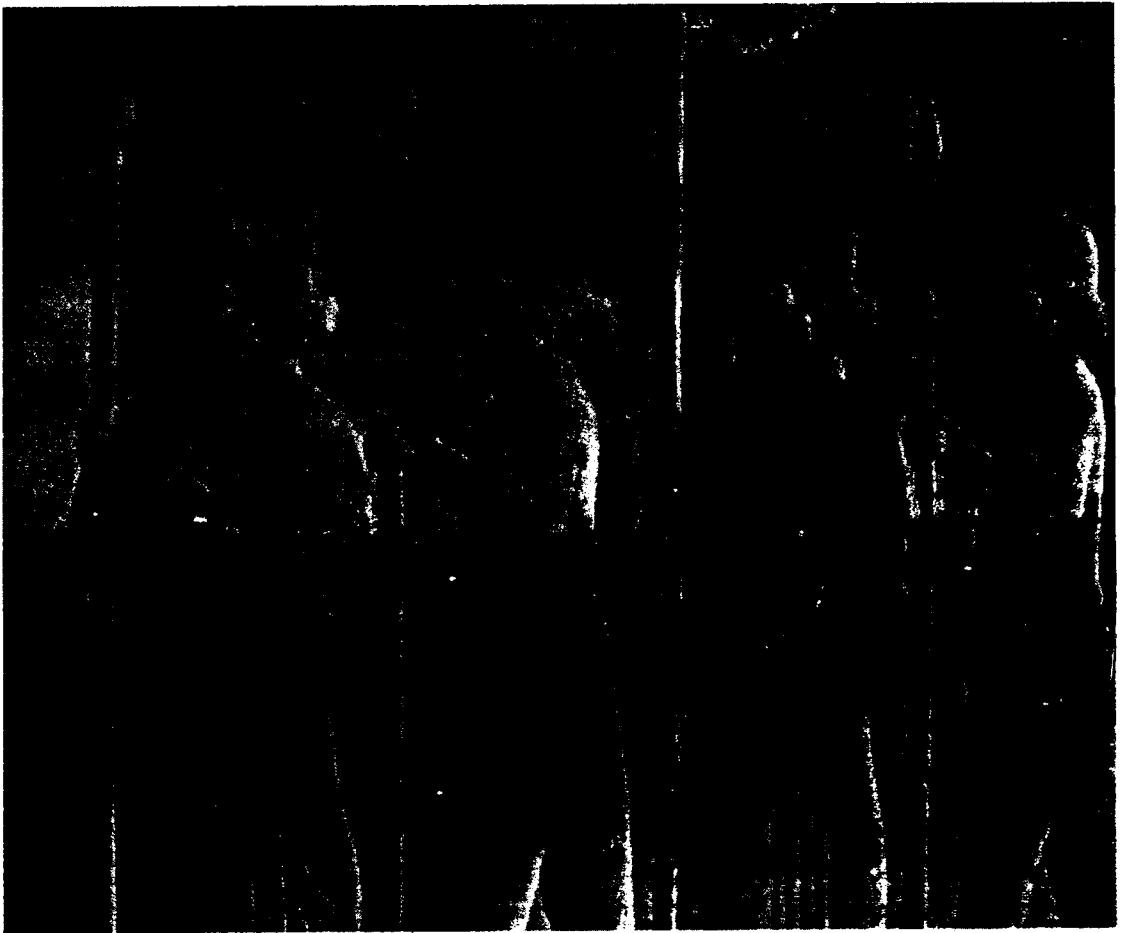
Relief lain di salah satu dinding istana

melintasi pelataran dan kemudian meniti puluhan anak tangga. Istana itu menyediakan empat jalan naik, dua dari kanan dan dua lainnya dari kiri. Jalan-jalan beranak tangga itu ditata dalam dengan posisi menyamping dan berhias relief-relief khas Persia yang indah dan eksotis.

Begitu sampai di atas, terlihat balkon istana yang besar dan memanjang dan dihiasi oleh 12 pilar yang menyangga bangunan istana. Di situ terdapat dua pintu menuju aula besar dengan puluhan pilar, dan di situlah dulu berdiri singgasana imperium Persia. Di antara puluhan pilar, kini hanya terlihat beberapa pilar saja yang masih berdiri dan relatif utuh. Yang relatif utuh itu di antaranya adalah jalan masuk utama menuju Apadana, yaitu istana yang memiliki 36 pilar aula dan 12 pilar balkon. Akan tetapi, tidak ada pengunjung yang diperbolehkan memasuki kawasan istana Apadana. Jalan masuk ke istana itu ditutup dengan pagar besi. Mungkin larangan itu dibuat untuk menjaga ke-

utuhan istana yang relatif paling utuh dibandingkan tempat-tempat lain yang sudah betul-betul porak-poranda.

Saya menghela nafas panjang. Menyaksikan kemegahan Istana Persepolis yang sudah menjadi reruntuhan, sangat sulit bagi siapa pun untuk tidak terkagum-kagum. Istana ini dibangun 500 tahun sebelum kelahiran Isa Al-Masih. Pada saat itu, di belahan dunia lain, umat manusia masih menjalani masa-masa pra-sejarah dan hidup primitif. Tapi, orang-orang Persia sudah mampu membangun istana begitu megah. Bukan hanya itu, berdasarkan catatan sejarah lainnya, bangsa ini sudah sangat beradab karena di zaman itu mereka sudah mampu menyusun deklarasi HAM, mengatur hak-hak para pekerja, mengelola sistem pengairan sawah, instansi pos, bendungan air, dan jalur transportasi yang panjang. Karenanya, upaya Barat untuk menggambarkan Iran sebagai bangsa dengan latar belakang peradaban yang barbar, bengis, kejam, dan imperialis, akan terasa absurd dan *a historis.*

Saya teringat pada 'upaya Barat' ini karena saat saya berkunjung ke Istana Persepolis, media massa dunia kebetulan sedang meributkan film berjudul "300" produksi Holywood. Film ini mengangkat cerita mengenai perang yang terjadi tahun 480 SM antara 300 tentara Sparta (Yunani) melawan pasukan kolosal Khashayar Shah (Xerxes). Dengan menggunakan spesial efek animasi yang canggih ala Holywood, bangsa Iran dalam film ini dikesankan sebagai bangsa yang barbar dan haus darah. Sebaliknya, orang-orang Sparta digambarkan sebagai bangsa yang santun, pecinta demokrasi, dan anti perbudakan. Tak heran bila bukan hanya pemerintah Islam Iran yang memprotes film ini. Bahkan orang-orang Iran anti pemerintahan Islam yang hidup di luar negeri pun beramai-ramai menandatangani petisi menolak film ini.

Saya hanya mampu mengelilingi dan mengambil gambar di tempat-tempat utama dari kompleks Istana Persepolis tersebut karena waktu yang terbatas. Di pintu gerbang tertulis bahwa kunjungan dibatasi sampai pukul 17.00. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul 17.15. Saya lihat beberapa petugas penjaga kompleks istana sudah menyebar dan menyisir berbagai sudut kawasan. Mereka berteriak-teriak mengingatkan pengunjung bahwa waktu kunjungan sudah habis.

Matahari masih bersinar terang ketika saya meninggalkan komplek (reruntuhan) istana. Itulah matahari yang sama, yang pernah menyinari kawasan ini 2.500 tahun yang lalu, yaitu ketika istana Persepolis masih berdiri megah dan menjadi simbol kecemerlangan peradaban bangsa Persia.

Makam Sibawaih

Rasa lelah akibat perjalanan jauh mengunjungi kawasan-kawasan wisata di luar kota Shiraz sama sekali tidak memadamkan semangat saya untuk menemukan makam Sibawaih. Kami tiba di kawasan bernama Sangge Siyah sekitar pukul 18.00. Hari masih agak terang. Makin ke barat, waktu shalat memang semakin mundur. Kalau di Kerman adzan Maghrib berkumandang sekitar pukul 18.30, di Shiraz hampir pukul 19.00.

Kawasan bernama Sangge Siyah itu ternyata cukup luas. Kami langsung menuju ke bagian kawasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh teman Hasan. Dalam perjalanan pulang dari Istana Persepolis, dengan ponselnya Hasan sempat menelepon salah seorang temannya yang berasal dari kawasan itu dan menanyakan makam Sibuyeh. Sampai di sebuah tempat yang sangat ramai, Hasan memberi tahu bahwa di belakang deretan bangunan pertokoan itu ada pasar ikan segar, tempat ia sering datang ke sana. Setelah itu, perjalanan agak tersendat karena jalanan macet. Tiap lima atau tujuh menit, Hasan selalu bertanya memastikan bahwa jalan yang sedang dilaluinya memang benar.

Akhirnya, kami sampai di sebuah gang sempit yang hanya cukup untuk dilalui satu mobil. Kami masuk ke dalamnya. Sekitar 30 meter berikutnya, jalan gang agak membesar dan bisa dilalui mobil dua arah. Lima puluh meter berikutnya, kami bertemu dengan sebuah pertigaan. Hasan bertanya kepada seorang ibu dan anaknya yang datang dari mulut sebuah gang. Ia membenarkan bahwa di ujung gang itu memang ada makam Sibawaih.

"Tapi Anda harus berjalan kaki ke sana. Jalan yang dilalui terlalu sempit. Siapa tahu nanti ada mobil yang datang dari jurusan berlawanan.

Tidak jauh, kok. Paling hanya 150 meter. Mobil Anda sebaiknya diparkir di lapangan yang ada di depan sana," kata si ibu sambil menunjuk ke arah depan.

Setelah memarkir mobil, kami berjalan menyusuri gang sempit itu. Saya pikir, jarak dari mulut gang hingga ujungnya tidak lebih dari seratus meter. Di ujung gang, kami bertemu dengan taman umum yang tidak begitu besar. Ada dua orang anak kecil yang sedang bermain bulutangkis di sana. Di sebelah kanan taman ada bangunan seperti mushalla dengan pintu gerbang kecil. Di atas pintu gerbang itu tertempel spanduk iklan dari sebuah lembaga budaya yang menawarkan program kegiatan di musim panas.

Tidak ada tanda-tanda yang memastikan bahwa bangunan itu makam Sibawaih. Kami memasuki pintu gerbang itu. Tidak ada penjaga, dan tidak ada pengunjung selain kami. Ada halaman berlantaikan semen yang tidak terlalu luas. Mungkin luasnya hanya 8 x 8 meter. Bangunan yang mirip mushalla itu juga tidak terlalu besar, tapi cukup tinggi. Mata saya segera terantuk pada sebuah tulisan yang melegakan hati: *Aramgah-e Sibuyeh*. *Aramgah* artinya tempat peristirahatan terakhir. Tulisan ini harus dibaca "Sibuyeh", bukan "Sibawaih" karena di atas huruf "ba" dituliskan harakah "dhammah". Rupanya orang-orang Iran yang membangun makam ini tahu persis bahwa orang-orang non-Iran akan membaca nama ini secara salah.

Saat kami memasuki bangunan makam, seorang pria berumur 40 tahunan datang tergopoh-gopoh dari sisi kiri halaman. Saya baru melihat bahwa di sisi kiri halaman ada tangga menurun. Jadi, bangunan makam yang dikelilingi tembok ini tersambung ke bagian lainnya. "Maaf, Anda hanya diperbolehkan berziarah di tempat ini. Anda diminta tidak memasuki bagian kiri halaman, karena di dalamnya ada beberapa apartemen. Bagian itu adalah kawasan *privacy* keluarga yang tinggal di sana," kata pria itu.

Kami mengiyakan karena memang tujuan kami hanya hendak berziarah. Ketika masuk ke dalam bangunan, kami mendapati sebuah kuburan dari batu. Di dinding dalam, terdapat batu marmer yang

Tulisan di atas batu marmer ini memastikan bahwa yang dikubur di tempat ini memang Sibawaih, jenius besar gramatika Arab.

diatasnya terpahat biografi tentang orang yang dikubur di sini. Dan segalanya menjadi sangat jelas.

> "Imamun-Nuhat (penghulu ahli bahasa) Abu Basyar Umar bin Utsman, dikenal dengan nama Sibuyeh, terlahir ke dunia pada tahun 144 Hijriah di kota Baidha, Fars. Ia wafat saat usianya sekitar 40 tahun atau lebih sedikit, kemudian dimakamkan di sebuah pemakaman umum di Shiraz. Sibuyeh adalah salah seorang jenius bahasa Arab dan peletak dasar ilmu Nahwu. Ia menulis kitab teori bahasa Arab yang berjudul 'Al Kitab', dan banyak penulis teori gramatika Arab yang menuliskan buku-buku penjelasan atas karyanya tersebut. Di tempat pemakaman Sibuyeh ini dulunya ada sebuah batu hitam yang menjadi perhatian masyarakat sehingga kawasan ini dikenal dengan nama Sangg-e Siyah (batu hitam)."

Ternyata saya memang datang ke tempat yang benar. Ini betul-betul makam Sibawaih, si jenius gramatika Arab. Saya sempat beberapa saat termangu menatap kuburan Sibawaih. Luar biasa, nama yang semula bagi saya hanya sekedar nama yang terselip di sela-sela kitab

Arab gundul –antara lain kitab Nahwu yang pernah saya pelajari saat kuliah di Sastra Arab Unpad dulu—kini saya saksikan kuburannya, ribuan kilometer dari tanah air saya.

Setelah mengambil gambar dan film, kami pergi ke luar. Pria tadi masih menunggu di halaman. Kami mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Ia kemudian mengantar kami sampai ke gerbang, dan gerbang itu ditutupnya segera setelah kami sudah berada di luar. Terdengar bunyi gerendel besi yang dikuncikan. Ternyata acara kunjungan kami ke makam Sibawaih itu ditunggui oleh laki-laki tadi yang sepertinya bertugas mengunci gerbang. Saya semakin heran. Tempat itu ternyata sudah lebih merupakan bagian dari kompleks apartemen daripada sebuah tempat ziarah.

Di belahan dunia sana, para ahli bahasa Arab hingga kini masih sibuk menggali pemikiran Sibawaih. Ketika berdebat mengenai berbagai kasus dalam gramatika bahasa Arab, mereka berargumen dengan mengemukakan pendapat Sibawaih. Banyak juga orang Indonesia yang memiliki nama Sibawaih. Tapi di sini, di tempat persemayaman terakhirnya, Sibawaih tidak banyak disebut-sebut, bahkan tidak begitu dikenal. Diperlukan waktu berjam-jam untuk bisa menemukannya. Hasan juga terheran-heran atas fenomena ini. Ia puluhan tahun tinggal di Shiraz, bisa berbahasa Arab, dan bermadzhab Sunni[28]. Nama Sibuyeh juga sudah sangat sering didengarnya meski ia tak tahu siapa Sibuyeh sebenarnya. Akan tetapi, ia baru pertama kali datang ke tempat ini. Hasan bahkan mengucapkan terima kasih kepada saya yang telah memperkenalkan tempat ini kepadanya. Ia berjanji untuk agak sering menziarahi makam Sibuyeh.

Polisi yang Kebal Sogok di Shah Cheragh

Waktu menunjukkan pukul 18.45. Hari sudah agak gelap. Sesuai rencana sebelummya, kami pergi ke Mauseloum Shah Cheragh. Saya akan

[28] Dari nama yang disandangnya, Sibawaih bisa dipastikan sebagai orang Sunni. Abu Basyar adalah julukannya, dan nama aslinya adalah Umar. Nama ini tidak populer di kalangan orang-orang Syiah.

menghabiskan waktu di tempat itu hingga sekitar pukul sepuluh malam, dan dari sana saya akan langsung ke bandara Shiraz untuk kembali ke Teheran. Hasan menghentikan mobilnya di depan Mausoleum Shah Cheragh. Kami sedang berbasa-basi sebentar, khas budaya orang Iran kalau mau berpisah, ketika ada seorang sopir taksi lain yang berteriak ke arah kami.

"*Agha, zud bash borou! Afsar dare miad!* Pak, segera pergi! Polisi datang!"

Hasan terkesiap. Ia terlihat pucat. Rupanya ia baru sadar bahwa ia menghentikan mobilnya di tempat terlarang. Tapi segala sesuatunya terlambat. Petugas polisi itu sudah datang dan langsung mencatat nomor polisi mobil Hasan di sebuah kertas mirip kuitansi. Lalu, tanpa sepatah katapun, ia memberikan salinan kertas itu kepada Hasan. Hasan menerimanya dengan tatapan mata yang menunjukkan bahwa ia masih belum mampu menghilangkan kegugupannya. Matanya terbelalak saat membaca tulisan yang ada di kuitansi itu. Ia segera turun dari mobil dan mengejar polisi yang sudah berjalan meninggalkan kami.

"Pak, ini terlalu banyak. Masa pelanggaran karena berhenti sebentar saja di tempat terlarang ini sampai kena 100.000 Rial? Tolong Pak, kasih *takhfif* (keringanan). Saya ini sopir taksi biasa. Kena denda sebanyak ini artinya Anda menguras penghasilan saya. Lagian, saya tadi memang harus berbasa-basi sebentar karena yang saya bawa adalah turis asing," kata Hasan sambil mencium pipi petugas polisi itu.

Mencium pipi (tentu saja antara sesama laki-laki) adalah gaya khas orang Iran kalau sedang merayu atau memohon dengan sangat. Tapi, si petugas polisi *cuek*. Ia hanya mengatakan bahwa aturan tetap harus ditegakkan karena pelanggaran yang dilakukan Hasan telah mengganggu kelancaran lalu lintas di jalan yang sangat ramai seperti di sekitar makam Shah Cheragh ini. Soal basa-basi perpisahan, menurutnya, kami seharusnya sudah berbasa-basi sejak sebelum sampai di tempat ini. Polisi itu meninggalkan Hasan begitu saja. Raut mukanya terlihat puas; seolah puas karena telah berhasil menghukum seseorang yang melanggar aturan.

Sebaliknya, Hasan terlihat sangat putus asa. Argumen dan rayuan-

nya tidak mempan. Setahu saya, sama sekali tidak ada budaya menyogok polisi saat kena tilang. Saya berkali-kali naik mobil yang terkena tilang. Kejadiannya selalu sama, si sopir memohon-mohon agar polisi tidak menulis surat tilang dan polisi tanpa banyak bicara tetap menulis surat tilang itu. Pembayaran denda dilakukan belakangan, dibayarkan bersamaan dengan saat pengurusan STNK atau saat pemilik mobil ingin mengklaim asuransi kecelakaan.

Saya lalu mengulurkan uang sebanyak 100.000 Riyal kepada Hasan, "Maaf, Anda jangan salah paham. Saya hanya berniat meringankan beban Anda."

Hasan berkali-kali menolak, namun ekspresi wajahnya menunjukkan rasa senang. Karena itu, saya terus memaksa dan akhirnya dia menerima uang itu sambil mengucapkan terimakasih dengan penuh semangat. Saya pun berterimakasih kepadanya karena telah mengantar saya ke berbagai tempat menakjubkan di Shiraz.

Tashi Khatun, Perempuan Penjaga Cahaya

Setelah Hasan berlalu dengan taksinya, saya pun melangkahkan kaki masuk ke kompleks Shah Cheragh. Mausoleum atau *Haram* Shah Cheragh adalah salah satu tujuan wisata utama di kota Shiraz. Di dalamnya dimakamkan seorang wali keturunan Nabi Muhammad, bernama Ahmad bin Musa, yaitu saudara Imam Ridho (yang dimakamkan di Mashad). Sejarah tempat ini cukup menarik. Konon, seorang ulama besar Iran bernama Ayatullah Dastgheib sering melihat cahaya dari suatu tempat. Ketika beliau mendatangi tempat itu, dia menemukan sebuah kuburan. Kuburan itu pun digali dan pada jasad yang terkubur itu didapati sebuah cincin bertuliskan nama Ahmad bin Musa. Karena kuburan ini (dulu) memancarkan cahaya, maka tempat itu pun dinamai "Shah Cheragh" yang berarti "Raja Cahaya". Pada abad ke-14, makam itu dibangun menjadi sebuah mausoleum oleh seorang bangsawan perempuan Iran bernama Tashi Khatun. Dia adalah ibunda dari raja Iran saat itu, Shah Abu Ishaq.

Traveller Maroko, Ibnu Batutah, yang berkunjung ke Shiraz tahun
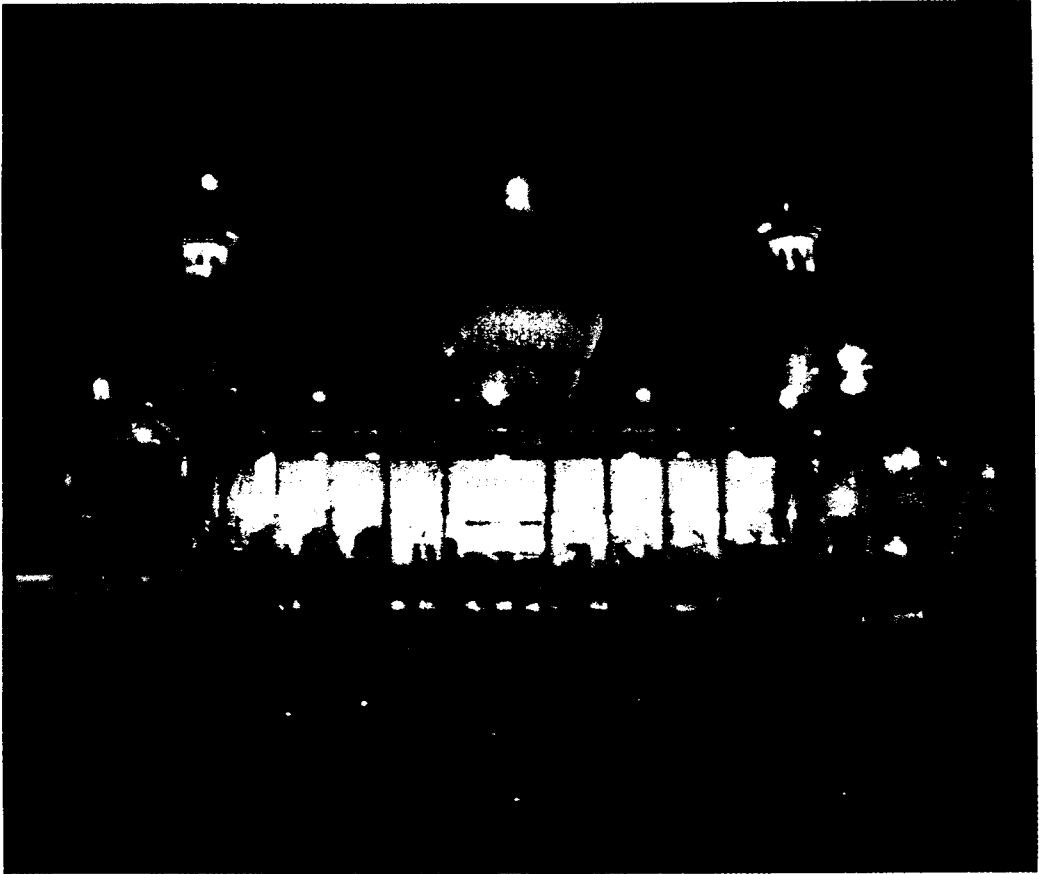
Mauseloum Shah Cheragh di malam hari

748 H, mencatat bahwa selain memperindah bangunan yang menaungi makam Sang "Raja Cahaya" itu, Tashi Khatun juga membangun ruang-an-ruangan di sekelilingnya yang berfungsi sebagai madrasah dan tempat istirahat bagi para musafir. Setiap malam Senin, Tashi Khatun akan datang ke *haram* Shah Cheragh dan pada malam itu para ulama, hakim, dan sayyid juga akan berdatangan ke sana. Mereka bersama-sama akan membaca Al Quran serta mendengarkan ceramah agama. Dalam acara itu dibagi-bagikan buah-buahan serta makan malam. Saya pikir, mungkin Tashi Khatun bisa diberi julukan sebagai 'perempuan penjaga cahaya', atas usahanya menjaga *haram* Shah Cheragh ini.

Haram para wali atau *imamzadeh* di Iran tidak hanya berfungsi sebagai tempat peziarahan, namun juga menjadi tempat wisata keluarga yang murah meriah. Di Shah Cheragh saya menjumpai banyak keluarga

yang sekedar berjalan-jalan menghirup udara segar dan duduk-duduk bercengkerama di halaman *haram* yang luas. Malam itu, kompleks *haram* cukup ramai karena di malam Rabu selalu diadakan pembacaan doa tawasul bersama di tempat ini. Melalui doa itu, orang-orang ber-*tawasul* kepada Nabi Muhammad dan Ahlul Baitnya untuk menyampaikan berbagai hajat mereka kepada Allah SWT.

Saya menunaikan sholat Maghrib dan Isya di Shah Cheragh, serta melalui sisa waktu dengan merenungi kembali berbagai pengalaman luar biasa yang saya dapatkan selama ber-*travelling* sendirian dalam lima hari ini. Semakin saya renungi, semakin terasa betapa dalam makna perintah Allah kepada manusia, agar mereka ber-*travelling* ke berbagai penjuru bumi untuk melihat bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dari permulaannya, lalu (setelah segala sesuatu hancur), Allah menciptakan lagi sesuatu yang lain.[29] [ ]

---

[29] QS 29:20

BAB 9 :

Teheran

FROM 1940'S TO 2007

Teheran, *kota yang paling banyak dibicarakan di dunia,* tulis Rageeh Omar dari BBC. Omar juga pernah menjuluki Teheran *sebagai the least understood city in the world today.* Entah apa yang dimaksud Omar dengan " *the least understood city*", kota yang paling tidak bisa dipahami. Mungkin sebagai wartawan, dia tidak pernah bisa memprediksi secara tepat apa yang akan terjadi di kota ini, persis seperti kebanyakan analis Barat yang sering salah dalam menganalisis perkembangan politik di Teheran.

Tapi bagi saya, Teheran adalah kota yang sangat mengesankan. Begitu banyak hal baru yang saya lihat dan saya dapatkan di sini. Dari kota inilah, saya seolah menjadi saksi berbagai percepatan yang terjadi di Iran. Saya masih ingat dengan jelas, ketika saya pertama kali datang ke negeri ini delapan tahun yang lalu, waktu terasa berputar kembali ke zaman lampau. Seorang teman kuliah saya, Whayashmiah, gadis kulit putih asal Afrika Selatan, bahkan menyebut kondisi itu dengan lebih ekstrim lagi, "I feel like living in 1940!" Mobil-mobil tua berseliweran. Fasilitas telepon umum jarang ditemui. Untuk menelpon ke Indonesia, saya harus ke wartel yang jumlahnya hanya satu-dua saja di satu wilayah. Sistemnya pun sangat kuno: penghitungan jam-nya dengan arloji si pemilik wartel. Internet? Oh, jangan tanya.

Akses internet sangat dibatasi untuk instansi tertentu saja, bukan untuk publik. Dulu saya harus bolak-balik ke kantor pos untuk berkirim surat kepada keluarga di Indonesia. Harga komputer saat itu pun benar-benar sulit dijangkau oleh kantong mahasiswa sehingga *paper* atau makalah harus ditulis tangan.

Tapi kebutuhan pokok, semua dengan mudah didapatkan. Makanan, minuman, dan obat-obatan, dulu tersedia dengan harga yang sangat murah bila dibandingkan dengan Indonesia. Transportasi lancar dan murah, meskipun dengan bis-bis tua dan taksi-taksi kusam buatan dalam negeri. Yang agak menjengkelkan, kita tidak bisa mendapatkan semua barang di satu toko. Hanya untuk mendapatkan perangko, kita harus ke kantor pos. Membeli susu, harus di toko susu. Membeli payung, baju dalam, buku tulis, atau apa saja, harus di toko masing-masing. Seingat saya, delapan tahun lalu tidak ada swalayan yang saya temui di Iran. Kegiatan berbelanja bisa menjadi suatu hal yang menjengkelkan karena memakan waktu lama, apalagi kalau tidak tahu di mana lokasi toko yang kita tuju.

Kini, delapan tahun kemudian, situasi seperti berubah pesat. Harga komputer menjadi sangat terjangkau masyarakat dan tersedia kredit tanpa bunga untuk para mahasiswa. Akses internet bisa didapat dengan hanya membeli sebuah kartu di warung dengan harga yang sesuai uang di kantong. Kartu internet akses 10 jam biasanya berharga 3000 Toman (30.000 rupiah). Kalau uang di kantong hanya sedikit, bisa beli kartu dengan akses 1 atau 2 jam saja. Mobil-mobil mulus banyak berseliweran di jalan. Bis-bis luks untuk transportasi antarkota mudah ditemui. Toko-toko besar yang berjualan apa saja, banyak berdiri. Sayangnya, saat ini harga-harga bahan pangan di Iran sudah naik beberapa kali lipat dan sebagiannya bahkan lebih mahal dari Indonesia. Telepon umum kartu tersedia hampir di setiap sudut jalan. Di kota Teheran, metro (*subway,* kereta bawah tanah) yang super cepat menghubungkan jarak yang jauh, juga sudah beroperasi. Di koran-koran saya baca bahwa Iran berhasil memproduksi sendiri peralatan-peralatan canggih militernya, melakukan eksplorasi di bidang kedokteran (di antaranya, berhasil melakukan *cloning* terhadap kambing), bahkan

terakhir ini, menemukan obat yang bisa menahan pembiakan virus HIV dan penyembuhan total terhadap penyakit thallasemia.

Menjadi saksi dari sebuah perubahan yang terasa sangat cepat ini tak urung membuat saya terkagum-kagum. Rasanya baru kemarin saya duduk antri di wartel yang sangat kuno itu dan merasa frustasi mendengar suara terputus-putus dari seberang sana. Sekarang, penggembala kambing[30] pun sudah menggenggam *handphone*. Yang lebih membuat saya takjub adalah kenyataan bahwa Iran sejak 22 Mei 1980 telah diembargo ekonomi oleh Amerika Serikat. Selain diembargo, selama delapan tahun pertama pasca revolusi Islam, Iran juga didera perang akibat invasi Irak. Setelah perang pun, embargo terus berlanjut. Namun orang-orang Iran itu terus bertahan. Kemajuan pesat yang saya lihat saat ini, tentu bukan hasil kerja setahun-dua tahun, melainkan proses yang dilakukan selama bertahun-tahun sebelumnya. Artinya, selama tahun-tahun embargo itu, orang-orang Iran terus bekerja membangun berbagai infrastruktur. Sekarang sudah terlihat hasilnya, hampir setiap hari di televisi disiarkan penemuan baru ini-itu di berbagai bidang.

Embargo terhadap Iran sepertinya tidak berdampak pada kemunduran orang-orang Iran. Mungkin benar juga kata-kata Imam Khomeini yang sering dikutip di tivi-tivi itu, "Kita jangan pernah takut atas embargo ini. Jika mereka mengembargo kita, kita akan lebih giat bekerja, dan hal ini bermanfaat bagi kita. Orang-orang yang takut terhadap embargo hanyalah orang-orang yang menjadikan ekonomi dan duniawiah sebagai tujuan hidupnya semata." Ironisnya, si pengembargo (Amerika Serikat) malah mengalami kerugian besar. Saya pernah membaca laporan Institute for International Economics yang menghitung bahwa embargo-embargo ekonomi yang dilakukan Amerika terhadap berbagai negara termasuk Iran, malah membawa kerugian antara 15 hingga 19 juta dolar, mengurangi 200,000 atau lebih lapangan kerja (data tahun 1995). Di saat media dunia sibuk memberitakan mengenai resolusi embargo terhadap Iran akibat proyek nuklirnya atau mengenai ancaman perang dan terorisme di Iran, justru di tahun 2006-

[30] Diceritakan di bab 1.

2007 investasi asing mencapai nilai tertingginya sepanjang sejarah Iran. Bahkan Vietnam yang tidak pernah ambil bagian dalam perseteruan politik Timur Tengah pun ikut-ikutan menanamkan investasi di Iran. Situasi yang unik sekali.

MENCARI MANUSIA SETENGAH DEWA

Di Teheran pula, saya menyaksikan perjalanan sebuah sistem politik yang paling 'tampil beda' di dunia. Selama delapan tahun tinggal di Iran, saya sangat sering menyaksikan sosok Ayatullah Khamenei di televisi, dalam berbagai event, mulai dari ceramah hingga saat dia berkunjung secara mendadak ke rumah-rumah keluarga veteran perang. Ekspresi kaget, dan disusul dengan tangisan tersedu-sedu tuan rumah yang tiba-tiba mendapat tamu 'besar' itu terekam dengan sempurna oleh kamera televisi. Sangat sering pula kamera televisi meng-*close up* wajah anak-anak muda yang berlinang air mata saat menghadiri acara-acara khutbah Sang Mullah itu. Masih melalui layar televisi, saya juga menyaksikan betapa setiap kunjungan sosok berjanggut putih lebat dan berjubah panjang plus sorban hitam ini ke berbagai desa dan kota selalu disambut dengan gegap gempita. Orang-orang Iran berdiri sepanjang puluhan kilometer di pinggir jalan yang akan dilalui Sang Mullah. Sebagian bahkan rela berlari-lari berkilo-kilo mengikuti mobil Sang Mullah yang hanya bisa berjalan pelan karena terhambat kerumunan massa.

Ayatullah Khamenei menjabat sebuah posisi unik, satu-satunya posisi di dunia yang bisa ditemukan di sebuah negara berbentuk republik, yaitu *rahbar* (dalam bahasa Inggris, jabatan ini diterjemahkan dengan kata 'leader'). Berbeda dengan opini umum yang mengira bahwa *rahbar* adalah jabatan diktatoris ala mullah, sesungguhnya seorang *rahbar* dipilih rakyat melalui pemilu tak langsung. Orang-orang Iran setiap delapan tahun sekali memilih 86 ulama dari berbagai penjuru negeri mereka untuk duduk dalam sebuah dewan bernama *Majles-e Khubregan* (Dewan Pakar). Dewan Pakar inilah yang kemudian bersidang untuk menetapkan siapa ulama yang layak menjabat posisi

rahbar. Meski posisi para ulama di Dewan Pakar adalah posisi yang sangat krusial, anehnya, posisi ini tidak mendatangkan uang karena para ulama yang duduk di Dewan Pakar sama sekali tidak mendapatkan gaji dari negara.

Seorang *rahbar* adalah pemimpin tertinggi dalam Republik Islam Iran. Kekuasannya bahkan melebihi presiden. Bila presiden dianggap melanggar hukum, setelah mendapat mosi tidak percaya dari parlemen dan vonis bersalah dari mahkamah agung, *rahbar*-lah yang akan memecat sang presiden. Bahkan, dia pula yang memimpin militer. Meski kekuasaannya sangat besar, namun kinerjanya tetap diawasi oleh Dewan Pakar yang memiliki hak untuk memecat sang *rahbar* bila telah melakukan pelanggaran hukum. Untuk menjadi seorang *rahbar*, ada sederet kriteria yang harus dipenuhi: memiliki keilmuan yang dibutuhkan untuk memberi fatwa dalam urusan agama, memiliki integritas dan kesucian akhlak yang dibutuhkan untuk memimpin umat Islam, adil, jujur, serta memiliki visi politik dan sosial, kebijaksanaan, keberanian, kemampuan adiministrasi, dan kemampuan kepemimpinan yang memadai. Benar-benar kriteria yang mungkin diimpikan Iwan Fals dalam lagunya "Manusia Setengah Dewa". Tapi, sepertinya manusia setengah dewa ini memang bisa dicari di Iran. Buktinya, ada sosok seperti Ayatullah Khamenei yang berkali-kali terpilih kembali menjadi *rahbar* dan sedemikian dipuja oleh orang-orang Iran.

Pemilu yang Paling *Rame*

Dari Teheran juga, saya menyaksikan sebuah pemilu pemilihan presiden yang penuh spontanitas dan kegairahan. Di mana ada pengantin yang bela-belain datang ke TPS lengkap dengan pakaian pengantin mereka (rupanya, setelah berdandan, sebelum ke tempat pesta, mereka menyempatkan diri ke TPS)? Di mana ada bapak-bapak dan ibu-ibu datang ke TPS sambil membawa karangan bunga (rupanya, itu tanda kecintaan mereka pada negara)? Di mana ada sekeluarga besar, mulai dari buyut, kakek, nenek, paman, bibi, sampai bocah umur tiga tahun datang beramai-ramai ke TPS? (Si bocah diwawancarai oleh TV, dengan

suara cadel menjawab, "Saya mau memberikan suara.") Di mana ada anak kecil di lokasi TPS, lalu ketika ditanya, dengan lancar ia menjawab, "Saya hadir di sini untuk menunjukkan kepada Bush bahwa kami anak-anak pun akan selalu siap membela bangsa kami."? Di mana ada kakek-kakek datang ke sebuah TPS sambil membawa bejana air lengkap dengan mangkuk kuningan, dan memberi minum kepada para peserta pemilu yang berdatangan di tengah gerahnya musim panas? Di mana ada anak gadis membawa kue ulang tahunnya ke TPS dan menyalakan lilin lalu meniupnya di lokasi TPS? Di mana ada bayi kembar lahir tepat di hari pelaksanaan pemilu, lalu orangtuanya memberi nama Mahmud dan Akbar (nama depan dari dua kandidat yang sedang bersaing dalam *run-off* pemilu)? Semua hanya ada di Iran.

Selama tinggal di Iran saya sudah dua kali menyaksikan kepresidenan di Iran. Pertama, tahun 2001 dan ketika itu Khatami menang dengan mudah. Pemilu saat itu sama sekali tidak *rame* dan saya juga tidak banyak mengikutinya. Biasa-biasa saja. Tapi, pemilu tahun 2005, benar-benar lain daripada yang lain, sehingga saya mengamatinya dengan antusias. Sejak dari masa penyaringan kandidat, situasi unik sudah muncul. Peraturan Iran membolehkan siapa saja mencalonkan diri sebagai presiden tanpa perlu lewat partai. Tak heran, dalam sepuluh hari masa pendaftaran, lebih dari 1010 orang mendaftar, termasuk petani kentang dari desa yang jauh dari ibukota, sarjana yang sekedar ingin melengkapi CV-nya, remaja belasan tahun, dan ibu-ibu rumah tangga.

Pelaksanaan pemilu itu sendiri juga istimewa. Tidak perlu ada panitia pendaftaran, tender kotak suara seharga milyaran rupiah, tender tinta, atau pelatihan *nyoblos*. Setiap orang yang ingin memilih langsung saja datang pada hari H dengan membawa KTP mereka yang berbentuk paspor. KTP itu lalu distempel oleh panitia sehingga dia tidak bisa lagi memilih di tempat lain. Si pemilih pun harus menempelkan ibu jarinya ke stempel *pad* biasa yang bisa beli di warung, tidak perlu pesan dari India. Kotak pemilunya? Tidak perlu pesan dari Cina, tinggal ambil kardus bekas, lalu dibungkus asal jadi dengan kain. Panitia yang kreatif akan menghias kain sekadarnya dengan lukisan bunga. Cuma, untuk mencegah kecurangan, TPS yang disediakan di satu kota terbatas sekali.

Tak heran bila untuk memberikan suara, orang-orang harus mengantri panjang sampai berjam-jam. Tapi, kelihatannya bagi orang Iran yang biasa mengantri di mana-mana untuk menunggu bis, membeli *nan* atau susu bersubsidi, antrian adalah hal biasa.

Rame-nya pemilu Iran juga disebabkan oleh kasak-kusuknya Amerika Serikat jauh sebelum pemilu dimulai. Melalui *channel-channel* televisi satelit berbahasa Persia yang dipancarkan langsung dari Amerika, Gedung Putih secara terang-terangan mengajak rakyat Iran memboikot pemilu. Karena itu, para ulama pun sampai ikut-ikutan menyerukan rakyat agar mengikuti pemilu, alasannya demi 'membalas penghinaan Amerika'. Orang-orang Iran rupanya lebih mendengar kata-kata ulama mereka. *Turn out vote* kali ini mencapai 65 persen (bandingkan dengan *turn-out vote* di Amerika yang hanya 50 persen, kata Riza Sihbudi dalam sebuah artikelnya yang dimuat di Republika). Setelah pemilu berlangsung dengan sedemikian 'luber'-nya (langsung-umum-bebas-rahasia), AS tetap berkeras bahwa Iran tidak demokratis. "Dengan hasil pemilu di Iran, kami tidak melihat apa pun yang mengubah pandangan kami bahwa Iran berada di luar jalur yang menuju kepada kebebasan dan kemerdekaan..." kata Joanne Moore, jubir Gedung Putih, sehari setelah pengumuman pemenang pemilu dirilis.

Kuantar Kau ke Meja Kerja

Masih tak kalah unik, beberapa peristiwa yang terjadi pasca pemilu. Peristiwa unik pertama (yang saya saksikan di televisi) adalah upacara *tanfiz*. Di Tehran Times, upacara *tanfiz* diartikan dengan '*installation ceremony*'. Saya langsung tertawa membacanya. Apalagi, disambung celetukan teman sekantor saya, "*Loh*, berarti Khatami di-*delete*?" Suami saya menjawab, "Bukan, di-*uninstall*!"

Upacara *tanfiz* adalah pembacaan surat pengesahan atas hasil pemilu kepresidenan dari Pemimpin Tertinggi Revolusi Iran, atau *rahbar*, Ayatullah Khamenei. Surat itu dibacakan oleh Khatami, mantan presiden periode lalu. Artinya, jika hasil pilihan rakyat ternyata tidak sesuai dengan kemaslahatan negara, bisa saja *rahbar* tidak memberikan

pengesahan, dan dilakukan pemilu ulang. Hak 'veto' ini dimaksudkan untuk mencegah seseorang yang tidak layak untuk naik jadi presiden (sebagaimana yang mungkin terjadi dalam sistem demokrasi liberal, ada orang yang tidak layak, misalnya preman atau mafia ekonomi, tapi dengan kekuatan uang dan pengaruhnya, dia berhasil memenangkan pemilu).

Keunikan kedua adalah adanya seseorang yang duduk di samping Khatami dan Ahmadinejad: Rafsanjani. Berarti, kedua orang yang bersaing dalam pemilu putaran kedua itu, sama-sama hadir dalam upacara *tanfiz* itu. Saya teringat pada berita di koran mengenai seorang mantan presiden Indonesia yang enggan menonton acara pelantikan presiden baru, bahkan lewat televisi sekalipun.

Keunikan ketiga, setelah upacara *tanfiz* selesai, mantan presiden mengantar presiden baru ke kantor kepresidenan. Benar-benar menakjubkan, saya melihat mantan presiden Khatami menggandeng tangan presiden baru Ahmadinejad, menuju kantor kepresidenan dan ke ruang kerjanya. Jadi, si mantan presiden menghantarkan presiden baru langsung ke meja kerjanya!

Saat menonton adegan tersebut di televisi, suami saya berkata, "Lihat tuh sepatunya!" Apa pasal? Beberapa waktu lalu, sekitar dua-tiga hari setelah menang pemilu, Ahmadinejad disorot televisi sedang melakukan kunjungan ke suatu tempat. Nah, si kameramen nakal, sengaja meng-*close up* sepatu si presiden, yang ternyata warnanya coklat dan lusuh. Saya waktu itu tidak melihat, hanya diceritakan suami. Jadi, sekarang saya mempelototi layar televisi dengan serius. Sekilas memang terlihat, sepatu Khatami hitam mengkilat dan sepatu Ahmadinejad...*still that old brown shoes!*

Kembali ke adegan Khatami yang mengantar Ahmadinejad ke ruang kerja kepresidenan. Mereka bercakap-cakap sebentar dengan penuh senyum. Setelah itu, giliran Ahmadinejad mengantarkan Khatami ke mobilnya. Mereka saling berpelukan dan melambaikan tangan. Padahal, beberapa bulan sebelumnya, keduanya sempat terlibat polemik panas. Gara-garanya, Khatami terjebak macet ketika menuju Universitas Teheran untuk menerima gelar DRHC dan mengkritik walikota Tehran

(yang saat itu dijabat Ahmadinejad). Ahmadinejad membalas, "Wah, kok baru sekarang Presiden sadar bahwa masalah utama di Tehran adalah kemacetan? Memang orang-orang yang tinggal di Saadat Abad (kawasan elit Tehran) tidak akan paham kesulitan rakyat!" Polemik terus berlanjut, sampai akhirnya, Khatami meralat kritikannya tersebut.

Sosok Ahmadinejad sendiri pun memiliki keunikan tersendiri. Setelah diangkat menjadi presiden, ia tetap tinggal di rumahnya yang jelek. Dinding luarnya masih bata, belum ditembok, meski saya yakin, isi rumahnya tentu sesuai dengan standar Iran, dengan perabotan yang lengkap, bersih dan *cling*. Rumahnya terletak di kawasan Teheran timur. Kawasan Teheran utara, tempat tinggal Khatami dan orang-orang kaya, adalah kawasan elit dan mahal. Julukannya juga *bala-ye shahr* (kawasan atas). Kawasan Teheran barat, tempat kami tinggal selama di Teheran, adalah daerah yang agak lebih murah dibanding Tehran utara, namun Tehran timur, adalah kawasan yang lebih murah lagi. Kawasan termurah di Teheran adalah di sebelah selatannya, yang dijuluki *payin-e shahr* (kawasan bawah). Isi *press release* pertama Ahmadinejad pun unik: semua pihak dihimbau untuk tidak memasang iklan ucapan selamat di koran-koran dan semua kantor dilarang memasang foto presiden. Tak lama kemudian, ada instruksi baru: semua pejabat tinggi negara yang sudah pernah haji dan umrah, dilarang kembali berhaji dan umrah selama masa jabatan karena itu artinya meninggalkan tugas melayani rakyat.

Orator Ulung Pasca Pemilu

Kemudian, setelah terpilih sebagai presiden, rakyat Iran justru baru menyaksikan kepiawaian Ahmadinejad berorasi. Umumnya, dalam pemilu-pemilu di berbagai negara, para kandidat presiden akan tampil *all-out* ketika kampanye. Mereka akan berkunjung ke pelosok-pelosok negeri dan berpidato dengan berpi-api, menyajikan janji-janji manis kepada rakyat. Setelah menang, seorang presiden biasanya hanya akan mengadakan kunjungan seremonial ke daerah-daerah untuk meresmikan proyek ini-itu dan itupun hanya sebentar, lalu kembali lagi

ke istananya di ibu kota negara. Tapi, Ahmadinejad malah tampil sebaliknya. Selama musim kampanye, dia tidak banyak bersafari ke daerah-daerah, karena kekurangan dana. Di Teheran, pemasangan poster-poster hanya tampak di beberapa tempat di pusat kota. Bahkan di kota Qom, menurut cerita teman saya yang tinggal di kota itu, spanduk kampanye hanya dibuat ala kadarnya di atas karung goni bekas. Tapi, Ahmadinejad sangat terbantu oleh televisi. Aturan kampanye televisi yang adil (tiap kandidat diberi jatah waktu yang sama, tidak menggunakan sistem kapitalis: siapa banyak uang, dia yang lebih banyak tampil di tivi), memberinya kesempatan mengenalkan diri kepada orang-orang Iran di berbagai penjuru negeri.

Ketika kampanye, Ahmadinejad sama sekali tidak terlihat seperti seorang orator ulung. Dia hanya berbicara secara ilmiah, misalnya, apa idenya untuk mengatasi masalah pengangguran, kelambanan dan keruwetan birokrasi, inflasi, dsb. Nada bicaranya pun tidak menggebu-gebu, melainkan dengan gaya seorang dosen biasa. Tapi, justru setelah menjadi presiden, mendadak Ahmadinejad tampil dengan kemampuan orasi yang hebat. Setelah menjadi presiden, Ahmadinejad justru sangat rajin bersafari ke daerah-daerah. Pidato-pidatonya di berbagai kota besar dan kota kecil menggebu-gebu, penuh janji dan tekad, seolah-olah sedang berkampanye. Setiap kunjungannya ke daerah, stadion atau lapangan tempat Ahmadinejad berorasi selalu penuh, tumpah ruah. Di tengah terik panas atau derai salju sekalipun. Orang-orang Iran itu menyambut pidato presiden mereka dengan sorak-sorai dan gegap gempita. Bisa dibayangkan, situasinya selalu ribut dan heboh. Di tiap provinsi yang dikunjunginya, Ahmadinejad akan tinggal beberapa hari dan di satu provinsi dia akan berkunjung ke banyak kota dan desa, kalau perlu menginap di masjid dan sekolah, karena tak ada hotel di desa. Selain berpidato di hadapan massa, dia juga mengadakan rapat kabinet (para menterinya pun ikut dalam safari ini) yang dihadiri oleh gubernur dan para pejabat provinsi tersebut. Hasil rapat kabinet adalah agenda pemerintah khusus untuk provinsi yang bersangkutan, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan provinsi tersebut.

Kecintaan rakyat Iran kepada Ahmadinejad—padahal sebelumnya

mereka tidak banyak mengenalnya—agaknya muncul karena mereka merasakan betapa presiden mereka benar-benar bekerja keras, terlepas dari bagaimana hasilnya. Ini diungkapkan seorang bisnismen Iran yang sepesawat dengan kami dalam perjalanan Teheran-Kuala Lumpur. Orang Iran itu berkata, "Yang penting, kami tahu bahwa pemimpin kami benar-benar bekerja keras, bukan sekedar berjanji. Itu sudah cukup bagi kami." Saya jadi teringat pada pepatah latin *vespere promittunt multi quod mane recusant*, banyak orang yang berjanji di malam hari untuk kemudian melupakannya di pagi hari. Banyak pemimpin berkampanye obral janji ini-itu saat pemilu dan setelah menang, janji-janji itu menguap begitu saja. Rakyat pun kecewa.

Be Angry at Us, dan Die of This Anger

Keistimewaan kemampuan orasi Ahmadinejad terlihat semakin 'kinclong' saat heboh kasus nuklir Iran. Tanggal 11 April 2006, Ahmadinejad mengumumkan keberhasilan ilmuwan Iran dalam memperkaya uranium. Bahkan CNN pun menghentikan siaran langsungnya dari Italia yang menyiarkan pidato Silvio Berlusconi setelah kalah dalam pemilu, dan menyiarkan *live* pidato Ahmadinejad. Sepanjang malam hingga keesokan harinya, berita mengenai hal ini menjadi *top news* di berbagai media terkemuka dunia dan komentar-komentar dari berbagai pejabat tinggi Barat, antara lain Condoleeza Rice turut meramaikan 'bursa berita'. Semuanya mengecam Iran. Sehari kemudian, Ahmadinejad kembali berpidato di depan para mahasiswa (dan para dosen) Universitas Mashad dengan sangat memukau dan terlihat jelas mampu membangkitkan nasionalisme para mahasiswa itu.

Dalam pidatonya itu, antara lain Ahmadinejad menceritakan betapa para pejabat tinggi Eropa dan IAEA bergantian menelponnya atau bahkan menemuinya secara langsung dan mendesaknya agar bersedia menunda proyek pengayaan uranium. Menurut Ahmadinejad, penolakan tegasnya membuat para petinggi itu menurunkan tawaran, yaitu penundaan dua bulan saja, sambil menunggu perkembangan. Ketika ditolak, tawaran diturunkan lagi, yaitu penundaan satu bulan saja.

Masih ditolak, tawaran semakin rendah, yaitu penundaan dua pekan saja. Terakhir, para petinggi Eropa dan IAEA mendesak Ahmadinejad agar bersedia menunda proses pengayaan uranium itu *dua hari* saja. Untuk menyelamatkan muka mereka, mungkin. Cara Ahmadinejad mengungkapkan kejadian di balik layar ini sangat menarik dan membangkitkan rasa bangga para mahasiswa sehingga di sana-sini pidatonya terputus oleh *applaus* serta teriakan yel-yel para mahasiswa.

Di ujung pidatonya, Ahmadinejad berkata, "Jawaban kita kepada mereka cuma satu, *az ma ashabani syawid, wa az ashabaniyat...*" Para mahasiswa itu dengan suara bergemuruh meneruskan kalimat presiden mereka, *bemirid*! (Marahlah kepada kami, dan akibat kemarahan itu, matilah kalian! Atau, *be angry at us, dan die of this anger!*)[31]

Malam-Malam Dukacita di Teheran

Selama tinggal di Teheran, saya menjumpai berbagai peristiwa menarik yang terkait dengan ritual-ritual keagamaan. Mulai dari hari-hari dukacita di bulan Muharram, malam pesta di *nisfu sya'ban*, hingga kesemarakan bulan Ramadhan. Sejak tanggal 1 hingga 10 Muharram, suasana Teheran berubah menjadi muram, namun sekaligus semarak. Orang-orang banyak yang menggunakan baju hitam. Bendera hitam juga dikibarkan di banyak tempat. Taksi-taksi dan pusat pertokoan sering menyetel kaset *azadari* (ratapan dukacita). Anak-anak muda, baik yang 'pemuda masjid', maupun pemuda-pemuda *funky* yang bahkan sholat pun jarang, tiba-tiba menampakkan kegairahan khas. Mereka bersama-sama membangun tenda-tenda darurat, melapisinya dengan kain hitam dan menghiasnya dengan kaligrafi yang umumnya berbunyi "Ya Husein Syahid" atau "Ya Husein Mazlum".

Mereka juga berlatih menabuh genderang besar yang ditenteng di bagian depan badan, serta memukulkan-mukulkan simbal. Bunyi-

---

[31] Kalimat Ahmadinejad tadi sesungguhnya terjemahan dari sepenggal ayat Al Quran, *muutuu bighaizhikum* (QS 3:119). Ayat ini lengkapnya menceritakan tentang perilaku orang-orang yang membenci kaum mukmin.

bunyian yang dihasilkan oleh kedua alat musik itu terkadang bernada penuh semangat, seolah sedang menghantarkan pasukan yang akan berangkat berperang. Namun, di saat lain, ketika dipadukan dengan lantunan *azadari* yang menyayat, bunyi genderang itu terasa seperti musik kematian. Anak-anak muda itu juga bersama-sama membuat tenda-tenda kecil dari kain tipis warna putih atau hijau, yang melambangkan tenda kafilah Imam Husein di Karbala. Nanti di tanggal 10 Muharram usai azan zhuhur, tenda itu akan dibakar dengan diiringi lantunan *azadari* yang menyayat, sehingga orang-orang yang berkerumun menonton atraksi pembakaran tenda itu akan menangis tersedu-sedu. Mereka terkenang pada pembantaian massal terhadap Imam Husein dan keluarganya di Padang Karbala.

Di malam-malam duka cita pada sepuluh hari pertama bulan Muharram itu, majelis-majelis *azadari* yang disebut juga "majelis Imam Husein" digelar di hampir setiap gang kota, baik di mesjid maupun di tenda-tenda darurat yang saya ceritakan tadi. Biasanya, majelis itu dibuka dengan ceramah agama, lalu disusul dengan pembacaan *azadari* dan *sine-zani,* menepuk-nepuk dada tanda duka cita. Salah satu bait yang biasa dibacakan oleh para *maddah* dalam *azadari* adalah sbb.

Kheime-ha misuzad va sham-e shab tare azast
Karbala matam sarast
Majma' peygambaran dar qatl-e gah-e karbala
Karbala matam sarast

Tenda-tenda terbakar dan lilin malam menjadi nada kesedihan
Karbala menjadi tempat dukacita
Sekumpulan pembawa risalah ada di padang pembantaian karbala
Karbala menjadi tempat dukacita

Maddah yang hebat biasanya akan membuat emosi para hadirin sedemikian terguncang sehingga sebagian mereka menepuk-nepuk dadanya sendiri dengan keras, atau bahkan memukul-mukul kepala,

sambil menangis tersedu-sedan. Bahkan, di tengah hadirin perempuan terkadang ada yang menjerit histeris dan akhirnya pingsan. Suasana seperti ini tidak hanya terjadi di tengah orang-orang tua. Di televisi pernah ditayangkan rekaman majelis *azadari* di Masjid Universitas Teheran. Para mahasiswa sedemikian histeris ketika *azadari* dibacakan oleh seorang *maddah* terkenal Iran bernama Haddadian. Namun demikian, sehisteris apa pun, orang-orang Iran tidak akan melukai dirinya sendiri dalam *azadari*, apalagi sampai berdarah-darah. Hal ini karena para ulama Iran sejak lama mengeluarkan fatwa haram melakukan *azadari* sambil melukai diri sendiri. Selain majlis *azadari*, juga digelar teater-teater jalanan yang mementaskan drama Karbala, yang disebut *ta'ziyeh*. Zaman monarkhi dulu, *ta'ziyeh* pernah dilarang karena dianggap akan membangkitkan semangat perlawanan kepada kerajaan. Kecintaan orang-orang Iran terhadap Muharram sampai-sampai mengalahkan budaya ribuan tahun mereka: perayaan tahun baru (*nowrouz*). *Nowrouz* lima tahun yang lalu jatuh pada awal Muharram, sehingga suasana sangat 'sepi' karena orang-orang sungkan berpesta tahun baru atau pergi piknik ke luar kota.

Tahun-tahun lalu, malam-malam Muharam sangatlah ramai. Hingga lewat tengah malam, rombongan *dasteh* akan lalu-lalang sambil menabuh genderang dan melantunkan *azadari*. *Dasteh* adalah rombongan laki-laki, tua-muda, yang berjalan kaki mengikuti seseorang yang memanggul *alam*, semacam perisai besi yang sangat berat, konon antara 50-100 kilogram. Di perisai besi itu dipasang bendera-bendera hitam yang bertuliskan nama-nama para imam Syiah. Di tengahnya, ada semacam umbul-umbul khas yang menyimbolkan topi perang para pejuang Karbala. Kegiatan memanggul *alam* seolah menjadi adu pamer kekuatan para pemuda. Bagi orang-orang Teheran yang umumnya tinggal di apartemen, saat-saat *dasteh* melewati rumah adalah saat-saat yang memekakkan telinga.

Bunyi genderang ditabuh sedemikian kerasnya menembus jendela kaca dan membangunkan anak-anak yang sudah terlelap. Orang-orang yang sedang di jalanan pun akan terjebak kemacetan selama berjam-jam karena lalu lintas terhalang oleh *dasteh*. Di televisi, beberapa kali

saya mendengar ceramah agama yang menyerukan agar kegiatan ber-*dasteh* dilakukan dengan menghormati hak orang lain. Misalnya, mufasir besar kontemporer Iran, Mohsen Qiraati, dalam ceramahnya yang selalu segar karena penuh *joke* pernah berkata, "Coba bayangkan, para sopir taksi di jalanan. Mereka terjebak macet dan rugi secara materi, tapi, mau protes pun mereka sungkan karena *dasteh* adalah demi Imam Husein. Padahal, apa Imam Husein senang dia dikenang dengan cara menzalimi orang lain?!"

Tahun ini, agaknya gaya berani Ahmadinejad telah membuat para pejabat kota terpengaruh. Mereka tidak lagi sungkan-sungkan bersikap tegas melarang *dasteh* dilakukan di atas pukul 12 malam dan di jalan-jalan utama. Bahkan, lukisan-lukisan wajah Imam Husein yang selama ini selalu dipajang di pinggir-pinggir jalan oleh warga juga dirazia. Kata teman saya, pemasangan lukisan wajah Imam Husein (yang tentu saja merupakan hasil imajinasi, karena zaman dahulu tidak ada kamera) telah menimbulkan semacam penyesatan. Banyak orang yang konon
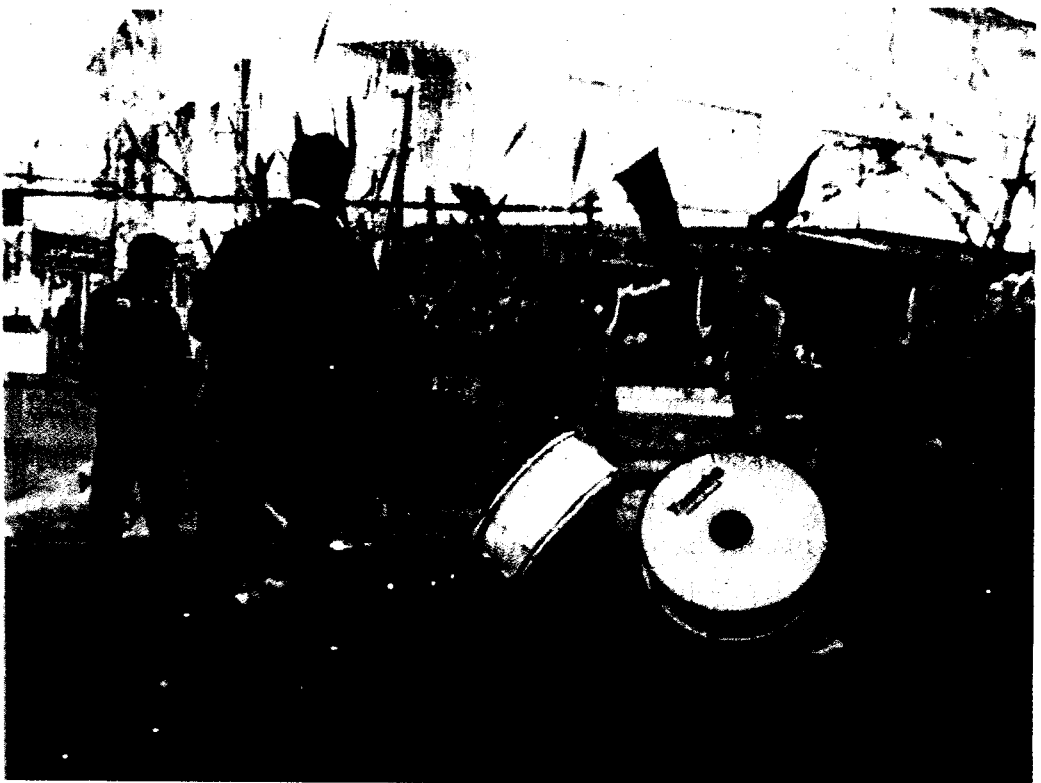
malah 'memuja gambar'. Akibatnya, Muharram tahun ini, tahun terakhir kami di Iran, terasa sangat 'sepi'. *Dasteh* hanya dilakukan rombongan-rombongan kecil di gang-gang kecil, paling lama hingga jam 11 malam. Jalanan yang biasanya penuh dengan lukisan besar Imam Husein, juga terlihat 'bersih'. Atau, lukisan tersebut tetap dipasang, tapi ditutupi kain putih, entah apa maksudnya.

Namun, ada satu yang tidak berubah pada Muharram tahun di ini: pembagian makanan. Bersama ibu-ibu tetangga, saya berkali-kali mendatangi tempat pembagian makanan itu. Bahkan, sering terjadi, menjelang sampai ke tempat yang akan kami tuju itu, kami menemui ada antrian pembagian makanan lain sehingga kami mengantri dulu di sana. Orang-orang lain pun terlihat asyik mengantri dari satu tempat ke tempat lain dan pulang membawa setumpuk boks makanan. Biasanya, sejak tanggal 7 hingga 10 Muharram, saya tidak perlu lagi memasak karena makanan hasil pembagian sudah cukup untuk kami sekeluarga. Makanan yang dibagi-bagikan pada hari-hari duka cita itu adalah hasil sumbangan orang-orang kaya yang bernazar sesuatu.

Bahkan di sebuah tempat di Teheran—saya melihatnya di televisi—ada orang yang bernazar membagi-bagikan makanan kepada sekian ribu orang selama beberapa hari di bulan Muharram, sehingga dia harus memperkerjakan puluhan tukang masak dan dibantu pula oleh puluhan sularelawan. Uniknya lagi, mereka yang antri mendapatkan makanan Muharram itu bukan hanya muslim, melainkan juga orang Kristen dan Zoroaster. Kata orang-orang Kristen dan Zoroaster itu – saat diwawancarai wartawan televisi—mereka mempercayai berkah yang ada di makanan Muharram tersebut.

Pada tanggal 10 Muharram, pembagian makanan dilakukan di siang hari. Namun di hari-hari sebelumnya, pembagian makanan dilakukan malam hari, usai acara *azadari* di masjid-masjid, rumah-rumah, atau tenda-tenda darurat. Ada satu tempat yang makanannya tidak pernah saya lewatkan, yaitu di Zainabiyah. Zainabiyah adalah semacam sanggar kegiatan kaum perempuan, mulai dari pengajian hingga keterampilan tangan. Meski jauh dari rumah, namun saya dan

beberapa teman menyempatkan diri ke sana untuk mendapatkan satu boks makanan, berisi nasi putih dari beras Iran kualitas terbagus, yang aromanya sangat harum, ditaburi dengan sedikit nasi kuning (warna kuningnya berasal dari putik bunga *saffron*) dan irisan kacang *walnut.* Lauknya pun, dari tahun ke tahun tak pernah berubah: ayam bumbu pasta tomat yang sangat lezat.

Quran untuk Sang Messiah dari Reihane

Bila Muharram adalah hari-hari dukacita di Iran, *Nisf-e Sya'ban* (tanggal 15 Sya'ban) adalah hari yang penuh sukacita. Di hari itu, selalu saja ada bonus uang di kantor-kantor, atau hadiah berupa kupon belanja bagi para karyawan. Anak-anak sekolah diajak menghiasi sekolah dengan kertas-kertas hias. Toko-toko kue terlihat lebih semarak dengan menjual kue lebih banyak dan dengan desain kue yang lebih menarik. Di jalanan, pemerintah kota memasang lampu-lampu hias dan bahkan menyelenggarakan pesta kembang api di beberapa *square* (bundaran) besar. Orang-orang banyak yang menyelenggarakan pesta *mauludi* yang di dalamnya ditabuh *daf* (rebana) dan ditebarkan permen-permen, dengan mengundang tetangga dan kerabat. Di pinggir jalan banyak orang membagikan kue dan minuman manis gratis. *Nisf-e Sya'ban* adalah hari pesta nasional demi merayakan hari lahir Imam Mahdi. Selain kesemarakan yang sifatnya fisik, ada pula kesemarakan spiritual. Inilah yang akan saya ceritakan berikut ini.

Untuk mengisi waktu luang, saya mengikuti kelas *tahfidz* (hapalan) Al Quran khusus perempuan. Salah seorang teman sekelas saya bernama Reihane. Masih gadis dan cantik. Dengan dandanan modis—biasanya berlipstik *pink*—dia datang ke kelas Quran, menyetir mobilnya sendiri. Di samping berusaha menghafal Al Quran, dia juga sedang mengikuti kursus Bahasa Perancis dan rajin *surfing* internet. Meski pakai *chadur*, rambutnya tetap muncul di ujung kerudung yang dipakainya ala kadar. Tentu saja dia tampak aneh di antara kami, para *emak-emak* yang berpenampilan sederhana, tanpa *make up*, dan dengan kerudung rapi. Saingan Reihane di kelas cuma ibu guru, yang juga

masih gadis dan cantik sekali. Saya saja yang perempuan tidak bosan-bosannya menatap wajah ibu guru muda yang anggun dan bercahaya itu.

Hari itu, Reihane dengan antusias mengumumkan di kelas, bahwa Radio Quran mengadakan program khatam Quran demi keselamatan Imam Mahdi. Menurutnya, setiap orang yang berminat, silakan menelpon radio tersebut untuk mendaftarkan diri dan menyebutkan berapa juz yang sanggup dibacanya. Saya benar-benar takjub mendengar kata-kata gadis cantik itu. Bukan, bukan program khatam Quran itu yang membuat saya takjub, melainkan Reihane. Gadis modis dan berpenampilan gaya itu dengan antusias berbicara tentang Imam Mahdi yang (konon) gaib. Dia berbicara seakan-akan yang disebut Imam Mahdi itu memang ada dan nyata, meskipun tidak terlihat. Terasa aneh sekali bagi saya, bahwa seorang gadis *gaul* di Iran pun ternyata punya kepercayaan spiritual seperti itu.

Imam Mahdi oleh orang-orang Iran diyakini sebagai *messiah.* Merriam-Webster Online Dictionary menyebutkan bahwa penantian kedatangan juru selamat umat manusia disebut sebagai *messianism* dan sang juru selamat yang dinanti itu disebut *messiah.* Dalam budaya Jawa, ada kepercayaan tentang akan datangnya Ratu Adil. Dalam budaya Kristiani, dipercaya bahwa suatu saat Isa Al Masih akan kembali hadir di bumi untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam kepercayaan kaum Yahudi, kelak akan datang juru selamat dari keturunan King David. Dalam kepercayaan Islam, Ali Mustafa Yaqub, guru besar ilmu hadis di IIQ Jakarta menulis (saya baca di Gatra Online), "Pembicaraan tentang turunnya Imam Mahdi selalu dibarengkan dengan munculnya Dajjal, dan turunnya Nabi Isa as. Hadis-hadis tentang munculnya Dajjal dan turunnya Nabi Isa as juga mencapai peringkat yang mutawatir. Peristiwa-peristiwa itu merupakan rangkaian dari tanda-tanda datangnya kiamat."

Kalau gadis *gaul* macam Reihane saja sangat percaya adanya seorang Imam yang sedang *ghaib* –ada namun tak tak terlihat— tak heran bila orang-orang Iran pada umumnya juga meyakini hal ini. Menurut orang-orang Iran, tanggal 15 Sya'ban tahun 255 Hijriah adalah

hari kelahiran Imam Mahdi. Dengan kata lain, tahun ini adalah hari ulang tahun Imam Mahdi keseribu seratus tujuh puluh dua. Selain program khatam Quran nasional demi Sang Messiah itu, ada kegiatan spiritual lainnya yang digelar tiap *Nisf-e Sya'ban*, yaitu majelis-majelis doa untuk memohon kepada Allah –dengan penuh linangan air mata— agar Dia segera memerintahkan Imam Mahdi untuk datang menyelamatkan dunia yang kacau balau akibat kezaliman yang meraja-lela.

Ramadhan tanpa Tarawih

Ramadhan tanpa tarawih benar-benar sebuah 'keanehan' buat orang Indonesia. Tapi inilah yang terjadi di Iran. Kecuali tentu, di masjid-masjid yang mayoritas jamaahnya pemeluk mazhab Sunni, tarawih tetap dilaksanakan. Namun, masjid di lingkungan tempat tinggal saya tidak menyelenggarakan sholat tarawih. Untuk orang Indonesia yang biasa melalui Ramadhan yang sedemikian semarak, ber-Ramadhan di Iran memang terasa sepi. Pada malam ke-19, 21, dan 23 Ramadhan, barulah masjid-masjid penuh sesak semalam suntuk. Menurut orang Iran, ada hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa malam Lailatul Qadar kemungkinan datang di antara tiga malam tersebut. Sepanjang malam jamaah masjid duduk mendengarkan ceramah agama, membaca Al Quran, dan shalat sunnah. Terakhir, mereka akan bersama-sama membaca sebuah doa bernama Doa Jausyan Kabir yang panjang sekali. Butuh waktu satu setengah jam tanpa jeda untuk menyelesaikan doa itu. Biasanya durasi pembacaan doa ini bisa lebih lama karena di sela-sela pembacaan doa, si ustaz akan menyelipkan munajat (rintihan-rintihan atau syair-syair penyesalan atas dosa-dosa di hadapan Allah SWT). Kalau sudah begini, suasana masjid menjadi sangat emosional. Isak tangis terdengar di sana-sini. Bahkan terkadang ada yang histeris menangis.

Pada sepertiga terakhir bulan Ramadhan, selama tiga hari berturut-turut, beberapa masjid besar (yang disebut Masjid Jami') mengadakan program *i'tikaf*. *I'tikaf* artinya berdiam diri di masjid. Program ini resmi diselenggarakan pemerintah. Semua kebutuhan para peserta

i'tikaf akan disediakan, misalnya makanan dan minuman. Para peserta harus mendaftar dulu beberapa hari sebelum pelaksanaan *i'tikaf*, dan biasanya, jumlah peserta sangat membludak, melebihi kapasitas. Umumnya, yang ikut *i'tikaf* adalah para pemuda-pemudi. Mereka akan tinggal di masjid selama tiga hari, tidak keluar masjid sama sekali.

Teheran, Kota Tanpa Anak Yatim?

Dalam bulan Ramadhan sebagian orang-orang Iran bergiat mengangkat anak yatim untuk dijadikan anak asuh. Program penggalangan orangtua asuh setiap bulan Ramadhan dilaksanakan secara nasional oleh sebuah lembaga amal yang sangat dipercaya oleh orang-orang Iran, yaitu Komite Bantuan Imam Khomeini (KBIK). Khusus bulan Ramadhan, KBIK membuka posko di berbagai kota yang menerima pendaftaran untuk orangtua asuh bagi anak yatim. Daftar anak yatim dari berbagai kota beserta foto mereka, akan disediakan di posko-posko itu, dan setiap orang dipersilahkan memilih, anak yatim mana yang akan mereka asuh. Bukan berarti anak yatim itu dibawa ke rumah, melainkan tiap bulan, para orang tua asuh menyetor uang ke rekening KBIK untuk nanti disalurkan ke anak yatim tersebut. Hubungan si anak dengan orangtua asuhnya kemudian akan dijalin melalui surat atau pertemuan langsung yang difasilitasi KBIK, sehingga orangtua asuh akan mengetahui perkembangan nilai rapor, kesehatan anak, dll. Sedemikian antusiasnya orang Teheran dalam mengangkat anak asuh, KBIK mengklaim bahwa saat ini di kota Teheran sudah tidak ada lagi anak yatim yang tidak memiliki orangtua asuh. Jadi, penduduk Teheran yang ingin mengangkat anak yatim, harus memilih anak dari kota-kota di luar Teheran.

Suatu Jumat di Bulan Ramadhan

Suatu hari Jumat di bulan Ramadhan tahun 1426 H, Ramadhan terakhir kami di Iran, saya berjalan kaki menyusuri pusat pertokoan di Sadeqieh *Square* untuk mencari toko kain. Badan saya terasa agak lemas karena

harus menahan haus dan lapar. Untunglah, musim panas sudah berlalu sehingga hawa siang itu tidak terlalu panas. Suasana sepi jalanan Teheran di hari Jumat rasanya sama sepinya dengan Ramadhan di negeri ini. Tidak ada kehebohan berbelanja di pasar-pasar. Tidak ada keributan tentang naiknya harga-harga, meskipun memang harga-harga beberapa barang pokok agak naik. Tidak ada kesibukan khusus mempersiapkan aneka minuman segar berbuka, macam es cendol, es buah, atau kolak. Tidak ada bursa penjualan *ta'jil* seperti yang banyak ditemui di Indonesia, tempat para pedagang berjualan berbagai jajanan khas buka puasa, mulai dari es hingga ketan. Orang-orang Iran sepertinya tidak menganggap bahwa karena seharian berpuasa, maka ketika berbuka, perut harus dimanjakan dengan berbagai makanan istimewa. Atau mungkin, lebih karena mereka tidak sekreatif bangsa kita dalam menciptakan berbagai macam makanan istimewa khas bulan Ramadhan.

Hari Jumat seperti ini, banyak toko-toko baju dan kain yang tutup. Tapi, beberapa kios makanan tetap buka, seperti kios jus buah dan kios *sandwich*. Tentu saja, bagi saya yang sudah delapan tahun tinggal di negeri ini, pemandangan itu tidak aneh. Di sini, sangat biasa bila kios makanan buka di siang hari. Orang-orang pun, yang tidak berpuasa dengan berbagai alasan, mungkin karena non-muslim, mungkin karena musafir, atau mungkin karena berhalangan, tidak sungkan-sungkan untuk meneguk jus buah atau menggigit *sandwich* demi mengusir haus dan lapar. Tidak ada polisi atau razia yang menghalangi orang-orang untuk makan.

Setelah membeli beberapa meter kain yang saya butuhkan, saya pun pulang. Saya melihat laki-laki Iran berjalan di sana-sini, atau menyetir mobil-mobil. *Lho*, bukannya ini hari Jumat? Seharusnya mereka Jumatan, bukan? Lagi-lagi, karena sudah delapan tahun tinggal di sini, pemandangan seperti ini tidak aneh buat saya. Orang-orang Iran bermazhab Syiah meyakini bahwa sebelum kedatangan Imam Mahdi, mereka tidak wajib sholat Jumat. Karena itu, kehadiran di sholat Jumat seolah menjadi identitas seberapa saleh seseorang. Tidak wajib, tapi tetap mereka lakukan demi mendapatkan pahala. Sholat Jumat hanya di-

selenggarakan di satu tempat di satu kota. Di Teheran, sholat Jumat diselenggarakan di Enqelab *Square*, tepatnya di pelataran Universitas Teheran. Namun karena pesertanya sangat banyak, shaf sholat akan meluber di jalan-jalan seputar universitas, hingga berkilo-kilo meter. Khusus untuk orang-orang Sunni, sholat Jumat diselenggarakan di kawasan Vali-e Ashr, sebuah daerah elit di Teheran. Orang-orang Indonesia bisa mengikuti sholat Jumat di KBRI di kawasan Qaem-e Maqam Farahani, yang juga kawasan elit.

Dalam perjalanan pulang, saya melewati toko kebab yang hanya berjarak satu blok dari rumah kami. Di kacanya bertuliskan, "Selama Bulan Ramadhan, Kami Menyediakan *Ash* dan *Halim*". Saya sudah menceritakan sebelumnya, *ash* itu apa. Sedangkan *halim*, adalah bubur gandum bercampur daging yang dimasak sangat lama sehingga dagingnya hancur, hanya terasa serat-seratnya saja. Dihidangkan dengan wijen, minyak Kerman, dan bubuk kayu manis. Bila suka gurih, bubur itu dimakan begitu saja. Bila suka rasa manis, silakan tambahkan gula. Kedua makanan itu adalah di antara makanan khas untuk berbuka puasa di Iran. Hanya sayang, harganya cukup mahal, seporsinya 20.000 Rial (senilai 20.000 Rupiah). Jadi tidak umum bila orang-orang tiap hari mengkonsumsi *ash* atau *halim*. Makanan yang umum tersedia di meja-meja makan orang Iran saat berbuka adalah teh panas, kurma, *nan* (roti), keju putih, dan sayuran mentah (lalap). Sederhana, namun cukup bergizi.

Hari Al Quds

Masih mengenai hari Jumat pada bulan Ramadhan. Setiap hari Jumat terakhir pada bulan Ramadhan, orang-orang Iran selalu menggelar demonstrasi Yaumul Quds (Hari Al Quds). Pada hari itu orang-orang Iran akan tumpah ruah di jalanan, berdemonstrasi menyerukan kehancuran bagi Israel dan kemerdekaan bagi Palestina. Kegiatan ini dicanangkan oleh Imam Khomeini pada tanggal 21 November 1979, segera setelah Republik Islam Iran berdiri. Dari tahun ke tahun, gema Hari Al Quds ini semakin mendunia dan semakin banyak negara-

negara yang memperingatinya. Hal ini membuktikan bahwa kejahatan Zionis terhadap bangsa Palestina semakin jelas di mata masyarakat dunia.

Sejak seminggu sebelum hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan, televisi, radio, dan koran Iran dengan gencar menayangkan berbagai film atau berita mengenai kekejaman Zionis Israel terhadap bangsa Palestina. Tujuannya tentu saja, untuk meningkatkan empati masyarakat terhadap nasib bangsa Palestina. Menjelang hari H, televisi akan mengumumkan rute-rute demo, hingga orang-orang dari berbagai penjuru kota bisa bergabung di rute-rute itu lalu bersama-sama berjalan mencapai satu titik akhir. Di Teheran, titik akhir itu adalah Enqelab Square, dekat Universitas Teheran. Setelah mencapai Enqelab Square, massa akan menunaikan sholat Jumat bersama. Televisi memperlihatkan shaf sholat Jumat pada hari itu selalu saja mencapai puluhan kilometer, memenuhi jalan-jalan di sekitar Enqelab Square.

Demonstrasi Yaumul Quds Ramadhan 1427 H kelihatan lebih ramai dari tahun-tahun sebelumnya. Apalagi saat ini Presiden Ahmadinejad seolah sudah menjadi *icon* perlawanan terhadap Israel, dengan kalimat terkenalnya, "Israel harus dihapuskan dari peta dunia." Kalimat ini banyak dipakai dalam demo-demo anti Israel di berbagai negara. Pada saat yang sama, banyak juga yang mengecam kalimat ini, termasuk kalangan Islam sendiri. Menurut para pengecam itu, kalimat ini sangat berbau kekerasan dan menghapus citra damai umat Islam. Setelah saya mempelajari teks asli berbahasa Persia pidato Ahmadinejad, yang konon di dalamnya memuat kalimat yang sempat menghebohkan media massa dunia itu, saya malah menemukan beberapa hal menarik. Pertama, ternyata sebenarnya, kalimat lengkapnya adalah, "Imam (Khomeini) berkata bahwa rezim penjajah Al Quds harus dihapuskan dari lembaran kehidupan." Para wartawan media massa asing menerjemahkan, "*Ahmadinejad said, Israel must be wiped off the map.*"

Ada perbedaan besar di sini. Yang diserukan Ahmadinejad (dengan mengutip kata-kata Imam Khomeini) adalah menghapuskan rezim penjajah, bukan membinasakan orang-orang Israel. Dalam pidato itu, Ahmadinejad mengatakan, "Dengan dalih bahwa pemerintahan Pales-

tina sudah terbentuk, mereka (Zionis dan para pendukungnya) berusaha menunjukkan niat baik dan mereka mengosongkan sebagian wilayah Palestina. Dengan cara ini mereka berusaha agar negara-negara Islam mau mengakui Israel secara resmi. Saya berharap agar bangsa Palestina berhati-hati dengan tipuan ini. Masalah Palestina sama sekali belum selesai. Masalah Palestina akan selesai jika di seluruh wilayah Palestina hanya ada satu pemerintahan yang dimiliki oleh bangsa Palestina, para pengungsi dikembalikan ke tanah air mereka, pemilu bebas diselenggarakan.... Namun tentu saja, orang-orang yang datang ke Palestina dari negeri-negeri jauh (para imigran Israel) dan datang dengan niat untuk merampok wilayah ini, sama sekali tidak punya hak dalam pengambilan keputusan mengenai Palestina."

Dalam teks pidato sepanjang empat halaman kuarto itu, sama sekali tidak ada seruan untuk membinasakan orang-orang Israel, melainkan membubarkan rezim Zionis yang bertanggung jawab atas pembunuhan ratusan ribu orang-orang Palestina sepanjang hampir enam puluh tahun terakhir ini. Logika yang dipakai Ahmadinejad (yang disampaikannya pada kesempatan lain) mengenai Zionis adalah, bagaimana mungkin bisa diterima akal sehat, ada orang datang merampas sebuah rumah, membunuhi anak-anak si pemilik rumah, lalu mengatakan kepada pemilik rumah itu, "Ayo kita tinggal bersama-sama di rumah ini" dan pemilik rumah dengan senang hati membiarkan perampas rumahnya hidup bersama dengannya? Namun sayang sekali, logika yang sangat jelas dan masuk akal ini, masih saja belum bisa dipahami oleh sebagian orang, dan mereka masih menyerukan agar ada bangsa Palestina mau berdamai dengan Israel. Bahkan, tak sedikit media pemberitaan yang menyebut pejuang Palestina sebagai 'teroris'.

Bangsa yang Gila Demo

Demonstrasi yang dilakukan orang-orang Iran pada Hari Al Quds—tentu saja saya saksikan melalui layar televisi—benar-benar membuat saya terkesima. Bayangkan saja, jutaan orang secara spontan tanpa

paksaan keluar dari rumah-rumah mereka, berjalan berkilo-kilo meter sambil meneriakkan yel-yel anti Israel. Lalu jutaan orang itu sholat Jumat bersama-sama hingga membentuk shaf yang panjangnya berpuluh kilometer. Pemandangan seperti ini agaknya hanya bisa ditemukan di Iran. Saya pikir, orang-orang Iran memang gila demonstrasi. Di panas terik atau di dinginnya salju, mereka tak segan turun ke jalan. Tiap kali ada seruan demo (disiarkan melalui televisi dan radio) mereka dengan spontan datang memenuhinya. Tentu saja tidak semua orang Iran turun ke jalan. Tapi sangat banyak yang tak segan-segan untuk itu, mungkin sekitar sepertiga warga suatu kota tempat demo berlangsung. Demo biasanya dilakukan di ibu kota provinsi di seluruh penjuru Iran. Saya pernah mengikuti demo ini, bersama dengan mahasiswa-mahasiswi asing termasuk mahasiswi dari Palestina, di kota Qazvin.

Selain demo Yaumul Quds, ada demo 'wajib' lainnya, yaitu yang digelar pada hari berdirinya Republik Islam tanggal 22 Bahman (bertepatan dengan tanggal 11 Februari). Dalam sejarah kontemporer rakyat Iran, turun ke jalan memang selalu menjadi sarana perjuangan menumbangkan rezim yang tidak mereka sukai. Tahun 1906, melalui demo masif dengan dipimpin para ulama, rakyat Iran berhasil memaksa raja mereka untuk membentuk parlemen dan membatasi kekuasaan monarkhi. Tahun 1940-an, kembali dengan dukungan para ulama, rakyat melakukan demo menuntut nasionalisasi minyak Iran. Puncaknya, demo besar-besaran tahun 1979, yang berujung pada tumbangnya rezim Pahlevi dan terputusnya infiltrasi AS di Iran.

Uniknya, demo tanggal 22 Bahman di Iran selalu menjadi parameter dukungan kepada pemerintah Islam, dan media-media Barat selalu mengecilkan jumlah peserta demo itu. Kenyataannya, peserta demo adalah jutaan orang (di seluruh Iran), tapi media-media macam BBC, CNN, Fox News, menyebutnya 'ratusan tibu' atau kadang bahkan hanya 'ribuan' saja. Menjelang demo, pemerintah Amerika Serikat melalui channel-channel televisi satelit berbahasa Persia (dipancarkan langsung dari Amerika Serikat), memprovokasi massa agar tidak turun ke jalan. Namun sepertinya, propaganda pemerintah Iran lebih canggih

lagi, dengan cara membangkitkan semangat nasionalisme dan anti Amerika. Hasilnya, tiap tanggal 22 Bahman, jutaan massa turun ke jalan. Di Teheran, mereka menempuh jarak berkilo-kilo menuju Azadi Square (Bundaran Kebebasan) yang menjadi pusat demo dan di sana presiden akan memberikan pidatonya. Seringkali, mereka juga menembus hujan salju yang lebat karena bulan Bahman datang di musim salju.

Demonstrasi biasanya dimulai dari bundaran (*square*) terdekat, yang sudah ditetapkan sebagai titik awal dimulainya demo. Orang-orang dari rumah masing-masing akan menaiki kendaraan umum atau mobil pribadi ke bundaran itu, lalu bergabung dengan massa berjalan kaki menuju Azadi Square. Misalnya, bundaran terdekat dari rumah kami adalah Sadeqieh Square. Dari sana, orang-orang harus berjalan kaki sejauh sekitar lima kilometer dan badan jalan yang menghubungkan Sadeqieh Square dengan Azadi Square akan penuh sesak oleh massa. Dalam demo tahun ini, saya ingin sekali ikut serta, ingin merasakan langsung berada di tengah jutaan orang yang tumpah ruah di jalanan itu. Namun, tidak ada taksi yang mau membawa kami dari rumah ke titik terdekat dari Azadi Square yang di hari-hari biasa bisa ditempuh hanya dalam 10 menit. Saya pun urung mengikuti demo itu karena saya tidak sanggup bila harus berjalan kaki lima kilometer.

Orang-orang yang tinggal di kawasan lain harus menempuh jarak yang lebih jauh lagi, misalnya di kawasan Ferdowsi Square yang berjarak delapan kilometer dari Azadi Square. Namun meski sangat jauh, jarak delapan kilometer itu tetap saja penuh sesak dan orang-orang harus berjalan pelan-pelan. Mereka membawa poster-poster bertuliskan "Marg bar Amerika" (kematian bagi Amerika), "Marg bar Israil" (kematian bagi Israel), atau "Energi Hastei Haq-e Musalam-e Mast" (energi nuklir adalah hak kami). Kakek-kakek dengan menggunakan tongkat atau kursi roda dan anak-anak kecil pun ada di tengah keramaian itu. Begitu pula kaum perempuan, mulai dari yang ber-*chadur* sampai yang berdandan *funky*, meski tetap berjilbab.

Kehadiran jutaan orang Iran di jalan-jalan untuk berdemonstrasi mendukung pemerintah, di saat AS sudah bersusah payah menggelontorkan jutaan dollar pertahun untuk membiayai propaganda anti

Rezim Mullah, membuat CNN berkomentar, "Orang-orang Iran adalah orang-orang yang keras kepala."

Jalan-Jalan Perpisahan Keliling Teheran

Meskipun bertahun-tahun tinggal di Teheran, namun kami jarang sekali meluangkan waktu untuk berjalan-jalan secara serius. Kami lebih sering pergi ke taman bermain demi menyenangkan hati putri kami. Pernah juga beberapa kali di musim salju kami naik gunung dengan menggunakan kereta gantung di sebuah tempat wisata bernama *Tochal.* Di sana, orang-orang Iran, terutama muda-mudinya, asyik bermain ski sementara kami sekeluarga hanya sekedar duduk-duduk dan membuat boneka salju dengan mata dan hidung dari wortel yang kami bawa dari rumah.

Semula saya sudah berencana akan berjalan-jalan keliling Teheran bersama Parvin, namun malang, dia cedera dalam latihan kungfu. Kini, menjelang pulang, di sela-sela sempitnya waktu, saya menyempatkan diri berjalan-jalan mengunjungi berbagai situs wisata di Iran, ditemani teman perempuan saya, Fariba, dan dua putranya, Mehdi dan Mohsen. Mehdi sudah berusia enam belas tahun. Dia menjadi *bodyguard* kami sekaligus *baby sitter* yang baik untuk Reza. Mehdi sangat menyukai Reza, dan begitu pula sebaliknya. Reza menjerit tiap kali digendong Fariba, tapi tersenyum lebar saat dipeluk Mehdi. Kami berenam, Fariba dan kedua anaknya serta saya dan kedua anak saya, turun-naik metro (*subway*; kereta bawah tanah) untuk mencapai berbagai tempat menarik yang direkomendasikan Fariba. Cukup melelahkan, tapi menyenangkan karena Fariba adalah *guide* yang baik. Dia seolah mampu bercerita tentang apa saja terkait kota Teheran.

Museum Ebrat

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Museum Ebrat, atas ajakan Mehdi. Mehdi punya ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal relijius dan revolusioner. Dia rajin ke mesjid dan berpenampilan sangat

sederhana. Benar-benar perilaku yang 'aneh', bila dibandingkan dengan anak-anak sebaya Mehdi di lingkungan kami, yang akhir-akhir ini semakin heboh dengan rambut model *punk* yang dicat warna-warni. Museum Ebrat adalah museum yang mempertontonkan kekejaman rezim Shah Pahlevi. Museum itu dulunya adalah penjara tempat para pejuang revolusi Islam disiksa dan dibunuh. Pasca revolusi, penjara itu dibiarkan apa adanya dan dijadikan museum. Ke tempat inilah Mehdi mengajak—tepatnya, mendesak—saya untuk berkunjung. Sedemikian bersemangatnya ia untuk 'menyeret' saya ke museum itu, setengah jam sebelum keberangkatan kami, Mehdi sudah datang menggedor pintu rumah saya. Tiap beberapa menit kemudian, dia berteriak dari jendela, menyuruh agar saya dan ibunya segera keluar rumah.

Museum yang letaknya cukup jauh dari rumah kami itu bisa dicapai hanya dalam setengah jam dengan menggunakan metro. Di pintu gerbang, kami dimintai uang masuk senilai 5000 Riyal dan disuruh menitipkan kamera karena dilarang memotret apa pun, lalu dipersilahkan masuk ke dalam kompleks penjara yang sudah dijadikan museum itu. Mehdi terlihat berusaha menempatkan diri sebagai pemimpin rombongan. Dia membujuk penjaga loket dengan berkata, "Pak, ini tamu dari luar negeri. Boleh kan, bawa kamera ke dalam?"

Apesnya, penjaga loket malah berkata,"Oh, kalau tamu luar negeri harus bayar 50.000 Riyal!"

Mehdi terlihat kaget, "Tapi ibu ini kan sudah jadi warga Teheran?!"

Untunglah saya membawa paspor sehingga si penjaga loket bisa diyakinkan bahwa saya memang sudah menjadi 'warga' Teheran, dengan kata lain, punya *residence permit* atau izin tinggal. Dengan demikian, saya membayar uang masuk yang murah, tapi pada saat yang sama, kamera juga terpaksa ditinggal di loket itu.

Bau aneh menyambut kedatangan kami. Entah bau apa, tapi saya membayangkan bau formalin mayat, meski saya sendiri tidak tahu bagaimana bau mayat yang diformalin. Saya bergidik ngeri. Fariba menoleh, "Kalau kamu tidak tahan lagi, bilang saja, nanti kita segera keluar."

Mehdi, yang rupanya sudah pernah mengunjungi museum ini, dengan penuh semangat menjelaskan segala sesuatunya. Ditunjuknya mobil-mobil kuno yang dipajang di halaman museum penjara. Ini mobil si *anu*, mantan komandan tinggi SAVAK (Agen Intelejen Rezim Shah Pahlevi), itu mobil si anu. Semua buatan Jerman dan anti peluru. Gedung penjara ini didesain oleh arsitek Jerman, sehingga sangat dingin menusuk di musim dingin dan panas membakar di musim panas. Dinding-dindingnya kedap suara sehingga suara jeritan para tahanan yang disiksa tidak terdengar hingga keluar gedung. Di bagian tengah gedung, terlihat bahwa sel-sel penjara yang terdiri dari lima lantai itu dibuat melingkar. Rupanya tujuannya adalah agar para tahanan kehilangan arah. Di tengah lingkaran bangunan itu, ada sebuah kolam bundar yang dulu dipakai untuk membenamkan kepala para tahanan yang sedang diinterogasi, supaya mereka segera buka mulut. Di beberapa bagian dinding dipasang foto-foto ratusan orang yang pernah dipenjara dan disiksa di tempat ini, antara lain tokoh-tokoh terkenal Iran, seperti Ayatullah Khamenei, Rafsanjani, dan mendiang Rejai, mantan presiden Iran yang tewas dibom oleh teroris.

Sepanjang kunjungan saya ke museum itu, Mehdi dan Fariba saling berebut bicara, ingin menjelaskan segala sesuatunya kepada saya. Sesekali Mehdi berkata tegas, "Mama, biarkan saya bicara dulu." Kali lain, Fariba setengah membentak anaknya, "Mehdi, bisa diam dulu, nggak?!" Saya hanya terbahak menyaksikan keegaliteran ibu dan anak itu. Meski sering berdebat, kedua ibu dan anak itu terlihat memiliki kecenderungan yang sama, yaitu keterikatan kepada hal-hal yang berbau revolusioner. Saat kami menonton film dokumenter di ruang sinema kecil di dalam museum, Mehdi dengan sigap menyodorkan tisu kepada ibunya yang berlinang-linang air mata. Film itu menampilkan penuturan dua orang perempuan yang pernah dipenjara dan disiksa di penjara SAVAK. Kepala saya mendadak terasa pusing. Mengerikan sekali pengalaman kedua perempuan itu. Mereka ditahan antara lain karena aktivitas menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi pesan-pesan revolusi dari Imam Khomeini yang tinggal di pengasingan.

Rasa pusing dan mual semakin terasa deras saat pemandu mu-

seum mulai berbicara tentang berbagai detil cara penyiksaan di penjara itu. Si pemandu dulunya juga pernah ditahan selama tiga tahun di penjara itu. Saya sempat bertanya kepadanya, apa yang membuatnya bisa bertahan menjalani berbagai siksaan yang mengerikan itu selama bertahun-tahun. Dia menjawab dengan kalimat yang terkesan sangat rendah hati, panjang lebar, namun intinya, keimananlah yang membuat manusia bisa bertahan di tengah situasi semengerikan itu. Di tengah tur kami keliling museum –bersama kami saat itu juga ada sekitar 20-an pengunjung—tiba-tiba seorang penjaga museum mendekati saya.

"Anda bisa bahasa Inggris kan?" tanyanya. Saya mengangguk

"Ada satu turis dari Cina, dia tidak bisa berbahasa Persia dan pemandu kami yang bisa berbahasa Inggris pun sedang cuti. Anda bisa menjadi penerjemah untuknya?"

Saya mengangguk dan segera mencari turis Cina itu di tengah kerumunan pengunjung. Rupanya turis itu perempuan, datang seorang diri. Saya lihat, di sebelahnya kebetulan ada seorang mahasiswi Iran yang bisa berbahasa Inggris dan segera menawarkan diri menjadi penerjemah. Saya pun mengurungkan diri mendekati turis Cina itu. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang penjaga museum setengah berlari mendekati kami dan memanggil turis Cina itu. Sekilas saya menangkap kata-kata si penjaga, bahwa orang itu telah memotret secara illegal di bagian dalam museum. Saya segera melirik ke berbagai sudut. Sepertinya ada kamera-kamera tersembunyi di museum ini. Kalau tidak, bagaimana si penjaga itu tahu bahwa turis Cina tadi telah memotret diam-diam? Sejak saat itu, saya tidak lagi melihat si turis Cina di tengah rombongan kami. Mungkin dia sudah diusir keluar museum.

Menjelang pulang, si pemandu mengucapkan berbagai doa untuk saya serta menghadiahkan sebuah buku. Saya lupa judulnya, yang pasti tentang pengalaman salah seorang pejuang revolusi yang pernah bertahun-tahun dipenjara. Buku itu kemudian saya hadiahkan kepada Mehdi. Sebaliknya, Mehdi dengan sangat *gentle*, membelikan hadiah untuk saya, sebuah kumpulan foto berbagai bagian ruangan Museum Ebrat. Pengunjung memang dilarang memotret, tapi rupanya disediakan foto-foto yang bisa dibeli sebagai kenang-kenangan.

MENYUSURI KAWASAN KUNO TEHERAN

Lega sekali rasanya ketika kami sudah berada di luar kompleks museum yang mengerikan itu. Selanjutnya kami berjalan-jalan menyusuri kawasan kuno kota Teheran, di kawasan Hasan Abad Square. Di sepanjang jalan, Fariba bercerita tentang berbagai hal. Ceritanya yang paling menyentuh, karena Fariba meneteskan air mata saat bercerita, adalah ketika kami melewati sebuah rumah sakit tempatnya dulu melahirkan Mehdi. Menurut Fariba, semua perempuan yang datang ke rumah sakit itu wajib ber-*chadur*. Alasannya, dulu di zaman perang, sangat banyak prajurit yang gugur syahid di halaman rumah sakit itu. Demi menghormati para syuhada itulah para perempuan Iran harus ber*chadur* hitam. Bahkan para dokter pun melakukan hal itu. Tentu saja, di dalam ruangan khusus perawatan pasien perempuan, para dokter perempuan akan membuka *chadur*-nya dan berpakaian ringkas, meski tetap berjilbab rapi. Ruang bersalin di rumah-rumah sakit Iran

Pintu gerbang Teheran kuno
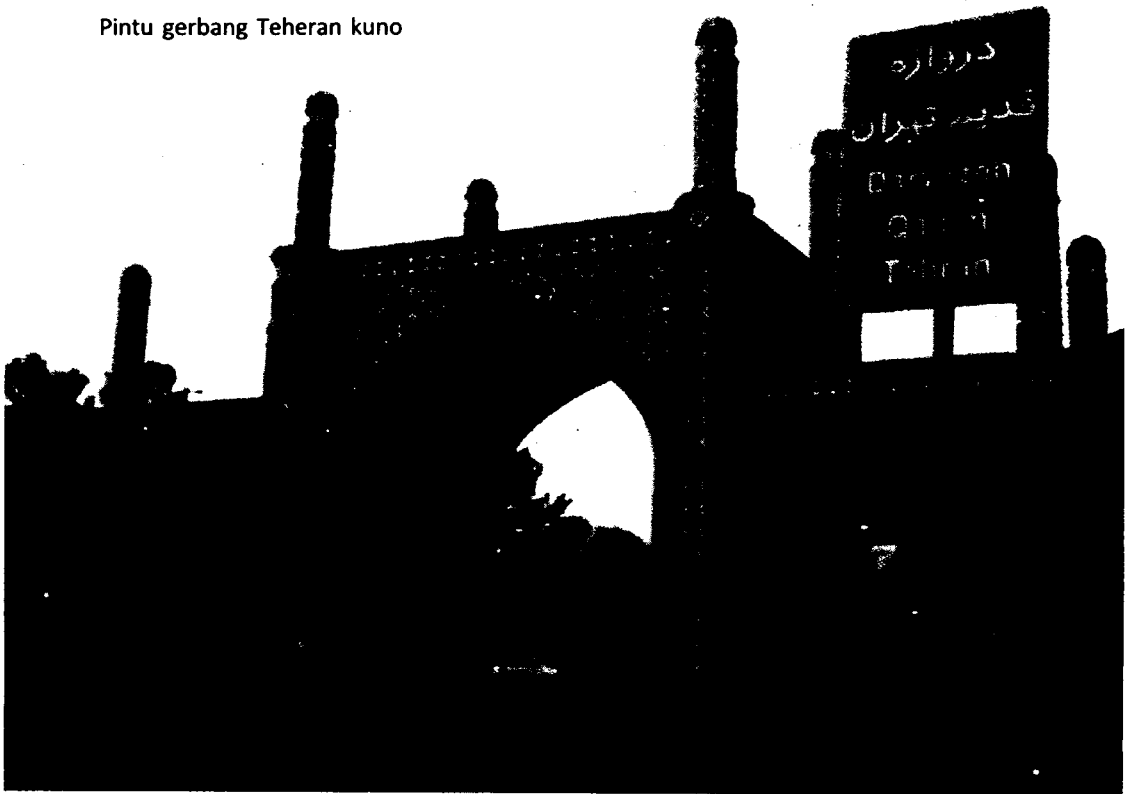
memang cenderung 'steril' dari laki-laki. Para suami tidak diperkenankan masuk ke ruang bersalin untuk mendampingi para istri. Namun bukan berarti tidak ada dokter kandungan laki-laki. Perempuan Iran dibebaskan memilih dokter kandungan. Banyak juga perempuan Iran yang lebih suka ditangani dokter laki-laki saat melahirkan.

BAZAAR TEHRAN

Saat berjalan-jalan ke *Bazaar Buzurg* (pasar besar) Teheran, kami sempat berjumpa dan bercakap-cakap dengan seorang turis dari Yunani. Dia terlihat antusias mengetahui bahwa saya berasal dari Indonesia. Saat itu, kami, juga rombongan turis Yunani itu, sedang melihat-lihat bagian dalam kompleks sebuah masjid kuno yang berada di tengah *bazaar*. *Bazaar buzurg* Teheran memiliki sejarah panjang, usianya sekitar 400 tahun. Komunitas pasar (yang disebut *bazaari*) bahkan telah menjadi satu kelas tersendiri dalam masyarakat Teheran. Orang-orang *bazaari* umumnya relijius dan mereka merupakan pendukung dana utama dalam revolusi Islam Iran.

Saat saya membeli arloji bermerek *citizen* di *bazaar*, saya berbisik kepada Fariba, apakah arloji itu asli atau tidak. Fariba mengangguk dengan tegas. Ketika kami sudah menjauh dari si penjual arloji, Fariba menerangkan, "Pedagang di *bazaar* memiliki toko-toko mereka secara turun-temurun. Kecurangan akan membuat reputasi keluarga mereka hancur, sehingga bisa dipastikan arloji di sini asli, dengan harga yang pantas." Si penjual arloji, setelah tahu saya berasal dari luar negeri, dengan senang hati memberi korting sekitar 30.000 Riyal. Fariba berkata takjub, "Kamu beruntung sekali. Tau nggak, biasanya, meski kita bunuh diri di sini sekalipun, pedagang bazaar tidak akan mau menurunkan harganya."

Bazaar Teheran terletak di bagian selatan kota ini dan disebut-sebut sebagai pasar terluas di dunia. Lorong-lorong pasar itu bagaikan labirin yang bisa membuat pengunjung tersesat. Panjang lorong-lorong itu sebagiannya bahkan melebihi sepuluh kilometer, dengan atap berbentuk irisan kubah. Tiap lorong akan 'beranak-pinak' dengan gang-

gang kecil yang di kiri-kanannya dipenuhi kios-kios. *Bazaar* juga dikapling-kapling, ada lorong khusus penjual karpet, jam, baju, perkakas tembaga, atau lorong khusus penjual perabotan dapur. Pemerintah kota bahkan menyediakan peta khusus *bazaar* sebagai panduan bagi para pengunjung. Namun, Fariba sepertinya sudah sangat hafal dengan seluk-beluk pasar ini. Dia bisa dengan cepat memilih gang mana yang harus dimasuki untuk mencapai toko yang saya inginkan. Selain arloji, saya juga membeli beberapa souvenir *hand-made* Isfahan untuk dibawa pulang ke Indonesia sebagai oleh-oleh.

Souvenir buatan Isfahan terkenal indah, namun berharga mahal. Teringat pada kejadian di toko arloji, Fariba berusaha menawar dengan mengatakan, "Ini orang asing, tamu kita, Anda bisa kasih harga murah kan?"

Lelaki tua penjual souvenir itu mengangguk. Dia.terlihat antusias dan bertanya banyak hal tentang Indonesia. Tiba-tiba dia bertanya kepada Fariba, "*Anak* ini sudah bersuami?"
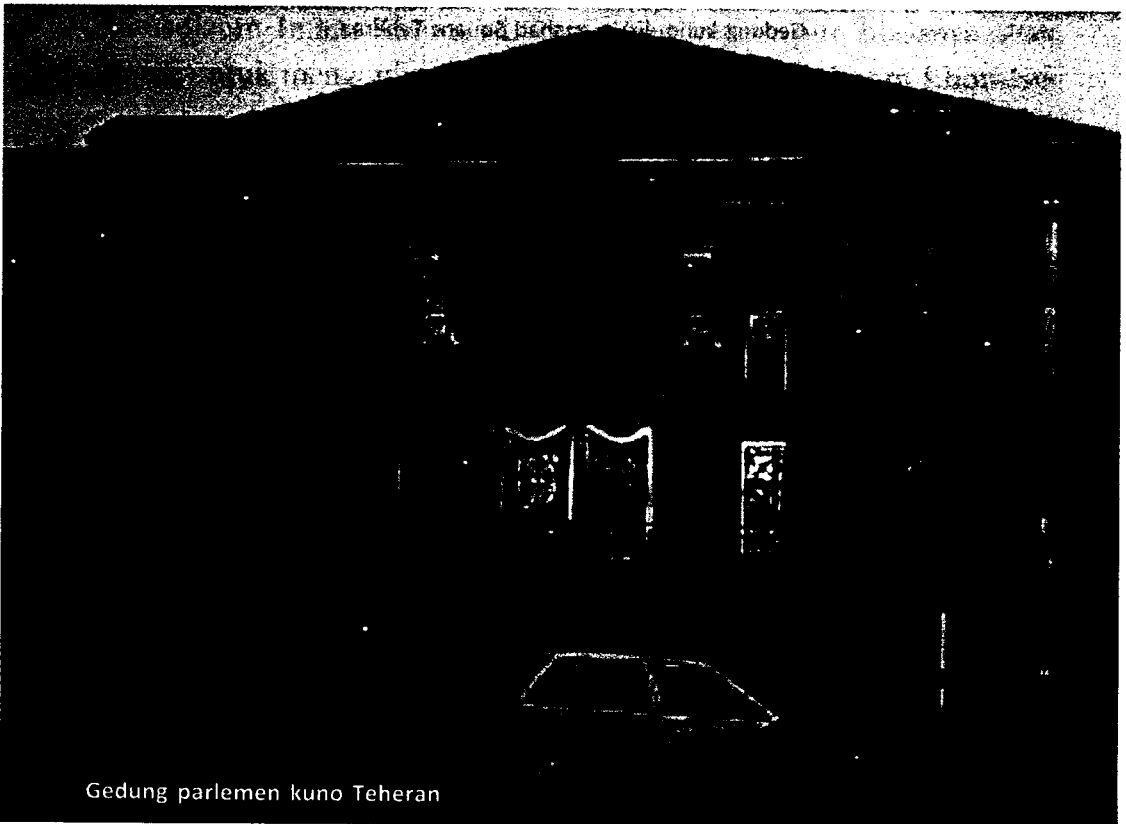
Gedung parlemen kuno Teheran

Gedung kuno di Hasanabad Square Teheran

Fariba tertawa terbahak-bahak, "Dina, kamu beruntung sekali, sudahlah dapat harga murah, si penjual ini juga ingin mencarikan suami untukmu!"

Saya juga tertawa. Bukan sekali dua kali saya disangka belum menikah, karena alis saya yang saya biarkan apa adanya. Lazimnya, perempuan Iran merapikan alisnya setelah menikah. Fariba kemudian menjelaskan bahwa saya sudah bersuami dan bahkan sudah punya dua anak. Si penjual tersenyum lebar dan mendoakan berbagai kebaikan untuk saya.

Selanjutnya kami berjalan kaki mengunjungi berbagai gedung kuno di Iran, antara lain gedung parlemen kuno yang mulai digunakan sejak tahun 1906. Gedung yang terletak di Baharestan Square itu terlihat eksotis diterpa cahaya mentari sore kota Teheran. Meski ada tanda dilarang memotret –entah apa alasan pelarangan itu—saya tetap memotretnya dari seberang jalan. Gedung ini menjadi saksi perjuangan

orang-orang Iran sejak masa monarkhi dulu. Orang-orang Iran awal tahun 1900 menyerukan dibentuknya parlemen yang akan mengawasi kinerja Shah Iran. Setelah didahului oleh demonstrasi besar-besaran massa yang dipimpin para ulama, Shah Iran saat itu, yaitu Shah Muzafarruddin Qajari, pada pertengahan tahun 1906 bersedia menandatangani surat perintah diberlakukannya sistem konstitusional di Iran. Pada tahun itu pula parlemen pilihan rakyat dibentuk, tetapi, dua tahun berikutnya malah dibubarkan oleh Raja Iran yang baru, Shah Muhammad Ali Qajar. Parlemen baru kemudian kembali dibentuk, namun hanya berfungsi sebagai tukang stempel kehendak raja. Parlemen Iran era Republik Islam kini menempati gedung parlemen baru tak jauh dari gedung parlemen lama.

Tiga Tempat Bersejarah di Teheran

Ada tiga tempat bersejarah di kota Teheran yang sepertinya 'wajib' dikunjungi para turis, yaitu rumah Imam Khomeini, istana Shah, dan Mausoleum Imam Khomeini. Para tamu negara pun biasanya akan diajak untuk mengunjungi ketiga tempat itu. Rumah Imam Khomeini –tepatnya rumah kontrakan beliau yang kemudian dijadikan museum—terletak di sebuah gang sempit di kawasan bernama Jamaran. Untuk memasuki kompleks rumah plus sebuah musholla di depan rumah itu, para pengunjung akan digeledah terlebih dahulu oleh para penjaga, baik badan maupun tas. Tentu saja, pengunjung perempuan akan digeledah oleh penjaga perempuan.

Para pengunjung hanya bisa melihat ruang tamu rumah mendiang Imam Khomeini dari balik kaca jendela. Di ruang itu pula Imam Khomeini membaca, tidur, dan menerima tamu. Rumah itu sangat kecil dan sempit dengan desain yang sangat sederhana. Bahkan, di ruangan sempit itulah Imam Khomeini dulu menerima tamu-tamu kenegaraan. Rumah-rumah sederhana Iran memang didesain demikian. Ruangan itu dibiarkan kosong mebel. Bila siang digunakan untuk ruang tamu dan para tamu duduk di atas permadani dan bersandar ke *pushti* atau bantal khusus yang agak keras seperti sandaran kursi. Bila malam,

selimut-selimut tebal akan digelar di lantai lalu dilapisi kain seprei dan anggota keluarga akan tidur di atasnya.

Kondisi rumah itu bagaikan langit dan bumi bila dibandingkan dengan istana Niavaran, tempat tinggal keluarga Shah Mohammad-Reza Pahlevi. Pembangunan istana yang berjarak hanya sepuluh menit dengan taksi dari rumah Imam itu memakan waktu sekitar sembilan tahun (1958-1967). Istana itu dibangun di atas tanah seluas sembilan ribu meter persegi di kawasan Niavaran, yang kini diberi nama Shahid Bahonar Square. Shahid Bahonar adalah nama seorang ulama yang gugur syahid dalam perjuangan revolusi Iran. Di dalam istana megah itu, kita bisa menyaksikan berbagai keindahan seni karya para desainer dan seniman terkemuka Iran, antara lain berupa seni hiasan cermin dan marmer. Sementara itu, desain interior istana, termasuk furniturnya, dibuat oleh sebuah tim desainer dari Perancis. Di istana itu juga tersimpan koleksi lukisan-lukisan mahal, permadani, serta berbagai hadiah dari pemimpin berbagai negara.

Setelah melihat-lihat sebentar rumah mendiang Imam, pengunjung akan di-*escort* ke musholla bersejarah yang ada tepat di depan rumah itu. Musholla (atau dalam bahasa Persia disebut *huseiniyeh*) itu pun sangat sederhana. Dindingnya kusam tanpa hiasan dan lantainya hanya beralaskan *rou-farsh* atau karpet tenunan kasar yang harganya sangat murah. Televisi Iran sangat sering menayangkan rekaman berbagai khutbah Imam Khomeini yang disampaikan di musholla ini. Di dalam musholla itu juga tersedia sebuah televisi besar yang menayangkan video rekaman saat-saat terakhir kehidupan Imam Khomeini, yaitu ketika beliau sakit keras dan dirawat di rumah sakit, sampai prosesi pemakaman yang diiringi jerit tangis massa. Lebih dari dua juta massa berdatangan ke lokasi makam, sehingga para petugas kesulitan memakamkan jenazah Imam Khomeini. Di film itu bahkan terlihat adanya semacam upaya memecah perhatian massa dengan cara 'pura-pura' hendak memakamkan jenazah di satu titik, padahal sebenarnya jenazah akan dimakamkan di titik lain. Saya lihat, sebagian pengunjung yang menonton rekaman itu menitikkan air mata.

Makam Imam Khomeini terletak di pinggir selatan kota Teheran.
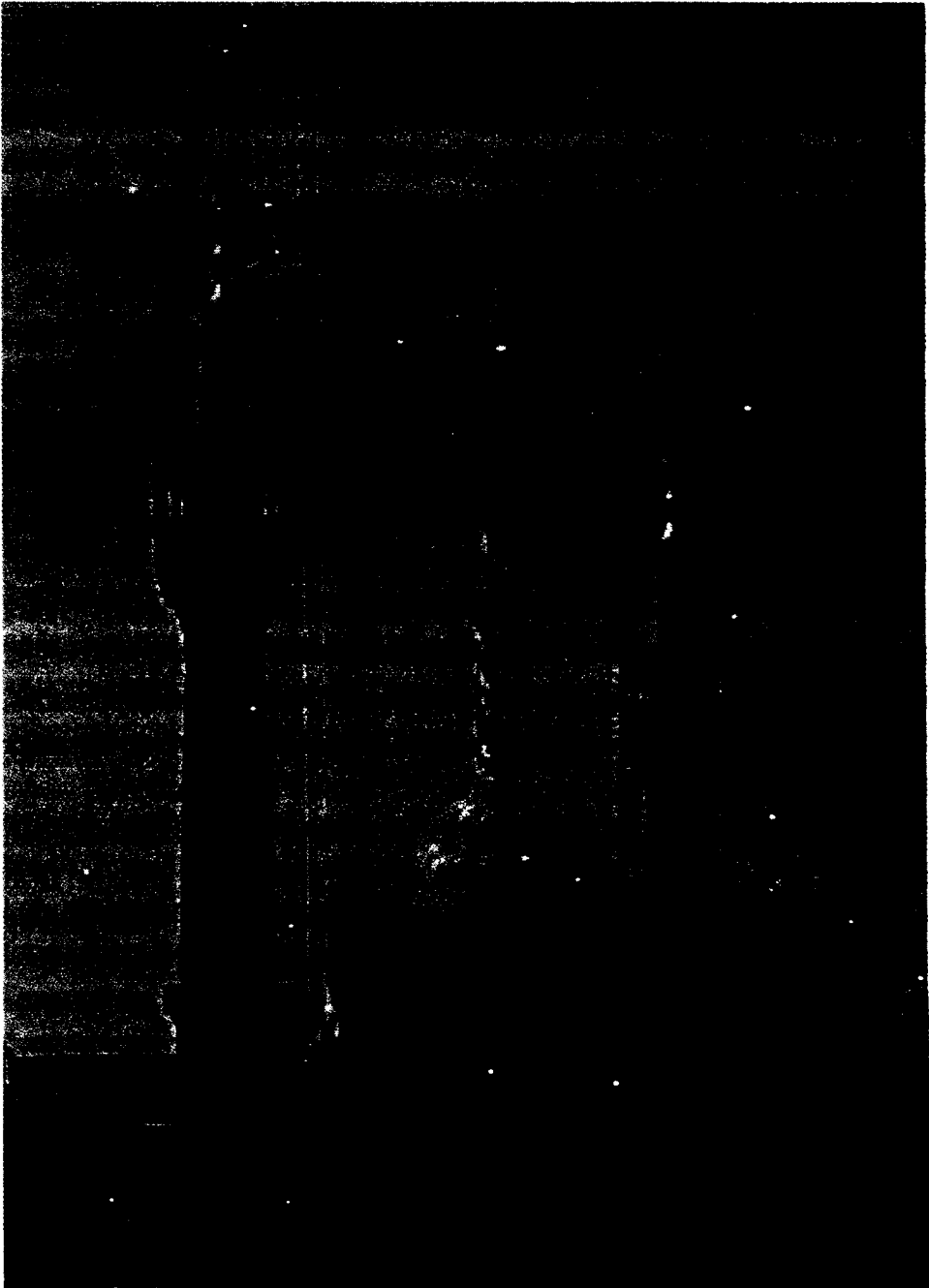
Kubah Musholla Imam Khomeini

Seperti juga makam para wali di Iran (misalnya makam Imam Ridho atau makam para imamzadeh), makam Imam Khomeini juga dipagari oleh *zarih* atau besi-besi pembatas berwarna kuning keemasan. *Zarih*

itu sendiri sebenarnya juga merupakan sebuah karya seni khas Isfahan karena ada banyak relief-relief indah yang terpatri di atasnya. Makam dan *zarih* Imam Khomeini terletak di dalam sebuah ruangan yang sangat luas, yang dijadikan musholla. Karena itu pula tempat ini lebih sering disebut "Musholla Imam Khomeini". Musholla itu menjadi tempat perayaan atau peringatan berbagai hari besar keagamaan dan biasanya penuh sesak oleh massa hingga ke halaman luarnya yang juga sangat luas. Pada hari-hari libur, halaman luar yang hijau dan asri juga menjadi tempat berlibur gratis orang-orang Iran. Mereka akan datang sekeluarga dengan membawa tikar, tenda, kompor, dan perbekalan makanan. Fasilitas untuk para pengunjung juga sangat lengkap, mulai air minum gratis, toilet yang sangat banyak dan bersih, hingga restoran dan toko-toko souvenir.

Kami datang ke musholla itu ketika tengah hari menjelang. Udara terasa sangat panas. Namun, di dalam musholla, hawa terasa sangat sejuk. Kubah-kubah kuning keemasan –semula saya pikir terbuat dari emas, ternyata bukan—yang menghiasi bagian atas musholla besar itu tidak terlalu menarik di siang hari seperti ini. Namun di malam hari –saya beberapa kami melewati musholla ini di malam hari—kubah-kubah itu terlihat sangat indah, kontras dengan hitamnya langit malam. Usai berjalan-jalan sebentar melihat-lihat toko souvenir, kami pun pulang ke rumah dengan menggunakan metro.

Perempuan yang Berani Protes

Siang itu, metro penuh sesak. Tidak ada tempat duduk yang tersisa. Beberapa perempuan duduk di lantai metro yang memang bersih, meski tentu saja, pasti ada debunya. Fariba dengan *cuek* juga segera duduk di lantai. Kasihan, dia terlihat lelah.

"Bebakhsid, kheili khaste syudi be khatere man," kata saya. *Maaf, engkau sangat lelah gara-gara saya.*

Fariba menggeleng, "Na kheir. Khaste nistam, khushalam." *Tidak, saya tidak lelah. Saya malah senang.* Selanjutnya kami saling bercerita tentang berbagai hal. Satu topik yang paling saya ingat dari percakapan

kami waktu itu adalah, bahwa perempuan harus mandiri secara finansial. Fariba menasehati saya agar jangan terlalu banyak membeli baju atau perabotan tak penting.

"Lebih baik uangmu kaubelikan emas, sebagai tabungan. Kata nenekku, perempuan harus punya emas banyak, supaya–semoga Allah melindungi kita—kita tidak pernah terlantar," kata Fariba.

Saya dan Fariba memang bisa dibilang terlambat berteman, hanya setahun sebelum kepulangan kami ke Indonesia. Padahal rumah kami tak berjauhan. Pertemanan kami diawali dari dibukanya kelas pelajaran tajwid Quran untuk ibu-ibu di masjid dekat rumah kami. Kelas itu memang baru dibuka. Seandainya saja kelas itu sudah ada sejak lama, tentu kami juga lebih lama lagi saling berkenalan. Fariba banyak membantu saya saat saya melahirkan Reza. Dengan mobil yang dikemudikannya sendiri, Fariba mengantar-jemput saya ke rumah sakit, mengantar-jemput Kirana ke sekolah, dan bahkan mencari kambing untuk akikah Reza. Di hari-hari terakhir kami di Iran, Fariba juga yang membantu saya membereskan rumah dan mengepak barang-barang.

Tak lama kemudian, Fariba segera terlibat pembicaraan akrab dengan seorang perempuan Iran lain di metro itu. Kereta api bawah tanah Teheran –yang sama modern dan bersihnya dengan *subway* di kota Tokyo yang dulu pernah saya naiki—memang punya keunikan tersendiri. Ada sekitar tiga gerbong yang khusus untuk perempuan. Dengan cara ini, kaum perempuan akan nyaman berdesak-desakan dengan sesama perempuan saja. Tapi, bukan berarti ada gerbong khusus laki-laki. Gerbong-gerbong lain adalah gerbong bebas yang boleh dinaiki laki-laki dan perempuan. Jadi, bila suami-istri berpergian bersama, mereka akan naik ke gerbong bebas. Perempuan sendiri pun bila tidak merasa perlu pergi ke gerbong khusus, juga diperbolehkan masuk ke gerbong bebas.

Tiba-tiba terdengar suara lembut, tapi cukup jelas terdengar. Rupanya, ada pedagang asongan perempuan di sini. Saya menatap takjub. Ini pertama kalinya saya menemukan pedagang asongan di metro, perempuan pula. Dia menjajakan CD MP3 yang berisi kuliah kesehatan dari seorang doktor, entah siapa. Harganya 10.000 Riyal per keping.

Dengan panjang lebar dia mempromosikan VCD itu, yang intinya akan memberikan pengetahuan bermanfaat mengenai cara-cara menjaga kesehatan. Perempuan itu terlihat sangat anggun dan penuh percaya diri, meski di saat yang sama, juga terlihat bahwa dia dari kalangan berekonomi lemah. Tapi sebenarnya, sikap percaya diri dan berani memang sikap umum perempuan Iran. Kata 'berani' untuk mendeskripsikan perempuan Iran juga bisa dipadankan dengan kata lain: galak.

Terkadang saya salut juga dengan keberanian para perempuan Iran dalam menyampaikan pendapat. Misalnya, suatu saat saya pernah melihat seorang perempuan menampar dan memaki-maki dengan galak seorang laki-laki yang mencoleknya. Saya bangga sekali melihat kejadian itu. Soalnya, sebagaimana umumnya perempuan Melayu, saya biasanya memendam kekesalan dengan diam atau menangis. Melihat ada perempuan lain dengan gagah berani menampar lelaki kurang ajar membuat saya merasa terwakili. Meskipun sebenarnya pengalaman saya beberapa kali kena colek lelaki kurang ajar terjadi di negeri saya sendiri, bukan di Iran.

Pernah suatu saat saya melihat seorang perempuan Iran dengan suara keras marah-marah di pool taksi di Sadeqieh Square, *square* terdekat dari rumah kami. Katanya, "Para pejabat bermunculan di tivi menjanjikan tidak ada kenaikan harga. Mana buktinya?!" Dia lalu berpanjang lebar memaki-maki pemerintah. *Benar-benar berani,* pikir saya. Tarif taksi untuk trayek Sazman Barnameh-Sadeqieh Square saat itu naik 250 Rial (senilai dengan 250 Rupiah).

Keberanian perempuan Iran juga sering tampak di pasar. Penyebabnya apa lagi kalau bukan karena sikap penjual yang menjengkelkan dan seolah tak butuh konsumen, namun pada saat yang sama, yang dihadapi adalah ibu-ibu Iran yang tegas dan berani protes. Membeli buah dan sayur di Iran memang terasa seperti mau membuat acara hajatan. Beli sayur bayam satu kilo, beli sawi satu kilo, seledri satu kilo, wortel satu kilo, cabe hijau (yang seringnya tidak terasa pedas sama sekali) satu kilo. Membeli setengah atau seperempat kilo hanya bisa dilakukan di toko-toko dengan harga dua kali lipat dibanding pasar.

Sementara pedagang pasar, selalu saja berusaha memenuhi plastik dengan buah atau sayur, supaya dagangannya cepat habis. Meski kita meminta apel sekilo dia akan memasukkan apel kira-kira 2-3 kilo ke dalam plastik, kecuali kalau kita siap bersuara galak, "Satu kilo tidak lebih!" Tapi, karena memang tidak ditimbang di tempat (pembeli harus membawa plastik berisi buah itu ke kasir yang sekaligus menjadi tempat penimbangan), tetap saja akan lebih dari sekilo.

Itupun masih diperparah oleh sikap si penjual yang melarang pembeli untuk memilih-milih dagangannya. Kalau kita ingin membeli buah dan sayur yang benar-benar mulus, kita harus membeli di toko buah dengan harga mahal. Bila membeli di pasar, buah segar dan busuk akan masuk bercampur begitu saja ke dalam timbangan. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan pertengkaran *rame*. Belum lagi pertengkaran masalah antrian. Pasar buah dan sayur di Teheran cukup modern. Setelah para pembeli mendapatkan buah atau sayur dari penjual, mereka harus datang ke kasir untuk menimbang dan membayar. Di jam-jam tertentu, ketika pembeli banyak, biasanya akan terbentuk antrian panjang. Umumnya orang-orang Iran taat antrian, meski terkadang ada saja orang-orang yang bermuka tebal dan menyalip antrian. Pertengkaran pun muncul, dengan suara keras. Yang satu tebal muka, yang lain tidak mau kehilangan hak karena disalip dalam antrian.

PERPISAHAN

Hari-hari terakhir kami di Iran berlalu dengan cepat. Selama hari-hari terakhir itu, Akram berkali-kali mengantarkan makanan untuk kami karena dia tahu bahwa saya sedemikian sibuknya sehingga tak sempat lagi memasak. Rasanya mengharukan sekali melihat Akram yang sudah terserang arthritis itu bersusah payah datang ke rumah kami. Sekali waktu dia mengantar sup *ash*, lain waktu ia membawakan nasi dicampur buah arbei dan ayam. Masakan Akram cukup lezat di lidah saya. Sambil mengantarkan makanan dia akan duduk beberapa menit dan kami saling berbicara tentang banyak hal.

"Katanya engkau mau belajar memasak makanan Iran?! Kapan?" ini entah keberapakalinya Akram menagih janji saya.

Saya hanya bisa tertawa. Saya sudah beberapa kali mengatakan akan datang ke rumahnya untuk belajar memasak, tapi selalu saja ada halangan. Dan tentu saja, aneh sekali, saya bertahun-tahun menjadi tetangganya, tapi mengapa baru sekarang, menjelang pergi, saya harus belajar memasak makanan Iran? Akhirnya, suatu hari saya menyempatkan diri datang ke rumah Akram sambil membawa setumpuk kecil daun anggur yang baru saya beli dari toko sayur *Agha* Hasani. Meski saya tak mengatakan kepadanya bahwa saya akan pulang ke Indonesia, *Agha* Hasani seolah tahu sehingga bersikap sangat ramah. Padahal, saya hanya membeli sedikit daun anggur. Biasanya, bila saya membeli sedikit saja dari tokonya, dia akan mencela, "Khanum khariji![32] Dulaaar... dulaaar..![33] Kamu hanya beli sedikit?!"

Akram menyambut saya dengan sangat gembira. Apalagi saat saya tunjukkan daun anggur yang baru saya beli.

"Oh, kamu berhasil dapat daun anggur? Berapa harganya?"

"Lima ribu Rial," jawab saya. Agak mahal memang, karena saat ini memang belum musimnya. Hanya di toko sayur mahal macam tokonya *Agha* Hasani yang menjual daun anggur.

Kami pun segera bersiap-siap memasak. Saya mengupas bawang dan Akram mempersiapkan bahan-bahan lainnya. Suami Akram, Abaran, kemudian datang dari luar dengan membawa satu batang *nan* (roti) *barbari* hangat yang baunya sangat harum dan rasanya pun enak. Sambil memasak, saya memakan sedikit roti itu dengan ditemani teh hangat. Masakan yang akan kami buat dengan menggunakan daun anggur adalah *dulme-ye barg* atau biasa disebut juga *dulmeh.* Di Indonesia, ada juga makanan yang mirip dengan *dulmeh* meski rasanya sangat jauh berbeda, yaitu buntil (ikan teri yang dibungkus dengan daun singkong lalu direbus dalam air bersantan).

---

[32] *khanum*= nona/nyonya, *khariji*= *foreigner*/orang asing

[33] Dular=Dollar, orang-orang asing yang bekerja resmi di Iran digaji dengan Dollar Amerika

Bila buntil berisi ikan teri, *dulmeh* berisi adonan yang terdiri dari sayur-sayuran, nasi, dan daging cincang.[34] Adonan itu ditaruh sedikit-sedikit di dalam helaian daun anggur yang kemudian dilipat serapi mungkin. Akram melipatnya dengan sangat terampil. Terkadang, bila ukuran daun anggur terlalu kecil, dia akan menggabungkan dua helai daun anggur. Setelah itu, Akram menyusun *dulmeh-dulmeh* itu ke dalam panci, lalu ditindih dengan piring beling. Setelah itu, panci diberi sedikit air dan dijerang di atas kompor berapi kecil selama satu jam.

Perut saya terasa keroncongan saat menunggu *dulmeh* matang. Aroma daun anggur yang wangi memenuhi dapur kecil Akram yang rapi jali itu. Sambil menunggui *dulmeh*, saya dan Akram mengobrol tentang banyak hal. Salah satu cerita Akram yang menarik adalah mengenai nenek moyangnya yang ternyata berasal dari Rusia. Zaman dahulu, orang-orang Iran di kawasan Azerbaijan banyak yang menikah dengan orang Rusia. Tiba-tiba, ada perintah dari Raja Iran bahwa orang-orang Iran harus kembali ke Iran dengan meninggalkan sanak keluarga mereka yang berdarah Rusia. Dengan suaranya yang lembut dan kalimat-kalimat yang diucapkan pelan-pelan, Akram mengisahkan betapa beratnya situasi perpisahan antarkeluarga yang terjadi zaman itu. Tentu saja Akram tidak mengalami langsung peristiwa itu karena dia sendiri kelahiran Teheran. Mungkin dia hanya mendengar cerita ini dari ibu atau neneknya.

Hari itu, kami makan siang dengan nikmat, nasi putih hangat dengan lauk *dulme-ye barg*. Rasa daun anggur agak kecut, namun dinetralisir oleh adonan di dalamnya yang cukup gurih. Saya pulang dengan hati senang, diantar Akram hingga ke depan pintu. Akram berjanji akan kembali menengok saya nanti sore. Demikian yang terjadi

---

[34] Sayuran yang dipakai adalah sayuran beraroma, seperti *ja'fari, tare, tarkhun, piyazche* (daun bawang), *na'na'* (daun peppermint), dan *gizniz* (daun ketumbar). Nama sayur yang tidak saya terjemahkan adalah sayuran yang tidak saya kenal padanannya dalam bahasa Indonesia. Sayuran itu setelah diiris tipis-tipis, dicampur dengan beras dan kacang *lappeh* (yang sebelumnya sudah ditanak bersama sampai lunak), serta daging cincang. Bumbunya adalah bumbu standar masakan Iran, merica, garam, kunyit, serta bawang.
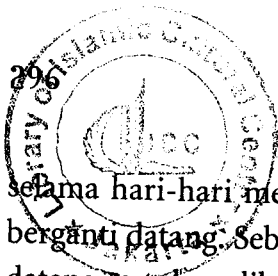
selama hari-hari menjelang kepulangan kami. Tetangga-tetangga silih berganti datang. Sebagian hanya sekedar menengok, sebagian yang lain datang untuk melihat perabotan yang akan saya jual. Di hari terakhir, rumah kami ramai sejak siang. Ibu-ibu tetangga berdatangan membawa hadiah. Fariba memberikan sebuah lukisan besar bergambar pemandangan pegunungan Iran. Akram memberi hadiah baju untuk anak-anak saya. Laila membawa satu set nampan cantik dan berpesan, "Jangan sampai tertinggal ya. Nampan ini harus kaubawa ke Indonesia." Ibu-ibu yang lain membawa berbagai jenis kenang-kenangan untuk saya.

Tak pelak lagi, suasana saat itu benar-benar mengharukan. Parvin dan Fariba menangis keras. Laila berlinang-linang air mata. Akram terlihat murung, tapi tetap tenang. Dia bahkan menghibur para perempuan yang menangis dengan berkata, "Mengapa engkau harus menangis? Dina akan memulai kehidupan di negerinya sendiri setelah bertahun-tahun lamanya hidup di negeri asing. Di sana dia akan dekat dengan keluarganya. Itu lebih baik bukan?"

Saya lebih banyak berdiam diri selama detik-detik terakhir itu. Selain sibuk menata kembali tas karena mendadak ada banyak tambahan barang hadiah dari teman-teman, saya juga tiba-tiba merasa nelangsa. Betapa pun, delapan tahun kehidupan saya dilalui di negeri ini. Saya sudah sedemikian terbiasa dengan segala sesuatu yang ada di sini. Terbiasa dengan udara, air, langit, dan pelangi di kota ini; terbiasa menanti datangnya musim semi yang segar setelah berbulan-bulan didera dinginnya salju; terbiasa dengan musim panas yang membakar dan muramnya musim gugur. Sebagaimana terbiasanya saya dengan aroma *nan* yang menyeruak dari toko *nan* di gang sebelah, aroma kebab dari toko kebab di ujung jalan, wangi *ash* yang dibagi-bagikan ibu-ibu tetangga pada hari-hari dukacita, atau sapaan lantang *Agha* Hasani, si pemilik toko sayur, "Khanum Khariji!"

Apa boleh buat, detik keberangkatan akhirnya tiba. Dari jendela pesawat Al Ittihad milik Emirat, masih dengan rasa nelangsa, saya menatap tanah Persia yang semakin lama semakin menjauh, dan akhirnya hilang dari pandangan.[]

Biodata Penulis

Dina Y. Sulaeman, terlahir di Semarang, 30 Juli 1974 dari pasangan H. Chaizir Djayus SH dan Hj. Risnawati Basri. Ia menghabiskan masa kecilnya di Semarang hingga kelas 3 SD, dilanjutkan di kota Padang hingga SMA. Selama tinggal di kota Padang, ia beberapa kali menjuarai berbagai lomba mengarang tingkat SD, SMP, SMA se-Sumatera Barat. Pada tahun 1993, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung. Pada tahun 1996, ia pernah memenangi lomba menulis esai tingat nasional yang diselenggarakan JAL Foundation dan Ditjen Dikti sehingga meraih beasiswa *Summer Session* di Sophia University, Tokyo. Pada tahun 1997, ia meraih gelar mahasiswa teladan se-Fakultas Sastra dan mahasiswa teladan ke-2 se- Universitas Padjajaran. Pada tahun yang sama, dia lulus dari Unpad dengan predikat *cumlaude* dan menjadi staf pengajar di IAIN Imam Bonjol Padang.

Dua tahun kemudian, ia dan suaminya bekerja sebagai penerjemah, penulis, editor, dan penyiar di Radio Indonesia IRIB (*Islamic Republic of Iran Broadcasting*), Teheran, hingga April 2007. Tulisan non fiksinya seputar parenting, keislaman, dan politik Timur Tengah dimuat di berbagai media cetak dan website. Saat ini, dia berdomisili di Bandung, memilih menjadi seorang *full time mother* dan terus menulis, serta mengelola blog Kajian Timur Tengah (www.dinasulaeman.wordpress.com) dan blog *diary*-nya (www.bundakirana.multiply.com).

Buku yang pernah ditulis:

1. *Oh, Baby Blues* (bersama 16 penulis lain), terbitan 2007
2. *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Paham Al Quran, Wonderful Profile of Husein Tabatabai*, terbitan 2007